

AHMAD MANSUR SURYANEGARA

api sejarah

MAHAKARYA PERJUANGAN
ULAMA DAN SANTRI DALAM MENEGAKKAN
NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Jilid Kedua

"Saya ikut bangga atas terbitnya buku ilmiah Api Sejarah, yang demikian tebal ini. Bukanlah prestasi yang entang saat sebuah buku ilmiah mampu sukses di pasaran. Api Sejarah 1 dan Api Sejarah 2 telah membuka tabir akan berbagai aspek sejarah yang masih gelap. Selamat dan terima kasih atas karya besar ini!"

Prof. Dr. TAUFIK ABDULLAH
(Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia, Peneliti Utama, Ketua LIPI 2000-2002)



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

"Perhatikanlah Sejarahmu
untuk Hari Esokmu"
(QS 59 : 18)

— T —
Dr. MANSUR SURYANTARA

Ahmad Mansur Suryanegara

aypi sejarah

Jilid Kedua



Surya Dinasti

api sejarah 2

Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri
dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia

© 2015 pada **Ahmad Mansur Suryanegara**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin dari Penerbit

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Suryanegara, Ahmad Mansur

**Api Sejarah 2, Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri
dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia**
Ahmad Mansur Suryanegara; Penyunting: Nia Kurniawati,
Anni Rosmayani, Rakhmat Gumilar; Cet. 1, Edisi Revisi
Bandung: Surya Dinasti, 2015
xxxviii + 597 hlm.; 17,5 x 26 cm

ISBN: 978-602-71237-0-0
ISBN: 978-602-71237-1-7

Cetakan I, Edisi Revisi, 19 Jumadil Akhir 1437 H/28 Maret 2016

Editor : Nia Kurniawati
Penata Letak : Anni Rosmayani
Desain Sampul : Rakhmat Gumilar

Penerbit Surya Dinasti
CV. Tria Pratama
Komplek Griya Bandung Asri 2 Blok B1 No. 16
Cipagalo - Bojongo Soang - Bandung - Jawa Barat
Tel. +62 22 7533328, Fax. +62 22 7533328
e-mail: dinastisurya@gmail.com



*Bila sejarawan mulai membina,
silangkan keberatan masa depan generasi bangsa*

Ahmad Mansur Turyanegoto

Sumber: Lukisan Karya S. Herman, 2005

KATA PENGANTAR PEN ERBIT

API SEJARAH Jilid Kedua, Penerbit hadirkan kembali keharibaan Pembaca Yang Terhormat. Penerbit sadar Pembaca telah memiliki API SEJARAH cetakan lama. Tetapi karena adanya dorongan keinginan untuk mengkualitaskan sistem percetakannya, maka kami terbitkan API SEJARAH Jilid Kedua, edisi revisi hard cover.

Penerbit yakin edisi revisi sekarang ini akan lebih mengenakkan Pembaca Yang Terhormat dalam menelaah juang jihad Ulama dan Santri menegakkan NKRI.

Sepertinya suatu hal yang tidak dapat dipahami oleh Pembaca Yang Terhormat, bila Ulama dan Santri berpartisipasi aktif bela negara dan bangsa. Pandangan yang demikian itu terjadi sebagai dampak lanjut adanya *deislamisasi* penulisan sejarah.

API SEJARAH Jilid Kesatu dan Kedua, mengangkat sejarah juang jihad Ulama dan Santri sejak abad ke 7 M hingga masa Presiden RI ke 7. Berbagai halang dan rintangan yang dilalui oleh Ulama dan Santri betapapun beratnya juang jihad Ulama dan Santri, ujung perjuangannya menjadikan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia - NKRI.

Ciri karya Ahmad Mansur Suryanegara dengan API Sejarahnya dalam sekapur sirih tidak hanya membicarakan aktor sejarah tapi juga mengenalkan Guru Besar Sejarah, Ketua Museum, Pustakawan dan Penerbit yang menjadikan hasil penulisan sejarah dapat dipublikasikan.

Selamat membaca dan menelaahnya. Terima kasih.

Bandung, 19 Jumadil Akhir 1437 H
28 Maret 2016 M

Penerbit
Surya Dinasti

**ASEAN
2003
CERTIFICATE**

Dipersembahkan oleh

International Human Resources
Development Program - HRDP

Sebagai

**ASEAN BEST EXECUTIVE
AWARD
2003**





Lukisan Presiden Soekarno
Karya : Basuki Bawono



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Hargailah Pahlawan!

Pahlawan sedjati tidak nista dipuji djasanya Bunga mawar tidak mempropagandakan harumnya, tetapi harumnya dengan sendiri semerbak kekanan-kiri.

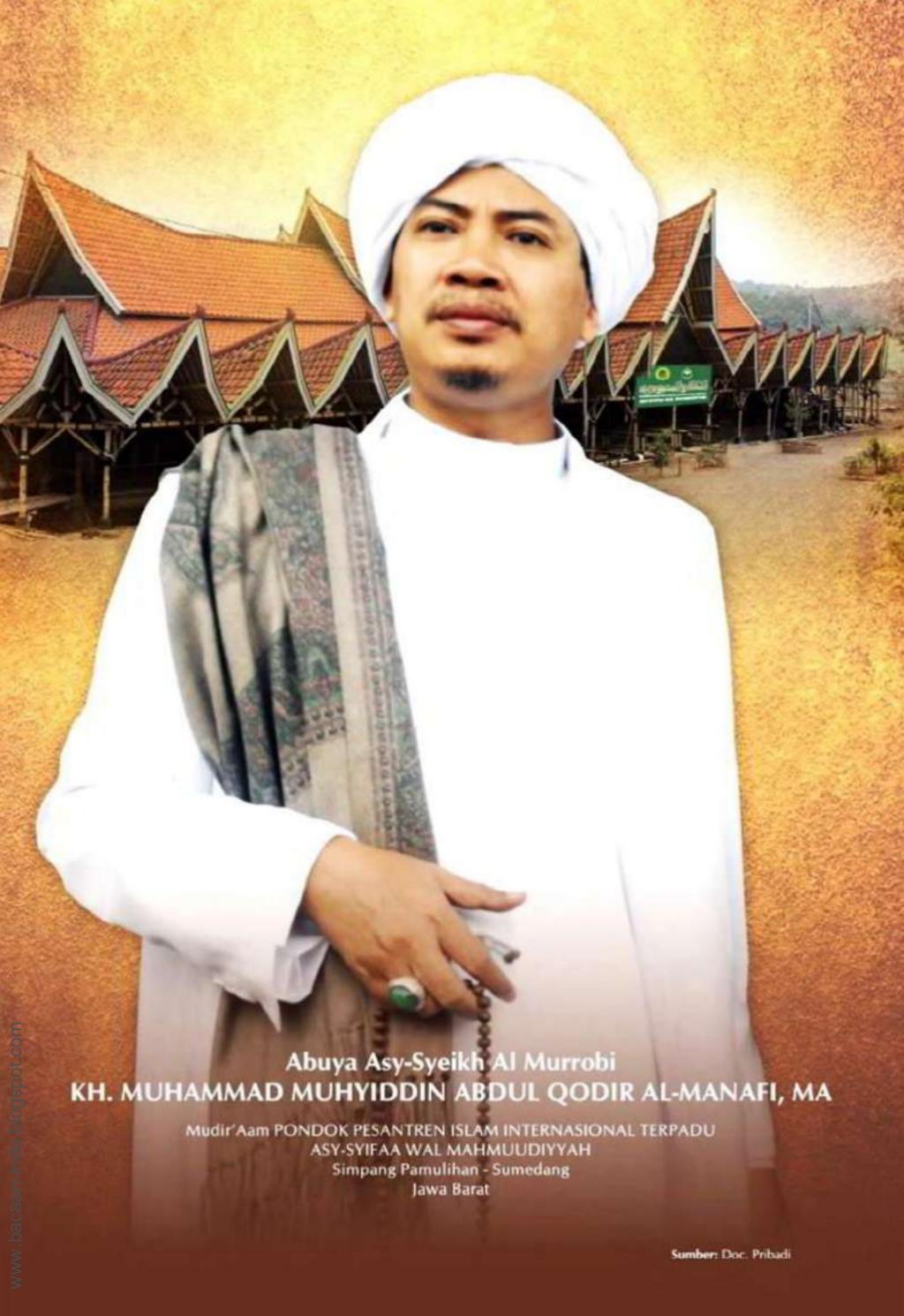
Tetapi :

Hanya bangsa jang tahu menghargai pahlawan-pahlawannya, dapat menjadi bangsa jang besar.

Karena itu, hargailah pahlawan-pahlawan kita!

Merdeka!

Baek armo -
Djakarta 10 Nop. '49



**Abuya Asy-Syeikh Al Murrobi
KH. MUHAMMAD MUHYIDDIN ABDUL QODIR AL-MANAFI, MA**

Mudir'Aam PONDOK PESANTREN ISLAM INTERNASIONAL TERPADU
ASY-SYIFAA WAL MAHMUUDIYYAH
Simpang Pamulihan - Sumedang
Jawa Barat

KEMERDEKAAN INDONESIA BERKAT RAHMAT ALLAH YANG MAAHA KUASA

API SEJARAH 1 dan 2 yang hadir di tengah pembaca, mengingatkan kembali jasa akbar juang jihad Ulama dan Santri dalam keberhasilan mempertahankan eksistensi agama, bangsa, dan negara di nusantara Indonesia dalam menjawab tantangan penjajah Barat dengan gerakan pembinaaan (genocide) bangsa yang dijajah. Indonesia jadi selamat dan dapat terhindarkan dari pembinaaan bangsa seperti yang dilancarkan penjajah terhadap bangsa Indian di Amerika dan Aborigen di Australia. Tindakan menjajah dan membinasakan bangsa-bangsa yang melawan penjajah oleh Paus Alexander VI (1494) mereka namakan sebagai misi suci (mission sacre). Tidaklah salah bila sejarah mencatat pelopor pertama imperialisme di dunia terlahir dari ajaran Katolikisme, yang dijalankan pertama oleh Kerajaan Katolik Portugis dan Spanyol sebagai pelaku penjajahnya. Kemudian diikuti lahirnya imperialisme yang bertolak dari dasar ajaran Protestantisme dan Calivinisme, dengan pelaku sejarahnya Kerajaan Protestan Anglikan Inggris, Kerajaan Protestan Belanda, Amerika Serikat. Kedatangan kedua imperialisme Katolik dan Protestan ini menjadikan Islam sebagai simbol nasionalisme Indonesia. Artinya gerakan cinta agama, bangsa dan negara serta anti imperialisme. Dan pelaku utama dan pelopor perlawanan terhadap penjajah adalah Ulama dan Santri. Karena Kerajaan Budha Sriwijaya dan Kerajaan Hindu Majapahit sudah tidak bisa lagi menampilkan peran sejarahnya.

Alhamdulillah, militansi Ulama dan Santri karena berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, walaupun ratusan tahun mendapatkan serangan imperialis, Ulama dan Santri pada akhirnya menjadikan Indonesia merdeka dan berdaulat. Lahirlah Republik Indonesia bertauhid sebagai negara yang berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa.

Di saat Republik Indonesia menemui kegagalan dalam perundingan Linggarjati (1946) yang dipimpin oleh Sultan Syahrir (Partai Sosialis Indonesia -PSI), dan Renville (1948) dipimpin oleh Amir Syari fuddin(PKI), serta Konferensi Meja Bundar (1949)

dipimpin oleh Mohammad Hatta (PNI), muncullah Mohammad Natsir dari Partai Politik Islam Masyumi (1949) melalui Mosi Integral, berkat Rahmat Allah Yang Kuasa berhasil menguburkan RIS dan melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia – NKRI (17 Agustus 1950, Kamis Pahing, 2 Dzulhijjah 1369) dengan Presiden Sukarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Perdana Menteri Mohammad Natsir. Kemudian diikuti dengan pengesahan Lambang Negara Garuda Pancasila, oleh Perdana Menteri Dr. Soekiman Wirjosandjojo dari Partai Politik Islam Masyumi. Selain itu, berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, NKRI diterima pula sebagai anggota Persatuan Bangsa Bangsa PBB. Indonesia diwakili oleh Mr. Mohammad Roem (Masyumi)

Kelanjutan sejarahnya berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dengan melalui Dekrit Presiden (1959) kembali ke UUD 1945. Karena perjuangan Dr.K.H. Idham Khalid dari Nahdlatul Ulama, Presiden Sukarno menyatakan dalam kembalinya ke UUD 1945, Piagam Jakarta (22 Juni 1945) menjawai UUD 1945. Dengan demikian Piagam Jakarta yang pernah dihapuskan, lahir kembali dan berlaku kembali.

Di samping itu, juang jihad Ulama adan Santri di masa penjajahan Balatentara Jepang, lahirlah Tentara Pembela Tanah Air – Tentara Peta (3 Oktober 1943). Sekitar 68 Batalyon, Komandan Batalyonnya adalah Ulama. Di saat Proklamasi 17 Agustus 1945 Tentara Peta menjadi rahim yang melahirkan Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang disambut oleh bangsa Indonsia sebagai Anak Kandung Rakyat. Dan Barisan Ulama Sabillah dan Lasykar Santri Hizbullah, sebagai Barisan Istimewa Badan Keamanan Rakyat atau Tentara Nasional Indonesia. Sekalipun umat islam sebagai mayoritas, dan memiliki Lasykar Bersenjata dan Partai Politik Islam Indonesia Masyumi sangat besar pengaruhnya, tidak pernah melancarkan Kudeta seperti PKI di Cirebon (12 Februari 1946), di Yogyakarta (3 juli 1946) dan di Madiun (19 September 1948). Ulama dan Santri tetap setia kepada Presiden Sukarno, dan Wakil Presiden Mohammad Hatta serta Panglima Besar Soedirman. Maha Karya Perjuangan Ulama dan Santri Menegakkan NKRI hingga masa Presiden Jokowi, diangkat kembali sejarahnya oleh Ahmad Mansur Suryanegara dari Universitas Padjadjaran Bandung dalam **Api Sejarah 1** dan **2**. Perlu dibaca dan dikaji kembali.

Bandung 12 Rabiul Awwal 1437
12 Desember 2015

Pimpinan
Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu
Asy Syifa Wal Mahmuudiyah
KH. M. Muhyiddin Abdul Qodir Al Manafi, MA

SEKAPUR SIRIH 2

ULAMA dan Santri memasuki abad ke-14 H/20 M dihadapkan pada turunnya rahmat Allah Yang Mahakuasa, yakni berakhirmya penjajahan politik atas bangsa dan negara Indonesia. Perang Doenia II (1939-1945 M) dan Perang Asia Timoer Raja (1941-1945 M), perang antarnegara imperialis Barat yang tergabung dalam Pakta Pertahanan Sekoetoe - Allied Forces yang dipimpin oleh Amerika Serikat, Rusia, Inggris, dan Perancis melawan imperialis Barat dan Timur yang tergabung dalam Pakta Pertahanan Poros - Axis Pact. Mereka dipimpin Jerman, Italia dan Djepang. Dampaknya, bangsa dan negara Indonesia yang baru terbebas dari penjajahan Kerajaan Protestan Belanda ditandai dengan adanya Kapitulasi Kalijati Subang, 8 Maret 1942. Kemudian menyusul terbebas dari penjajahan Kekaisaran Shinto Djepang yang ditandai dengan menyerahnya Djepang kepada Sekoetoe, 14 Agustus 1945, diikuti dengan Proklamasi 17 Agustus 1945. Proses terbebasnya dari penjajahan politik Barat dan Timur merupakan puncak keberhasilan perjuangan Ulama dan Santri yang berlangsung sejak 1511 M.

Kelahiran penjajahan Barat ditandai dengan adanya Perjanjian Tordesilas, 1494 M. Perjanjian yang dibuat Kerajaan Katolik Spanjol dan Kerajaan Katolik Portugis yang ditengahi oleh Paus Alexander VI memberikan kewenangan kepada mereka untuk menguasai dunia belahan barat dan dunia belahan timur. Paus Alexander VI meyakinkan bahwa kedua belahan dunia yang berada di luar Negara Gereja Vatikan merupakan terra nullius - wilayah tidak bertuan. Bangsanya dinilai sebagai bangsa biadab. Perjanjian Tordesilas merupakan awal lahirnya imperialisme Barat atau imperialis kuno. Untuk Asia Tenggara diawali dengan penyerangan Kerajaan Katolik Portugis ke Malaka (1511 M) sebagai pusat pasar milik umat Islam.



Prof. DR. MUMUH MUHSIN ZAKARIA, M.Hum

"Buku ini bagus karena sangat jarang ada buku sejarah yang laku dan didiskusikan di berbagai tempat. Padahal, kita tahu bahwa pelajaran sejarah sejak SD hingga perguruan tinggi tidak diminati. Kalau membaca karya sejarah yang ditulis oleh pakar sejarah atau profesor tidak akan betah lama membacanya. Beda dengan buku Pak Mansur ini, dibaca dan dimiliki masyarakat awam. Saya menyarankan kepada penerbit untuk diajukan ke Muri."

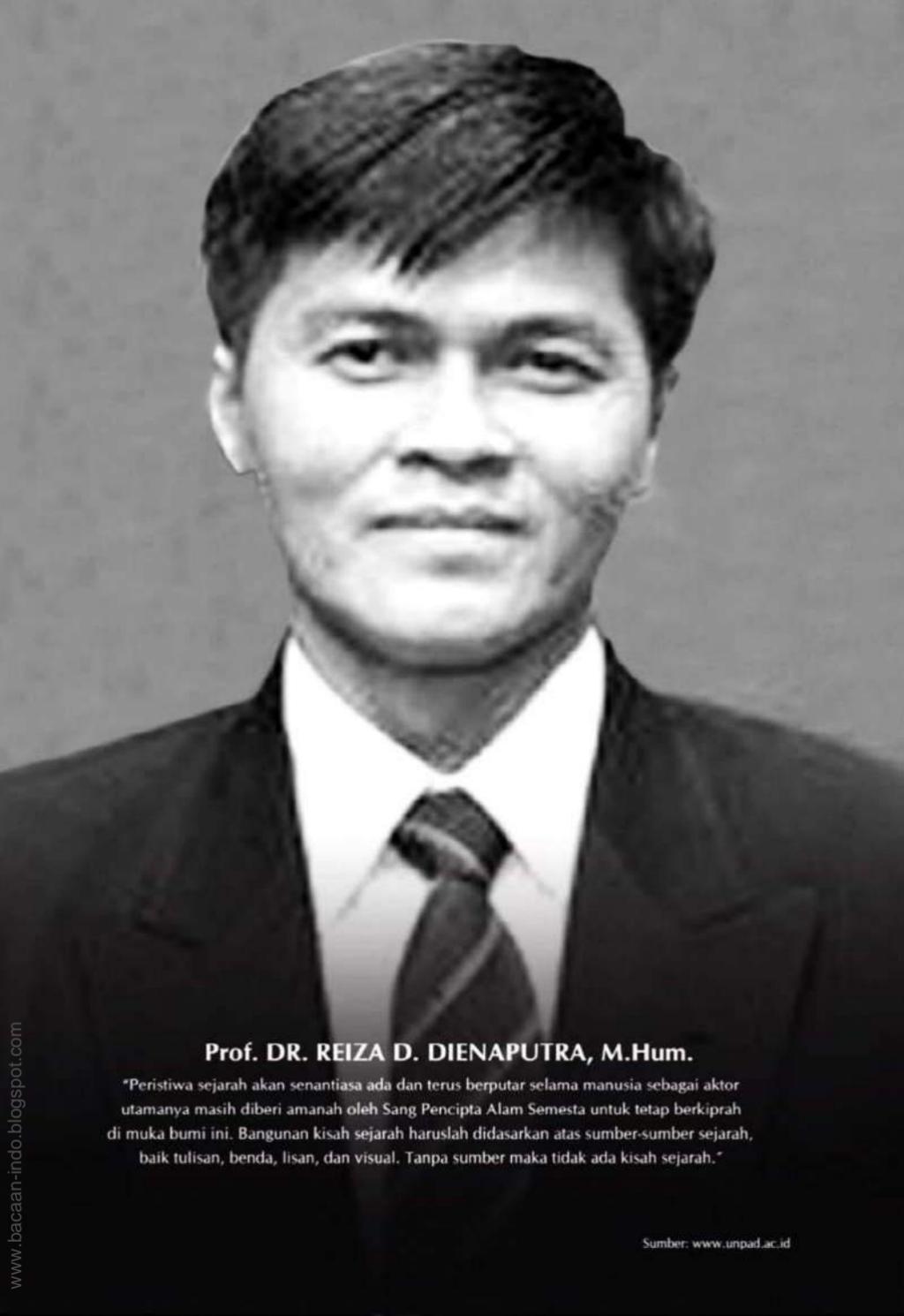
Di lain pihak, sejak 1494 M, antara kedua kerajaan imperialis sesama Katolik, Spanjol, dan Portoegis saling berperang memperebutkan wilayah jajahannya. Menyusul dengan adanya Marten Luther, 19 April 1529, lahirlah kekuatan tandingan yang menggunakan agama Protestan atau Calvinis sebagai landasan dasar pemberinan tindak imperialisme Protestan Barat. Perang Agama Katolik lawan Protestan diakhiri dengan membagi Eropa menjadi kerajaan-kerajaan kecil atas dasar agama masing-masing. Dengan ketetapan, cujus regio eus religio atau one territorial one faith satu wilayah satu agama. Dengan ketetapan itu, berarti antarkerajaan di Eropa tidak mengenal toleransi agama walaupun sama-sama salib. Berikutnya, menurut Mc Weber karena pengaruh etik Protestan mendorong lahirnya kapitalisme yang menjadikan imperialisme Protestan semakin kuat.

Di Indonesia, kedatangan kedua penjajah Barat tadi, selain mengembangkan wilayah jajahannya, juga dengan Mission Sacred - Misi Suci mengembangkan agama Katolik. Dengan Zending-nya mereka berusaha mengembangkan agama Protestan, sekaligus memasukkan budaya perang agama di Eropa ke Nusantara. Politik pengembangan agama yang dilakukan imperialis Barat dengan cara paksa dalam Sejarah Indonesia disebut politik kristenisasi.

Dampaknya, Islam berhadapan dengan keduanya. Pecahlah Perang Agama Segitiga, antara Katolik kontra Protestan dan Islam melawan keduanya. Dengan demikian, Islam menjadi simbol nasionalisme. Artinya, Islam bagi rakyat atau pribumi dijadikan landasan ajaran penentang imperialisme, kapitalisme, dan Politik Kristenisasi. Perlawanan ini memakan waktu yang sangat panjang. Akibat imperialis Barat, Kerajaan Protestan Belanda berhasil menciptakan sistem pemerintahan tidak langsung - indirect rule system. Menjadikan pangreh pradja dari Lurah hingga Bupati di P. Jawa, Penghooeloe di Sumatra Barat, Ole Balang di Aceh, pembantu setianya dalam menghadapi perlawanan Ulama dan Santri.

Adapun para Sultan dipaksa untuk menandatangani Korte Verklaring – Perjanjian Pendek, menyerahkan kedaulatannya ke VOC dan selanjutnya kepada pemerintah kolonial Belanda. Para Sultan dibenarkan tetap menyandang gelar Sultan, tetapi dihapuskan kekuasaan politik, ekonomi, dan militernya. Kekuasaan ekonomi dan pasarnya dialihkan ke Vreemde Oosterlingen - Bangsa Timur Asing: Cina, India, dan Arab, diberikan hak memegang monopoli dalam masalah pangan dan sandang pribumi. Selain itu, juga diberi kewenangan sebagai tax collector - penarik pajak.

Memasuki 1789 M, perang agama di Eropa, sesudah Protestant Revolution, 1775, berubah menjadi Revolusi Perancis. Pada awalnya bertujuan untuk menegakkan Liberte - Kemerdekaan, Egalite - Persamaan, Fraternite - Persaudaraan, untuk Perancis



Prof. DR. REIZA D. DIENAPUTRA, M.Hum.

"Peristiwa sejarah akan senantiasa ada dan terus berputar selama manusia sebagai aktor utamanya masih diberi amanah oleh Sang Pencipta Alam Semesta untuk tetap berkiprah di muka bumi ini. Bangunan kisah sejarah haruslah didasarkan atas sumber-sumber sejarah, baik tulisan, benda, lisan, dan visual. Tanpa sumber maka tidak ada kisah sejarah."

dari penindasan Raja Louis XIV, kaum bangsawan dan gerejawan. Dengan munculnya Napoleon Bonaparte, jalan sejarah Revolusi Perancis diubahnya menjadi media pembangkit kesadaran bangsa Perancis sebagai pelopor dan penggerak pembebasan seluruh kerajaan di Eropa dan Inggris dari penindasan raja-rajanya. Napoleon Bonaparte yang tadinya antiraja, mengangkat dirinya sebagai kaisar atau raja diraja.

Perubahan arah Revolusi Perancis ini mengancam eksistensi kerajaan-kerajaan di Eropa dan Inggris. Pecahlah Perang Napoleon, Eropa, dan Inggris berupaya membebaskan dari kekuasaan Kaisar Napoleon Bonaparte. Kerajaan Protestan Belanda ditiadakan, diangkatlah saudaranya, Louis Napoleon sebagai rajanya. Kemudian Daendels diangkat sebagai Gobernoer Djenderal untuk Pulau Jawa dengan tugas membubarkan VOC dan melawan serangan dari laut Kerajaan Protestan Anglikan Inggris.

Gobernoer Djenderal Daendels dalam mengaplikasikan tugas tadi, selain menjadikan Bandoeng sebagai Paris van Java, sesudah ibukota Batavia, juga membangun Pabrik Senjata di Ngawi dan Surabaya. Demi mempercepat gerak mobilitas serdadunya, dibangunlah jalan pertahanan darat dari Anyer hingga Panarukan. Namun, usaha ini tidak dapat bertahan lama (berlangsung pada 1808 sampai 1811 M). Dengan jatuhnya Napoleon Bonaparte, kekuasaan Perancis atas Pulau Jawa beralih ke Inggris di bawah Letnan Gobernoer Djenderal Raffles. Kemudian sejak 1816 M, Pulau Jawa diserahkan kembali pada Belanda.

Perlombaan antara Kerajaan Protestan Belanda dan Inggris dalam mencari tanah jajahan, menjadikan Amerika Serikat sebagai negara demokrasi berubah menjadi negara imperialis, dan berusaha mengembangkan kekuasaan jajahannya di Asia Tenggara maka terancamlah Belanda dan Inggris. Sebenarnya, mereka sebagai negara Protestan. Namun, dalam masalah politik jajahan, Belanda dan Inggris merasa terancam ketika Amerika Serikat mulai bekerjasama niaga dengan kaum Padri di Sumatra Barat ataupun Aceh. Untuk mengatasinya, antara Kerajaan Protestan Anglikan Inggris dan Kerajaan Protestan Belanda mengadakan kerjasama pertahanan dituangkan dalam Treaty of London (1824 M) isinya saling menukar wilayah jajahannya. Inggris menyerahkan Bengkulu yang berdampingan dengan Sumatra Barat pada Belanda. Sedangkan Belanda menyerahkan Malaka pada Inggris.



PROF. DR. DELIAR NOER

Pakar politik, Ketua Partai Umat Islam Indonesia - PUI, Sejarawan, Direktur Lembaga Islam untuk Penelitian dan Pengembangan Masyarakat - LIPPM, Wakil Presiden Regional Islamic Da'wah Council - RIDC, Rektor IKIP Jakarta, dan Wakil Rektor Universitas Indonesia, serta Ketua Umum Yayasan Umat Islam.



Sumber: Membincangkan Tokoh-Tokoh Indonesia (Mizan)

Selanjutnya, di wilayah Sumatra Barat terjadi Perang Padri antara Kaum Adat yang didukung Belanda melawan Kaum Padri. Perang ini terjadi selama dua periode, 1821-1825 M dan 1825-1837 M. Dengan cara ini, hubungan niaga Amerika Serikat dengan Kaum Padri berakhir. Di lain pihak dengan berhentinya Perang Padri (1821-1825 M), Perang Diponegoro di Jawa Tengah (1825-1830 M) dapat teratasi. Perang Diponegoro bukan karena adanya pengaruh Amerika Serikat seperti di Sumatra Barat. Melainkan sebagai akibat Pangeran Diponegoro membangkitkan kembali kehidupan Islami di kalangan istana dan masyarakat Yogyakarta. Kalangan bangsawan hidup dengan gaya Barat yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Perluasan wilayah jajahan, imperialisme dan kapitalisme, di Eropa sendiri berdampak nasib buruh kulit putih juga tertindas. Di Perancis, timbul Revolusi Juli 1830 dan Revolusi Februari 1848 M yang mengadakan perubahan sistem politik dari kerajaan menjadi republik. Di Jerman, muncul gerakan Revolusi Buruh Karl Marx, 1848 M yang hampir senafas dengan Revolusi Perancis, menentang kekuasaan Gereja dan Monarchi. Revolusi ini bertujuan menegakkan ideologi komunisme melalui *conflict theory*, yaitu revolusi buruh proletar untuk menumbangkan kekuasaan kaum kapitalis atau borjuis. Kemudian melalui ajaran Marxisme dibangun *classless society* - masyarakat tanpa pemerintahan dan tanpa agama. Pengaruh revolusi ini di Rusia, menjadikan kaum buruh berhasil menumbangkan kekuasaan Tsar Nicolas II dan melahirkan pemerintahan Diktator Proletar di bawah Lenin. Seratus tahun kemudian di Indonesia, 1848-1948 M, terjadi Kudeta PKI Madiun, 19 September 1948, Amir Sjarifoeddin yang bergelar Soetan Goenoeng Soaloan dan Moeso mencoba mengaplikasikan ajaran Marxisme demi menumbangkan Kabinet Hatta. Kudeta ini kembali diulang oleh D.N.Audit dengan G30S/PKI di Jakarta, 30 September 1965.

Puluhan ketiga abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda dalam upayanya melumpuhkan pengaruh Ulama di daerah pedalaman, setelah terusir dari wilayah pantai dan pelabuhan pindah ke pedalaman, membuat *Cultuur Stelsel* atau *Tanam Paksa* yang berlangsung selama 1830-1919 M. Tanam Paksa di perkebunan kopi, terlama hingga berakhirknya Perang Dunia I, berlangsung di Jawa Barat.

Melalui Tanam Paksa dipatahkanlah kekuasaan Ulama dalam bidang ekonomi dan pasar serta dialihkan monopolinya ke *Vreemde Oosterlingen* - Bangsa Timor Asing, yaitu Cina, India, dan Arab. Para petani Muslim ditindas secara kejam di atas tanah sawah ladangnya sendiri. Para petani diwajibkan memproduksi kopi, gula, tembakau, sebagai komoditas untuk pasar Eropa. Sejak adanya Tanam Paksa hampir hilanglah perhatian para Ulama pada bidang kewirausahaan dan penguasaan pasar serta penguasaan maritim.



DR. KUNTOWIJOYO

Sejarawan profetik, Sastrawan, dan Guru Besar Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

Karyanya: *Paradigma Islam interpretasi untuk Aksi, Identitas Politik Umat Islam, Khotbah Di Atas Bukit, Muslim Tanpa Masjid, Pengantar Ilmu Sejarah, Metodologi Sejarah, dan lainnya.*

Ketika pesantren masih kecil dengan sedikit Santri, pesantren sepenuhnya milik lembaga desa, tempat anak-anak belajar. Ketika pesantren sudah membesar, ia akan lepas dari desanya dan berdiri sendiri. Akhirnya, menjadi lembaga yang terasing dari desanya.

Melalui keuntungan dari hasil Tanam Paksa, Belanda memperkuat pertahanan penjajahannya di Nusantara. Tidak hanya membangun jalan darat peninggalan Goebernoer Djenderal Daendels dari Perancis. Namun juga, membangun jalan kereta api yang multifungsi. Pertama, sebagai jasa transportasi massa. Kedua, di bidang niaga sebagai pengangkut hasil Tanam Paksa. Ketiga, di bidang operasi militer sebagai Benteng Stelsel. Seluruh wilayah yang ada perlawan para Ulama dan Santri dibuatkan jalan kereta api oleh Belanda yang berfungsi mempersempit ruang gerak perlawan Ulama dan Santri serta memperlemah pengembangan Islam. Keempat, dalam kaitannya upaya menguatkan Politik Kristenasi, digunakan melindungi gereja yang dibangun dekat dengan jalan kereta api atau stasiun kereta api.

Dengan laba Tanam Paksa, Bandung dijadikan sebagai Pusat Kereta Api, Pos Telegraf dan Telepon, Pekerjaan Umum, Geologi, Pabrik Senjata pindahan dari Ngawi dan Surabaya. Selain itu, di Bandung, Sukabumi dan Lembang dibangun pula Sekolah Militer dan Polisi. Demikian pula untuk melengkapi pertahanan udara, dibangun pula Pusat Penerbangan di Bandung. Untuk pertahanan daratnya, Bandung dijadikan sebagai Pusat Infanteri. Oleh karena itu, perencanaan melumpuhkan perlawan Ulama dan Santri serta Sultan di seluruh Nusantara, Belanda mendirikan Departement van Oorlog - Gedung Perang di Bandung.

Abad ke-19 sebagai Abad Imperialisme Modern Barat. Hal ini terjadi sebagai dampak runtuhnya Imperialisme Katolik Barat atau imperialisme kuno, 1870 M. Hal itu terjadi sebagai akibat keberhasilan perjuangan menegakkan Negara Kesatuan Italia di bawah Victor Emmanuel, yang mendapatkan dukungan rakyat Italia. Oleh karena itu, runtuhlah kekuasaan Paus atau Negara Vatikan di Roma, berarti berakhirlah masa imperialisme kuno di bawah dua kerajaan: Kerajaan Katolik Spanjol dan Portoegis. Disusul dengan dikuasainya Terusan Suez oleh Inggris, lemahlah kekuasaan Perancis di India, sebagai pendukung Negara Vatikan. Selanjutnya, dengan adanya peristiwa ini sejarawan Barat menuliskannya sebagai abad dimulainya imperialisme modern.

Dipimpin oleh dua kerajaan imperialis modern: Kerajaan Protestan Anglikan Inggris dan Kerajaan Protestan Belanda. Amerika Serikat yang dikenal sebagai Pendekar Demokrasi, dan menurut Crain Brinton terlahir dari *Protestan Revolution*, 19 April 1775, setelah memiliki armada militer dan penguasaan maritim yang kuat, Amerika menyusul menjadi negara imperialis Barat dan ikut berlomba meluaskan wilayah jajahannya. Dalam keadaan ini, Kerajaan Protestan Belanda yang telah mendapatkan laba besar dari Tanam Paksa, segera membangun kerjasama penjajahan dengan Kerajaan Protestan Anglikan Inggris, *Treaty of London* (1870 M) untuk melapangkan jalan penyerangan ke Kesultanan Aceh yang telah mengadakan kontak niaga dengan Amerika Serikat.



ISMAN PASHA

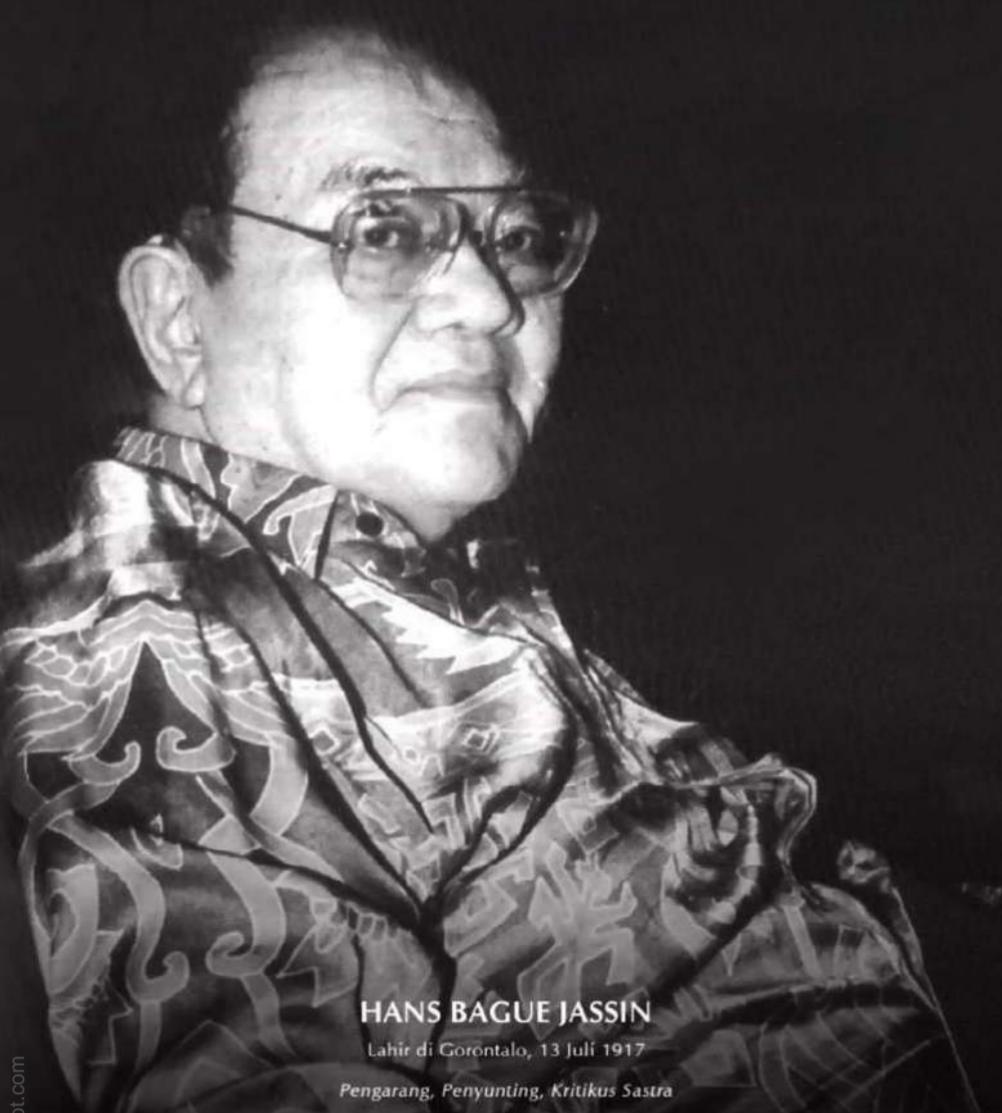
Kepala Museum Konperensi Asia Afrika



PROF. DR. JUSUF SJARIF BADUDU

Lahir di Gorontalo, 19 Maret 1926

Guru Besar Linguistika Universitas Padjadjaran Bandung
Pembawa Acara Pembinaan Bahasa Indonesia (TVRI, 1974-1979)



HANS BAGUE JASSIN

Lahir di Gorontalo, 13 Juli 1917

Pengarang, Penyunting, Kritikus Sastra

Satu-satunya yang menerjemahkan kata "Al-Quran" menjadi "BACAAN MULIA".
Pada umumnya Al-Qur'an tidak diterjemahkan seperti di Al-Quran terjemahan berikut ini:

A. Yusuf Ali, THE HOLY QUR'AN;

Dr. Muhammad Taqi-ud-Din Al Hilalli, Ph.D. et.al., THE NOBLE QUR'AN;

J.M. Rodwell: THE KORAN.



PROF. DR. TAUFIK ABDULLAH

Sejarawan, Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia, Peneliti, dan Ketua LIPI

Karyanya: *Islam di Indonesia Sepintas Lalu tentang Beberapa Segi, Islam dan Masyarakat Sejarawan dan Kesadaran Sejarah, Islam di Asia Tenggara, Sejarah Umat Islam Indonesia, Manusia dalam Kemelut Sejarah, dan Ensiklopedi tematis Dunia Islam Faktaneka dan Indeks.*

Realisasi *Treaty of London*, pemerintah kolonial Belanda menciptakan Perang Aceh untuk mematahkan perlawanan Ulama dan Santri serta umat Islam Aceh di bawah pimpinan Teoekoe Tjik Di Tiro, Teoekoe Oemar dan Tjoet Nja Dhien. Untuk Sumatra Utara, diciptakan Perang Batak demi melumpuhkan perlawanan Ulama dan Santri yang dipimpin oleh Si Singamangaradjadja XII. Sampai di sini terlihat adanya perubahan tatanan politik di Eropa, Timur Tengah, dan India, yang berpengaruh besar terhadap perubahan politik di Indonesia. Melemahnya Kesultanan Turki di Timur Tengah dan Kesultanan Mongol di India, sangat besar pengaruhnya terhadap perjuangan menegakkan nasionalisme yang dipimpin para Ulama dan Santri di Indonesia dalam membendung banjir imperialisme Barat.

Memasuki abad ke-20 M, kedua kerajaan Perancis dan Jerman berupaya memperoleh hegemoni di Eropa. Persaingan mereka melahirkan Perang Dunia I (1914-1919 M). Perang ini diakhiri dengan Perjanjian Versailles, Kekaisaran Jerman dipermalukan Perancis dengan mempersempit wilayahnya. Akibatnya, di bawah Adolf Hitler, Jerman berupaya bangkit kembali dengan meluaskan *Lebensraum* - Living Space, Lahan Kehidupannya, dan merobek Perjanjian Versailles 1919 M. Jerman bersama Italia dan Jepang membangun pakta pertahanan, *Axis Pact* - Pakta Pertahanan Poros, untuk mengubah peta wilayah politik sedunia. Untuk kepentingan ini, Adolf Hitler membangkitkan kesadaran bangsanya sebagai keturunan bangsa Aria, *Deutschland Uber Alles* - Bangsa Jerman di atas segalanya. Berdasarkan sejarah, pada 800 M, seluruh Eropa Barat dan Timur adalah wilayah Jerman.

Fenomena ini diikuti Jepang yang mempropagandakan dirinya pada seluruh bangsa Asia bahwa Jepang adalah "Saudara Tua" sebagai pengubahan arti *Deutschland Uber Alles*. Tidak hanya Eropa yang akan dikuasainya, bersama Italia di bawah Mussolini dan Kekaisaran Shinto Djepang di bawah Tenno Heika Hirohito, mereka berencana membagi dunia di bawah kekuasaannya.

Di Eropa melahirkan Perang Dunia II (1939-1945 M) dan di Asia melahirkan Perang Asia Timoer Raja atau Perang Pasifik (1941-1945 M). Dunia dijadikan arena perang perebutan wilayah oleh kekuatan Sekoetoe - *Allied Forces* sebagai kelompok imperialis Barat, melawan Poros - *Axis Pact* sebagai paduan kekuatan imperialis Barat dan Timur yang akan menjadikan tanah jajahan sebagai *Lebensraum* - Lahan Kehidupan.



M. JUNUS DJAMIL

Ulama dan Sejarawan Aceh.

Karyanya: *Gerak Kebangkitan Aceh, Kumpulan Karya Sejarah.*

Sumber: Doc. Pribadi



DRS. H. IMANG SUMAWINATA, M.A.

Alumnus IAIN Suka Yogyakarta dan IAIN SCD Bandung
Pengamat Sejarah dari Lembaga Sejarah Universitas Islam Bandung
Ketua Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Bandung
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Al I'anah Cianjur
Ketua Komisi Ekonomi Syariah MUI Kabupaten Cianjur



PROF. DR. DJOKO SURYO

Guru Besar Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada



K.H. ACHMAD SIDDIQ

*Sekretaris K.H. Wahid Hasjim
Ulama dan Pelaku Sejarah*

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 itu bersifat agamis atau tidak bertentangan dengan agama. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah filosofi, cita-cita dasar bangsa Indonesia tentang negara yang bagaimana kita inginkan yang dirumuskan oleh Bapak Bangsa dalam bahasa yang penuh dengan nuansa keagamaan, bukan nuansa sekularistik. Jadi, bagaimana mungkin kita tafsirkan bahwa negara kita sekuler. Tindakan itu ahistoris dan tidak berpijak pada realitas sosial masyarakat.

Sumber: Doc. Pribadi

Para Ulama dihadapkan pada kondisi yang dilematis. Pada satu pihak, kondisi Timur Tengah berpihak kepada Sekoetoe. Sedangkan propaganda Kaisar Hirohito setelah Kesultanan Turki runtuh menjadi Republik Sekular Turki, bersedia masuk Islam dan menjadi Khalifah pengganti Sultan Turki atau Raja Husein dari Arabia. Diikuti dengan adanya Pameran Budaya Islam dan pembangunan Masjid di Tokio serta mengundang Ulama dan pimpinan organisasi Islam ke Tokio dengan biaya dari Jepang. Di bawah kondisi ini timbul sikap politik Ulama yang menerima kehadiran Jepang sebagai "Saudara Tua".

Berakhirnya penjajahan Kerajaan Protestan Belanda, dipropagandakan oleh Balatentara Djepang sebagai berakhirnya pemerintahan Kristen di Indonesia. Para Ulama dihadapkan suatu pembaharuan besar di berbagai bidang yang terkait dengan usaha memenangkan Perang Asia Timoer Raya. Terutama Balatentara Djepang memercayakan pembentukan Tentara Pembela Tanah Air kepada Ulama dan diangkat sebagai *Danyon* atau *Daidancho* dalam menghadapi serangan balik Amerika Serikat, Inggris, Cina dan Belanda atau America, British, Cina and Ducth - ABCD.

Kesempatan ini dimanfaatkan untuk membangkitkan jiwa kepajuritan para pemuda yang diperjuangkan oleh Oemar Said Tjokroaminoto dalam *Congres National Centraal Syarikat Islam* di Bandung, 1916 M. Manfaatnya jasa perjuangan Ulama, menjadikan Tentara Pembela Tanah Air, sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia memiliki Tentara Nasional Indonesia.

Balatentara Djepang tidak hanya memercayakan kepemimpinan Tentara Pembela Tanah Air kepada Ulama. Namun, P.M. Koiso, pada 7 September 1944, juga menyampaikan janji perkenan kemerdekaan di telak kemudian hari. Janji ini sebagai jawaban terhadap tuntutan kemerdekaan Indonesia berdasarkan Islam yang diperjuangkan oleh K.H. Zainal Moestofa dari Pesantren Singaparna, Tasikmalaya, serta Kiai Srengseng dan Hadji Madrias dari Pesantren Indramayu.

Tuntutan K.H. Zainal Moestofa dan Janji P.M. Koiso belum terrealisasikan, bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki, pada 6 dan 9 Agustus 1945, menjadikan Perang Dunia II dan Perang Asia Timoer Raja berakhir. Ditandai dengan peristiwa menyerahnya Kaisar Hirohito, 14 Agustus 1945. Tiga hari sesudahnya, setelah Boeng Karno mendapatkan dukungan dari para Ulama, bersama Boeng Hatta merumuskan teks Proklamasi 17 Agustus 1945. Kemudian dibacakan pada 9 Ramadhan 1364, Jumat Legi, 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Dengan berakhirnya masa penjajahan politik dari imperialis Barat dan Timur, para Ulama memercayakan kepemimpinan negara dan bangsa kepada Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Sehari setelah Proklamasinya, tepatnya

10 Ramadhan 1364, Sabtu Pahing, 18 Agustus 1945, para Ulama seperti Wahid Hasjim (Nahdlatoel Oelama), Ki Bagoes Hadikoesoema dan Kasman Singodimedjo (Persjarikatan Moehammadiyah) bersama Teuku Mohammad Hasan (Aceh) merumuskan ideologi bangsa dan negara, *Pantjasila* dan konstitusi Oendang-Oendang Dasar 1945, untuk diserahkan kepada Drs. Mohammad Hatta dan dilanjutkan ke Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia - PKI untuk disahkan. Peran Ulama ini dalam penulisan Sejarah Indonesia ditiadakan.

Sikap lanjut para Ulama, mendukung dan menyambut Makloemat Wakil Presiden, 3 November 1945, dengan mendeklarasikan berdirinya Partai Islam Indonesia Masjoemi, 7 November 1945. Disertai dengan pernyataan, 60 Miljoen Kaoem Moeslimin Indonesia Siap Berdjihad Fi Sabillah melawan setiap penjajahan. Perang Di djalan Allah oentoek menentang tiap-tiap pendjadjahan. Disertai pula keputusan pembentukan *Barisan Sabillah* dan *Hizboellah*, dinyatakan sebagai Barisan Istimewa Tentara Keamanan Rakjat - TKR.

Loyalitas Ulama dengan partai dan lasjkarnya terhadap pemerintah yang dipimpin oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, bertentangan dengan kelompok Sosialis dan Komunis yang pernah kerja sama dengan Sekoetoe pada masa pendudukan Balatentara Djepang, dengan Lasjkar Pemoeda Sosialis Indonesia - Pesindo, mereka berupaya melancarkan kudeta, mematahkan peran Ulama dalam pemerintahan dan militer.

Pertama, dilakukan oleh kelompok Sosialis Soetan Sjahrir yang melakukan Kudeta Tak Berdarah, 16 Oktober 1945. Membatalkan seluruh keputusan Komite Nasional Indonesia Pusat - KNIP, 22 Agustus 1945. Menggeser dan menggantikan pimpinan nasional yang pernah kerja sama dengan pemerintah Balatentara Djepang. Kecuali Presiden dan Wakil Presiden.

Kedua, PKI di bawah Mohammad Joesoep dengan menggunakan Lasjkar Pesindo melancarkan Kudeta di Cirebon, 12 Februari 1946 dengan pertimbangan Rusia di bawah Stalin sebagai kelompok Sekoetoe dalam Perang Dunia II. Setelah Perang Dunia II berakhir, Belanda merasa berhak menerima kembali daerah jajahannya. PKI sebagai anggota Komintern berpihak kepada Sekoetoe, bersikap tidak membenarkan Proklamasi 17 Agustus 1945, Indonesia merdeka tanpa Belanda.

Ketiga, Kelompok Komunis Nasional di bawah pimpinan Datuk Tan Malaka, melancarkan kudeta terhadap pemerintah yang dipimpin oleh Soetan Sjahrir, 3 Juli 1946. Menuntut testamen politik bahwa Presiden dan Wakil Presiden pernah berjanji akan menyerahkan kepemimpinan nasional kepada Tan Malaka.



MIRA SAFIRA

Presiden Direktur PT. Salamadani Pustaka Semesta

Penerbit yang menaruh perhatian besar mensosialisasikan hasil penelitian dan penulisan sejarah. Tanpa keberanian dan jiwa juang penerbit, hasil karya sejarawan akan tetap terbenam membisik tanpa pembaca.



NIA KURNIAWATI

Pustakawan dari Pusat Data Redaksi Harian Umum Pikiran Rakyat.

Perpustakaan sebagai simbol kemartabatan suatu bangsa. Sejumlah buku dan materi tulisan, dan penulis serta penerbit sebagai tolok ukur intelektualitas suatu bangsa. Perpustakaan sebagai sumber informasi data dan fakta dalam bentuk cetak atau elektronik yang telah dan sedang menyejarah di Indonesia masih belum menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Keempat, PKI di bawah pimpinan Amir Sjarifoeddin dan Moeso, didukung oleh Pesindo dan Front Demokrasi Rakjat - FDR, melancarkan Kudeta PKI di Madiun, 19 September 1948 berupaya menumbangkan Kabinet Hatta. Dengan adanya Kudeta PKI di Madiun, Presiden Soekarno menyatakan PKI sebagai teroris.

Sebaliknya, segenap Soeltan dari sekitar 40 Kesoeltanan seluruh Indonesia, menyerahkan kedaulatannya kepada pimpinan nasional, Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, 1 September 1946. Dalam masa Perang Kemerdekaan, 1945-1950 M, para Ulama selalu mendukung perjuangan melalui diplomasi: Linggajati, Renville, KMB dan perjuangan gerilya yang dipimpin oleh Panglima Besar Soedirman. Tidak pernah terlintas berupaya menggunakan kekuatan militer dan lasjkar serta massa parpolnya untuk melakukan kudeta.

Setelah Perang Kemerdekaan 1945-1950 M selesai, loyalitas Ulama dan parpol Masjumi terhadap Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, ditampilkan oleh Mohammad Natsir dengan gagasan Mosi Integral, mengakhiri masa Republik Indonesia Serikat - RIS, dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia - NKRI pada 1 Agustus 1950. Mohammad Natsir berasal dari Persatoean Islam - Persis, Jong Islamieten Bond - JIB, Partai Islam Indonesia - PII, dan Masjumi, meletakkan dasar pemikiran kesatuan bangsa dan negara.

Suatu prestasi pemikiran politik yang cemerlang di tengah terpecah belahnya negara dalam beberapa negara bagian yang berasal dari negara boneka penjajah Belanda. Bahkan, negara Republik Indonesia berada di bawah Republik Indonesia Serikat - RIS. Kemudian, Mohammad Natsir mengajak para pemberontak bersenjata yang bertujuan kudeta, seperti APRA, KNIL Andi Azis, RMS, serta NII untuk sama-sama membubarkan diri, dan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia - NKRI dengan Soekarno sebagai Presiden dan Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden. Berkat konsep pemikiran cemerlang ini dan disambut baik oleh segenap negara bagian dan Republik Indonesia, menjadikan Mohammad Natsir diangkat sebagai Perdana Menteri.

Setelah Perang Dunia II berakhir dan melahirkan Perang Dingin antara Blok Barat dan Timur atau Blok Demokrasi dan Komunis. Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1950 M, melahirkan perjuangan membebaskan Irian Barat dan Konfrontasi Indonesia - Malaysia. Kelanjutan dari konsep Demokrasi Terpimpin, menjadikan PKI yang pada awalnya dicap sebagai teroris oleh Presiden Soekarno pada saat terjadinya Kudeta PKI di Madiun, mendapat kesempatan menduduki Lembaga-lembaga Tinggi Negara dan Front Nasional yang pernah didirikan pada masa Kudeta PKI di Madiun.

Dalam kondisi ini, PKI melancarkan Kudeta G 30 S, 30 September 1965 di

Jakarta. Dampaknya, partai politik dinilai tidak mampu menciptakan kesatuan bangsa. Di bawah Orde Baru, 1965-1997 M, Presiden Soeharto mengerdilkan partai politik menjadi dua: Partai Persatuan Pembangunan - PPP dan Partai Demokrasi Indonesia - PDI. Sebelum adanya kebijakan parpol itu, didahului dengan adanya demonstrasi KAMI dan KAPPI yang mayoritas aktivisnya berasal dari HMI, PMII, IMM, SEMMI, dan PII, IPM, Al-Wasliyah, IPNU, yang berdampak berakhirnya masa Orde Lama, dan Demokrasi Terpimpin, 1959-1965 M. Semua organisasi mahasiswa dan pelajar ini merupakan keorganisasian Santri di universitas, institut, dan sekolah.

Orde Baru yang memberikan kesempatan bagi kalangan militer memimpin negara, kembali ke UUD 1945 dan Pancasila, tidak dapat berlanjut lebih lama lagi. Pangkopkamtip dan Laksus membuat kebijakan yang menjauhi Ulama dan umat Islam. Terjadilah banyak pelanggaran kemudian dikoreksi kelompok Petisi 50 yang dipimpin oleh Ali Sadikin dan Mohammad Natsir. Namun, masih mampu bertahan lama. Baru setelah Rusia terjadi gerakan Pembaharuan atau Perestroika dan demokratisasi atau Glasnost yang dipelopori oleh Gorbachev, 1987 M, menular ke Indonesia, 1997 M, pemerintahan Orde Baru dapat dilengserkan. Amien Rais, Ketua Pusat Muhammadiyah menjadi tokoh penggerak utama gerakan pembaharuan dan menghidupkan kembali Demokrasi serta Partai Politik. Kalangan Perwira Tinggi TNI dalam menjawab gerakan Reformasi ikut serta membangun partai politik. Dampak dari Orde Reformasi, muncul partai politik seperti jamur tersiram hujan. Ulama, Santri dan umat Islam dihadapkan pilihan pimpinan partai politik yang tidak satu lagi. Baik dari pimpinan sipil dan militer yang berlatar belakang dari keluarga Muslim. Demikian pula, lahirnya kelompok tengah, independen. Rakyat dan umat Islam mulai melihat banyak "pemimpin baliho" yang menampangkan wajahnya di pinggir jalan.

Semoga Allah Yang Mahakuasa mencurahkan kembali rahmat-Nya untuk bangsa dan negara Indonesia, seperti ketika para Ulama dan Santri serta bangsa Indonesia saat menghadapi situasi sulit pada masa pra dan pasca Proklamasi 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364.

Bandung, 19 Jumadil Akhir 1437 H
28 Maret 2016

Ahmad Mansur Suryanegara
Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penerbit	vi
Kemerdekaan Indonesia Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa	xiii
KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi, MA	
Sekapur Sirih	xiii
GERBANG KELIMA Peran Ulama Dalam Pembangunan Organisasi Militer Modern	1
GERBANG KEENAM Peran Ulama Dalam Gerakan Protes Sosial Dan Pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air	85
GERBANG KETUJUH Peran Ulama Dalam Menegakkan Dan Mempertahankan Proklamasi	139
GERBANG KEDELAPAN Peran Ulama Dalam Menegakkan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia	307
GERBANG KESEMBILAN Langkah Juang Jihad Ulama Dan Santri Dalam Era Orde Baru dan Reformasi	484
Daftar Pustaka	573
Indeks	586
Profil Penulis	591
Prasasti	599



GERBANG KELIMA

PERAN ULAMA
DALAM PEMBANGUNAN
ORGANISASI MILITER MODERN

Ulama di tengah Perang Antar Kerajaan imperialis

ULAMA dan Santri indonesia dihadapkan perubahan perebutan wilayah jajahan antarnegara imperialis Barat dan imperialis Timur yang berdampak melahirkan Perang Dunia II, 1939-1945 M, dan Perang Asia Timur Raya atau Perang Pasifik yang melanda Indonesia mulai 1942 hingga 1945 M. Suatu peperangan tidak hanya mengandalkan perubahan sistem pengorganisasian kemiliteran dan pembinaan teritorial. Melainkan juga menuntut keberanian penggunaan senjata pemusnah, baik dilakukan oleh negara Pakta Pertahanan Poros - Axis Pact dalam memusnahkan orang Yahudi di Jerman maupun oleh negara pembela demokrasi Pakta Pertahanan Sekoetoe - Allied Pact,¹ dengan bom atom Amerika Serikat.

Bom Atom karya Einstein keturunan Yahudi, yang digunakan untuk merontokkan bangsa Jepang dengan segenap ekosistem di Hiroshima, 6 Agustus 1945, dan Nagasaki, 8 Agustus 1945. Perang Dunia II yang demikian besar memakan korban jiwa, tidak mungkin terjadi, jika tanpa dukungan dari bankir Yahudi.

¹ Pact, Pacto. Pakta artinya damai. Slogan Barat dikenal dengan *Civis Facem Fara Eellum*. Dimaknai siapkan perang untuk membangun perdamaian. Oleh karena itu, kedua kelompok pelaku perang menggunakan nama Pakta. Bagi negara-negara Jerman, Italia dan Jepang disebut sebagai Pakta Pertahanan Poros - *Axist Fact*. Dan bagi kelompok negara Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Rusia, Cina, Belanda, Turki, sebagai Pakta Pertahanan Sekutu - *Allied Forces*. Sesudah Perang Dunia II (1939-1945 M) dalam era Perang Dingin - *Cold War* muncullah dari pihak Barat a.l.: *North Atlantic Treaty Organization - NATO*, *South East Treaty Organization - SEATO*, *Australia, New Zealand, United States - ANZUS*.

Dampak adanya dukungan bankir Yahudi dan pakar atom Yahudi, Amerika Serikat lebih berani daripada Jerman dalam penggunaan senjata pemusnah. Nazi Jerman hanya membinasakan orang-orang Yahudinya. Tidak dimusnahkan fauna dan flora atau lingkungan hidupnya karena orang Yahudi tinggal di Jerman. Amerika Serikat menampakkan pada bangsa-bangsa di dunia, prestasinya meremukkan wajah fisik kota dan memusnahkan penghuni kota secara massal dicapai dalam waktu relatif singkat. Sampai hari ini, tidak ada satu bangsa pun yang sanggup menandingi prestasi dan keberanian Amerika Serikat menghancurkan bangsa lain baik terhadap bangsa Indian ataupun Jepang. Bagi Amerika Serikat sebagai pemenang perang, tidak pernah dituntut tindak pemuksahan sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Tidak hanya penghuni kota yang sehat, yang sakit, yang tua renta, bayi yang masih dalam kandungan pun musnah bersama ibunya. Segenap penduduk sipil dan militer, dokter, juru rawat, pasien, dan karyawan, sekolah bersama anak sekolahnya, musnah. Rumah sakit tinggal tembok reruntuhanya, dijadikan Monumen Pemusnahan Manusia oleh Amerika Serikat.

Apabila bangsa Jepang tidak mau menyerah dapat dipastikan seluruh bangsa Jepang akan mengalami nasib sama dengan bangsa Indian, lumpuh tiada daya. Andaikata negara Jepang tidak menyerah akan dilumpuhkan dan dijadikan negara bagian dari negara demokrasi Amerika Serikat.

Sebenarnya bangsa Jepang masih dapat terselamatkan dari ancaman bom atom, kalau tergolong sebagai bangsa Kulit Putih. Terselamatkan seperti bangsa Jerman dan Italia, keduanya sebagai bangsa Kulit Putih. Yang membuat Hiroshima dan Nagasaki tidak terselamatkan dari upaya pemusnahan karena letak geografis Jepang berada jauh dari benua Eropa ataupun Amerika Serikat. Debu radio aktif dari bom atom tidak mungkin sampai pada dua benua Kulit Putih tersebut.

Sebaliknya kalau dijatuhkan di Berlin, tidak mungkin karena sebagian Berlin Barat dan Timur telah diduduki Tentara Sekoetoe. Demikian pula letak geografis Italia dengan Roma dekat dengan Eropa yang termasuk wilayah bangsa Kulit Putih. Karena itu, terhindarlah dari upaya pemusnahan. Selain itu, disebabkan juga Jerman dan Italia telah menyerah lebih dahulu.

Ternyata perang melahirkan perubahan sejarah yang aneh dan di luar perhitungan para pelaku perang. Perang Dunia II menjadikan Rusia Komunis di bawah Diktator Proletar Stalin menjadi kuat karena mendapat pinjaman senjata dari Amerika Serikat untuk mematahkan Jerman dan Jepang. Demikian pula Mao Ze Dong Komunis menjadi kuat dengan senjata dari Amerika Serikat semula untuk melawan Jepang.

Namun, dikembangkan untuk menumbangkan Nasionalis Chiang Kai Shek dan mengusirnya dari daratan Cina lari ke Taiwan. Kemudian Ho Chi Minh Komunis di Vietnam Utara dan Kim Il Sung Komunis dari Korea Utara menjadi kuat karena dipersenjatai Sekoetoe untuk mengusir Fasisme Jepang.

Bagi Amerika Serikat dan Inggris, negara-negara komunis tersebut dalam Perang Dunia II dinilai sebagai the second front – fron kedua. Perang Dingin – Cold War muncul sebagai kelanjutan dari Perang Dunia II, 1939-1945 M, dan Perang Asia Timur Raya, 1941-1945 M setelah usai. Perang Dingin menguntungkan Jepang, dijadikan basis pertahanan Amerika Serikat dan diselamatkan pula keruntuhan ekonominya dalam membendung arus komunis dari Cina, Korea, Vietnam, dan Rusia.

Di bawah kondisi perang yang berkesinambungan tersebut, para Ulama dan Santri memilih jawaban yang tetap terhadap tantangan zamannya.

Pertama, selalu waspada terhadap tantangan pemerintah kolonial Belanda dengan Politik Kristenisasinya, walaupun di tengah situasi Perang Dunia I, 1914-1919 M.

Kedua, meniadakan internal conflik yang ditimbulkan oleh Sneevliet dengan ideologi komunisnya yang melahirkan PKI, 1920 M.

Ketiga, tantangan Perang Dunia II, 1939-1945 M, serta Perang Asia Timur Raya, 1941-1945 M, dengan Pendudukan Balatentara Jepang di Indonesia, 1942-1945 M, yang menuntut pembentukan Tentara Pembela Tanah Air-Peta, 1943 M. Di balik itu, pimpinan PKI yang dibuang ke Boven Digul Papua, dipindahkan ke Australia bekerjasama dengan Kerajaan Protestan Belanda menolak Proklamasi 17 Agustus 1945.

Keempat, kelompok sekuler koperatif lainnya yang melancarkan perlawanan kelanjutan terhadap Ulama dan umat Islam, sesudah Perang Dunia II.

Kelima, tantangan Kerajaan Protestan Belanda yang mencoba kembali menjajah Indonesia, Ulama menjawab dengan membangun Barisan Sabiliyah dan Tentara Allah atau Hizboellah dan sebagai Barisan Istimewa dari Tentara Nasional Indonesia.

Di bawah ini perlu penulis komparasikan kembali pilihan jawaban Ulama. Terutama sekali di bawah kondisi perang yang mendesak. Ulama memilih jawaban dengan mencoba membangkitkan kembali semangat juang keprajuritan generasi muda Indonesia melalui organisasi kesenjataan modern.

Perang Dampak Politik Jalan Buntu

Pada Perang Dunia I, 1914-1919 M, Kerajaan Protestan Belanda netral tidak berpihak pada kedua blok yang sedang berperang. Di satu pihak disebut sebagai Blok Sekutu terdiri dari negara Perancis, Inggris, Rusia, Amerika Serikat, Belgia, Italia, dan Jepang. Di pihak lain, disebut Blok Sentral terdiri dari negara Jerman, Austria, Kesultanan Turki, dan Bulgaria. Mengapa terjadi pecah perang antarnegara imperialis Barat?

Perang dapat terjadi kalau politik menemui jalan buntu. Selanjutnya, Carl von Clausewitz dalam *On War* menyatakan *war is a clash between major interest* - perang terjadi benturan antar kepentingan utama dan politik merupakan rahim. Sebenarnya perang terjadi jauh sebelumnya merupakan embrio yang sangat kecil, tersembunyi dalam rahim, tumbuh berkembang secara terus menerus, lahirlah sebagai bayi yang besar. Pecahlah perang dengan terang-terangan.

Selain itu, Carl von Clausewitz juga menjelaskan bahwa *war as an instrument of politics* - perang sebagai instrumen politik. Lalu, apa yang dimaksud dengan politik. Carl von Clausewitz menambahkan *politics as an objective interests of the government and of the citizens as modified by ambitions, personal interests, and vanities* – politik sebagai tujuan dari interes pemerintah dan warga negara yang diubah oleh ambisi-ambisi, kepentingan pribadi, dan opini pribadi yang berlebihan.

Setiap negara yang terlibat dalam perang, dapat dipastikan secara politik mempunyai kepentingan tertentu. Adapun terbentuknya kedua blok tersebut diikat dengan kesamaan atau perbedaan kepentingan sehingga kepentingan tersebut menentukan statusnya sebagai lawan atau kawan. Dalam politik berlaku adagium, *there is no permanent friend and enemy. But there is permanent interest*.

Dapat dilihat Jepang, dalam upayanya memperoleh tanah jajahan Jerman di Samudra Pasifik, dalam Perang Dunia I, berpihak pada Blok Sekoetoe. Sebaliknya pada Perang Dunia II, Jepang berpihak pada *Axis Pact* - Jerman melawan *Allied Forces* - Sekoetoe. Demikian pula Kesultanan Turki pada Perang Dunia I berpihak pada Kekaisaran Jerman. Kemudian pada Perang Dunia II menjadikan Republik Sekuler Turki berpihak pada Sekoetoe dan Austria dalam Perang Dunia I berpihak pada Jerman. Akan tetapi, pada Perang Dunia II tidak berpihak pada Jerman karena Jerman mencaplok Austria.

Efek Peringatan 100 Tahun Kemerdekaan

Di bawah kondisi Eropa yang sedang terlibat dalam perang antarnegara imperialis, para Ulama dan pimpinan Centraal Sjarikat Islam mencoba memanfaatkannya,

sekaligus memanfaatkan kesadaran Kerajaan Protestan Belanda yang baru merayakan seratus tahun Kerajaan Protestan Belanda pada 1813-1913 M dari penjajahan Kekaisaran Perancis. Perayaan tersebut juga dirayakan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia dengan biaya bangsa Indonesia yang sedang dijajahnya. Ketika Kerajaan Protestan Belanda merayakan makna kemerdekaan dan anti penjajahan, para Ulama memanfaatkannya untuk menuntut kemerdekaan Indonesia.

Perdana, Ulama dan pimpinan organisasi politik Islam memelopori menuntut Pemerintah Sendiri, Zelfbestuur, Self Government, dan Indonesia Berparlemen sebagai keputusan National Congres Centraal Sjarikat Islam di Bandung, 17-24 Juni 1916. Bertujuan memperjuangkan Indonesia Merdeka dan tegaknya pemerintahan yang demokratis dengan adanya Parlemen.

Kedua, mencoba membangun organisasi kesenjataan modern melalui Indie Weerbaar Actie. Bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat juang keprajuritan pemuda.

Tuntutan Indie Weerbaar itu dapat dipahami kalau ditolak karena Kerajaan Protestan Belanda tidak terlibat dalam Perang Dunia I. Penolakannya berlanjut terhadap usul kesediaan umat Islam dalam milisi dienstplicht untuk menghadapi Perang Dunia II. Kerajaan Protestan Belanda terlibat dalam Perang Dunia II pada 1939-1945 M. dan telah diduduki Jerman pada 10 Mei 1940. Pemerintah kolonial Belanda menghadapi Perang Asia Timur Raya pada 1941-1945 M. Namun karena takut akan digunakan menumbangkan pemerintah kolonial Belanda maka upaya umat Islam untuk berpartisipasi dalam pembentukan organisasi kemiliteran modern tetap ditolak.

Sikap pemerintah kolonial Belanda yang demikian ini terjadi karena pimpinan partai-partai non religius dan sekuler, seperti Partai Indonesia Raja - Parindra, Gerakan Rakjat Indonesia - Gerindo, Partai Persatuan Indonesia - Parpindo, serta partai non-Islam, yaitu Partai Kristen dan Partai Katolik dengan politik asosiasinya berpihak dan mempertahankan penjajahan pemerintah kolonial Belanda dan Kerajaan Protestan Belanda.

Sikap Partai Kristen dan Katolik

Sikap Partai Kristen atau Katolik yang demikian, menurut Mr. A. K. Pringgodigdo, sebagai akibat kedua partai tersebut dipimpin oleh orang Belanda. Tidak mungkin berpihak pada gerakan kebangkitan kesadaran nasional yang sikapnya anti

imperialis Belanda. Dijelaskan bahwa *Christelijke Ethische Partij - C.E.P* pada akhir 1930 berganti nama menjadi *Christelijk Staatkundige Partij - C.S.P* yang dipimpin oleh C.C. van Helsdingen. Sedangkan *Indische Katholieke Partij - I.K.P* didirikan November 1918 dipimpin oleh P. Kerstens.

Ditambahkan selanjutnya, terdapat juga organisasi yang dipimpin orang Belanda, *Politiek Economische Bond - P.E.B* didirikan pada 1919. Pimpinannya yang terkenal adalah E.A.J.N. Engelenberg. P.E.B. ini merasa kuat karena didukung golongan ambtenar yang ingin naik pangkat menjadi Boepati.

Ketiga organisasi, C.S.P, I.K.P, dan P.E.B dipimpin orang-orang Belanda, tidak sejalan dengan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia yang ingin menegakkan kembali kedaulatan bangsa dan negara Indonesia,² bebas dari penjajahan Belanda. Oleh karena itu, ketiga organisasi tersebut hanya mendapat dukungan dari ketiga organisasi Parindra, Gerindo, dan Parpindo yang memiliki strategi dan sikap yang sama. Ketiga organisasi itu juga dipimpin para prijaji dan intelektual yang berpendidikan Barat tanpa mengalami pendidikan pesantren.

Menghadapi politik pecah belah pemerintah kolonial Belanda, umat Islam Indonesia dalam menghadapi Perang Asia Timur Raya, 1941-1945 M, menjadi terselamatkan karena para Ulama dan pimpinan partai politik Islam berhasil menyatukan wawasan gerak juangnya dalam wadah *Madjlis Islam A'la Indonesia* sejak 15 Rajab 1356, Selasa Wage, 21 September 1937.

Suatu prestasi kejuangan dari umat Islam yang luar biasa. Berhasil menyatukan gerak juang Oelama Ahli Soennah Wal Djamaah dengan Oelama Wahabi. Bersama pimpinan partai politik Islam: Partai Sjariyah Islam Indonesia dan Partai Islam Indonesia dalam satu wadah *Madjlis Islam A'la Indonesia*. Suatu majelis yang dinilai sebagai organisasi Islam tertinggi daripada organisasi anggotanya.

Dapat dibayangkan betapa kerasnya suasana debat *furu'* dan *khilafiah* antara Oelama Wahabi dengan Oelama Ahli Soennah Wal Djamaah. Hampir terlupakan kerusakan keimanan dan ketauhidan di kalangan rakyat, sebenarnya sebagai dampak dari penindasan pemerintah kolonial Belanda dengan para pembantu setianya dari kalangan Prijaji, dan Boepati melalui sistem Tanam Paksa, 1830-1919 M. Juga terlupakan bahwa proses perpecahan antarUlama dan pimpinan partai politik Islam,

2 Mr. A.K. Pringgodigdo, 1960. *Op Cit.*, hlm.29-30.

untuk Naik Haji dan larangan bagi Soeltan dan Boepati yang akan Naik Haji⁴ karena jika terjadi kontak Islam Indonesia dengan Islam Timur Tengah akan memperkuat gerakan kebangkitan kesadaran politik Islam yang dipelopori oleh Ulama.

Siapa sebenarnya *Homo Soem* penulis artikel tersebut? Dapat dibaca dari dialog antara Dr.Soetomo dengan K.H.Mas Mansoer yang dimuat dalam *Madjalah Pengandjoer* No 6 Tahun II, Djuli 1938. *Homo Some* sebenarnya adalah Dr. Soetomo, pendiri Boedi Oetomo, 20 Mei 1908.

Ketiga, penghinaan terhadap Rasulullah saw dilakukan oleh *Harian Hoa Kiao* yang mengangkat artikel Oei Boe Thai dan J.J. Ten Berge pada 25 April 1931. Semula artikel ini tidak mendapat tanggapan dari umat Islam karena bertuliskan huruf Cina dan Bahasa Mandarin. Namun, setelah majalah *Pembela Islam* dari *Persatoean Islam* menjelaskan isinya terjadi protes keras umat Islam.

Keempat, Parindra yang dipimpin oleh Dr. Soetomo dengan medianya *Madjalah Bangoen*, 15 Oktober 1937, mengangkat dan mendukung artikel Siti Soemandari yang melancarkan penghinaan kepada Rasulullah saw. Tulisan ini mendukung Ordonansi Perkawinan, 1937 M, yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda yang bertentangan dengan Sjariah Islam. Penghinaan terhadap Rasulullah saw dalam *Majalah Bangoen*, 15 Oktober 1937 tersebut juga sebagai reaksi Parindra, sebulan setelah berdirinya Madjlis Islam A'la Indonesia, 15 Rajab 1356, Selasa Wage, 21 September 1937.

Perlu dicatat mengapa Dr. Soetomo berani melakukan penghinaan terhadap Rasulullah saw secara berulang kali. Menurut pengakuan Dr. Soetomo kepada K.H. Mas Mansoer bahwa segenap benda di alam raya merupakan penjelmaan Tuhan dan manusia sebagai penjelmaan Tuhan yang paling akhir.

Secara hakikat, menurut Dr. Soetomo tidak membenarkan terhadap keyakinan adanya pemisahan antara Kholik dengan makhluk. Oleh karena itu, manusia sebagai penjelmaan Tuhan, tidak perlu melakukan shalat seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Adapun yang diutamakan adalah bertingkah laku *rahman rahim sesama manusia*. Akan tetapi, bagaimana sikapnya terhadap Rasulullah saw?

Walaupun Rasulullah saw juga manusia, bertolak dari pandangan *Djawanicme* atau *Kedjawen*, menjadikan Boedi Oetomo dan Parindra melalui medianya: *Djawa Hisworo*, *Swara Oemoem*, *Bangoen*, berani melancarkan penghinaan terhadap Rasulullah saw.

4 H. Aqib Suminto, 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. LP3ES. Jakarta, hlm. 204-205, bahwa jumlah peserta Naik Haji meningkat terus. Sampai dengan 1928 mencapai jumlah 43.028 orang. Jumlah ini merupakan nomor dua terbanyak selama masa kolonial Belanda.

Semestinya kalau Dr. Soetomo konsekuen dengan keyakinannya bahwa manusia diyakini sebagai penjelmaan Tuhan maka harus disayangi. Kalau demikian keyakinan Dr. Soetomo, apakah mungkin buletin dan majalahnya berani melancarkan penghinaan terhadap Rasulullah saw?

Sepuluh Sistem Penindasan

Selain adanya tantangan seperti tadi, Ulama dihadapkan pula dengan tantangan dari masa VOC hingga pemerintah kolonial Belanda, berupa:

- (1) Korte Verklaring, menghapuskan kekuasaan politik Islam;
- (2) Monopoli, menghapuskan hak pemasaran bagi umat Islam;
- (3) Kewajiban kerja rodi dan pembayaran berbagai macam pajak;
- (4) Regeringsreglement, penghalang hak berkumpul dan berorganisasi umat Islam. Bagi umat Islam, kalau mendirikan organisasi diwajibkan mendapatkan Badan Hukum dengan batasan waktu 29 tahun;
- (5) Ordonansi Agama, melarang aktivitas agama non-Protestan;
- (6) Ordonansi Guru, penghambat kebebasan pengajaran;
- (7) Ordonansi Sekolah Liar, penghambat aktivitas sekolah swasta;
- (8) Ordonansi Haji melarang Pangreh Pradja, Soeltan, Ambtenar, melaksanakan Haji dan mempersulit umat Islam dalam pelaksanaan pemberangkatan dan pemulangan Haji;
- (9) Ordonansi Perkawinan, sistem pencatatan pernikahan yang bertentangan dengan sistem perkawinan berdasarkan syariah Islam;
- (10) Menghapuskan segenap hak usaha umat Islam di bidang niaga, transportasi darat, laut, dan udara.

Tantangan ini menumbuhkan kesadaran kesamaan sejarah pada kalangan umat Islam, terutama Ulama di seluruh Nusantara Indonesia. Tumbuhnya kesadaran kesamaan lawan - common enemy, yakni penjajah Belanda dengan pembantu-pembantu setianya. Menurut istilah Harry J. Benda menjadikan umat Islam sangat sadar terhadap penindasan pemerintah Kristen dengan politik Kristenisasinya.

Di bawah tumbuhnya kesadaran ini, debat furu' dan khilafiah antar Ulama menjadi berkurang. Para Ulama dan pimpinan partai politik Islam menjelang Perang Dunia II, 1939-1945 M, dapat duduk bersama dalam satu majelis: Majlis Islam A'la Indonesia, 15 Rajab 1356 H, Selasa Wage, 21 September 1937 M. Menjadikan Ulama bersikap konsisten dalam perjuangan membebaskan Indonesia dari penjajahan Kristen: Kerajaan Protestan Belanda dan pemerintahan kolonial Belanda.

Sampai dengan pecahnya Perang Asia Timur Raya, 1941-1945, Ulama tidak tergoyahkan terbawa hanyut oleh sikap politik kelompok Pribumi nonreligius dan sekuler anti Islam: Parindra, Gerindo, Parpindo. Apalagi dengan Partai Kristen serta Partai Katolik yang dipimpin oleh orang-orang Belanda yang berpihak kepada penjajah Belanda. Para Ulama dan pimpinan partai politik Islam dalam Madjlis Islam A'la Indonesia - M.I.A.I dapat menentukan kesatuan sikap politiknya, mandiri, tidak lagi bergantung kepada Saudi Arabia, Mesir, dan Turki sekuler yang berpihak kepada Sekoetoe.

Pembatasan Persenjataan

Bagi Kekaisaran Shinto Djepang sebagai negara *super power* - Adikuasa Asia tidak hanya ingin menandingi pemerintah kolonial Belanda. Namun juga, Kerajaan Protestan Anglikan Inggris dan Amerika Serikat. Keduanya menawarkan pembatasan persenjataannya dengan rumusan 5:5:3. Artinya, Amerika Serikat dan Kerajaan Protestan Anglikan Inggris dibenarkan memiliki armada tempurnya dengan kekuatan 525.000 ton. Sebaliknya, Kekaisaran Shinto Djepang diizinkan memiliki armada tempurnya berkekuatan 315.000 ton.

Tentu, Kekaisaran Shinto Djepang menolak rumusan tersebut. Kemudian disusul dengan Konferensi Laut di London, 1936 M, dengan rumusan semakin besar 10:10:7. Pertemuan politik ini pun menemui jalan buntu⁵ karena Kekaisaran Shinto Djepang tetap menolak rumusan tersebut. Apabila politik menemui jalan buntu maka Perang Asia Timur Raya atau Perang Pasifik tidak dapat dihindari lagi.

Jawaban Ulama terhadap Propaganda Jepang

Perang Asia Timur Raya diawali dengan penyerbuan Pearl Harbour, 7 Desember 1941, yang berada di Lautan Pasifik. Namun, sasaran perang Kerajaan Shinto Djepang tidak terbaca secara jelas, berlanjut menyerang ke arah Amerika Serikat. Melainkan lebih difokuskan untuk menguasai Asia Pasifik sebagai sasaran utamanya yang akan dijadikan *Lebensraum- Living Space* - Lahan Kehidupannya.

Untuk memenuhi tujuan itu, Kerajaan Shinto Djepang harus berhadapan dengan Amerika Serikat penjajah Filipina, Perancis penjajah Indo Cina, Inggris penjajah India, Pakistan, Birma-Myanmar, dan Sri Langka, dan Belanda penjajah Indonesia, serta Cina yang ingin dikuasainya.

⁵ A. Mansur Suryanegara. *Politik Seberang Lautannya Amerika Serikat*. Surat Kabar Merdeka. Jumat, 21 Oktober 1983. Periksa pula, *Batas Pertahanan Amerika Serikat Di Timur Tengah*. Majalah *Panji Masyarakat*. 11 Rabi'ul Awwal 1411, 30 September 1990.

Perang Asia Timur Raya, 1941-1945 M, menjadikan Jepang berhadapan dengan ABCD Front atau dengan America, British, Cina, Dutch - Amerika, Inggris, Cina, Belanda dan Australia. Akibat Perancis telah diduduki oleh Jerman, dan dibentuklah pemerintahan Vichy, September 1940, yang berpihak kepada Hitler. Perubahan pemerintahan ini, menjadikan Perancis mengizinkan Jepang membangun pangkalan militernya di Indo Cina serta menjadikan Perancis tidak berpihak kepada ABCD Front.

Setelah Jepang membangun pangkalan militernya di Indo Cina maka Jepang juga menuntut agar pemerintah kolonial Belanda mengizinkan Jepang untuk membangun pangkalan militernya di Indonesia, Juni 1941. Tentu, tuntutan Jepang itu, tidak mungkin diizinkan oleh pemerintah kolonial Belanda karena merasa kuat, mendapat dukungan dari Gerindo, Parindra, Parpindo, Partai Keristen dan Partai Katolik. Diikuti tindakan pembekuan aktiva Jepang di Indonesia serta penghentian ekspor dari Indonesia ke Jepang. Apakah benar pemerintah kolonial Belanda, dapat memertahankan eksistensinya dari serangan kilat Balatentara Dai Nippon?

Sebenarnya tidak seorang pun jenderal ataupun politisi yang dapat memastikan kapan perang dimulai dan berakhir. Seperti yang dinyatakan oleh Carl von Clausewitz, perang seperti embrio yang sangat kecil dalam rahim. Kemudian berkembang dan pecahlah menjadi besar. Oleh karena itu, sebelum perang pecah membesar, disiapkan dan diawali terlebih dahulu dengan propaganda. Apa sebenarnya propaganda? ⁶

Adolf Hitler dalam *Mein Kampf*, menjelaskan tentang apa dan bagaimana nilai propaganda. Fungsi propaganda bukanlah sebagai sesuatu kebohongan dalam latihan keilmuan individual. Melainkan sebagai suatu upaya untuk memanggil otensi massa terhadap fakta, proses, kepentingan, dan yang lainnya. Melalui propaganda digunakan untuk membangkitkan dan mendorong semangat yang mengedor.

Dalam hal ini, yang paling signifikan, propaganda bekerja untuk membentuk visi obyeknya. Seninya untuk menjadikan setiap individu yakin yang dipropagandakan adalah fakta yang benar. Propaganda bukan hanya untuk membangkitkan rasa ketertarikan massa melalui pendidikan. Bukan pula hanya dengan pendidikan.

6 Pihak *Axis Power* – Pakta Poros, Jerman, Italia dan Jepang menggunakan istilah *leadership and propaganda*. Pihak *Allied Forces* – Sekoetoe, Amerika Serikat, Inggris, Perancis menggunakan istilah *managerial and promotion*. Perang tidak hanya saling berlomba menciptakan senjata baru. Namun, perang juga melahirkan istilah yang tidak mau menggunakan istilah yang dipakai oleh lawannya dan disebutnya sebagai *language war* – perang bahasa.

7 Adolf Hitler, 1996. *Mein Kampf*. Diterjemahkan oleh Ralph Manheim. Pimlico. London, hlm.161.

Melainkan menjadikan pendidikan dan ilmu yang membangkitkan jiwa juang. Oleh karena itu, sasaran utama selain inteleknya, secara psikologis yang utama adalah *the heart of the broad masses* - memengaruhi kelu masa yang luas. Untuk tujuan itu, perlu disimplikasikan dan terus direpitisasikan atau diulang-ulang karena massa lebih sering lupa.

Strategi propaganda Jerman, untuk bangsanya sendiri, menanamkan kesadaran ras Jerman sebagai ras Aria yang mulia. Dikembangkan semboyan, *Deutschland über alles* - bangsa Jerman di atas segalanya, sekaligus membangkitkan kesadaran wilayah, dipropagandakan dengan menggunakan Peta Bumi. Dalam pandangan geopolitik⁸ bahwa wilayah Jerman dengan batas sejarah tahun 800 M meliputi seluruh Eropa dan menolak keputusan Perjanjian Versailles, 1919 M yang mempersempit batas wilayah Jerman. Peta Dunia pun diubahnya menjadi wilayah *Lebensraum*, *Living Space*, Lahan Kehidupan yang direncanakan akan dikuasai oleh Jerman, Italia, dan Jepang.

Balatentara Djepang memahami bahwa obyeknya, Asia dan Pasifik, bangsanya memiliki kultur yang ragam. Untuk Indonesia, disiapkan propaganda yang diarahkan untuk mengubah opini Ulama dan umat Islam Indonesia agar menaruh simpati kepada Kerajaan Shinto Djepang.

Propaganda tersebut diawali sejak 1935 M, di Kobe didirikan masjid yang pertama di Jepang. Kemudian disusul dengan mendirikan masjid di Tokio, 1938 M. Diikuti dengan mendirikan Perserikatan Islam Jepang – *Dai Nippon Kaikyo Kyokai*, 1938 M. Di pimpin oleh Jenderal Senjuro Hayashi yang dikenal sebagai *Bapak Islam Jepang*. Demikian penjelasan Harry J. Benda, dalam *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit*. Untuk menarik perhatian pimpinan umat Islam Timur Tengah, pembukaan *Masjid Kobe* tersebut diundanglah, Pangeran Husein dari Yaman.

Di samping itu, menurut penjelasan Harry J. Benda, pada 5-29 November 1939, Jepang mengadakan Pameran *Islam* di Tokio. Pameran ini diadakan sebulan setelah penyerbuan Jerman ke Polandia, September 1939. Arah tujuan pameran ini adalah umat Islam Indonesia. Karena itu, diundanglah pimpinan Madjlis Islam A'la Indonesia. Seluruh biaya akomodasi dan transportasi di tanggung oleh panitia pameran.

Dalam upayanya menanggapi undangan di atas, Madjlis Islam A'la Indonesia menentukan utusannya terdiri dari: Abdoel Kahar Moezakkir, Mr Kasmat, Faried Ma'roef, Machfoed Siddiq, dan Abdoellah Al Moedi. Undangan pameran ini merupakan peristiwa pertama pemindahan pandangan umat Islam Indonesia.

8 Ahmad Mansur Suryanegara, *Geopolitik, I-III*. Harian ABADI, Senin - Rabu, 22-24 Februari 1970, 26-28 Dzulhijjah 1390.

Teralihkan dari Timur Tengah ke negeri matahari terbit.⁹ Selama berada di Jepang, para Ulama dan pimpinan partai politik Islam diberlakukan terhormat. Sangat jauh dari perlakuan pemerintah kolonial Belanda yang selalu bersikap menindas Ulama atau pimpinan partai Islam.

Harry J. Benda menambahkan meskipun dari segi agama, Jepang tidak mungkin berhasil menjadikan negaranya sebagai pusat dunia Islam. Namun, dalam propagandanya disebut adanya kesamaan antara ajaran Shinto dan Islam. Bahkan, dalam propagandanya sangat berani menyatakan bahwa Kaisar Hirohito akan beralih agama memeluk agama Islam. Strategi propaganda ini, sangat menyentuh perasaan umat Islam.

Kekaisaran Shinto Djepang mengikuti apa yang diputuskan oleh Kongres Al Islam Indonesia - KAII atau Kongres Moeslimin Indonesia dari Majlis Islam A'la Indonesia. Antara lain, tentang Bendera Merah Putih. Oleh karena itu, Jepang mempropagandakan pula dukungannya terhadap pengibaran Bendera Merah Putih.

Pengaruhnya dapat dilihat pada perkembangan sikap para pimpinan partai politik Islam dan Ulama. Apalagi setelah Balatentara Djepang mampu membuktikan menaklukkan pemerintahan kolonial Belanda dalam Kapitulasi Kalijati, 8 Maret 1942. Peristiwa runtuhan pemerintahan kolonial Belanda oleh Balatentara Djepang, menurut penuturan Harry J. Benda, rakyat merasa benar-benar terbebas dari penjajahan pemerintahan Kristen yang berabad-abad menindas umat Islam.¹⁰

Apalagi disertai dengan pembebasan Dr. Abdoel Karim Amroeolah dari pembuangannya di Sukabumi. Diikuti pembebasan pimpinan nasional lainnya Ir. Soekarno dari Bengkulu, Mohammad Hatta, dan Soetan Sjahrir dari Banda, menjadikan hati rakyat terbuka terhadap kehadiran Balatentara Djepang.

Sebelumnya, Jepang telah melancarkan serangannya ke Cina. Diikuti ke Korea, Manchuria, dan Siberia, 1938 M. Dilanjutkan penyerangan ke Kanton, Hainan, Sennan, Februari 1939 dan Spratley pada 10 Maret 1939.

-
- 9 Dengan adanya Kekaisaran Shinto Jepang mengadakan pendekatan terhadap Ulama dan pimpinan partai Islam maka pimpinan Parindra yang ditugasi mengimbangi Islam, mengadakan pendekatan terhadap Jepang. Memprogramkan menyekolahkan generasi muda ke Jepang. Melalui tindakannya ini, Parindra bersikap ganda, di satu pihak mengajurkan rakyat agar tetap setia kepada pemerintah kolonial Belanda. Di lain pihak menampakkan pro Jepang dalam mengimbangi umat Islam yang sedang didekati oleh Jepang.
- 10 Harry J. Benda, 1980. *Eulan Salit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae. Disunting oleh Alfian. Pustaka Jaya. Jakarta, hlm. 139.

Rakyat sangat terkejut, seminggu setelah pendudukan Jakarta, di Masjid Kwitang hadir tentara Jepang dengan seragam tentara ikut berjamaah shalat. Selanjutnya, diikuti hadirnya Kolonel Horie bersama tentara Jepang yang beragama Islam Muhammad Abdul Munaim Inada¹¹ yang memberikan pidatonya dalam bahasa Jepang. Walaupun sukar dipahami, tetapi kehadirannya di masjid menjadikan rakyat merasa dekat dengan Jepang.

Propaganda Balatentara Djepang jauh lebih terarah kepada Ulama. Terutama diarahkan kepada Ulama di desa-desa. Propaganda ini jauh lebih berhasil daripada propaganda Jerman atas Ulama di Timur Tengah. Walaupun berita pembinaaan Yahudi sangat dipahami oleh Ulama di Timur Tengah. Namun, Jerman gagal dalam pendekatan keagamaannya. Lebih menampilkan kekuatan militernya daripada dukungannya dan penghormatan terhadap Islam. Di rasakan oleh umat Islam pembinaaan Yahudi, bukan untuk membantu umat Islam dalam menghadapi lawan ajaran agamanya, melainkan hanya permasalahan rasial. Meniadakan bangsa Yahudi karena agamanya mengajarkan bahwa bangsa Yahudi sebagai bangsa yang terpilih. Keyakinan bangsa Yahudi ini sangat bertentangan dengan berupaya membangkitkan kesadaran bangsa Jerman dalam propagandanya *deutschland über alles*.

Balatentara Djepang sangat takut, kegagalan Jerman juga teralami di Indonesia. Apalagi di Timur Tengah, Sekoetoe berhasil menjadikan umat Islam tidak berpihak pada Pakta Pertahanan Poros - Axist Pact. Oleh karena itu, strategi propaganda Balatentara Djepang diarahkan kepada Ulama di desa. Pilihan ini tentu bertolak dari kepentingan perangnya.

Pertama, perang sangat memerlukan dukungan logistik. Desa-desa di Indonesia, terutama di Pulau Jawa sebagai penghasil pangan. Demikian pula perkebunan berada dalam wilayah desa. Banyak desa perdikan yang di pimpin oleh Ulama.

Kedua, Ulama desa umumnya tidak menjadi pimpinan partai politik Islam. Lebih terkonsentrasi pemikirannya dan aktivitasnya menangani masalah ritual Islam daripada pembicaraan masalah kekuasaan politik atau kedaulatan Islam.

Ketiga, kehidupan desa masih kuat rasa solidaritasnya. Tidak terpengaruh dengan kehidupan kebaratan seperti di kota besar. Kehidupan desa masih murni, bersikap gotong royong. Dalam masa perang sangat diperlukan sikap kerja sama.

11 Ibid., hlm. 142.

Keempat, gerakan perlawanan bersenjata terhadap penjajah Barat, dari kalangan penganut tasawuf, banyak terjadi di desa-desa. Terutama sekali di Jawa. Jiwa tempur terbentuk melalui ajaran Islam yang mudah dikembangkan kalau diarahkan lawannya adalah penjajah Kristen.

Kelima, dari sisi geopolitik dan teritorial, letak desa dan hutan lindung di sekitarnya berada jauh dari pantai. Merupakan basis suplai pertahanan yang sangat strategis, baik populasi ataupun kondisi lingkungan alamnya. Desa-desa di Jawa bercirikan dekat dengan gunung, hutan, sungai, ladang, dan sawah.

Politik pendekatan kepada Ulama di desa ini oleh Harry J. Benda disebut sebagai Nippon's Islamic Grass Roots Policy. Pendekatan ini hanya akan berhasil kalau pimpinan dan sistem kepartaian diubah. Walaupun dalam propagandanya tidak disebut-sebut tentang rencana pemerintah Balatentara Djepang yang akan membubarkan seluruh partai politik yang didirikan pada masa Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia.

Serangan Jepang terhadap ABDA

Perang kilat yang dilancarkan oleh Balatentara Djepang sejak pemboman atas Pearl Harbour Hawai, menumbangkan satu persatu pertahanan America, British, Cina, Dutch - ABCD Front. Baik darat ataupun di laut. Sedang di udara, Jepang menggunakan sistem kamikaze dengan jibakunya. Serangan Jepang benar-benar meruntuhkan moril tentara Amerika Serikat sekalipun. Filipina jajahan Amerika Serikat dapat dikuasai oleh Jepang.

Gerakan penyerangan Jepang dimulai seperti halnya penyerangan Jerman. Dengan motonya Berlin-Roma-Tokio bergerak dalam satu poros k arena pakta pertahanannya mereka namakan Axis Pact - Pakta Pertahanan Poros. Diawali dengan kerjasama Jerman - Jepang dalam gerakan Anti Commintern Pact – Pakta Anti Komunis Internasional, 1936 M. Andaikata Jerman hanya bermusuhan dengan Rusia dan tidak melancarkan serangan ke negara-negara Eropa, pakta ini sangat menguntungkan negara imperialis dan kapitalis Barat yang anti komunis.

Akan tetapi, setelah Jerman membalik mengadakan perjanjian Non Aggression Pact dengan Rusia, 21 Agustus 1940, setelah menduduki Kerajaan Protestan Belanda, 10 Mei 1940. Kemudian menyerang Perancis dan membentuk pemerintahan Vichy dan di Asia Tenggara berdampak Jepang diizinkan membangun pertahanan

militernya di Indo Cina wilayah jajahan Perancis menjadikan Eropa dan Asia benar-benar telah terlibat dalam perang. Dari sini, Indo Cina, jalan masuk ke Nusantara Indonesia sudah sangat dekat.

Jepang sebagai negara *superpower* Asia melancarkan perangnya ke arah Cina, Korea, Manchuria, dan Siberia, 1938 M. Dilanjutkan dengan penyerangan ke Kanton, Hainan, Sennan, Februari 1939. Diteruskan dengan menduduki Spratley, 30 Maret 1939. Sejalan dengan Jerman yang mengadakan kerjasama *Non Aggression Pact* dengan Rusia, 21 Agustus 1940, Jepang menyusul mengadakan kerjasama dengan Rusia, *Non Aggression Pact*, April 1941.¹² Tentu perjanjian ini, bagi Jepang sebagai persiapan pengamanan penyerangannya ke Pearl Harbour, Hawai, 8 Desember 1941. Sebagai pembuka Perang Asia Timoerr Raja atau disebut oleh Sekoetoe sebagai Perang Pasifik.

Nama-nama perang ini dengan menyebut nama wilayah: Asia Raya atau Pasifik dan di Eropa disebut Perang Dunia. Mengingatkan motivasi perang dari kelompok *Axis Pact* – Pakta Pertahanan Poros, adalah mencari *Lebensraum*, *Living Space* atau Lahan Kehidupan. Suatu istilah yang diangkat dari pandangan geopolitik,¹³ perang bertujuan perluasan wilayah jajahannya guna menambah ruang kehidupan bagi populasi mereka yang semakin membengkak jumlahnya.

12 Perjanjian *Non Aggression Pact Jerman -Rusia* (21 Agustus 1940) berakhir hanya sampai Juni 1941. Jerman melancarkan serangan *Drang Nach Osten* – bergerak ke arah Timur dengan menduduki *hearthland* atau Rusia.

13 Rudolf Kjellen dari Universitas Uppsala Swedia, mendefinisikan *Geopolitik* dengan mengikuti pendapat F. Ratzel, *geopolitics as the theory of the state as geographic organism or phenomenon in space, i.e. as land, territory, area or most especially as country* - geopolitik sebagai suatu teori negara yang menilai negara sebagai organisme atau fenomena wilayah yakni daratan, teritorial, area atau yang lebih spesifik adalah negara. Sedangkan Karl Haushofer sebagai pakar Geopolitik dari Universitas Munich Jerman, memadukan pendapat kedua pakar geopolitik tersebut teori daratannya MacKinder sehingga berpendapat Jerman perlu menguasai daratan *hearthland* meliputi daratan Jerman dan Rusia. Menurut pendapat Mac Kinder, *who rules the hearthland, commands the world island. Who rules the world island commands the world* - siapa yang menguasai wilayah jantung, akan menguasai benua. Yang menguasai benua akan menguasai seluruh dunia. Bertolak dari pendapat ini, Jerman melancarkan penyerangan dan penguasaan ke wilayah Rusia disebut *Drang Nach Osten* – bergerak ke arah timur. Periksa, Charles D. Tarlton, *The Political Geography. Symmetry and A Semimetry as Elements of Federation. A Theoretical Speculation*.

Setelah Jepang berhasil menguasai Cina, Korea, dan Rusia bagian timur dalam upayanya menguasai Asia Tenggara¹⁴ mengadakan Konferensi Kemaharajaan, 6 September 1941. Diputuskanlah pembentukan Tentara Umum Selatan atau Tentara Selatan – Nampo Gun di bawah pimpinan Jenderal Terauchi Hisaichi. Tentara Selatan ini membawahi kesatuan pimpinan dan wilayah operasinya:

Tentara Ke-Empat Belas dipimpin oleh Letnan Jenderal Homma Masaharu untuk Filipina. Tentara Ke-Lima Belas di pimpin oleh Letnan Jenderal Iida Shojiro untuk Thailand, Birma atau Myanmar. Tentara Ke-Enam Belas dipimpin oleh Letnan Jenderal Imamura Hitoshi untuk Indonesia. Tentara Ke-Dua Puluh Lima dipimpin oleh Letnan Jenderal Yamashita Tomoyuki untuk Malaya atau Malaysia.

Tentara Selatan ini mempunyai Divisi Udara yang terdiri dari:

Divisi Udara Ketiga dipimpin Letnan Jenderal Sugowara Michio.

Divisi Udara Kelima dipimpin oleh Letnan Jenderal Obata Eiyo.

Divisi Udara Ke-Dua Puluh dipimpin oleh Letnan Jenderal Tanaka.

Dari sini tergambar bagaimana upaya Jepang sebagai negara imperialis Timur akan menggenggam Asia Tenggara. Disediakan tentara penyerang untuk membalikkan penjajah Barat di Asia Tenggara: Perancis di Indo Cina. Inggris di Malaya atau Malaysia, Birma atau Myanmar, Singapura. Amerika Serikat di Filipina. Belanda di Indonesia. Dengan kata lain, untuk sampai ke Indonesia, Jepang menghadapi kekuatan penghalang: America, British, Cina, dan Dutch-ABCD.

Setelah Jepang berhasil membom Pearl Harbour, 8 Desember 1941, dua hari kemudian berhasil menenggelamkan armada laut Inggris, Prince of Wales dan Repulse, 10 Desember 1941, oleh serangan 51 pesawat pembom dan torpedo dari armada laut Jepang. Dua hari kemudian, Jepang berhasil mendarat di P. Luzon Filipina, 12 Desember 1941. Disusul dengan jatuhnya P. Guam, 13 Desember 1941, juga jajahan Amerika Serikat.

Diikuti dengan jatuhnya P. Wake, 15 Desember 1941, Serawak 16 Desember 1941, dan P. Penang, 17 Desember 1941. Hanya memakan waktu sembilan hari, Jepang mampu menunjukkan prestasi serangannya dalam melumpuhkan imperialis Barat di Asia Tenggara.

14 Istilah Asia Tenggara atau *South East Asia* muncul pada masa Perang Dunia II. Semula terdiri dari Indo Cina atau India Belakang wilayah jajahan Perancis. India Belanda atau Indonesia wilayah jajahan Belanda. Filipina wilayah jajahan Amerika Serikat. Malaya, Singapura, Serawak, Brunei, dan Sabah sebagai jajahan Inggris. Thailand sebagai wilayah *Buffer State* - Daerah Penjangga, bebas dari penjajahan Barat. Birma wilayah jajahan Inggris.

Penyerangan Jepang ini diarahkan merebut pelabuhan pertahanan imperialis Barat. Tidakkah kejayaan imperialis Barat terletak pada penguasaan maritimnya. Seperti yang diungkapkan oleh Walter Raleigh: *who ever commands the sea, commands the riches of the world, and consequently the world it self* - siapa yang menguasai lautan akan menguasai kekayaan dunia dan konsekuensinya akan menguasai dunia itu sendiri. Oleh karena itu, hanya dengan merebut kekuasaan lautnya atau pelabuhannya, imperialis Barat akan dapat dipatahkan dominasinya.

Jepang untuk sementara dapat menghancurkan pertahanan lawan. Namun, apakah Jepang mampu menguasai kemauan lawan - *enemy's will?*. Ternyata serangan tersebut membangkitkan terbentuknya kerjasama pertahanan antara America, British, Dutch, Australia – ABDA. Pertahanan lautnya dipimpin oleh Admiral Hart. Daratnya dipimpin oleh Heinter Poorten. Pembentukan kesatuan pertahanan yang mendadak di tengah kelemahan Pakta Pertahanan Sekoetoe, memungkinkan Jepang dengan mudah menerobosnya.

ABDA mencoba menahan serangan Jepang yang akan ke Indonesia. Dengan membagi pertahanannya. British -Inggris mencoba memertahankan Asia Tenggara belahan barat: Sumatra dan Malaysia serta Singapura. Dutch-Belanda di belahan tengah Asia Tenggara disentralkan di Laut Jawa. Sedangkan America - Amerika Serikat mengambil bagian fron belakang dengan mengambil posisi Asia Tenggara belahan timur, di Bali dan Indonesia Timur.

Sistem pertahanan Amerika Serikat, memilih Bali sebagai dampak dari kekalahannya di Luzon dan Guam. Oleh karena itu, Amerika Serikat menempatkan dirinya di fron belakang yang lebih dekat dengan Australia. Penempatan di fron belakang, sebagai ciri Amerika Serikat di setiap kerjasama pertahanan di mana pun. Negara Sekoetoe lainnya selalu ditempatkan di fron terdepan.

Sebaliknya, Jepang di bawah pimpinan Admiral Kurita dari Davao Filipina melancarkan serangan guritanya ke Indonesia. Diarahkan terlebih dahulu ke Tarakan yang memiliki tambang minyak. Diikuti dengan penyerangan ke Balikpapan, Banjarmasin, pada Januari dan Februari 1942. Kota-kota ini semuanya dilihat dari Davao sebagai wilayah barat.

Setelah Menado didudukinya berlanjut menyerang Kendari, Ujung Pandang atau Makasar, dan Bali. Semua kota ini sebagai wilayah tengah dari Davao Filipina. Selanjutnya, serangan Jepang diarahkan ke wilayah timur dari Davao. Diserangnya Ambon, diteruskan ke Timor Kupang dan Timor Dili. Serangan Jepang dilancarkan dari laut dan udara menjadikan pertahanan ABDA tidak berdaya menahannya.

Pengaruhnya pertahanan darat dan laut Dutch - Belanda di wilayah tengah, lumpuh total. Tentara Ke-Enam Belas di bawah pimpinan Letnan Jenderal Immamura dan Mayor Jenderal Maruyama Masao mendarat di Bojonegara, sekarang dalam Provinsi Banten. Divisi Ke-Tiga Puluh Delapan di bawah pimpinan Kolonel Shoji mendarat di Eretan Indramayu Jawa Barat. Kemudian, diikuti dengan penyerangan ke bandara militer Kalijati Subang, Jawa Barat. Sedangkan Divisi Empat Puluh Delapan mendarat di Kragan, Jawa Tengah. Dari sini, bergerak ke Cilacap dan Jawa Timur.

Dengan memerhatikan tempat-tempat pendaratan di atas, Jepang sangat memahami wilayah mana yang terbuka. Tidak melalui Jakarta, Semarang dan Surabaya karena ketiga tempat tersebut terdapat pertahanan Belanda yang cukup kuat. Jepang memerhitungkan tidak melakukan pendaratan di Jawa Timur, karena dekat dengan pertahanan Amerika Serikat di Bali.

Untuk pendaratan ini, Tentara Ke-Enam Belas didukung oleh satuan Angkatan Laut yang dipimpin oleh Laksamana Madya Kondo Nobutake yang membawahi Armada Kesatu, Kedua, Ketiga dan Ke-Sebelas. Khusus untuk pengangkutan Tentara Ke-Enam Belas dipimpin oleh Laksamana Madya Takahashi Ibo. Serangan Jepang yang sistemik, menjadikan Belanda berperang sendirian saat mempertahankan Laut Jawa, di bawah pimpinan Laksamana Madya Karel Doorman. Tanpa mendapatkan bantuan dari Inggris, Amerika dan Australia. Akibatnya mudah dilumpuhkan dan ditenggelamkan armada perang Laksamana Madya Karel Doorman.

Dengan serangan tersebut, Jepang berhasil menjadikan ABDA, dalam teori perang Carl von Clausewitz disebut sebagai enemy collapse - lawannya yang dirontokkan. Penghancuran kekuatan persenjataannya dan dikuasainya teritorinya - the destruction of his armed forces and the conquest of his territory. Dampaknya, Panglima Tertinggi Angkatan Perang Kerajaan Protestan Belanda, Jenderal Hein ter Poorten, bersama Goebernoer Djenderal Tjarda van Starkenbrgh Stachouwer, menyerahkan Indonesia tanpa syarat kepada Letnan Jenderal Immamura, dalam Kapitulasi Kalijati Subang, Jawa Barat, 8 Maret 1942 M atau 20 Safar 1361 H. Sejak peristiwa penyerangan ke Pearl Harbour, Hawaii, 8 Desember 1941, dan peristiwa Kapitulasi Kalijati Subang, Jawa Barat, 8 Maret 1942, maka setiap 8 Maret diperingati sebagai Hari Kemenangan Perang Asia Timur Raya atau Hari Pembangunan Asia Timur Raya.

Kemenangan Jepang yang dicapai dengan serangan dadakan dan kedatangannya hanya dengan naik sepeda. Diikuti dengan mendatangi masjid-masjid oleh tentara Jepang Islam. Menurut Harry J. Benda, menjadikan rakyat Indonesia menyambut kedatangan tentara Jepang sebagai pembelaan rakyat dari penindasan pemerintahan penjajah Kristen.

Dibuktikan dengan tindakan tentara Jepang Islam masuk ke Masjid Kwitang Jakarta, menunjukkan diri bahwa Jepang sebagai Saudara Tua bangsa Indonesia. Sikap bersahabat ini, sebenarnya hanya sebagai propaganda awal pendudukan tentara Jepang di Indonesia. Selanjutnya dalam memenangkan perangnya, melakukan penindasan sebagaimana yang pernah dilakukan penjajah Barat sebelumnya.

Meiji Restorasi

Perlu diperhatikan, tindakan Jepang dengan mendekati umat Islam dan para Ulama dipersiapkan untuk mendapatkan simpati dari umat Islam di Timur Tengah, seperti halnya Jerman yang mendemonstrasikan sikap anti Yahudi. Kebangkitan negara Jepang yang semula sebagai *closed country* - negara yang tertutup, setelah mengalami pemaksaan oleh Commodore Perry, 1854 M, berubah menjadi *opened country* - negara terbuka. Selanjutnya, negara Jepang menjadi *imitation country* - negara peniru Barat.

Jepang menyadari ketinggalannya pada bidang organisasi militer modern daripada negara-negara Barat. Jepang dalam pembangunan angkatan darat mencontoh negara Jerman. Dalam angkatan laut, meniru Kerajaan Protestan Anglikan Inggris. Proses kemajuan Jepang dicapai setelah Kaisar Meiji berhasil menumbangkan kekuasaan Tokugawa. Diubahnya Jepang sebagai negara modern. Pembaharuananya disebut sebagai Meiji Restorasi, 1867-1912 M. Ibukota Edo pun diganti dengan Tokio.

Modernisasi tidak mungkin menjadikan Jepang sebagai negara maju, kalau tanpa disertai pembaruan pendidikan dan agama. Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia disebut *bummeikaika* – gerakan memperadabkan bangsa Jepang. Melalui pendidikan, Jepang mengadakan pembaruan sistem berpikir bangsa Jepang. Ditinggalkannya segenap ajaran takhayul dan feudalisme.¹⁵

Melalui berbagai strata pendidikan diubahlah tradisionalisme menjadi berkehidupan modern. Pembangun pendidikan tinggi maju dengan pesat. Didirikan berbagai universitas: The Imperial University, Keio University, Doshisha University, dan Waseda University. Kehadiran universitas ini semuanya sebagai pembangkit kultur modern.

¹⁵ Di Indonesia dalam Kebangkitan Kesadaran Nasional juga mengutamakan pemberantasan keyakinan terhadap ajaran takhayul melalui gerakan dakwah. Dipelopori oleh Persyarikatan Mochammadiyah, Al-Irsyad, Persatuan Islam, Nahdlatul Oelama, dan Nahdlatul Wathan. Strategi Nahdlatul Oelama dalam pemberantasan takhayul, lebih mengutamakan memberantas buku-buku sumber tersebarnya ajaran takhayul. Diikuti dengan pembangunan sistem pendidikan dan pesantren, pemikiran feudalisme kehilangan pendukungnya.

Tokoh pembaharuan sistem pendidikan adalah Fukuzawa Yukichi, 1834-1901 M. Pembaruan di bidang politik dipelopori oleh Nakae Chomin, 1847-1901 M, dan Ukei Emori, 1854-1892 M. Kedua tokoh yang menjadikan bangsa Jepang tetap memelihara kehidupan tradisi lama tetapi dimodernisasikan dengan ilmu dan teknologi Barat.

Jepang sebagai murid Barat¹⁶, meniru perkembangan negara Barat, akhirnya juga meniru menjadi negara imperialis. Keberhasilan pembangunan industri militernya menjadikan Jepang memiliki persenjataan yang kuat. Langkah lanjutnya mencoba mempraktikkan ketiga landasan teori kekuatan militer darat, laut dan udara guna menelan Asia Timur Raya¹⁷ akan dijadikan Lebensraum, Living Space, Lahan Kehidupan perluasan wilayah jajahan Jepang. Indonesia dijadikan sasaran utamanya dan dipelajari jauh sebelum perang dimulai, sekitar 1920 M. Bersamaan dengan kebangkitan Jerman setelah ditumbangkan oleh Perancis dalam Perang Dunia I, 1914-1919 M.

Negara-negara imperialis Barat dan Timur dalam upayanya menguasai dunia menganut tiga teori:

Pertama, Walter Raleigh yang lebih mengutamakan penguasaan lautan atau maritim. Dari teori ini, Kerajaan Protestan Anglikan Inggris dapat mengembangkan penjajahan mendunia karena penguasaan lautnya. Demikian pula Kerajaan Protestan Belanda mengutamakan pembinaan armada perangnya di lautan.¹⁸ Diikuti oleh Amerika Serikat yang di bangkitkan oleh Protestant Revolution 19 April 1775, berubah menyusul menjadi negara imperialis setelah mengaplikasikan teori penguasaan lautan, pengaruh dari pandangan A.T. Mahan dalam *The Influence of Sea Power Upon History - Pengaruh Kekuatan Lautan Atas Sejarah*.¹⁹

Kedua, Sir Harold Mackinder, 1861-1949 M, Guru Besar Geografi Universitas Oxford. Pada 1919 M, teorinya lebih mengutamakan teori penguasaan daratan guna mengkonter teori lautan di atas. Menyatakan dengan penguasaan large

16 Guy Wint (ed). 1966. *Asia A Hand Book*. Frederick A.Praeger. New York, hlm. 175 Jepang disebut oleh Richard Story, *Japan as Fupil of the West – Jepang sebagai Murid Barat*.

17 Penyebutan Asia, Asia Tenggara dan Jepang menjadi Asia Timur menggunakan dasar mata angin dunia dari Greenwich. Artinya, benua Asia terletak di sebelah timur Inggris. Khusus untuk wilayah Korea, Cina, dan Jepang dari Inggris disebut sebagai *The Far East – Timur Jauh*.

18 Kerajaan Protestan Anglikan Inggris sejak masa *East Indian Company* berupaya menguasai pintu-pintu lau perniagaan: Gibraltar, Malta, Aden, Socotra, Singapura, Hongkong. Kerajaan Protestan Belanda sejak *Verenigde Oost Compagnie* berupaya menguasai jalur laut niaga Afrika Selatan, Ceylon, Jakarta, Makasar, dan Amboin.

19 Amerika Serikat setelah kuat armada lautnya berubah menjadi negara imperialis menjajah Karibia, Alaska, Panama, Hawaii, P. Guam, Jepang, dan Filipina.

space of location - wilayah daratan yang luas dapat menguasai dunia.²⁰ Adapun wilayah daratan yang luas yang dimaksudkan adalah penggabungan wilayah daratan Rusia dan Jerman. Wilayah ini disebutnya sebagai *the pivot region of the world's politics* - wilayah poros dunia politik. Kemudian, istilah ini diganti menjadi *heartland* - daerah jantung.

Perubahan istilah ini karena adanya perubahan wawasannya tidak lagi hanya bertumpu pada daratan, tetapi penggabungan antara daratan dengan lautan. Diteorikan penguasaan Jerman sebagai *inner crescent* - bulan sabit dalam, dan atas Timur Tengah sebagai wilayah lautan atau *outer crescent* - bulan sabit luar. Kedua wilayah ini dinilai pula sebagai *heartland*. Rusia diteorikan sebagai *pivot area* - wilayah poros. Dari teori ini, kemudian timbulah pemahaman dengan istilah *Pivot area and Heartland*.²¹

Ketiga, Nicolas Spykman. 1944. *The Geography of The Peace*, mengembangkan teori di atas dengan menyatakan bahwa *heartland and the marginal seas* – daerah jantung dan daerah tepian laut, sebagai *rimland* – daerah pinggir yang menjadi *buffer zone of conflict* – daerah penyangga konflik. Daerah pinggir yang dimaksud oleh Nicolas Spykman adalah Eropa dan Asia yang mengelilingi Jerman dan Rusia. Dengan cara bagaimana penguasaan atas a vast buffer zone conflict – wilayah luas penyangga konflik yang sangat luas. Dijawab oleh Alexander P. de Seversky dalam *Air Power Key To Survival* - Kekuatan Udara Kunci Kesuksesan. Dari teori ini, Amerika Serikat mengutamakan pertahanan udaranya - air power. Dikuatkan pula dengan teori Amery tentang off shore theory menjadikan a vast buffer zone conflict sebagai pangkalan pertahanan udaranya.

-
- 20 Untuk penguasaan daratan yang luas melahirkan transportasi darat, Kereta Api. Di Rusia dibangun jalan kereta api membentang hingga dari Mukden. Di Indonesia dibangun jalan Kereta Api oleh pemerintah kolonial Belanda berfungsi sebagai Benteng Stelsel, tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan transportasi ekonomi, tetapi juga pemenuhan kepentingan militernya merupakan gerita guna mempersiapkan wilayah gerakan perlawanan Ulama dan Santri.
- 21 Teori Poros dan Jantung – *Pivot Area and Heartland*, memengaruhi politik Jerman membangun Pakta Pertahanan Poros – *Axis Pact* antara Adolf Hitler – Jerman, Mussolini Italia, dan Kaisar Hirohito Jepang. Dalam Perang Dunia II, 1939-1945 M, Jerman melancarkan serangannya yang dikenal dengan *Drang Nach Osten* – bergerak ke arah timur dengan menduduki Rusia. Padahal, dalam Perang Dunia I, 1914-1919 M, Kekaisaran Jerman dengan Uni Soviet Komunis mengadakan perjanjian tidak saling serang menyerang 1918 M. Dalam Perang Dunia II, 1939-1945 M, juga diadakan *Non Aggression Pact* antar Jerman – Rusia, 21 Agustus 1940. Disusul antara Jepang Rusia dengan *Non Aggression Pact*, Juli 1941. Tetapi pada Juni 1941 terjadi pelaksanaan gerakan *Drang Nach Osten* Jerman menyerang Rusia dalam upaya merealisasi *Pivot Theory McKinster*. Serangan Jerman terhadap Rusia, sangat menguntungkan politik kapitalis Barat. Jerman terjebak oleh *Pivot Theory McKinster* dari Oxford University.

Dari teori-teori geopolitik tersebut: penguasaan lautan, daratan, dan udara, menjadikan negara-negara imperialis modern Barat dan Timur berupaya menjajah dunia. Pecahlah Perang Dunia II, 1939-1945 M, tidak dapat dihindari. Asia Afrika dan Timur Tengah, terutama yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam dijadikan obyek perluasan wilayah jajahannya.

Menurut Carl von Clausewitz, perang tidak dapat diprediksikan kesudahannya. Misalnya, pada Perang Dunia II, 1939-1945 M, melahirkan Indonesia Merdeka, walaupun bangsa Indonesia tidak memiliki senjata pemusnah seperti yang dimiliki Amerika Serikat. Dalam proses mencapai kemerdekaan, ternyata bagaimanapun juga Indonesia harus memiliki organisasi modern militer.

Di bawah kondisi Perang Asia Timor Raja, 1941-1945 M, Balatentara Djepang di Indonesia menuntut bantuan dari Ulama dalam perang menghadapi serangan balik Sekoetoe. Namun, dalam propagandanya bukan Balatentara Djepang yang membutuhkannya. Melainkan dikondisikan seperti Ulama yang menuntut dibentuknya Tentara Pembela Tanah Air. Dengan pembalikkan kebutuhan itu, Balatentara Djepang akan memikulkan segenap tanggung jawab dananya kepada Ulama dan umat Islam. Mengapa demikian?

Perlu disadari, negara-negara Barat sebenarnya negara imperialis, tetapi menyebutnya sebagai negara demokrasi. Negara Jepang sebagai murid negara-negara imperialis Barat, akibatnya mencontoh pula sistem imperialisme Barat. Ikut serta dalam perlomba mencari jajahan dengan memperkuat militer dan persenjataannya. Secara politis, propaganda Jepang sepintas juga ingin mengembangkan slogan Revolusi Perancis fraternite - persaudaraan, equalite - persamaan dan liberté - kemerdekaan sesama bangsa Asia. Dengan membahasakan dirinya sebagai Saudara Tua. Hal ini sekali lagi sebagai terjemahan dari Deutschland über alles – Jerman sebagai bangsa yang teratas di segenap bangsa-bangsa di dunia. Kemudian, oleh Jepang dialih bahasakan menjadi Saudara Tua. Dengan pengertian bahwa Jepang sebagai bangsa yang lebih tua kedudukannya di seluruh ras dan etnis dari bangsa-bangsa Asia. Dengan demikian, Jepang sebagai Saudara Tua akan diterima sebagai pemimpin, pelindung, dan cahaya yang menerangi jalan kehidupan bangsa-bangsa Asia. Tidakkah di Asia dalam struktur keluarga, adik harus hormat kepada saudara yang lebih tua.



Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka

KAPITULASI KALIDJATI

Walaupun Gobernoer Djendral Tjarda van Starkenborgh menolak melakukan penyerahan Indonesia karena mentaati perintah P.M. Prof. Gebrandy dari London. Namun, Djenderal Ter Porten bersedia melakukan penandatanganan penyerahan Indonesia tanpa syarat kepada Djendral Hitoshi Imamura pada 8 Maret 1942 atau 20 Safar 1361.

Tjarda dan Ter Porten merasakan betapa pedihnya di Penjara Sukamiskin Bandung. Penjara yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda untuk memenjarakan para Ulama dan para pejuang kemerdekaan Indonesia, berbalik memenjarakan pembangunnya.

Dari Sukamiskin, dia dipindahkan ke Jakarta, Singapura, Taiwan, dan Manchuria. Mirip dengan apa yang dikerjakan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam memindahkan tempat pembuangan para Ulama. Tjarda dan Ter Porten merasakan bagaimana rasanya kalau kehilangan kemerdekaan.

Perang Dunia II dan Perang Asia Timoer Raja, perang antara imperialis, membuka pikiran dan kesadaran penjajah terhadap betapa pedihnya menjadi bangsa yang terjajah.

Kelanjutannya, setelah pendudukan, Jepang tampak jelas sebagai imperialis yang diselubungi dengan nama gerakan Nipponisasi mencoba mengubah kultur Asia menjadi kultur Jepang di segala bidang. Dipaksakan untuk menghormat setiap jumpa dengan tentara Jepang. Tidak dibenarkan berambut panjang harus gundul seperti tentara Jepang. Dilarang berbahasa Belanda atau Inggris, diwajibkan menggantikan istilah Barat dengan bahasa Jepang. Dalam masalah bahasa Arab, Balatentara Dai Nippon tidak melarang berbahasa Arab. Melainkan agar Al-Qur'an dan Hadits diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Pembinaan teritorial Balatentara Djepang di indonesia

Setelah Balatentara Djepang berhasil menyeret Goebernoer Djenderal Tjarda van Starkenborgh Stachouwer dan Panglima Tertinggi Angkatan Perang Kerajaan Protestan Belanda Djenderal Ter Poorten dalam Kapitulasi Kalijati, 8 Maret 1942 atau 20 Safar 1361, membagi wilayah Indonesia menjadi dua daerah kekuasaan militer:

Pulau Jawa dikuasai oleh Angkatan Darat Tentara Ke-Enam Belas berpusat di Jakarta dan Sumatra dikuasai oleh Angkatan Darat Tentara Ke-Dua Puluh Lima dengan pusatnya di Bukittinggi. Sebaliknya, Indonesia Timur termasuk Kalimantan dikuasai oleh Angkatan Laut Tentara Ke-Sembilan Belas berpusat di Ujung Pandang atau Makasar. Kedua angkatan darat dan laut ini di bawah komando Jenderal Terauchi yang berkedudukan di Dalat Saigon.

Balatentara Djepang memahami Pulau Jawa sebagai sentral kekuasaan penjajah Belanda dalam penguasaannya atas Indonesia. Perlakuan Angkatan Darat Tentara Ke-Enam Belas terhadap Ulama, pimpinan partai politik dan organisasi non religius sangat beda dengan tindakan Angkatan Laut Tentara Ke-Sembilan Belas di Luar Jawa. Misalnya, Angkatan Laut di Kalimantan Barat bertindak sangat keras menindas secara fisik terhadap keluarga Sultan dan cendekiawan serta rakyat pendukungnya.²²

Nipponisasi dilaksanakan juga di bidang pemerintahan Balatentara Dai Nippon. Dalam upaya mensosialisasikan Nipponisasi di bidang pemerintahan, dikenalkan pembaruan istilah sistem pemerintahannya:

22 Ahmad Mansur Suryanegara et.al. 1970. *Tanjungpura Eerdjuang*. Sedjarah Kodam XII/Tanjungpura Kalimantan Barat. Sendam XII/Tanjungpura. Pontianak, hlm. 93 Angkatan Laut Jepang melancarkan pembantaian terhadap keluarga Sultan, cendekiawan, dan rakyat sejumlah 1543 orang.

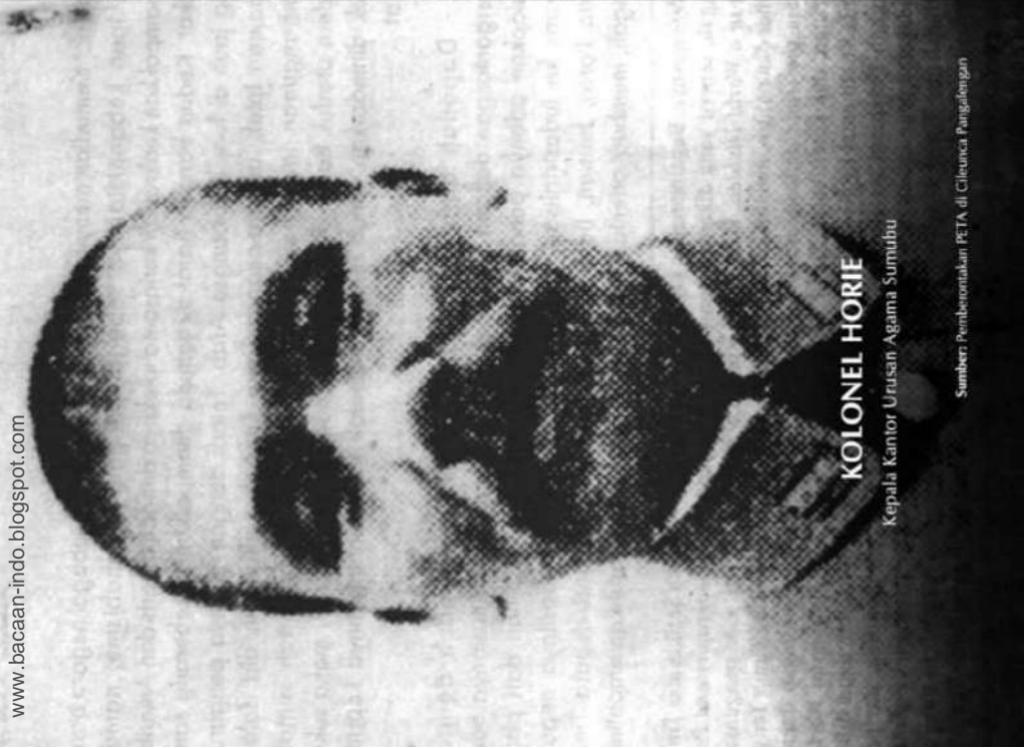


**GUNSEKAN
MAYOR JENDERAL SESABORO OKAZAKI**

Maret 1942 - Mei 1943

Pethatikan seragam dan topi, tanpa pangkat, tanda jasa,
dan pedang samorai.

Sumber: Pemberontakan PETA di Cileunca Pangaleungan



KOLONEL HORIE

Kepala Kantor Urusan Agama Sumbu

Sumber: Pemberontakan PETA di Cileunca Pangaleungan

Gunseikanbu - pemerintahan pusat militer dipimpin oleh Gunseikan - Kepala Staf Tentara dengan fungsinya mengendalikan pemerintahan militer. Pemerintahan Tentara Ke-Enam Belas, dikenal dengan kode Osamu. Panglimanya disebut Gunseikan atau disebut juga sebagai Saiko Shikikan. Aktivitas pemerintahan dilaksanakan oleh Gunseikan.

Kedua penjabat pemerintahan di atas, memiliki kewenangan membuat undang-undang dan peraturan. Apabila dikeluarkan oleh Saiko Shikikan disebut Osamu Shirei. Apabila dikeluarkan oleh Gunseikan disebut Osamu Kanrei.

Selama pendudukan Balatentara Djepang terjadi tiga kali pergantian Saiko Shikikan:

Pertama, Letnan Jenderal Hitoshi Immamura, 8 Maret-November 1942.

Kedua, Letnan Jenderal Kumashiki Harada, November 1942-April 1945.

Ketiga, Letnan Jenderal Yasiuchi Nagano, April-September 1945.

Jabatan Gunseikan mengalami pergantian tiga kali pula:

Pertama, Mayor Jenderal Sesaburo Okasaki, Maret-Mei 1942.

Kedua, Mayor Jenderal Shinsichiro Kokubu, Mei 1942-Mei 1943.

Ketiga, Mayor Jenderal Moichiro Yamamoto, November 1944 - September 1945.

Guna memperlancar tata kerja Gunseikan, dibantu oleh delapan departemen:

Naimubu	- Departemen Dalam Negeri
Sihoobu	- Departemen Kehakiman
Keimubu	- Departemen Kepolisian
Zaimubu	- Departemen Keuangan
Sangyoobu	- Departemen Perekonomian
Kootubu	- Departemen Lalu Lintas
Sendenbu	- Departemen Propaganda
Saiko Hoom	- Mahkamah Agung
Saiko Kensatu	- Kejaksaan Umum
Shumubu	- Departemen Urusan Agama

Berdasarkan Undang-undang No 27 dan 28, Pulau Jawa Madura dibagi atas 17 Syuu - Keresidenan dan dua buah Kooti - Daerah Istimewa: Kasoenanan Soerakarta dan Kesoeltanan Ngajogjakarta Hadiningrat .

Adapun ke-17 Syuu atau Keresidenan di Pulau Jawa adalah:

Jawa Barat terjadi perubahan nama kota:

Bantam diganti menjadi Banten Syuu. Buitenzorg diganti menjadi Bogor Syuu.

Batavia diganti menjadi Jakarta Syuu atau Toekobetsu - Daerah Khusus Ibukota.

Praeanger diganti menjadi Priangan Syuu. Cheribon diganti menjadi Cirebon - Syuu.

Jawa Tengah tanpa pergantian nama kotanya:

Semarang Syuu, Pekalongan Syuu, Banyumas Syuu, Pati Syuu, Kedu Syuu.

Jawa Timur tanpa pergantian nama kotanya:

Surabaya Syuu, Malang Syuu, Bojonegoro Syuu, Kediri Syuu, Besuki Syuu, Madura Syuu, Madiun Syuu.

Untuk Pulau Jawa pemerintah Balatentara Djepang mengangkat Majelis Pembesar Syuu atau semacam Residen yang membawahi Kabupaten oleh:

Sicho Tookebetsu /Gubernur DKI Jakarta- S. Tsukamoto

Syuuchokan/Residen Priangan Jabar- K. Matsui

Syuuchokan/Residen Bogor Jabar- K. Tamate

Syuuchokan/Residen Banten Jabar- H. Watanabe

Syuuchokan/Residen Pekalongan Jateng- T. Tokonami

Syuuchokan/Residen Pati Jateng- M. Nakamura

Syuuchokan/Residen Surabaya Jatim- M. Jasuoka

Syuuchokan/Residen Malang Jatim- M. Tanaka

Syuuchokan/Residen Kediri Jatim- E. Kihara

Syuuchokan/Residen Madiun Jatim- M. Takemasa

Perubahan pemerintahan kota seperti di atas, yang berbeda dengan pembagian pada masa pemerintah kolonial Belanda, disesuaikan dengan sistem kerahasiaan dalam suasana perang. Seperti halnya markas Jenderal Terauchi tidak di kota Saigon, melainkan di Dalat, sebuah kota kecil di luar Saigon.

Dengan adanya pembagian pemerintahan di Pulau Jawa seperti di atas dengan perbandingan 4:2:4, besar kemungkinan dengan dasar perhitungan serangan Sekoetoe lebih banyak dari arah Pasifik dan Australia. Karena itu, Jawa Timur dibagi menjadi 4 Syuuchokan. Sedangkan Jawa Tengah dinilai cukup dipimpin 2 Syuuchokan.

Diperhitungkan serangan langsung Sekoetoe ke Jawa Tengah akan melampaui pertahanan Balatentara Djepang di Makasar. Di Jawa Tengah terdapat pula Kesoenan dan Kesoeltanan di Jogjakarta yang tidak dihapuskan eksistensinya. Untuk Jawa Barat terdapat dalam 3 Syuchokan dan Sicho Tokubetsu karena pusat pemerintahan Balatentara Djepang di Jawa Barat dan Jakarta.

Pembagian di atas akan berbeda dengan pusat-pusat penempatan Tentara Pembela Tanah Air di Pulau Jawa, Madura, dan Bali. Perbedaan tersebut tidak luput dari pehitungan strategi geopolitik Balatentara Djepang dalam menghadapi serangan balik Sekoetoe dan pengawasan terhadap Tentara Pembela Tanah Air - Peta yang dipimpin oleh Ulama. Masalah pembentukan Tentara Pembela Tanah Air, penulis bahas lebih luas dalam Pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air - Peta Di Cileunca Pangalengan Bandung Selatan .

Sistem Pemerintahan tidak Langsung

Perubahan tatanan wilayah dengan pembaharuan namanya, penghilangan nama Belanda, digantikan dengan nama Indonesia, memberikan gambaran kelengkapan kesiapan penataan wilayah setelah pendudukan. Kebijaksanaan Balatentara Djepang di bidang bahasa: Pertama, meniadakan istilah yang berasal dari bahasa Belanda. Kedua, membantu mengembangkan bahasa Indonesia. Ketiga, mensosialisasikan bahasa dan huruf Jepang.

Dengan luasnya daerah pendudukan, Balatentara Djepang kekurangan sumber daya manusianya. Oleh karena itu, memanfaatkan dan melanjutkan sistem pemerintahan tidak langsung - indirect rule system. Banyak digunakan kembali para Boepati atau Regent dari kalangan Parindra. Di luar struktur pemerintahan dibentuk Tonari Gumi - Rukun Warga.

Balatentara Djepang juga memanfaatkan teori Nicollo Machiavelli terhadap Boepati atau Regent mantan tangan kanan pemerintah kolonial Belanda. Pada masa pendudukan, mereka merasa salah dan ketakutan. Menurut teori Nicollo Machiavelli agar memanfaatkan rasa bersalah dan takut mantan lawannya. Orang-orang yang merasa salah dan takut akan menjadi kawan yang setia, kalau dijadikan kawan. Oleh karena itu, para Boepati atau Regent tersebut diangkat menjadi pembantu pemerintahan Balatentara Djepang.



SANI LUPIAS ABDURRAHMAN

Shodanco DAI I Tasikmalaya Pengawal Daidanco KH. Sulalaksana
Perhatikan Uniform Perwira Tentara Pembela Tanah Air - Tentara PETA
dari Topi, Seragam Tanda Pangkat, Pedang Samorai hingga Sepatu Lars

Karir Militer

Ass II OPS ketika Kudeta PKI di Madura berhasil membebaskan 1000 TNi yang ditawan PKI
AssLog OPS di Makasar dalam operasi penangkapan Kahar Muzakkar

Ass II OPS Hasanuddin, AssLog AKABRI Udara Magelang
Danyon a.I. Beruang Merah, Taruna, 11 April, 306/Guntur

Karir Sipil

Bupati Bandung, Ass EkBank Prov Jabar, Ketua ITWIL Prov. Jabar
Ketua Koni Jabar, Ketua Optip Jabar
Ketua Yayasan Tentara Pembela Tanah Air - Yapeta Jawa Barat

Kebaikan Balatentara Djepang mengampuni kesalahannya, yang diterima oleh para Boepati atau Regent sebagai anugerah. Dampaknya, para Boepati atau Regent akan sangat loyal pada pemerintahan Balatentara Djepang. Loyalitasnya akan dimanfaatkan untuk mengawasi aktivitas Ulama dan pimpinan partai politik Islam.

Deparpolisasi dan Deormasisasi

Balatentara Djepang tidak menghendaki adanya partai politik yang didirikan pada masa Kebangkitan Kesadaran Nasional. Oleh karena itu, dikeluarkanlah perintah pembubaran segenap organisasi sosial-deparpolisasi dan deormasisasi. Sampai saat pendudukan, partai politik yang masih eksis adalah Partai Sjariat Islam Indonesia - P.S.I.I. dan Partai Islam Indonesia - P.I.I. serta Partai Indonesia Raja - Parindra. Dengan adanya larangan aktivitas parpol itu, Partai Sjariat Islam Indonesia - P.S.I.I mengumumkan pembubarannya pada 2 Mei 1942. Disusul oleh Partai Islam Indonesia - P.I.I pada 20 Mei 1942.

Tindakan Balatentara Jepang ini, jelas menunjukkan rasa takutnya terhadap partai politik Islam. Namun, di satu pihak, Balatentara Djepang menyadari dalam menghadapi serangan balik dari Sekoetoe sangat memerlukan bantuan Ulama dan Santri yang memiliki latar belakang sejarah yang diperjuangkan secara konsisten, antipenjajah Kristen.

Shumubo – Kantor Oeroesan Agama

Realisasi propaganda Islamnya Jepang yang dilakukan pada masa pra pendudukan, segera diikuti pada minggu akhir bulan pendudukan. Akhir Maret 1942, membentuk Kantor Oeroesan Agama - Shumubo dengan ketuanya Kolonel Horie. Dr.Karim Amroellah setelah dibebaskan dari pembuangan di Sukabumi diangkat sebagai penasihatnya.

Tidak heran kalau hal ini berpengaruh besar terhadap sikap politik Buya Hamka yang memercayai Balatentara Djepang benar-benar berpihak pada perjuangan umat Islam. Dalam aktivitas dakwahnya, menganjurkan agar umat Islam ikut berpartisipasi aktif memenangkan Perang Asia Timur Raya.

Shumubo didirikan akhir Maret 1942, beberapa hari setelah adanya Kapitulasi Kalijati Subang, 8 Maret 1942. Pembentukan Shumubo terealisasikan dalam waktu relatif singkat. Pertanda Balatentara Djepang, jauh sebelum pendaratan telah menyiapkan sistem penataan teritorial dan pengelolaan potensi Ulama dan Santri serta umat Islam pada umumnya. Baik potensi manusianya dan potensi materi kekayaannya serta keberaniannya melawan penjajah Barat.

Semula dalam pembinaan *Shumubu*, yang akan digunakan sebagai media pembinaan Ulama desa, akan lebih berhasil kalau dipimpin langsung oleh tentara Jepang. Tetapi kenyataannya Kolonel Horie mengalami kegagalan. Kesalahan Balatentara Djepang dalam menciptakan *social change* - perubahan sosial di kalangan umat Islam di kota ataupun di pedesaan, salah memilih pimpinannya atau *change agent* - pelaku pengubahnya. Kolonel Horie tidak dikenal oleh umat Islam. Menentukan pembantunya bukan dari mantan pimpinan organisasi Islam atau Ulama. Tidak mungkin berhasil mengubah masyarakat Islam dengan tanpa menyertakan Ulama sebagai pelaku pengubahnya - *change agent*.

Kemudian, Kolonel Horie mengadakan reorganisasi *Shumubu* dengan mengangkat Dr. Hoessein Djajadiningsrat sebagai ketua *Shumubu* pada Oktober 1943. Balatentara Djepang masih menilai Islam dan Ulama sebagai ancaman penjajahannya. Oleh karena itu, pengangkatan Ketua *Shumubu* atau *Shumubicho*, bukan figur Ulama yang memiliki massa besar. Melainkan Dr. Hoessein Djajadiningsrat, sebagai prijaji yang pernah bekerja sebagai Asisten Penasihat Masalah Pribumi untuk pemerintahan kolonial Belanda.

Dr. Hoessein Djajadiningsrat sebagai ambtenar pemerintah kolonial Belanda tidak berpengalaman menggerakkan massa. Sedangkan Balatentara Djepang berencana memobilisasikan segenap potensi Ulama desa. Dapat dipastikan usaha Balatentara Djepang mengalami kegagalan, apalagi di tengah suasana rakyat sedang ketakutan adanya perang. Dalam suasana ketakutan, rakyat pada umumnya mendekati pemimpin yang dinilai selalu dekat dengan Allah, yakni Ulama. Kalangan Prijaji yang menduduki jabatan sebagai Pangreh Pradja, ambtenar, diciptakan oleh pemerintah kolonial Belanda agar bersikap menjauh dari rakyat jelata.

Di bawah kegagalan ini, Balatentara Djepang mengadakan reorganisasi *Shumubu*, dengan mengangkat K.H. Hasjim Asj'ari sebagai Ketua *Shumubu*. Dalam praktik pelaksanaannya, dikuasakan kepada putranya, Wahid Hasjim. Dengan pertimbangan dalam upaya memobilisasi masyarakat desa, memerlukan Ulama yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat desa. Kemudian, ditentukan pengalihan kekuasaan yang dipercayakan Balatentara Jepang dari K.H. Hasjim Asj'ari kepada Wahid Hasjim.

Sebenarnya, Choedratoes Sjeich Rois Akbar K.H. Hasjim Asj'ari melakukan perlawanan tanpa kekerasan dengan menampakkan tidak mau bekerjasama. Tidak mau membantu upaya memenangkan Perang Asia Timur Raya karena Balatentara Djepang menjalankan kebijakan deparpolisasi dan deormasisasi terhadap parpol dan ormas Islam. Namun, meminta bantuan kepada Ulama dan umat Islam. Termasuk Nahdlatul Oelama yang dipimpin oleh K.H. Hasjim Asj'ari, dibekukan aktivitas organisasinya.



Prof. Dr. BUYA HAMKA dan Dr. ABDOEL KARIM AMROELLAH

Dr. Abdoel Karim Amroellah dibebaskan oleh Balatentara Djepang dari pembuangan di Sukabumi untuk diajak kerjasama memenangkan Perang Asia Timoer Raja. Namun, beliau menolak gerakan Nipponisasi penghormatan kepada Tenno Heika Kaisar Putra Dewa Matahari di Tokio. Dinilai bertentangan dengan aqidah Islam yang berkiblat ke arah Ka'bah di Masjidil Haram, Makkah.

Sumber: Doc. Pribadi

Pembentukan Tiga A

Selain itu, Balatentara Djepang menjalankan kebijakan *check and balance* - keseimbangan politik. Dibentuklah organisasi pengimbang *Shumuba*, yakni Tiga A - Nippon Pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Cahaya Asia. Dari ketiga pengertian Nippon dari Tiga A ini, sebenarnya Balatentara Djepang tidak beda dengan *Deutschland über alles* – Jerman di atas segala bangsa. Pengertian ini, dialih bahasakan oleh Jepang di Asia menyebutnya sebagai *Pemimpin-Leader*, *Pelindung-Protector* dan *Cahaya-Light of Asia*. Dengan kata lain, Jepang mengklaim dirinya paling atas di antara seluruh rasa bangsa Asia.

Tiga A dipimpin oleh Shimizu bersama Samsoedin tidak mampu memobilisasikan potensi umat Islam. Hal ini terjadi sebagai akibat Tiga A dipimpin oleh Samsoedin - Parindra yang tidak memiliki akar di kalangan umat Islam sebagai mayoritas rakyat Indonesia. Apalagi Parindra menurut M.C. Ricklefs sebagai partai sekuler dan anti Islam.²³ Hal ini dapat terjadi karena Balatentara Djepang sebagai penjajah dengan sengaja, menggunakan orang-orang mantan pimpinan Parindra yang berhaluan sekuler dan anti Islam sebagai pengimbang gerakan Islam.

Organisasi baru untuk umat Islam buatan Balatentara Djepang merupakan bagian dari Tiga A adalah *Persiapan Persatoean Oemmat Islam* - P.P.O.I dipimpin oleh Abikoesno Tjokrosoejoso ketua Partai Sjarikat Islam Indonesia - P.S.I.I. Istilah persiapan persatuan memberikan pengertian bahwa Balatentara Djepang berupaya menunda terbentuknya kesatuan dan persatuan umat Islam.

Dapat dipahami kalau Balatentara Djepang juga merasa takut seperti penjajah Barat terdahulu. Juga merasa tidak aman sebagai penjajah, kalau rakyat atau umat Islam kompak bersatu. Pembuatan wadah baru, *Persiapan Persatoean Oemmat Islam* hanya sebagai penyaluran aktivitas mantan pimpinan orsospol Islam setelah pembubaran ormas dan orpol Islam. Oleh karena itu, secara struktural *Persiapan Persatoean Oemmat Islam* merupakan bagian dari Tiga A. Dengan kata lain,

²³ Pada umumnya, umat Islam tidak memahami Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dari Parindra. Walaupun Parindra sebagai partai sekuler dan anti Islam, tetapi umat Islam menghargai nama pemimpin Parindra dan menerimanya untuk dijadikan nama jalan atau nama gedung yang bersejarah lainnya. Apakah hal ini terjadi, menurut Boeng Karno dalam *Dibawah Bendera Revolusi*, sebagai akibat Ulama kurang *feeling*-nya terhadap sejarah sebagai tulisan. Tidak mampu menangkap makna api sejarahnya.

Shimitzu bersama Samsoedin dari Partai Indonesia Raja – Parindra²⁴, mengawasi aktivitas Persiapan Persatoean Oemmat Islam yang dipimpin oleh Abikoesno Tjokrosoejoso.

Dapat dibayangkan sikap Abikoesno Tjokroasoejoso terhadap Samsoedin Parindra. Padahal, pada masa menjelang akhir kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, Parindra menganjurkan agar rakyat tetap setia atau bekerjasama dengan penjajah Belanda. Setelah Kapitulasi Kalijati, 8 Maret 1942, tiba-tiba berbaliklah orang-orang Parindra bekerjasama dengan Balatentara Djepang dan ditugasi mengawasi aktivitas Abikoesno Tjokrosoejoso dalam memimpin P.P.O.I.

Kebijakan Islamnya Balatentara Djepang, disebut oleh Harry J. Benda, Nippon's Islamic Grass Roots Policy, suatu kebijakan lebih bertumpu pendekatan kepada Kiai dan Ulama desa. Sepintas sangat beda tujuannya kalau dibandingkan dengan sistem Tanam Paksa, 1830-1919 M, yang menjadikan desa sebagai sumber tenaga kerja, komoditi pasar dunia dan dana bagi pemerintah kolonial Belanda dan Kerajaan Protestan Belanda. Seolah-olah program Balatentara Djepang berbalik akan memajukan kehidupan Ulama dan umat Islam di desa-desa yang tertindas oleh pemerintah Kristen Belanda. Namun, dalam praktik lanjutnya tidak beda. Dapat dikatakan setali tiga uang.

Ulama desa ditindas dengan berbagai kewajiban menyerahkan hasil buminya. Di bawah penindasan Balatentara Djepang itu, justru dari Ulama desa timbul perlawanan bersenjata. Sebelum penulis bahas masalah pemberontakan Ulama, terlebih dahulu penulis lanjutkan masalah kebijakan Balatentara Djepang kepada Ulama desa tanpa melalui pendekatan pimpinan ormas dan orpol yang pernah ada sebelumnya.

24 M.C. Ricklefs, 1991. *Op.Cit.*, hlm. 287 menjelaskan bahwa Partai Indonesia Raja – Parindra, Desember 1935, merupakan peleburan dari Boedi Oetomo, Persatoean Bangsa Indonesia, sebagai partai moderat dan pada dasarnya berbau Jawa. Partai ini dipimpin oleh Dr. Soetomo yang bersikap konservatif dan sekuler serta anti Islam. Pandangan Parindra dan Dr. Soetomo itu tidak pernah dituliskan dalam Sejarah Indonesia pada masa pemerintahan Orla dan Orba.



W. WONDOAMISENO

Diangkat oleh Balatentara Djepang sebagai Ketua pada 1363 H/1944 M,
Madjlis Islam A'la Indonesia yang pernah didirikan pada 1356 H/1937 M.

Pengangkatan karena Balatentara Djepang tidak lagi mampu menghadapi serangan balik
Sekoetoe di semua fron. Mereka berharap agar umat Islam tetap membantu memenangkan
Perang Asia Timur Raya, sekaligus bertujuan sebagai peredam agar para Ulama dan
mantan pimpinan partai politik tidak berpihak pada gerakan protes Pesantren Soekamanah
Tasikmalaya dan Lohbener Indramayu Cirebon.

Setelah secara de facto parpol Islam telah dibubarkan, Balatentara Jepang tetap berupaya memisahkan Ulama dari pimpinan partai politik Islam. Disertai kerjasama dengan Samsoedin, mantan pimpinan Parindra dalam Tiga A dalam mengawasi aktivitas Ulama dan mantan pimpinan partai politik Islam. Kenyataannya, kerjasama dengan mantan pimpinan Parindra, tidak berhasil memobilisasikan rakyat. Apalagi, setelah invasi Jepang di wilayah Pasifik dihentikan di Guadalkanal oleh Sekoetoe, 7 Agustus 1942, Balatentara Djepang mencoba mengubah kebijakan teritorialnya dengan lebih mendekat kepada Ulama yang benar-benar berpengaruh besar di kalangan rakyat.

Tambahan lagi setelah Sekoetoe berhasil menembak jatuh pesawat Admiral Isoroku Yamamoto oleh Letnan Thomas Lanphier dalam pertempuran udara di atas Pulau Bougenville, 18 April 1943. Diikuti dengan direbutnya Pulau Gilberts di perairan Australia. Selanjutnya, adanya peristiwa yang menjadikan Kekaisaran Shinto Djepang semakin merasa terancam, setelah Kepulauan Aleutian, Pulau Allu dan Pulau Kiska jatuh kembali kepada Sekutu. Dampaknya, jalan ke Tokyo, ibukota Kekaisaran Shinto Djepang, sudah semakin dekat.

Di bawah kondisi itu, Gunseikan Mayor Jenderal Shinsichiro Kokubu, Maret 1942-Mei 1943, setelah jatuhnya Guadalkanal, 7 Agustus 1942, pada 4 September 1942 melalui Tiga A, diadakan pertemuan dengan Ulama dan mantan pimpinan partai politik Islam di Hotel des Indes di Jakarta. Belum pernah Ulama diundang dalam pertemuan dengan pimpinan negara dan mengambil tempat di hotel pada masa penjajahan pemerintah kolonial Belanda.

Dalam pertemuan ini, Balatentara Djepang mengizinkan Ulama, pada 4 September 1942, menghidupkan kembali Majlis Islam A'la Indonesia - M.I.A.I yang pernah didirikan pada 15 Rajab 1356 - 21 September 1937, dengan W. Wondoamiseno sebagai ketuanya. Dengan dihidupkannya kembali Majlis Islam A'la Indonesia - M.I.A.I yang didirikan oleh Persyarikatan Moehammadiyah, Nahdlatul Oelama, Persatoean Islam dan Al-Irsjad serta organisasi pendukung lainnya, Partai Sjarikat Islam Indonesia - P.S.I.I dan Partai Islam Indonesia - P.I.I otomatis sebagai organisasi pendiri secara tidak langsung diperlonggar untuk mengadakan aktivitas organisasinya.

Dalam pertemuan ini, Balatentara Djepang mengizinkan Ulama, pada 4 September 1942, menghidupkan kembali Majlis Islam A'la Indonesia - M.I.A.I yang pernah didirikan pada 15 Rajab 1356 - 21 September 1937, dengan W. Wondoamiseno sebagai ketuanya. Dengan dihidupkannya kembali Majlis Islam A'la Indonesia – M.I.A.I yang didirikan oleh Persjariatan Moehammadiyah, Nahdlatoeol Oelama, Persatoean Islam dan Al-Irsjad serta organisasi pendukung lainnya, Partai Sjarikat Islam Indonesia - P.S.I.I dan Partai Islam Indonesia - P.I.I otomatis sebagai organisasi pendiri secara tidak langsung diperlonggar untuk mengadakan aktivitas organisasinya.

Di samping itu, sesudah jatuhnya Guadalkanal oleh Sekoetoe, 7 Agustus 1942, tiga bulan kemudian, pada 7 Desember 1942, Balatentara Djepang mengadakan pertemuan dengan 32 Ulama dari perwakilan Ulama dari Pulau Jawa, di Jakarta. Pada pertemuan ini, Jepang memberikan penghormatan yang luar biasa kepada Ulama. Diizinkanlah para Ulama untuk masuk ke istana. Penghormatan yang demikian tinggi, tidak pernah diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tentu ditargetkan dengan penghormatan tersebut, diharapkan para Ulama semakin sadar betapa pentingnya kehadiran Balatentara Jepang sebagai "Saudara Tua" membebaskan umat Islam dari penindasan penjajahan pemerintah Kristen.



Sumber: Almanak

Gedung MIAI di Jakarta, tempat latihan Ulama, Jalan Imamura No. 1 - Jakarta.

Disusul dengan pertemuan 59 Ulama dengan Balatentara Jepang dari seluruh Jawa di Bandung, pada permulaan 1943.²⁵ Namun, pada pertemuan ini terjadi ketegangan akibat penolakan Dr. Abdoel Karim Amroellah melakukan *saikeirei* atau penghormatan kepada Tenno Heika ke arah Tokio. Penolakan ini karena Dr. Abdoel Karim Amroellah memandang *saikeirei* sebagai *ruku* ke Tokio. Berarti sebagai penyembahan terhadap Tenno Heika yang diyakini dalam ajaran Shinto sebagai Anak Dewa Matahari. Jelas hal ini bertentangan dengan ajaran Islam. Tidakkah Fir'aun mengaku juga sebagai keturunan Dewa Ra atau Dewa Matahari.

Balatentara Djepang tidak memahami keyakinan Ulama bahwa Islam bukan sebatas sebagai ajaran ritual semata. Melainkan Islam sebagai *way of life*. Dengan pengertian Islam sebagai landasan petunjuk keseluruhan tingkah laku kehidupan umat Islam. Demikianlah penjelasan oleh Abdoel Kahar Moezakkir dari Perserikatan Moehammadijah dalam pertemuan Ulama dengan Balatentara Djepang yang diselenggarakan pada pertengahan Oktober 1943. Pertemuan ini dilatar belakangi adanya serangan Sekoetoe di Papua New Guinea yang terjadi pada pertengahan 1943.

Upaya menghidupkan kembali Madjis Islam A'la Indonesia – M.I.A.I, 4 September 1942, disertai pertemuan Ulama di Jakarta, Desember 1942, dan Bandung, pertengahan Oktober 1943, di atas menurut Harry J. Benda menimbulkan rasa iri hati mantan pimpinan organisasi non religi. Hal ini terjadi sebagai dampak dari sikap pimpinan Gerindo, Sartono, A.K. Gani, Amir Sjarifoedin dan pimpinan Parindra, serta Partai Kristen dan Katolik, yang anti Jepang dan menganjurkan rakyat agar tetap setia kepada pemerintah kolonial Belanda.

Sebenarnya, Balatentara Djepang sebagai penjajah, tidak berbeda dengan pemerintah kolonial Belanda. Kebijakan politiknya tidak mungkin tanpa menciptakan *balance of politic* – politik keseimbangan, antara organisasi nasional Islam dan organisasi non religius. Bahkan, Balatentara Djepang juga melancarkan politik *divide and rule* antara organisasi Islam Nahdlatol Oelama, Persyarikatan Oelama, Matla'oel Anwar di satu pihak dengan Persyarikatan Moehammadijah, Persatoean Islam, Al-Irasjad di lain pihak, seperti yang pernah dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Sekalipun organisasi ini sudah dilarang melakukan aktivitas organisasinya. Namun, mantan pimpinannya tetap dipecahkan wawasan dan pemikirannya. Demikian pula dilakukan pula *divide and rule* antara *Shumubu* – Kantor Oeroesan Agama dengan Persiapan Persatoean Oemat Islam – P.P.O.I dan Madjis Islam A'la Indonesia – M.I.A.I yang diberi hak hidup kembali.

²⁵ Pertemuan Ulama dengan Balatentara Djepang di Bandung diselenggarakan setelah pembentukan Tentara Pembela Tanah Air - Peta yang didirikan pada 3 Oktober 1943.

Disusul dengan dikembangkannya politik divide et impera, dibangunlah Poesat Tenaga Rakjat - Poetera, 8 Maret 1943, enam bulan setelah Majlis Islam A'la Indonesia didirikan kembali. Tujuannya didirikan Poetera adalah untuk mengimbangi dan mengawasi Ulama dan umat Islam. Adapun Poetera dipimpin oleh Boeng Karno dari Partai Nasional Indonesia - PNI, Boeng Hatta dari Pendidikan Nasional Indonesia - P.N.I Baroe, Ki Hadjar Dewantara dari Taman Siswa dan K.H. Mas Mansoer dari Persyarikatan Moehammadijah. Keempat pimpinan Poetera ini disebut sebagai Empat Serangkai. Mengapa Balatentara Djepang mengangkat K.H. Mas Mansoer dalam Poetera?

Pengangkatan K.H. Mas Mansoer dari Persyarikatan Moehammadijah dalam Poetera tentu Balatentara Djepang mencoba mempraktikkan kesimpulan dari hasil penelitian Snouck yang menyatakan setiap periode baru dalam perkembangan sejarah peradaban mengharuskan adanya suatu organisasi keagamaan yang mengambil bagian mengadakan revisi umum dalam perbendaharaan sejarah tersebut. Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari proses tersebut.

Dari rumusan ini, tidak mungkin Poetera sebagai organisasi non agama, akan berhasil memobilisasikan rakyat, kalau tanpa adanya kesertaan Ulama di dalamnya. Walaupun sudah ada Ki Hadjar Dewantara pimpinan aliran Kebatinan Seloso Kliwon atau Taman Siswo. Namun, Balatentara Djepang dapat memastikan akan menemui kegagalan seperti yang dialami oleh pemerintah kolonial Belanda yang menggunakan Boedi Oetomo, Persatuan Bangsa Indonesia, dan Partai Indonesia Raja dalam mengimbangi gerakan Islam yang tampil sebagai gerakan anti imperialis Barat.

Oleh karena itu, Balatentara Djepang menyertakan seorang Ulama dalam kepemimpinan Poetera, yaitu K.H. Mas Mansoer dari Persyarikatan Moehammadijah. Sekaligus bertujuan pula untuk membelah kekuatan Ulama dari Persyarikatan Moehammadijah dengan Nahdlatul Oelama yang memimpin Kantor Oeroesan Agama dan Majlis Sjero Moeslimin Indonesia - Masjoemi.²⁶

26 Sesudah Proklamasi, 17 Agustus 1945 dengan adanya Makloemat X 3 November 1945 oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta, umat Islam Indonesia hanya dalam waktu empat hari kemudian berhasil mendirikan Partai Politik Islam Indonesia, Masjoemi pada 7 November 1945, Rabu Pon, 1 Dzulhijjah 1364 di Yogyakarta. Jadi, terdapat dua periode Masjoemi. Pertama, pada masa pendudukan Balatentara Jepang (1944 M / 1363 H). Kedua, pada masa Republik Indonesia sebagai Partai Politik Islam Indonesia, Masjoemi, 1945 M / 1364 H.



TENNO HEIKA HIROHITO

Pada saat Kemal Pasha mengubah Kesultanan Turki menjadi Republik Sekuler Turki, 1924 M, *Tenno Heika* Hirohito dari Kekaisaran Shinto Djepang mempropagandakan dirinya memeluk Islam dan menjadikan dirinya sebagai Khalifah penganti Sultan Turki. Sasaran propagandanya adalah Ulama dan Santri Indonesia.

Para Ulama dan Santri ditargetkan agar bersedia bangkit menjadi pendukung utama pelaksanaan *Nippon Islamic Grass Root Policy* - Kebijakan Islam Nippon terhadap Ulama dan Santri di desa-desa, bersama Dai Nippon memenangkan Perang Asia Timoer Raja melawan Sekoetoe, yakni Amerika, Inggris, dan Belanda.

Menjadi pertanyaan, mungkinkah upaya Balatentara Djepang dalam menggerakkan Ulama dan umat Islam berhasil sukses, dengan cara membubarkan organisasi sosial pendidikan dan partai politik yang pernah dipimpinnya? Jawabannya, menurut M.C. Ricklefs, K.H. Mas Mansoer tidak dapat aktif dalam Poetera. Besar kemungkinannya karena kondisi kesehatannya terganggu.²⁷

Demikian pula Ki Hadjar Dewantara lebih mengonsentrasi pemikirannya terhadap Taman Siswa yang menghadapi berbagai kesukaran di zaman Perang Pasifik. Kenyataan ini menjadikan Poetera hanya diberi hak hidup sampai Januari 1944. Dengan kata lain, hanya berumur sepuluh bulan.

Secaraterbuka, Balatentara Djepang melalui Sendenbu – Departemen Penerangan, berupaya meningkatkan kesadaran para Ulama terhadap bahan penjajahan Barat atau penjajah Kristen: Amerika Serikat, Inggris, dan Belanda. Namun, tidak pernah menampakkan bahwa sebenarnya Kekaisaran Shinto Djepang juga sebagai penjajah Timur atau penjajah Shinto. Malahan, Sendenbu dalam propagandanya, menyatakan setelah Kesultanan Turki ditumbangkan oleh Kemal Pasha, 1924 M, Kaisar Jepang akan masuk Islam dan Tokio akan dijadikan pusat kekhilafahan Islam baru di Asia. Sendenbu dari sebelum pendudukan, menjadikan Ulama dan umat Islam target memenangkan Perang Asia Timor Raja.

Depolitisasi Ulama dan Deislamisasi Politik

Gerakan memobilisasikan Ulama dengan umat Islam, ditingkatkan setelah Sekoetoe melancarkan serangan balik yang dirasakan melemahkan kedudukan pertahanan Balatentara Djepang. Perlu dicatat, bagaimanapun juga upaya peningkatan memobilisasikan Ulama dan umat Islam, tidak berhasil karena Balatentara Djepang tetap berpijak pada kebijakan dasarnya, depolitisasi Ulama, deislamisasi politik dan depolitisasi Islam .

Dengan pengertian Balatentara Djepang berupaya menciptakan Ulama yang tuna politik - depolitisasi Ulama. Dengan menciptakan pemikiran politiknya dijauhkan dari pengaruh Islam - deislamisasi politik. Sebaliknya, gerakan Islam dipisahkan dari gerakan politik - depolitisasi Islam. Sebagai penjajah, Balatentara Djepang tidak lepas seluruh kebijakan politiknya dari motivasi divide and rule. Untuk tujuan ini, Balatentara Djepang menempuh cara:

27 K.H. Mansoer kesehatannya semakin memburuk ketika ditangkap oleh tentara NICA dan pada 25 April 1946, wafat dalam tahanan tentara NICA.

Pertama, semula tetap meniadakan segenap orsospol yang didirikan pada masa Kebangkitan Kesadaran Nasional. Kemudian, dalam masa konsolidasi Saiko Shikikan di Jawa, Letnan Jenderal Kumashiki Harada, pada 1 Agustus 1943, setelah organisasinya dibubarkan memberikan kesempatan aktif kembali mantan pimpinan orsospol, duduk dalam *Chuo Sangi In* - Dewan Penasihat Pusat di Jakarta. Di daerah dibangun pula, *Syuu Sangi Kai* - Dewan Penasihat Daerah.

Pembentukan Dewan Penasihat ini, tidak beda fungsinya dengan *Volksraad* - Dewan Rakyat, 1918-1942 M. Wakil-wakil yang duduk dalam dewan tersebut tidak lagi menamakan dirinya sebagai wakil dari orsospol yang pernah dipimpinnya. Melainkan menjadi Wakil Kota.

Dengan kata lain, Balatentara Djepang menjalankan kebijakan teritorial *deparpolisasi* dan *deomasiasi*. Dibubarkannya segenap parpol dan ormas. Kemudian, pimpinan dan anggota *Chuo Sangi In* ataupun *Chuo Sangi Kai*, diangkat bukan sebagai wakil orpol dan ormas, diubah menjadi Wakil Kota Bergaji.

Dra. Arniati Presedyawati Herkusumo menuturkan uang jabatan untuk *Cicho* atau Ketua *Chuo Sangi In* f.6000,-/tahun. Wakil Ketua f.4.800,-/tahun. Ditambah dengan uang sidang setiap sidang f.15,-/hari. Uang penginapan f.30,-/malam. Bagi anggota dewan yang menggunakan jasa transportasi kereta api, digratiskan, dan kelas satu.

Praktik pelaksanakan *deparpolisasi* dan *deomasiasi* menjadikan Boeng Karno bukan sebagai Wakil PNI melainkan sebagai Wakil Kota Jakarta. Ki Bagoes Hadikoesoemo bukan Wakil Persjariatan Moehammadijah, melainkan sebagai Wakil Kota Jogjakarta, dan K.H. Mas Mansoer dari Persjariatan Moehammadijah, serta Mr. Sartono dari Gerindo sebagai Wakil Jakarta *Tokubetu Si*. Demikian pula, Otto Iskandardinata tidak mewakili Pagoejoeban Pasoendan, melainkan Wakil Kota Bandung.

Berdasarkan Osamu Seirei 36/2603 yang dikeluarkan oleh Saiko Shikikan, dibentuklah *Chuo Sangi In* dengan anggotanya terdiri atas: 23 wakil diangkat oleh Saiko Shikikan, 18 wakil dipilih oleh *Syuu Sangi Kai* dan *Tokubetsu Si*, masing-masing seorang wakil, serta dua orang wakil per wakilan Kooti. Seluruhnya, *Chuo Sangi In* berjumlah 43 orang wakil. Dibuka pada 17 Oktober 1943. Dengan Ir. Soekamo sebagai *Cicho* - Ketua, dan R.M.A.A. Koesoemo Oetojo dan dr. Boengaran sebagai *Huku Cicho* - Wakil Ketua.²⁸

28 Dra. Arniati Prasetyawati Herkusumo.1984. *Chu Sangi In, Dewan Pertimbangan Pusat, Pada Masa Pendudukan Jepang*. PT Rosda Jayaputra. Bandung, hlm. 45.

Dengan semakin terdesaknya posisi Balatentara Djepang di Pasifik dan guna memperoleh dukungan dari segenap rakyat Indonesia di P. Jawa, dikeluarkannya perintah penambahan jumlah anggota Chuo Sangi In dari 47 wakil menjadi 60 wakil, pada 7 November 1944.

Guna melancarkan kerja Dewan Penasihat atau Dewan Pertimbangan ini, Ir. Soekarno sebagai Gicho - Ketua, membagi kerja Chuo Sangi In dalam empat Bunkakai (Panitia Kecil):

Bunkakai Pertama diketuai oleh Otto Iskandarinata.

Dengan tugas membahas dan memperkuat dan melindungi Tentara Pembela Tanah Air.

Bunkakai Kedua diketuai oleh R.P. Pandji Saroso.

Dengan tugas penggerahan tenaga kerja untuk kepentingan perang dan masyarakat.

Bunkakai Ketiga diketuai oleh Mr. Sartono.

Dengan tugas meneguhkan susunan penghidupan rakyat.

Bunkakai Keempat diketuai oleh R.M.A.A. Koesoemo Oetojo.²⁹

Dengan tugas memperbanyak produksi.

Dari nama-nama tokoh di atas, terbaca strategi pembinaan teritorial Balatentara Djepang, menganut teori Nicollo Macheavelli bahwa orang-orang tadinya sebagai lawan, kalau diangkat menjadi kawan kerja dengan memberikan kedudukan yang terhormat mereka akan bersikap sangat patuh karena merasa bersalah dan takut.

Di atas, terbaca nama-nama tokoh yang terlibat dalam selebaran Mr. Sartono setelah melakukan perebutan kepemimpinan Madjelis Rakjat Indonesia dari Abikoesno Tjokrosoejoso, 16 November 1941. Kemudian, melalui selebaran menganjurkan agar rakyat tetap setia kepada pemerintah kolonial Belanda dan Kerajaan Protestan Belanda, 13 Desember 1941. Selain Mr. Sartono sebagai pendukung pemerintah kolonial Belanda dan Kerajaan Protestan Belanda, juga anti Jepang. Namun, mengapa diangkat sebagai anggota Chuo Sangi In? Tentu, dalam pandangan Balatentara Djepang, mereka dimanfaatkan berdasarkan teori Nicollo Macheavelli, kesadaran rasa salah dan takutnya akan berbalik menjadi pembantu setia Balatentara Djepang.

29 Periksa Ahmad Mansur Suryanegara, 1995. *Op.Cit*, hlm. 132-133 dapat dibaca secara lengkap nama anggota-anggota dan perwakilan kotanya, dari tiap-tiap *Eunkakai*.

Dari teori perang, Carl von Clausewitz dalam *On War*, mengingatkan kalau tentara dalam kondisi terjepit serangan lawan tidak dapat dipersamakan dengan tembok menjelang runtuh dan dapat dipastikan akan menjadi puing yang berkeping-keping dan hancur. Perang sebagai *the realm of uncertainty time* - situasi yang tiada kepastian, menang atau kalahnya. Suatu kekalahan masih dapat diubah menjadi kemenangan kalau tentara yang sedang terkepung mampu mengorganisasikan, memanfaatkan dan mengerahkan segenap tenaga rakyat secara maksimal maka selamatlah dari keruntuhan.

Dari teori perang Carl von Clausewitz ini, terbaca mengapa alasan Balatentara Djepang membangun *Chuo Sangi In* dan *Syuu Sangi Kai* serta *Jawa Hokokai*. Kemudian, dijadikan motor penggerak pengerahan tenaga dan pembangkit kemampuan produksi segala sesuatu yang berkaitan dengan logistik pendukung perang. Tambahan lagi diikuti dengan pembentukan Tentara Pembela Tanah Air - Peta. Dari sini, Balatentara Djepang akan dapat melepaskan dirinya dari jepitan atau kepungan Tentara Sekoetoe.

Selain itu, membentuk organisasi imbangan antar tokoh organisasi non agama diangkat dalam bidang legislatif dan eksekutif dengan organisasi nasionalis Islam diangkat dalam bidang militer. Dengan tujuan, selain untuk mensukseskan perangnya, sekaligus dijadikan media untuk pelaksanaan *divide and rule*. Pelaksanaan politik *divide and rule* dapat dibaca dalam hal pembentukan organisasi baru:

Shumubu - Kantor Oeroesan Agama yang dipimpin oleh Kolo nel Horie dan Tiga A yang dipimpin oleh Shimitzu dan Samsedin dari Partai Indonesia Raja - Parindra, keduanya digunakan untuk mengimbangi organisasi *Persiapan Persatoean Oemal Islam* yang dipimpin oleh Abikoesno Tjokrosoejoso mantan pimpinan Partai Sjarikat Islam Indonesia - P.S.I.I.

Antara Poesat Tenaga Rakjat - Poetera, Maret 1943 - Januari 1944, yang dipimpin Ir. Soekarno mantan pimpinan Partai Nasional Indonesia - P.N.I, Drs. Mohammad Hatta mantan pimpinan Pendidikan Nasional Indonesia - P.N.I Baroe, dan Ki Hadjar Dewantara mantan pimpinan Taman Siswa, serta K.H. Mas Mansoer mantan pimpinan Persyarikatan Moehammadijah, digunakan untuk mengimbangi *Madjlis Islam A'la Indonesia* - M.I.A.I yang diberi hak aktif kembali dan dipimpin W. Wondoamiseno mantan pimpinan Partai Sjarikat Islam Indonesia - P.S.I.I. Juga untuk mengimbangi *Madjlis Sjoera Moeslimin Indonesia* - Masjoemi, 1363 H/1944 M yang dipimpin oleh Wahid Hasjim, mantan pimpinan Nahdlatoe Oelama.

Dengan pembentukan organisasi baru itu, Balatentara Djepang di Pulau Jawa mencoba mengubah tujuan perjuangan organisasi sosial politik yang didirikan pada masa pemerintahan kolonial Belanda dengan cita-citanya menegakkan Indonesia

Merdeka, digantikan dengan semangat kebersamaan oleh Balatentara Djepang dengan tujuan memenangkan Perang Asia Timur Raya.

Ditanamkan semangat Nipponisasi dalam segala aspek kehidupan, bertujuan mengubah budaya mayoritas bangsa Indonesia, yakni umat Islam dengan budaya Nippon sebagai dasar pembaharuan budayanya. Di bawah suasana perang yang tiada kepastian – the realm of uncertainty, menuntut serba cepat untuk terciptanya pembaharuan segenap sikap umat Islam Indonesia menjadi benar-benar berpihak kepada Balatentara Djepang.

Tujuan ini tidak dapat dilaksanakan dengan tanpa dukungan kalangan Ulama sebagai cendekiawan Muslim yang benar-benar memiliki massa rakyat. Dengan pengalaman sejarahnya, Ulama berani menciptakan perubahan besar budaya rakyat, dengan tanpa ketergantungan dana atau subsidi dari pemerintah kolonial Belanda. Sangat berbeda dengan sikap mental kalangan intelektual produk pendidikan Barat yang disiapkan untuk tidak mampu mandiri dan dicetak sebagai ambtenar atau pegawai yang setia melaksanakan perintah penjajah kolonial Belanda.

Menghadapi realitas situasi Indonesia itu, pilihan Balatentara Djepang jatuh pada Ulama di antara pimpinan bangsa Indonesia. Diikuti dengan gerakan Nipponisasi, sebagai upaya Balatentara Djepang untuk menjadikan Ulama Tuna Politik-Depolitisasi Ulama. Maksudnya, sebagai upaya menciptakan kondisi kesadaran partisipasi aktif Ulama-ulama desa agar tidak lagi bercita-cita memperjuangkan Indonesia Merdeka.

Karena itu, walaupun Ulama berpartisipasi dalam masalah eksekutif, legislatif dan yudikatif serta kenegaraan pada umumnya, tetapi Balatentara Djepang tetap berupaya menciptakan deislamisasi politik. Dengan kata lain, gerakan para Ulama dalam partisipasinya membela tanah air dan bangsa, dihilangkan kesadaran sejarahnya dengan dijauhkan dari upaya membangkitkan kembali kekuasaan politik Islam atau kesultanan yang pernah dibangun pada masa jayanya.

Bagaimanapun juga, perang menurut Carl von Clausewitz, memerlukan pimpinan yang memiliki the idea of a rapid and accurate decision - ide yang cepat dan pengambilan keputusan yang cepat sekaligus memahami masalah an evalution of time and space - evaluasi waktu dan ruang. Kedua masalah ini oleh Carl von Clausewitz diistilahkan sebagai coup d' oeil. Maksudnya tidak lain adalah pimpinan yang memiliki kecerdasan tinggi.

Dalam pandangan Balatentara Djepang, di Indonesia yang memiliki kemampuan dan berkualitas itu adalah Ulama karena dengan pengalaman sejarahnya dalam perlawanan bersenjata terhadap pemerintah kolonial Belanda, menjadikan Ulama sebagai sosok pemimpin yang memiliki ide pengambil keputusan yang cepat dan akurat - the idea of a rapid and accurate decision .

Pengalaman perlawanan bersenjata yang dimiliki para Ulama pendahulunya yang berlangsung berabad-abad, merupakan kualitas sikap konsisten Ulama, benar-benar anti penjajah Barat. Dalam pelaksanaan ibadahnya, ajaran Islam menjadikan Ulama benar-benar memahami pemanfaatan masalah nilai ruang dan waktu.³⁰

Selain itu, Carl von Clausewitz juga menyatakan dalam perang memerlukan sosok pimpinan yang mampu membangkitkan kesadaran berani bertanggung jawab. Balatentara Djepang dalam mempraktikkan teori perang ajaran Carl von Clausewitz dalam *On War*, memilih Ulama yang dinilai sebagai sosok pimpinan yang memiliki *mental habit* - kebiasaan mentalnya, *the courage to accept responsibility* - dorongan berani bertanggung jawab. Dengan istilah lain disebut pula sebagai *courage d'esprit*.

Balentara Djepang juga memahami pada masa Perang Dunia I, 1914-1919 M, para Ulama melalui *National Congres Centraal Sjarikat Islam* di Bandung, 17-24 Juni 1916, menuntut agar Kerajaan Protestan Belanda mengadakan *Indie Weerbaar* - Pertahanan Indonesia dengan melatih para pemuda dalam organisasi kesenjataan modern.

Saat itu, pimpinan Central Sjarikat Islam menyadari perlawanan terhadap penjajah Belanda, tidak hanya dengan satu cara diplomasi melalui tuntutan di Parlemen yang sedang diusulkan pembentukannya. Melainkan juga harus disiapkan dengan perlawanan bersenjata oleh para pemuda yang terlatih dalam sistem perlawanan organisasi kesenjataan modern. Tujuan utamanya adalah membangkitkan kembali jiwa keprijuritan pemuda. Disadari sedalam-dalamnya oleh pimpinan Centraal Sjarikat Islam tidak mungkin Indonesia Merdeka atau *Zelfbestuur* pelaksanaannya tanpa memiliki tentara. Negara yang merdeka harus memiliki tentara.

Untuk tujuan ini, diperjuangkan saat Indonesia masih terjajah, atau pada saat Kerajaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda membangkitkan kesadaran tentang nilai kemerdekaan dengan memperingati seratus tahun terbebas dari penjajahan Perancis. Di bawah situasi ini, *National Congres Centraal Sjarikat Islam Congres-Natico* di Bandung, 1916 M, memutuskan memanfaatkan kondisi Perang Dunia I untuk mengusulkan *Zelfbestuur* dan pembentukan *Indie Weerbaar*.

³⁰ Perhatikan jadwal waktu shalat dengan perubahan menit-menitnya. Demikian pula pada waktu menentukan posisi bulan pada Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Masalah letak derajat bulan dan matahari serta detik waktunya, dijadikan dasar penentuan awal bulan dan akhir bulan Ramadhan, serta perubahan waktu shalat dan *imsak* serta berbuka shaum. Hal ini pertanda Ulama dengan Ilmu Falaknya memiliki kesadaran waktu yang sangat tinggi. Sekaligus memiliki kesadaran wilayah atau masalah ruang.

Dapat dipastikan pemerintah kolonial Belanda memahami bahayanya kalau Indie Weerbaar, Indonesia Parlemen dan Zelfbestuur - Pemerintahan Sendiri benar-benar dibentuk. Oleh karena itu, usul keputusan National Congres Centraal Sjarikat Islam-Natico ditolaknya. Usul pembentukan parlemen diblokkan dengan pembentukan Volksraad. Perjuangan Ulama, 1916 M, tersebut diperhatikan pula oleh Jepang. Pada saat Perang Dunia I, 1914-1919 M, Jepang masih berpihak kepada Sekoetoe. Selesai perang, Jepang memperoleh tanah jajahan Jerman di Pasifik.

Langkah lanjutnya, Kekaisaran Shinto Djepang berbalik meninggalkan Sekoetoe dan berpihak kepada Jerman dan Italia yang membangun Axis Pact. Dengan target bukan hanya pulau-pulau kecil di Samodra Pasifik, melainkan seluruh Asia Raya di bawah genggamannya. Untuk tujuan itu, Kekaisaran Shinto Djepang perlu mendidik tentaranya memahami sejarah negara-negara Asia Pasifik yang akan dikuasainya. Terutama sejarah perjuangan Ulama di Indonesia.

Balatentara Djepang sangat memerhatikan sejarah Ulama dan upayanya membentuk organisasi kesenjataan modern yang gagal di atas. Kemudian diteruskan oleh Madjlis Islam A'la Indonesia pada saat Kerajaan Protestan Belanda terlibat dalam Perang Dunia II, 1939-1945 M, di Eropa dan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia menghadapi Perang Asia Timor Raja, 1941-1945 M. Saat itu, Madjlis Islam A'la Indonesia – M.I.A.I membahas tentang milisi dienstplicht. Pembahasannya diserahkan pada Nahdlatul Oelama dan Persyarikatan Moehammadiah tentang hukum melibatkan diri dalam perang antar negara imperialis.

Pada akhirnya, setelah adanya tindakan kudeta pimpinan Madjelis Rakjat Indonesia oleh Mr. Sartono dari Gerindo bersama pimpinan Parindra, 16 November 1941, dan diikuti dengan adanya selebaran yang isinya menganjurkan agar rakyat Indonesia tetap setia kepada pemerintah kolonial Belanda, 13 Desember 1941, Madjlis Islam A'la Indonesia memutuskan tidak membenarkan kalau umat Islam melibatkan dalam milisi dienstplicht karena kalau mati dalam perang membela penjajah Kerajaan Protestan Belanda, bukan mati syahid. Diputuskan pula keluar dari Gapi dan Madjelis Rakjat Indonesia pimpinan Mr. Sartono yang berpihak pada pemerintah penjajah.

Dengan memerhatikan perjalanan sejarah ini, Balatentara Djepang memihak kepada Ulama karena dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, sejak masa penjajah Kerajaan Katolik Portugis di Malaka, 1511 M, sampai memasuki periode Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia, di bawah penjajahan Kerajaan Protestan Belanda, terbaca Ulama selalu tampil sebagai pelopor perlawanan bersenjata dan pembangkit gerakan kesadaran nasional. Dengan pengertian nasionalisme sebagai gerakan cinta agama, tanah air dan bangsa, serta antiimperialisme.

Balatentara Djepang juga melihat segenap gerakan Ulama dalam periode Kebangkitan Nasional selalu ditandingi gerakannya oleh organisasi: Kebatinan, Komunis, Kristen, Katolik dan Sekuler:

Resume di bawah ini menunjukkan gerakan perjuangan Ulama sampai menjelang Pendudukan Balatentara Djepang, dengan peristiwaya sebagai berikut:

- (a) Pembangkit kesadaran ekonomi nasional, melalui Sjarikat Dagang Islam di Surakarta yang dipimpin oleh Hadji Samanhoedi, 16 Oktober 1905. Ditandingi oleh Tiro Adhi Soerjo dengan Sarekat Dagang Islamiyah didirikan di Bogor, 5 April 1909 M, yang mendapat dukungan Asisten Residen Bogor, C.J. Feith dan diangkat sebagai pelindung. Dibantu pula oleh Asisten Residen Ciamis Van Zutphen, Kontrolir Ciamis Weiffenbach dan Bupati Ciamis, R.A. Koesoemabratra.
- (b) Pembangkit kesadaran pers nasional melalui Taman Pewarta, 1902-1915 M, yang dapat eksis selama 13 tahun. Ditandingi oleh Tiro Adhi Soerjo dengan media cetaknya, *Me dan Prijaji*, 1909-1912 M, *Soenda Berita*, 1903-1904 M, *Poetri Hindia*, 1909 -1911 M, walaupun mendapat bantuan dana dari Boepati, Controleur, dan mendapat hadiah uang dari Ratoe Wilhelmina³¹, tetapi media cetak yang dipimpinnya tetap berumur pendek.

Timbul pertanyaan, apakah mungkin media cetak mendapat bantuan dari Boepati, Controleur, dan Kerajaan Protestan Belanda, kalau isi di dalamnya menentang penjajahan? Tentu karena mendukung penjajah.

- (c) Pembangkit kesadaran berpolitik nasional melalui *National Congres Centraal Sjarikat Islam* di Bandung, 17-24 Juni 1916, yang dipimpin oleh Oemar Said Tjokroaminoto, Abdoel Moeis, dan Wignjадisastra.

Pelopor pertama mensosialisasikan istilah *nasional*, penuntut pertama *Zelf bestuur* - Pemerintahan Sendiri, dan *Indonesia Berparlemen* serta *Indie Weerbaar* - Pertahanan Indonesia. Usaha ini dikonter oleh Boedi Oetomo melalui media cetaknya, *Djawi Hisworo*, menghina Rasulullah saw.

- (d) Pembangkit gerakan sosial pendidikan:
 - *Persjarikatan Moehammadiyah*, 1330 H/1912 M oleh K.H. Achmad Dachlan, di Jogjakarta.
 - *Taswiroel Afkar*, 1332 H/1914 M dan *Nahdlatoel Wathan*, 1334 H/1916 M oleh K.H. Wahab Chasboellah dan K.H. Mas Mansoer, di Surabaya, Jawa Timur.

³¹ Kerajaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda selalu memberikan bintang kehormatan atau sejumlah uang pada organisasi atau perorangan yang berjasa membantu penjajahannya. Tidak pernah ada organisasi Islam yang anti penjajahan Belanda mendapat bintang kehormatan bagi pemimpinnya.

- Persyarikatan Oelama, 1333 H/1915 M oleh K.H. Abdoel Halim, di Maja, Jawa Barat. Kemudian, bersama K.H. Achmad Sanoesi dikembangkan menjadi Persatoean Oemat Islam.
- Matlaoel Anwar, 1334 H/1916 M oleh K.H. M. Jasin di Menes, Banten. Setelah didirikan Nahdlatoel Oelama disebut Matlaoel Anwar lil NO.
- Persatoean Islam, 1341 H/1923 M, oleh K.H. M. Joenoes, K.H. Zamzam, K.H. Tojib bin H. Samsudin. Dengan Guru Utama Toeuan A. Hassan di Bandung, Jawa Barat.
- Nahdlatoel Oelama, 1344 H/1926 M oleh K.H. Hasjim Asj'ari di Surabaya, Jawa Timur.
- Pergerakan Tarbijah Islam, 1346 H/1928 M, oleh Sjech Soelaiman Ar-Rasoeli di Minangkabau, Sumatra Barat.
- Djamiatoel Al-Washlijah, 1348 H/1930 M oleh Sjech Mohammad Joenoes dan Sjech Djafar Hasan di Medan, Sumatra Utara.
- Nahdlatoel Wathan, 1352 H/1934 M oleh K.H. Moehammad Zainoeddin Abdoel Madjid di Pancor, Lombok.

Setiap ada gerakan sosial pendidikan Islam, dapat dipastikan selalu lahir organisasi tandingannya. Misalnya sepuluh tahun kemudian Persyarikatan Moehammadiyah ditandingi Taman Siswa yang dipimpin oleh Ki Hadjar Dewantara, 1922 M. Taman Siswa sebagai kelanjutan dari perkumpulan kebatinan Seloso Kliwon. Karena itu, menurut M.C. Ricklefs, dalam Sejarah Modern Indonesia, Taman Siswa menolak gerakan Islam pembaharu oleh Perserikatan Moehammadiyah.

Menurut Kartodirdjo, gerakan pembaharuan sosial pendidikan Islam di Jawa Barat, ditandingi oleh Igama Djawa Pasoendan - Agama Djawa Soenda didirikan oleh Madrais di Cigugur Kuningan, 1925 M. Sikapnya bersetia pada Sri Maha Baginda Poetri Ratoe Gouvernement Belanda, 1925 M.

- (e) Pembangkit organisasi partai politik pertama, Partai Sjarikat Islam, 1923 M, dalam Kongres Nasional Centraal Sjarikat Islam di Madiun, 1923 M. Penentang pertama ideologi Komunisme yang diimpor oleh Sneevilet yang dikembangkan oleh Samaoen dan Darsono di Semarang, Jawa Tengah, menjadi Perserikatan Kommunis di India, 23 Mei 1920 .

Dengan adanya Partai Syarikat Islam, 1923 M, PKI menandanginya dengan mengubah Perserikatan Kommunis di India menjadi Partai Kommunis di India, 1924 M dan mendirikan Sarekat Rakjat -SR, 1924 M, guna menandingi Sjarikat Islam-SI.

- (f) R. Sjamsoeridjal pendiri pertama *Jong Islamieten Bond* – JIB, 1 Januari 1925 M, penentang gerakan etnis Jawa anti Islam, Tri Koro Dharmo sebagai gerakan Pemoeda Djawa dari Boedi Oetomo dengan Djawanisme. Agenda Kongres *Jong Islamieten Bond*, 23-27 Desember 1927, membicarakan Islam dan Tjita2 Persatoean Indonesia, Islam dan Kebangsaan. Dikonter oleh Kongres Boedi Oetomo di Surakarta, 6-9 April 1928, dengan keputusannya menolak pelaksanaan tjita2 persatoean Indonesia.
- (g) Pelopor pertama pengguna istilah *Indonesia*, Dr. Soekiman Wirjosandjojo, Ketua Indische Vereniging, diubahnya menjadi Perhimpunan Indonesia, 1925 M. Pelopor mendirikan wadah kesatuan juang, antara Dr. Soekiman Wirjosandjojo dari Partai Sjarikat Islam Indonesia, dengan Ir. Soekarno dari Perserikatan Nasional Indonesia, baru lima bulan didirikan 4 Juli 1927, keduanya bersikap *non koperasi*, membentuk Permoefakatan Perhimpunan2 Politik Kebangsaan Indonesia - P.P.P.K.I pada akhir Desember 1927.

Boedi Oetomo yang bersikap *koperatif*, bergabung dalam P.P.P.K.I. Oleh karena itu, hanya bertahan sampai dengan Kongres Boedi Oetomo, 6-9 April 1928, dan mengambil keputusan seperti di atas. Praktis keluar dari P.P.P.K.I.

Pengaruh perubahan *Indische Vereniging* menjadi Perhimpunan Indonesia, setelah Dr. Soekiman Wirjosandjojo kembali ke Indonesia melahirkan penggunaan nama *Indonesia* di kalangan umat Islam:

- (1) Comite Persatoean Indonesia, 1344 H/1926 M.
- (2) Partai Sjarikat Islam Indonesia, 1344 H/1926 M.
- (3) National Indonesische Padvinderij, 1345 H/1927 M.
- (4) Madjlis Oelama Indonesia, 1346 H/1928 M.
- (5) Partai Islam Indonesia - PARRI, 1351 H/1932 M.
- (6) Partai Islam Indonesia - PII, 1357 H/1938 M.
- (7) Madjlis Islam A'la Indonesia - MIAI, 1356 H/1937 M.

Penggunaan istilah Indonesia di atas, ditandingi oleh Dr. Soetomo setelah membubarkan Boedi Oetomo, 1931 M, mendirikan Persatoean Bangsa Indonesia, 1931 dan Partai Indonesia Raya, 1935.

- (h) Madjlis Oelama Indonesia - MOI,³² sebagai hasil keputusan *National Congres Partai Sjarikat Islam Indonesia* di Jogjakarta, 26-29 Januari 1928, Kamis Pon-

³² Amelz, 1952. *Op.Cit*, hlm. 177 pembentukan Madjlis Oelama Indonesia hasil dari *National Congres Partai Sjarikat Islam Indonesia*, 26-29 Januari 1928, di Yogyakarta dan adanya usaha H.O.S. Tjokroaminoto menulis *Tafsir Al-Quran*. Mr. A.K. Priggodigdo, 1960. *Op.Cit.*, hlm. 55 Madjlis Oelama Indonesia, dalam rapatnya di Kediri, mengizinkan H.O.S Tjokroaminoto melanjutkan penulisan *Tafsir Al-Quran* asal di bawah pengawasan MOI.

Ahad Legi, 2-5 Sya'ban 1346, sebagai realisasi usul Hadji Agoes Salim. MOI menggunakan istilah Indonesia, sepuluh bulan sebelum Kongres Pemoeda 28 Oktober 1928. MOI³³ didirikan dalam upaya membangun wadah musyawarah antar ulama memecahkan perbedaan pengertian masalah furu' dan khilafiyah.

- (i) Membangun wadah kesatuan juang antarorganisasi Islam, Majlis Islam A'la Indoneia - M.I.A.I pada 15 Rajab 1356 atau 21 September 1937 sebagai reaksi terhadap Ordonansi Perkawinan, 1937 M, bikinan pemerintah kolonial Belanda. Dikonter oleh Parindra melalui Madjalah Bangoen, mendukung Ordonansi Perkawinan dan melancarkan penghinaan terhadap Rasulullah saw.
- (j) Mendirikan Gaboengan Politik Indonesia - GAPI dipimpin oleh Abikoesno Tjokrosoejoso dari Partai Sjarikat Islam Indonesia pada Mei 1939 dan menyelenggarakan Kongres Rakjat Indonesia pada 23-25 Desember 1939. Kemudian, Kongres Rakjat Indonesia diubah menjadi Majelis Rakjat Indonesia pada 13-14 September 1941, didukung oleh M.I.A.I, GAPI, P.V.P.N dan tetap dipimpin oleh Abikoesno Tjokrosoejoso.

Akan tetapi, pada 16 November 1941, Mr. Sartono dari Gerindo, mengadakan kudeta pimpinan Majelis Rakjat Indonesia. Kemudian, pada 13 Desember 1941 mengeluarkan selebaran agar rakyat Indonesia tetap setia pada pemerintah kolonial Belanda dan Kerajaan Protestan Belanda. Tindakan Mr. Sartono itu, dinilai oleh M.I.A.I sebagai tindakan melestarikan penjajahan. Kemudian, M.I.A.I keluar dari GAPI dan Majelis Rakjat Indonesia pimpinan Mr. Sartono.

Balatentara Djepang memahami sekali tentang sikap para Ulama yang konsisten hingga pecahnya Perang Dunia II, para Ulama tetap menentang penjajah pemerintah kolonial Belanda dan Kerajaan Protestan Belanda. Demikian pula Balatentara Djepang memahami realitas di P. Jawa terjadi dua perbedaan sikap nasional antara Prijaji Islam dengan Prijaji Kedjawen.

Adapun pimpinan Prijaji etnis Jawa yang beragama Islam dan memimpin organisasi Islam, antara lain:

- (1) H. Samanhoedi – Sjarikat Dagang Islam.
- (2) H.O.S. Tjokroaminoto, Soerjopranoto Abikoesno Tjokrosoejoso, W. Wondoamiseno, S.M. Kartosoewirjo – Partai Sjarikat Islam Indonesia.
- (3) K.H. Achmad Dachlan, K.H. Mas Mansoor, Ki Bagoes Hadikoesoemo – Persjarikatan Moehammadiyah.

33 Pada masa Orde Baru muncul kembali Majelis Ulama Indonesia - MUI, dimulai di Bandung, oleh Dr. K.H. E.Z. Muttaqien. Selanjutnya, Majelis Ulama Indonesia Pusat di Jakarta, dipimpin oleh Prof. Dr. Buya Hamka.

- (4) K.H. Hasjim Asj'ari, Wachid Hasjim, K.H. Abdoel Wahab Chasboellah – Nahdlatul Oelama.
- (5) Dr. Soekiman Wirjosandjojo, Ki Bagoes Hadikoesoemo, Kahar Moezakkir – Partai Islam Indonesia.
- (6) Raden Sjamsoeridjal – *Jong Islamieten Bond*.

Sepanjang perjalanan sejarahnya, semua Prijaji Islam di atas selalu bersikap konsekuensi anti penjajah.

Sikap itu bertentangan dengan Prijaji Kedjawen antara lain: Dr. Soetomo, Dr. Radjiman Wedijodiningrat dari Boedi Oetomo. Sedangkan K.R.M.H Woerjaningrat pengganti pimpinan Parindra setelah Dr. Soetomo wafat, 1938 M, tetap bersikap sekuler dan anti Islam sesuai dengan garis ideologi Djawanisme yang diwariskan oleh Dr. Soetomo. Pada umumnya, pimpinan dan anggota Prijaji Kedjawen berpendidikan Barat tanpa mengenal pendidikan Pesantren dan menjabat sebagai Boepati, Polisi, atau *ambtenar* – pegawai pemerintah kolonial Belanda.

Balatentara Djepang memahami kedua pola Prijaji ini. Dipelajarinya pula pertentangan pandangannya, jauh sebelum pendudukan. Diketahuinya gerakan di bawah tanah anti Jepang pimpinan Amir Sjarifoeddin beragama Kristen dari Gerindo yang mendapatkan dana dari van Mook sejumlah f.25.000. Perlu diperhatikan pula pimpinan PKI dipindahkan dari Digul ke Australia, akibat Rusia berpihak pada Sekoetoe.

Tidak lepas pula dari perhatian Balatentara Djepang terhadap Boeng Karno yang pernah dibuang di Flores dan Bengkulu. Demikian pula perjalanan sejarah Boeng Hatta dan Boeng Sjahrir pernah dibuang ke Boven Digul dan Banda. Demikian pula, Dr. Abdoel Karim Amroellah dibuang ke Sukabumi. Kemudian dibebaskannya dari pembuangan dan diajak bekerjasama memobilisasi rakyat.

Balatentara Djepang sebagai penjajah, tentu memanfaatkan pertentangan antara pimpinan: organisasi Islam, Kebatinan, Sekuler, Kristen, dan Katolik, serta pertentangan ideologi pada masa Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia. Dimanfaatkan untuk melaksanakan politik *divide and rule* sebagaimana yang telah dipraktikkan pemerintah kolonial Belanda.

Hanya bedanya Balatentara Djepang dalam masa pendudukan, berupaya keras agar memperoleh dukungan sepenuhnya dari Ulama dalam usahanya memenangkan Perang Asia Timoer Raja melawan Sekoetoe di dalamnya terdapat Kerajaan Protestan Belanda. Perang ini menuntut pembentukan Tentara Pribumi yang dipimpin oleh pribadi yang berjiwa anti penjajah Barat.

Di bawah kenyataan sejarah perlawanan bersenjata di Indonesia terhadap penjajah Barat selalu digerakkan oleh Ulama maka Balatentara Djepang dalam membangun Tentara Pribumi dengan nama Tentara Pembela Tanah Air dalam menghadapi serangan balik Tentara Sekoetoe dipercayakan Daidancho atau Komandan Batalyonnya kepada Ulama. Mengapa penjajah selalu membangun Tentara Pribumi dalam mengukuhkan politik penjajahannya?

Pembentukan tentara Pembela tanah Air - Peta

Setiap penjajah dalam upayanya mempertahankan eksistensinya, selalu membangun Tentara Pribumi. Termasuk pada masa VOC di Indonesia, dan EIC di India. Artinya membangun tentara yang diangkat dari rakyat jajahannya. Demikian pula pada masa pendudukan Balatentara Djepang berusaha untuk memperkuat pertahanannya menghadapi serangan balik Sekoetoe dengan membangun Tentara Pribumi. Menurut Nugroho Notosusanto, sebelum pembentukan Tentara Pribumi, ditugaskan kepada Kolonel Susumu Nishiura mempelajari terlebih dahulu bagaimana Perancis menggunakan Tentara Pribumi bangsa Maroko dalam mempertahankan jajahannya.³⁴

Selanjutnya, Nugroho Notosusanto menjelaskan untuk merealisasikan upaya pembentukan Tentara Pribumi ini diserahkan kepada Beppan, Seksi Khusus Dinas Intelijen. Dicobanya terlebih dahulu dengan membangun Pusat Latihan Pemuda - Seinen Dojo di Tangerang dan dilatihlah 50 pemuda, Januari 1943. Semula dipimpin oleh Mayor Kuriya, Kepala Intelijen Tentara Keenam Belas. Kemudian digantikan oleh Kapten Maruzaki. Pelaksanaan selanjutnya dipimpin oleh Letnan Satu Yanagawa. Adapun para pemuda yang dilatih tersebut, antara lain:

Soeprijadi³⁵, Jonosewojo, Soeprapto, Daan Mogot, Zoelkifli Loebis, Abdoellah Saleh, Moetakat Hoerip³⁶, Kemal Idris, Oemar Wiranatakoesoemah,³⁷ Amir Mahmoed³⁸, Mansoer, Soebito, Roekminto Hendraningrat.

34 Nugroho Notosusanto, 1971. *The Feta Army In Ind-nesia 1943-1945*. Department of Defence and Security Centre For Armed Forces History. Jakarta, hlm. 6

35 Soeprijadi dikenal sebagai pemimpin Pemberontakan Tentara Peta di Blitar.

36 Moetakat Hoerip pemenang pencipta lambang Panji-panji atau *Laidanki* Tentara Peta.

37 Oemar Wirahadikoesoemah sebagai Wakil Presiden RI pada masa Orde Baru..

38 Amir Mahmoed sebagai Pangdam III Jayakarta dan Menteri Dalam Negeri masa Orde Baru.



Sumber: Pendekarataan PT 7 Adi Caleun a Pangalengan

ABDUL MUNIAM INADA

Ceramah Maulid Nabi Muhammad saw di Masjid Kwitang, Jakarta, 24 April 1943. Balatentara Djepang dalam rangka mendapatkan dukungan dari Ulama dan umat Islam Indonesia agar dapat memenangkan Perang Asia Timur Raya, menugaskan Abdul Muniam Inada, Muslim Jepang.

Hasil dari latihan *Seinen Dojo* ini, pada Juni 1943 didemonstrasikan di depan Jenderal Inada. Dari sini, Balatentara Djepang yakin, perlunya segera direalisasikan pembentukan Tentara Pribumi. Menurut Nugroho Notosusanto berdasarkan keputusan bersama antara Beppan dan pimpinan Tentara Jepang yang beragama Islam, Mohammad Abdul Muniam Inada, Abdul Hamid Ono, serta Letnan Satu Yanagawa diputuskan dibentuk Tentara Pembela Tanah Air - Peta yang Islami dan dipimpin *Daidancho* - Komandan Batalyon oleh Ulama.

Perang Asia Timur Raya yang memakan dana yang sangat besar, tidak mungkin Balatentara Djepang dalam membangun Tentara Pribumi dengan biaya yang besar dibebankan kepada Kekaisaran Shinto Djepang sendiri. Untuk mengalihkan tanggung jawabnya, Balatentara Djepang mengondisikan pembentukan Tentara Pribumi sebagai tuntutan Ulama dan diberi nama organisasi kesenjataannya tidak seperti membantu Balatentara Djepang dalam menghadapi perangnya. Melainkan membela tanah air sendiri sehingga diberi nama Tentara Pembela Tanah Air - Peta.

Tuntutan Ulama tersebut disiarkan dalam surat kabar Asia Raja, pada Senin 13 September 2603, No.217 Tahoen II dimuat di halaman depan: Kaoem Moeslimin Indonesia toeroet meminta berdirinya Barisan Pendjaga Poelau Djawa . Adapun Ulama Jakarta dan sebagai penuntut segera didirikannya Barisan Pendjaga Poelau Djawa di atas adalah:

- | | |
|--------------------------|-----------------------|
| 1. K.H.M. Mansoer | 6. K.H. Abdool Madjid |
| 2. K.R.H. Adnan | 7. Goeroe H. Jacoeb |
| 3. Dr. H.A.K. Amaroellah | 8. K.H. Djoenaidi |
| 4. Goeroe H. Mansoer | 9. Hadji Mochtar |
| 5. Goeroe H. Cholid | 10. H. Moh. Sodri |

Kesepuluh Ulama yang tinggal di Jakarta ini memberanikan diri mengajukan surat permohonan kepada Saiko Shikikan Letnan Jenderal Kumshiki Harada. Dengan dasar ide bahwa penduduk mayoritas Poelau Djawa adalah Islam. Ditekankan pula bahwa:

Kaoem Moeslimin Indonesia, choesoesnja jang berada di Poelau Djawa, 350 tahoen lamanja telah menderita kesengsaraan karena tindasan dan perasan pendjaduhan imperialisme Barat.

Selanjutnya ditambahkan:

Semangat kaoem Moeslimin hidoeper kembali karena pertolongan Allah S.W.T. dengan Balatentara Dai Nippon sebagai sebabnya. Kaoem Moeslimin Indonesia bersjoekeer kehadiran Allah S.W.T. dan berterima kasih sesoenggoeh-soenggoehnya kepada Balatentara Dai Nippon.³⁹

Kemudian sepuluh Ulama wakil umat Islam ini datang menyampaikan usulannya kepada Saiko Shikikan Letnan Jenderal Kumashiki Harada, November 1942-April 1945, di Jakarta, dan diterima oleh Jenderal Mayor Yamamoto Somubucho Kakka. Dalam suratnya, sepuluh Ulama tersebut menyebutkan nama Barisan Pendjaga Poelau Djawa adalah Barisan Pembela Islam. Nama ini muncul karena mayoritas penduduk asli Pulau Jawa adalah Islam.

39 Pernyataan Sepuluh Ulama sebagai gambaran rasa bahagia karena cita-citanya akan membangun organisasi kesenjataan modern yang diperjuangkan sejak Kongres Nasional Central Sjariat Islam di Bandung pada 17-24 Juni 1916, *Indie Weerhaar*, ditolak oleh pemerintah kolonial Belanda dan Kerajaan Protestan Belanda, tetapi oleh Pemerintah Balatentara Djepang akan segera terwujud.

Dalam pertemuan ini, Jenderal Mayor Yamamoto Somubicho Kakka menyatakan bahwa sejak Balatentara Dai Nippon mendarat di Pulau Jawa, umat Islam Indonesia menunjukkan sikap saling memercayai. Sikap ini sangat dihargai oleh Pemerintah Balatentara Dai Nippon. Oleh karena itu, surat permohonan tentang pembentukan *Barisan Pembela Islam* akan segera disampaikan kepada *Saiko Shikikan* Letnan Jenderal Kumashiki Harada.

Seperi halnya pemerintah kolonial Belanda, tidak mungkin membentuk serdadunia dengan nama Tentara Islam karena serdadunia dibangun atas dasar etnis: Jawa, Batak, Menado dan Ambon dan lain-lainnya. Balatentara Djepang tidak berbeda dengan cara pemerintah kolonial Belanda, berdasarkan Osamu Seirei No 44, *Saiko Shikikan* Letnan Jenderal Kumashiki Harada pada 3 Oktober 2603, memutuskan Tentang Pembentukan Pasoekan soeka-rela oentoek membela Tanah Djawa, antara lain disebutkan dalam Pasal 1:

Mengingat semangat jang berkobar-kobar serta djoega memenoehi keinginan jang sangat dari 50 djoeta di Djawa, jang hendak membela tanah airnya dengan sendiri, maka Balatentara Dai Nippon membentoeke Tentara Pembela Tanah Air ja'ni pasoekan soeka-rela oentoek membela Tanah Djawa dengan pendoedoek asli, ialah berdiri atas dasar tjita-tjita membela Asia Timoer Raja bersama-sama.

Dari Pasal 1 Osamu Seirei No 44 di atas, terbaca *Saiko Shikikan* Letnan Jenderal Kumashiki Harada dalam melaksanakan tuntutan Sepuluh Ulama dengan membelokkan nama *Barisan Pembela Islam* diubah menjadi *Tentara Pembela Tanah Air*. Dari isi Osamu Seirei No 44, terbaca pula strategi *deislamisasi* nama Tentara *Pembela Tanah Air*. Tuntutan Ulama namanya *Barisan Pembela Islam* diubah istilah *Barisan* menjadi *Tentara*, nama *Islam* diganti menjadi *Tanah Air*. Sedangkan nama *Pembela* tidak ada perubahan.

Walaupun demikian, apakah mungkin dapat dilaksanakan secara murni *deislamisasi* Tentara *Pembela Tanah Air* bila *Daidanki* atau *Panji-panji* Tentara *Pembela Tanah Air* dalam bentuk *Bulan Bintang Putih* yang diletakkan di tengah lambang *Matahari Terbit Merah*. Tidakkah dengan lambang *Daidanki* yang Islami, berarti Balatentara Djepang tetap mempercayakan sepenuhnya pimpinan Tentara *Pembela Tanah Air* kepada Ulama karena dengan kharismanya, Ulama terbukti mampu memobilisasi santri dan rakyat yang mayoritas beragama Islam. Diharapkan dapat memenangkan Perang Asia Timur Raya - *Dai Toa No Sensho*.

Pataka Tentara *Pembela Tanah Air* atau *Daidanki* sebenarnya dibuat oleh Moetakat Hoerip. Dalam penjelasannya, Moetakat Hoerip sebagai pemenang pembuatan

lambang yang disayembarakan pada saat itu. Moetakat Hoerip mendengar adanya sayembara Daidanki dari Kapten Yanagawa, pada saat Moetakat Hoerip sebagai pelatih calon perwira.⁴⁰

Dengan adanya Osamu Seirei No 44, Beppan segera membentuk Jawa Bo-oei Giyugun Renseitai - Korps latihan Perwira Pasukan Sukarela Pembela Tanah Air Jawa di Bogor. Nama Jepangnya kemudian diganti menjadi Jawa Bo-oei Giyugun Kanbu Kyoikutai dengan arti sama.

Di sinilah, para Ulama dilatih sebagai calon Daidancho atau Komandan Batalyon. Balatentara Djepang sangat yakin terhadap kebijakannya mengangkat Ulama sebagai Daidancho - Komandan Batalyon karena Ulama sebagai intelektual Muslim. Perang yang penuh tantangan memerlukan pimpinan yang cerdas. Karena itu, telah dipertimbangkan akan dapat diwujudkan loyalitas Ulama dan Jepang terbina atas dasar mutual trust and confidence - saling memercayai dan meyakini. Diharapkan loyalitas, kepercayaan dan keyakinan bersama akan membentuk kekuatan moral yang menjadi penyebab utama tercapainya battle winning-kemenangan peperangan.

Kemenangan peperangan diperoleh tidak hanya dengan modal keberanian semata dan energi peperangan. Melainkan tercapai karena union of spirit - semangat kemanunggalan yang diwujudkan dalam loyalitas. Kesatuan individu-individu yang loyal akan menggandakan kesatuan kekuatan. Dalam hal ini, Ulama dapat dilihat dari keberhasilannya membangun loyalitas yang tinggi para Santri yang dipimpinnya.

Kesemuanya ini perlu disiapkan karena dalam teori perang Tentara Pembela Tanah Air - Peta akan menghadapi iklim peperangan - the climate of war yang penuh bahaya, tidak adanya kepastian, dan perubahan mendadak. Oleh karena itu, perang sangat memerlukan pribadi yang memiliki jiwa kemiliteran staunchness – setia, dan strength of character - karakter yang kukuh. Dalam hal ini, Ulama diyakini oleh Balatentara Djepang juga mampu membangun strength of will - kekuatan kemauan tentara yang dipimpinnya.

40 Moetakat Hurip, *Penjelasan Perihal Fanji-Fanji Vaandel (Daidanki) Tentara Suka Kela Femtela Tanah Air*, dalam Majalah Feta. Agustus 1990.



MR. KASMAN SINGODIMEDJO

dari Perserikatan Moehammadiyah

Satu-satunya Sardjana Hukum - Mr yang diangkat menjadi *Daidancho* - Komandan Batalyon Tentara Pembela Tanah Air - Peta untuk Da Ichi Daidan Jakarta, Penerima Pataka - Daidanki Tentara Pembela Tanah Air - Peta dari Saiko Sikikan, Mr. Kasman Singodimedjo atas nama Djawa Bo-oei Guyugun Daidancho, menyambut Amanah Saiko Sikikan, a.l.:

... bersoempah akan berdjoeang sebagai Pembela Tanah Air dengan sekoetanja dan akan menoendjoekkan djasa dalam hal menghantjoer loeloehkan moesoeh djahat jaite Amerika, Inggris, dan Belanda serta kami sekalian akan teroes melindoengi kehormatan dan kemoelijaan, kebesaran serta keadilan Pandji Pandji Daidanki dengan semangat berkobar kobar sampai titik darah penghabisan. (Domei)

Di kalangan Perwira Muda, menurut A.H. Nasution dalam *Tentara Nasional Indonesia, Djilid I*, Mr. Kasman Singodimedjo sebagai Panglima Besar. Namun, kehendak sejarah ternyata Soedirman *Daidancho* - Komandan Batalyon III Daidan Kroya diangkat sebagai Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia, 15 Desember 1945. Selain itu, sejarah mencatat Boeng Dirman juga dari keluarga besar Perserikatan Moehammadiyah.

Guna memperoleh dukungan masyarakat Islam, Balatentara Djepang memandang perlu untuk mensosialisasikan Tentara Pembela Tanah Air - Peta yang baru dilatih selama lima bulan, dari 3 Oktober 1943 hingga 8 Februari 1944. Atas dasar kepentingan ini, diadakan upacara pemberian Daidanki atau Pataka Tentara Pembela Tanah Air - Peta di Istana Jakarta pada 8 Februari 2604/1944, Selasa Kliwon, 12 Safar 1363, oleh Saiko Shikikan Letnan Jenderal Kumashiki Harada kepada Daidancho Mr. Kasman Singodimedjo.⁴¹

Lambang Daidanki karya Moetakat Hurip, menyimbolkan upaya penciptaan the union of spirit antara umat Islam dengan Jepang. Dilambangkan dalam bentuk Bulan Bintang Putih di tengah Matahari Terbit dengan pancaran sinar merah warnanya. Diletakkan atas dasar warna hijau, dengan tepian berwarna ungu atau coklat. Kedua warna ini melambangkan tanah air - ungu atau coklat, dan yang subur - hijau. Pada saat upacara pemberian Pataka Daidanki tersebut, Saiko Shikikan Jenderal Kumashiki Harada, November 1942-April 1945, menyampaikan pesannya antara lain:

Kinisaja memberikan Daidankikepada Djawa Bo-oei Giyugun. Sebenarnja Daidanki ini saja berikan sebagai panji-panji perdjoongan jang memperlambangkan kehormatan, kemoeljaan, dan keadilan Daidan masing-masing dalam Giyugun. Oleh karena itu, pradoerit sekalian hendaknya memberontak dan memperkoeat kepajoeritan sebagai wadja, mempertinggi dan mengobar kobarkan semangat pasti menang oentoek meroentoehkan moesoeh kita.

Mr.Kasman Singodimedjo atas nama Djawa Bo-oei Giyugun Daidancho, menyambut amanat Saiko Shikikan Jenderal Kumashiki Harada:

... bersoempah akan berdojang sebagai Pembela Tanah Air dengan sekoetanja dan akan menoendjoekkan djasa dalam menghantjoerkan loeloeh moesoeh djahat, jaitoe Amerika, Inggris, dan Belanda serta kami sekalian akan teroes melindoengi kehormatan dan kemoeljaan, kebenaran serta keadilan Pandji Pandji Daidanki dengan semangat berkobar kobar sampai titik darah penghabisan [Domei].⁴²

-
- 41 Di sisi lain, penyerahan *Laidanki* Tentara Pembela Tanah Air - Peta kepada *Daidancho* Mr. Kasman Singodimedjo, pada 8 Februari 1944, dari kepentingan Balatentara Jepang bertujuan pula sebagai upaya antisipasi mencegah pecahnya gerakan protes sosial Pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya. Tetapi gagal, terbukti sepuluh hari kemudian, 18 Februari 1944, benar-benar terjadi gerakan protes sosial Pesantren Sukamanah Tasikmalaya yang dipimpin oleh Kiai Hadji Zainal Moestofa.
- 42 Periksa *Tjahaja*, Rebo 9 Nigatu 2604, No 36 Tahoen Ke III. Periksa pula, Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman. 1982. *Hidup Itu Eerjuang. Kasman Singodimedjo 75 Tahun*. Bulan Bintang. Jakarta, him. 57 menjelaskan *Laidanki* yang berlambangkan Bulan Bintang Putih di tengah Matahari Terbit Merah, memberikan pengertian sebagai lambang keberanian, kebenaran, keadilan, dan kesucian.



Sumber: Pemberontakan PETA di Cileunca Pangalengan

DEFILE TENTARA PEMBELA TANAH AIR - PETA

Jakarta, 8 Februari 1944

Penyerahan Daidanki - Panji-Panji Tentara Pembela Tanah Air - Peta
dari Saiko Shikikan Jenderal Kumashiki Harada kepada Daidancho Tokubetsu - Komandan
Batalyon Tentara Pet Jakarta Mr. Kasman Singodimedjo.

Perhatikan Daidanki Tentara Pembela Tanah Air - Peta.

Berbentuk Bulan Bintang Putih dasar dalam bulatan Matahari Merah bercahaya ke segala
penjuru. Di celah celah pancaran cahaya berwarna hijau, tepi Daikanki berwarna cokelat.

Memberikan gambaran, pendekatan Balatentara Djepang kepada Ulama agar bersedia
bersama Balatentara Djepang memenangkan Perang Asia Timoer Raja.



Sumber: Pemberontakan PETA di Cileunca Pangalengan

Walaupun Tentara Pembela Tanah Air - Peta telah menyatakan sumpah tersebut, tetapi Balatentara Djepang telah menyiapkan sistem pemecah belah yang bertujuan mencegah terbentuknya kesatuan dari keseluruhan gerakannya. Diciptakan struktur mandiri di setiap wilayah. Dengan kata lain, setiap batalyon atau daidan, tidak ada kerjasama satu dengan lainnya bersifat horisontal. Diberikan kewenangan untuk bertindak sendiri-sendiri dalam mempertahankan wilayahnya.⁴³

Kendati demikian disadarkan bahwa Tentara Pembela Tanah Air - Peta di bawah bimbingan Bo-oei Giyugun Shidobu . Secara harfiah Bo-oei artinya pertahanan. Giyugun artinya Tentara Sukarela. Shidobu, shido artinya bimbingan, dan bu artinya kantor, di bawah bimbingan Balatentara Djepang Kapten Yanagawa. Pembimbing dari bangsa Indonesia adalah Hadji Agoes Salim, Soetan Perang Boestami, dan Oto Iskandarinata. Di samping itu, adanya tanggung jawab Markas Besar Tentara Ke-Enam Belas urusan Tentara Pembela Tanah Air - Peta, di bawah pengawasan Mayor Jenderal Sato Kotoku.

Tindakan Balatentara Djepang ini, mengakui Ulama dan umat Islam sebagai powerful forces - kekuatan bangsa yang luar biasa besarnya. Dengan cara memasuki kehidupan spiritual umat Islam untuk dimanfaatkan memenangkan perang. Selanjutnya, menurut Mohammad Abdul Aziz dalam Japan's Colonialism and Indonesia, sebenarnya Balatentara Djepang tidak menginginkan terbentuknya kesatuan umat Islam. Tetapi, hanya ingin memudahkan kerjasamanya. Tidak dengan melalui orsospol lagi, melainkan memanfaatkan Tentara Pembela Tanah Air - Peta guna memobilisasi Ulama di desa-desa.

Oleh karena itu, tujuan Balatentara Djepang membentuk Tentara Pembela Tanah Air - Peta adalah: Pertama, menanamkan semangat Nippon melalui organisasi kesenjataan modern. Kedua, memanfaatkan loyalitas Ulama yang memiliki skill and fighting forces – ketrampilan dan kekuatan juang. Ketiga, meningkatkan rasa kebencian Ulama terhadap Sekoetoe. Keempat, menanamkan keyakinan Perang Asia Timur Raya sebagai Perang Suci. Kelima menumbuhkan kepercayaan bahwa Jepang benar-benar sebagai Saudara Tua.

43 Ahmad Mansur Suryanegara, "Sejarah Pendudukan dan Politik Jepang di Indonesia", *Panji Masyarakat*, No. 145, Tahun Ke-XVI, 25 Februari 1974, 22 Muharram 1394 dan No. 146. Tahun Ke XVI, 1 Maret 1974, 7 Shafar 1394 H. Periksa pula, Ahmad Mansur Suryangera, "Mentuna Politikkan Ummat Islam Ind-neia". *Panji Masyarakat*, No. 180 Tahun Ke XVII, 1 Agustus 1975, 23 Rajab 1395 H dan No 181 Tahun Ke XVIII, 15 Agustus 1975, 7 Sya'ban 1395 H. Balatentara Djepang menyadari bahwa potensi umat Islam merupakan powerful forces yang berperan besar dalam perlawanannya terhadap penjajah Barat. Potensi umat Islam ini, akan dibentuk menjadi tenaga pendukung perang, dengan cara dikondisikan dalam vacuum of ideology - kosong tiada berideologi. Di bawah kondisi umat Islam "tuna politik" diubah menjadi sangat sadar terhadap tujuan politik perang Jepang, agar politik Jepang dirasakan menjadi miliknya sendiri.

Untuk tujuan itu, dibentuklah 69 Batalyon Tentara Pembela Tanah Air-Peta. Nugroho Notosusanto menjelaskan jumlah personilnya 38.000 orang. Dengan jumlah senapan 17.218 pucuk, karabon 1.550 pucuk. Jumlah senjata seluruhnya 18.768 pucuk. Ditambah dengan meriam, mortir, tank, dan jeep. Dari perbandingan jumlah senjata dan personil di atas tergambar rasionya 2 personil memiliki 1 senjata.⁴⁴

Di tengah tuntutan perang yang sangat mendesak, waktu latihan untuk menjadi *Daidancho* hanya dilatih selama dua bulan. Sedangkan *chudancho* dan *shodancho* dilatih dari Oktober hingga Desember 1943.⁴⁵ Pendeknya waktu latihan dan sedikitnya materi yang dilatihkan, terbaca rasa takutnya Balatentara Djepang kalau latihannya menjadikan bangkitnya kesadaran cinta tanah air dan dapat dipastikan akan berbalik melawan.

Secara politis pembentukan Tentara Pembela Tanah Air - Peta akan memengaruhi strategi serangan balik Sekoetoe. Tidak mungkin berani masuk langsung dari Australia ke Indonesia. Pandangan ini ternyata benar. Sekoetoe lebih mengutamakan menyelamatkan Papua jajahan Inggris dan jajahan Amerika Serikat, yakni Filipina. Hal ini akibat 69 Batalyon Tentara Pembela Tanah Air - Peta ditempatkan dalam 18 keresidenan di P. Jawa dan keresidenan Madura serta keresidenan Bali.

Nugroho Notosusanto menjelaskan di P. Jawa dan Madura, Balatentara Djepang menempatkan 66 *Daidan*, dan *Bali* 3 *Daidan* Tentara Pembela Tanah Air - Peta dengan struktur:

Setiap Daidan - Batalyon beranggotakan 535 personil, dipimpin oleh *Daidancho* - Komandan Batalyon dengan pangkat Mayor. *Setiap Daidan* terdiri 4 - *Chudan* - kompani dipimpin oleh *Chudancho*, dengan pangkat Kapten.

Setiap Chudan terdiri dari 3 *Shodan* - peleton. *Setiap Shodan* dipimpin oleh *Shodancho* - Komandan Peleton.

Setiap Shodan - Peleton terdiri dari *Bundan* - Regu. *Setiap regu* beranggotakan 11 *Giyuhei* - Prajurit.

-
- 44 Nugroho Notosusanto dalam *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, berhasil menyebutkan nama kota-kota penempatan Tentara Pembela Tanah Air setelah dilatih, serta jumlah seniatanya, namun tidak menyebutkan secara jelas nama-nama *Daidancho* - Komandan Batalyon yang diangkat dari tokoh rakyat, pemimpin partai, pimpinan agama serta pamong praja.
- 45 Jenderal TNI (Purn) Umar Wirahadikusumah, Sesepuh Yayasan Peta, pada 18 Desember 1996, dalam *Sambutan Hari Wisuda Angkatan I Perwira Peta di Bogor*, 18 Desember 1943 menjelaskan berhasil dibentuk *Perwira* sekitar 2.500 *Perwira* dari Jawa, Madura, Bali dan Sumatera. Selain itu, dijelaskan pula terbentuknya sekitar 80 Batalyon dengan 38.000 personil Tentara Pembela Tanah Air - Peta.

Dari kepangkatan Tentara Pembela Tanah Air - Peta di atas, terbaca tidak memiliki kepangkatan Perwira Tinggi dan Perwira Menengah seperti Balatentara Djepang. Adapun Perwira Tinggi Jepang terdiri dari:

Jenderal – Taisyo, Letnan Jenderal – Cuyo, Mayor Jenderal – Syasyo.

Perwira Menengah terdiri dari:

Kolonel – Taisa, Letnan Kolonel – Chusa dan Mayor – Syoa.

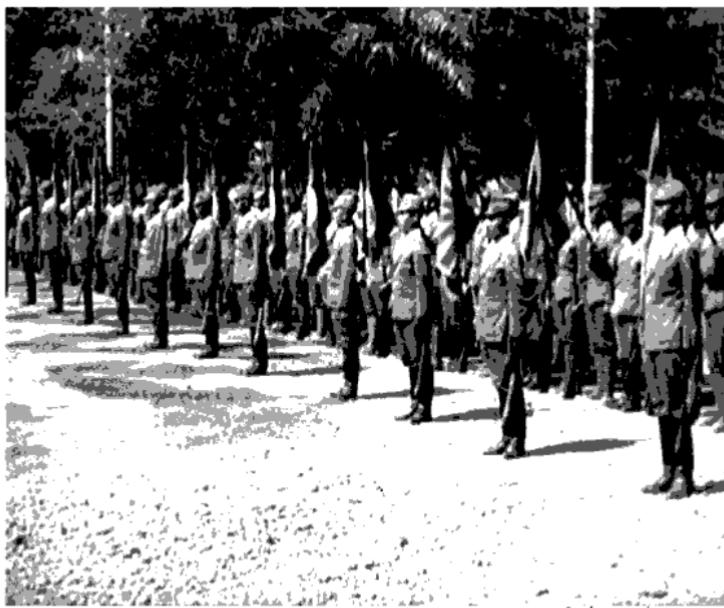
Dengan ditiadakannya kepangkatan Perwira Tinggi dan Perwira Menengah dalam struktur kepangkatan Tentara Pembela Tanah Air - Peta menjadikan posisinya dan aktivitasnya akan selalu di bawah pengawasan dan komando Perwira Tinggi Jepang.

Di samping Balatentara Djepang membangun Tentara Pembela Tanah Air - Peta, juga membangun pasukan khusus untuk perkantoran pusat yang penting, serta organisasi paramiliter - bukan militer, antara lain:

Keiboden	- Barisan Bantuan Polisi
Seinendan	- Barisan Pemuda
Gokutotai	- Barisan Pelajar
Jibakutai	- Barisan Berani Mati
Suishitai	- Barisan Pelopor
Boeihanbu	- Dinas Perlindungan Bahaya Udara
Tsusin Tokubetsu Tai	- Pasus Pos Telegraf dan Telepon ⁴⁶

Balatentara Djepang selama pendudukan menggerakkan segenap lapisan rakyat agar berperan serta dalam gerakan bela negara. Di tengah suasana perang, rakyat umumnya dihinggapi rasa takut. Dengan digerakkan dalam organisasi semi militer seperti di atas, akan timbul rasa keberanian melawan common enemy - musuh bersama, yakni Sekoetoe sebagai penjajah Barat.

⁴⁶ Meiji Restorasi (1867-1912) sebagai awal reformasi negara Jepang, tidak dapat dilepaskan dengan upaya pembangunan modernisasi teknologi komunikasinya. Pada 1869 Jepang mulai membangun komunikasi telegrafik. Diikuti dengan pembangunan kantor pos pada 1871. Pemerintah kolonial Belanda, mendirikan Kantor Pusat PTT di Bandung. Oleh karena itu, Balatentara Djepang, membangun *Tsusin Tokubetsu Tai* di Bandung dipimpin oleh Soetoko.



Sumber: google.images.com

TENTARA PEMBELA TANAH AIR - PETA

Kebangkitan Jiwa Keprajuritan

Oemar Said Tjokroaminoto, Abdoel Moeis, Agoes Salim, Wignjadisastra, dalam National Congres Centraal Sjarikat Islam di Bandung, 1334 H/1916 M, memutuskan perlunya membangkitkan kembali jiwa keprajuritan generasi muda untuk dilatih dalam organisasi kesenjataan. Dengan cara mengusulkan pada pemerintah kolonial Belanda agar dibentuk *Indie Werbaar* - Pertahanan Indonesia dalam menghadapi Perang Dunia I.

Namun usul ini ditolak.

Sebaliknya pemerintahan Balatentara Jepang dalam upaya mensukseskan Perang Asia Timoer Raja, membuka kesempatan kepada pemuda untuk menjadi Tentara Pembela Tanah Air - Peta. Kebijakan lanjutnya sangat mengejutkan. Ulama diangkat sebagai Komandan Batalyon atau Danyon.

Pengertian penjajah Barat atau Sekoetoe dari kepentingan Perang Asia Timur Raya dalam propanganda Balatentara Djepang adalah Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat. Sedangkan Perancis, Spanyol, dan Portugis jarang disebutkan karena Portugis sudah dikuasai wilayah Timor Timur-nya, dan Perancis sudah diduduki Indo Cina-nya. Sedangkan Spanyol tidak berkuasa lagi di Filipina. Perancis, Spanyol dan Portugis hampir dilupakan pernah berusaha menjajah salah satu wilayah Indonesia.

Di bawah ini, penulis menyampaikan nama-nama Komandan Batalyon bersama Kepala Staf Tentara Pembela Tanah Air - Peta serta menempatan zona pertahanannya berdasarkan pemikiran strategi perang Balatentara Djepang.

**nama-nama Daidancho - Komandan Batalyon, Daidan Fukkan
Shodancho - Kepala Staf Batalyon tentara Pembela tanah Air - Peta:**

Jawa Barat terbagi dalam zona pertahanan:

Keresidenan Banten

Batalyon I Labuhan
Danyon/Daidancho : K.H. Tb Achmad Chatib
Kastaf/Shodancho : Soehadisastra

Batalyon II Kondangsari Malimping

Danyon/Daidancho : E. Ojong Temaja
Kastaf/Shodancho : MB Soetman

Batalyon III Cilegon Serang

Danyon/Daidancho : K.H. Sjam'oen⁴⁷
Kastaf/Shodancho : Zainoel Falah

Batalyon IV Pandeglang

Danyon/Daidancho : Oeding Soejatmadja
Kastaf/Shodancho : Moestaram

Keresidenan Jakarta

Batalyon I Harmoni
Danyon/Daidancho : Mr. Kasman Singodimedjo
Kastaf/Shodancho : F. Moefraeni Moekmin

⁴⁷ K.H.Sjam'oen sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945 diangkat sebagai Komandan Batalyon Tirtayasa

Batalyon II Purwakarta

Danyon/Daidancho : Soerjodipoero
Kastaf/Shodancho : Moersid

Keresidenan Bogor

Batalyon I Jampang Kulon

Danyon/Daidancho : R.H. Abdoellah bin Noeh⁴⁸
Kastaf/Shodancho : Hoesen Aleksah

Batalyon II Pelabuhan Ratu

Danyon/Daidancho : H.M. Basoeni
Kastaf/Shodancho : Moelja

Batalyon III Sekolah Pertanian Sukabumi

Danyon/Daidancho : Kafrawi
Kastaf/Shodancho : Machmoed

Batalyon IV Cibeber, Cianjur

Danyon/Daidancho : Rd. Goenawan Resmipoetro
Kastaf/Shodancho : M.Ishak Djoearsa

Keresidenan Priangan

Batalyon I Tasikmalaya

Danyon/Daidancho : K.H. Soetalaksana
Kastaf/Shodancho : Abdoellah Saleh

Batalyon II Pangandaran

Danyon/Daidancho : K.H. Pardjaman
Kastaf/Shodancho : K. Hamid

Batalyon III Bandung

Danyon/Daidancho : Illyas Sasmita
Kastaf/Shodancho : Permana

48 R.H. Abdoellah bin Noeh adalah Pembina Pesantren Al-Ihya, Bogor.



ILJAS SASMITA

Komandan Batalyon - Daidancho III Bandung

Perhatikan seragam Tentara Peta dan kelengkapan senjatanya
serta Pedang Samorai

Dokumen Tb. Ganjar Angkawi Djaja Jakarta

Sumber: Pemberontakan PETA di Cileunca Pangalengan

Batalyon IV Cimahi

Danyon/Daidancho : K.R. Aroedji Kartawinata
Kastaf/Shodancho : Soeparjadi

Batalyon V Garut

Danyon/Daidancho : R. Sofyan Iskandar
Kastaf/Shodancho : Katamsi Soetisna

Keresidenan Cirebon

Batalyon I Cirebon
Danyon/Daidancho : Abdoelgani Soerjokoesoemo
Kastaf/Shodancho : Roekman

Batalyon II Majalengka/Indramayu

Danyon/Daidancho : R.Zaenal Asikin Joedibrata
Kastaf/Shodancho : Soearman

Jawa Tengah dibagi dalam zona pertahanan:

Keresidenan Pekalongan

Batalyon I Pekalongan
Danyon/Daidancho : K.H. Iskandar Idris
Kastaf/Shodancho : Ajoeb

Batalyon II Tegal

Danyon/Daidancho : K.H. Doerjatman
Kastaf/Shodancho : Soemardjono

Keresidenan Banyumas

Batalyon I Cilacap
Danyon/Daidancho : R. Soetirto
Kastaf/Shodancho : R. Hartojo

Batalyon II Sumpuh

Danyon/Daidancho : R. Soesalit
Kastaf/Shodancho : Zaelan Asikin

Batalyon III Kroya

Danyon/Daidancho : Soedirman
Kastaf/Shodancho : Soepardjo Roestam

Batalyon IV Banyumas

Danyon/Daidancho : Isdiman/Gatot Soebroto

Kastaf/Shodancho : Sarengat

Keresidenan Kedu

Batalyon I Gombong

Danyon/Daidancho : R. Abdoel Kadir/R. Bambang Soegeng

Kastaf/Shodancho : R. Soetrisno



Sumber: Pemberontakan PETA di Cileunca Pangalengan

Upacara Pelantikan Danyon ii

Dainji Daidancho Ninresiki, terdiri dari 18 orang, di Lapangan Ikada Jakarta, pada 10 Agustus 1944. Paling ujung kanan adalah Panglima Besar Soedirman. Sayang Marimato Takeshi tidak menyebutkan Tentara Jepang yang dilantiknya, dan siapa yang maju ke depan sebagai wakil dari 18 Daidancho .

Batalyon II Magelang

Danyon/Daidancho : Moehamad Soesman

Kastaf/Shodancho : Soegiardjo/Soepangkat

Batalyon III Gombong

Danyon/Daidancho : Djoko Koesoemo

Kastaf/Shodancho : Slamet

Batalyon IV Purworejo

Danyon/Daidancho : Moekahar Ronohadikoesoemo

Kastaf/Shodancho : Tjiptoroso

Keresidenan Semarang

Batalyon I Mrican Semarang

Danyon/Daidancho : R.Oesman dan Soetrisno Soedomo

Kastaf/Shodancho : Soejadi

Batalyon II Weleri/Kenal

Danyon/Daidancho : R. Soedijono Taroeno Koesoemo

Kastaf/Shodancho : Soeparman Soemahamidjaja

Keresidenan Pati

Batalyon I Pati

Danyon/Daidancho : Koesmoro Hadidewo

Kastaf/Shodancho : -

Batalyon II Rembang

Danyon/Daidancho : Holan Iskandar

Kastaf/Shodancho : Soekardi

Batalyon III Jepara

Danyon/Daidancho : Prawiro Atmodjo

Kastaf/Shodancho : Soekardji

Daerah Istimewa Yogyakarta

Batalyon I Wates

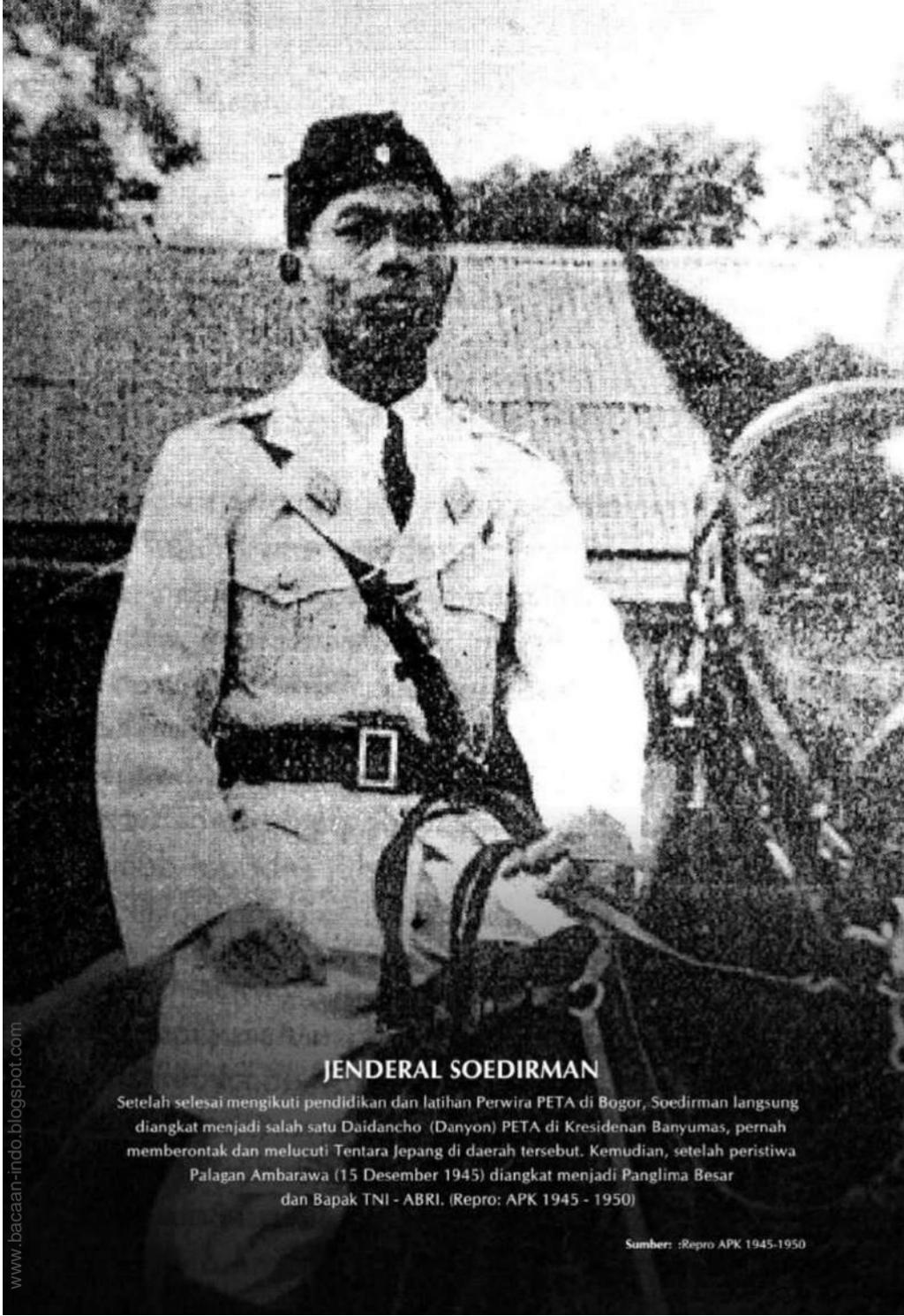
Danyon/Daidancho : D. Martodjomeno

Kastaf/Shodancho : Soedjiono

Batalyon II Bantul

Danyon/Daidancho : Mochamad Saleh

Kastaf/Shodancho : Soepardi Pardi Pranoto



JENDERAL SOEDIRMAN

Setelah selesai mengikuti pendidikan dan latihan Perwira PETA di Bogor, Soedirman langsung diangkat menjadi salah satu Daidancho (Danyon) PETA di Kresidenan Banyumas, pernah memberontak dan melucuti Tentara Jepang di daerah tersebut. Kemudian, setelah peristiwa Palagan Ambarawa (15 Desember 1945) diangkat menjadi Panglima Besar dan Bapak TNI - ABRI. (Repro: APK 1945 - 1950)

Sumber: :Repro APK 1945-1950

Batalyon III Pingit

Danyon/Daidancho : Soendjojo Poerbokoesoemo
Kastaf/Shodancho : Darjatmo⁴⁹

Batalyon IV Wonosari

Danyon/Daidancho : Moeridan Noto
Kastaf/Shodancho : Noedi

Keresidenan Surakarta

Batalyon I Manahan

Danyon/Daidancho : R.M. Moeljadi Djojomartono⁵⁰
Kastaf/Shodancho : Soeprapto Soekawati

Batalyon II Wonogiri

Danyon/Daidancho : K.H. Idris
Kastaf/Shodancho : Boediman

Jawa Timur dibagi dalam zona pertahanan:

Keresidenan Madiun

Batalyon I Madiun
Danyon/Daidancho : Agoes Tojib
Kastaf/Shodancho : Soemardjo

Batalyon II Pacitan

Danyon/Daidancho : Akoeb Goelangge
Kastaf/Shodancho : R. Soebagijo

Batalyon III Ponorogo

Danyon/Daidancho : M. Soedjono
Kastaf/Shodancho : Soedijat

Keresidenan Kediri

Batalyon I Tulung Agung

Danyon/Daidancho : Soediro
Kastaf/Shodancho : Toeloes

49 Darjatmo Ketua DPR/MPR RI masa Orde Baru.

50 R.M. Moeljadi Djojomartono Menteri Sosial dan Ketua Partai Muslimin Indonesia - Parmusi.



CHUDANCHO SOEHARTO

Berdasarkan informasi Morimoto Takeshi mantan pelatih penembak mortir Tentara PETA Angkatan kedua di Bogor, dalam bukunya jawa Bo-ei Giyugun Shi, Nampo Guinsei Kankei Sirio atau Sejarah Tentara Pembela Tanah Air, data sejarah yang berkaitan dengan pemerintahan Balatentara Jepang di Wilayah Selatan, diterbitkan 1992, dijelaskan:

1. Soeharto setelah mengikuti latihan perwira tentara PETA di Bogor, ditempatkan di Daichi Daidan Jogjakarta dengan pangkat Shodancho.
2. Dari Jogjakarta di pidahkan ke Daini Chiku Sireibu di Madiun dengan pangkat Chudancho , sebagai Kyoiku Shunim atau penanggung jawab pendidikan.
3. Sejak Orde Baru diangkat oleh MPR sebagai Presiden Republik Indonesia dan penanggung jawab pelaksanaan pembangunan nasional.

Batalyon II Blitar

Danyon/Daidancho : Soerachmad
Kastaf/Shodancho : Soekandar

Batalyon III Sukorame Kediri

Danyon/Daidancho : A. Joedodiprodjo dan Soejoto Djojopoernomo
Kastaf/Shodancho : Mashoedi Soedjono

Keresidenan Bojonegoro

Batalyon I Babat Bojonegoro

Danyon/Daidancho : Maskoer dan Soedirman
Kastaf/Shodancho : Oetojo Oetomo

Batalyon II Bancar

Danyon/Daidancho : Masri
Kastaf/Shodancho : R. Rachmat

Batalyon III Tuban Kota

Danyon/Daidancho : Soemadi Sastroatmodjo
Kastaf/Shodancho : Soemardjo

Keresidenan Surabaya

Batalyon I Gunung Sari Surabaya

Danyon/Daidancho : Dr. Soetopo
Kastaf/Shodancho : Masdoeki Aboedardja

Batalyon II Sidoarjo

Danyon/Daidancho : R. Moehamad Mangoen Diprodjo
Kastaf/Shodancho : Bambang Joewono

Batalyon III Mojokerto

Danyon/Daidancho : Katamhadi
Kastaf/Shodancho : Oesman

Batalyon IV Gresik

Danyon/Daidancho : K.H. Cholik Hasjim dan Drg. Moestopo
Kastaf/Shodancho : Jondat Modjo

Keresidenan Malang

Batalyon I Gondang Legi

Danyon/Daidancho : K. Iskandar Soelaeman
Kastaf/Shodancho : Soemarto



Sumber: Pemberontakan PETA di Cileunca Pangalengan

Bung Kamo sedang berlatih hormat senjata sebagai Angkatan Pertama Jakarta Shu Daichi Daidan , dilatih langsung oleh Tonara lepang.
Menurut Penjelasan Morimoto Takeshi.

Batalyon II Lumajang

Danyon/Daidancho : M. Soejo Adikoesoemo

Kastaf/Shodancho : S. Hardjo Hoedojo

Batalyon III Pasuruan

Danyon/Daidancho : Arsjid Kromodihardjo

Kastaf/Shodancho : Slamet Batalyon IV Malang Kota

Batalyon IV Malang Kota

Danyon/Daidancho : Imam Soedja'i

Kastaf/Shodancho : Soekardani

Batalyon V Probolinggo

Danyon/Daidancho : Soedarsono

Kastaf/Shodancho : Soemitro

Keresidenan Besuki

Batalyon I Kencong Jember

Danyon/Daidancho : Soewito dan Soediro

Kastaf/Shodancho : Soekarto

Batalyon II Bondowoso

Danyon/Daidancho : Ki Tahiroeddin Tjokro Atmodjo

Kastaf/Shodancho : Rosadi

Batalyon III Benculuk Banyuwangi

Danyon/Daidancho : Soekotjo

Kastaf/Shodancho : Imam Soekarto

Batalyon IV Jember

Danyon/Daidancho : Soerodjo dan Astiklah

Kastaf/Shodancho : Soebandi

Batalyon V Sukowidi Banyuwangi Kota

Danyon/Daidancho : R. Oesman Soemodinoto

Kastaf/Shodancho : Soedarmin

*Balatentara Djepang memisahkan pengorganisasian Tentara Pembela Tanah Air
- Peta di Madura dan Bali terlepas dari Pulau Jawa:*

Keresidenan Madura

Batalyon I Pamekasan	
Danyon/Daidancho	: K.H.R. Amin Dja'far
Kastaf/Shodancho	: R. Moeh. Saleh
Batalyon II Bangkalan	
Danyon/Daidancho	: Roeslan Tjakraningrat
Kastaf/Shodancho	: Hafiloedin
Batalyon III Batang-Batang	
Danyon/Daidancho	: Abdoel Madjid
Kastaf/Shodancho	: Ach. Basoeni
Batalyon IV Ambunten – Sumenep	
Danyon/Daidancho	: Hamid Moedhari
Kastaf/Shodancho	: Soeroso
Batalyon V Ketapang	
Danyon/Daidancho	: Troenodjojo
Kastaf/Shodancho	: Mochamad Sabirin

Keresidenan Pulau Bali

Batalyon I Negara	
Danyon/Daidancho	: I Made Poetoe
Kastaf/Shodancho	: I.W. Moedana
Batalyon II Tabanan	
Danyon/Daidancho	: I.G. Ng. Gedepoegeng
Kastaf/Shodancho	: I.B. Tongka
Batalyon III Klungkung	
Danyon/Daidancho	: A.A. Made Agoeng
Kastaf/Shodancho	: I Made Geria

Pembentukan Tentara Pembela Tanah Air – Peta di atas sebagai realisasi dari perjuangan sepuluh Ulama yang mengajukan usulan kepada Saiko Shikikan Letnan Jenderal Kumashiki Harada, pada 12 September 1943 di Jakarta:

K.H.M. Mansoer	Dr. H.A. K. Amaroellah
K.R.H. Adnan	Goeroe H. Mansoer
Goeroe H. Cholil	K.H. Abdoel Madjid
Goeroe H. Jacob	K.H. Djoenaedi
Hadjji Mochtar	H.Moh. Sodri

Akan tetapi, dalam penulisan *Sejarah Tentara Pembela Tanah Air - Peta dalam Sejarah Indonesia*, akibat dari strategi penulisan yang bertolak dari *deislamisasi* Sejarah Indonesia maka nama-nama Ulama tersebut ditiadakan. Hanya ditulis bahwa Tentara Pembela Tanah Air - Peta didirikan oleh pemerintah Balalentara Djepang sebagai perwujudan dari surat permohonan yang dituliskan dengan darah Gatot Mangkoepradja mantan pimpinan Partai Nasional Indonesia - P.N.I. Menurut Nugroho Notosusanto dalam penelitian Pusat Sejarah Militer Angkatan Darat, tidak pernah menemukan adanya surat permohonan yang dituliskan dengan darah Gatot Mangkoepradja tersebut.

Dengan terbentuknya Tentara Pembela Tanah Air - Peta pada 3 Oktober 1943, Ahad Pahing, 3 Syawwal 1362, merupakan pilihan jawaban yang tepat dalam upaya pembentukan negara Indonesia Merdeka karena tidak mungkin suatu negara yang merdeka tidak memiliki tentara. Tidakkah pada masa berdirinya kekuasaan politik Islam atau kesultanan, Soeltan Jogjakarta menyandang gelar *Senopati Ing Alaga Sajjidin Panatagama Cholifah Rasoeloellah saw Ing Tanah Djawa*. Mungkinkah *Senopati Ing Alaga - Panglima Perang* tidak memiliki lasykar atau tentara?

Oleh karena itu, dengan terbentuknya Tentara Pembela Tanah Air - Peta, menempatkan Ulama dalam perjalanan sejarah bangsa dan negara Indonesia sebagai pelopor pembangun organisasi kesenjataan modern yang pertama. Pengertian ini akan dapat dipahami kalau kelanjutan sejarah perjuangan Tentara Pembela Tanah Air - Peta, menjadi inti dari Tentara Nasional Indonesia - TNI, 5 Oktober 1945, Jumat Kliwon, 29 Syawwal 1364.

Tentang perubahan nama Barisan Pembela Islam menjadi Tentara Pembela Tanah Air - Peta, tidak dimasalahkan oleh para Ulama karena K.H. Wahab Chasboellah dan K.H. Mas Mansoer di Surabaya telah mendirikan Nahdlatoe Wathon - Kebangkitan Tanah Air, 1916 M. Demikian pula bagi Persyarikatan Moehammadiyah menamakan gerakan Pramukanya, Hizboel Wathon - Pengawal Tanah Air. Kepeloporan Ulama dalam perjuangannya menanamkan kesadaran cinta terhadap tanah air - wathon - patria, tidak dituliskan secara eksplisit dalam penulisan

API SEJARAH 2

Sejarah Indonesia. Dampaknya terkesan yang disebut patriot adalah mereka bukan dari kalangan Ulama dan Santri.

Tentara Pembela Tanah Air - Peta dan situasi perang, mengubah gaya hidup dan sistem berorganisasi para Ulama dan Santri. Semula terbudaya bersikap resisten - menolak terhadap penjajah Barat, berganti menjadi berpartisipasi aktif dalam perang dengan gerakan perubahan serba cepat dan disiplin kemiliteran. Berbusana seragam dan berpangkat militer, menumbuhkan kebanggaan tersendiri. Semangat kepajuritan pemuda selama penjajahan Belanda terpendam menjadi bangkit dan membentuk kesadaran diri sebagai pengawal bangsa dan negara serta agama.

Tidak terdengar lagi perdebatan masalah furu' dan khilafiyah antar Ulama. Perang mengubah aktivitas Ulama sebagai Daidan cho, terbingkai oleh Osamu Seirei No 44, 3 Oktober 1943, dengan ketentuan dan kewajiban:

Pertama, Tentara Pembela Tanah Air - Peta terdiri dari warga negara asli, artinya Islam.

Kedua, Tentara Pembela Tanah Air - Peta dilatih oleh tentara Jepang.

Ketiga, Tentara Pembela Tanah Air - Peta bukan milik organisasi apapun, langsung di bawah Panglima Tentara Jepang.

Keempat, Tentara Pembela Tanah Air - Peta sebagai tentara teritorial yang berkewajiban mempertahankan wilayah - syuu.

Kelima, Tentara Pembela Tanah Air - Peta siap tempur melawan Tentara Sekoetoe.

Kelima hal di atas, menjadikan kesibukan Ulama - Daidancho tersadarkan lawannya bukan lagi sesama Muslim yang berbeda mazhab. Sebagaimana yang pernah dikondisikan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam membelah kesatuan Ulama melalui mempertajam kesadaran perbedaan pandangan mazhab yang dianutnya. Di bawah pemerintah Balatentara Djepang karena perang menjadi diluaskan orientasi para Ulama tentang wilayah berubah lebih mengglobal. Disadarkan lawan imperialisnya, tidak hanya Kerajaan Protestan Belanda, melainkan juga Amerika Serikat dan Inggris.⁵¹

⁵¹ Uni Soviet Rusia tidak disebut-sebut sebagai musuh, karena telah terikat dalam Perjanjian Non Agresi antar Rusia – Jepang, 13 April 1941. Kemudian pada 8 Agustus 1945, Rusia baru menyatakan perang terhadap Jepang, setelah Hiroshima, 6 Agustus 1945, dibom atom oleh Amerika Serikat. Rusia menyerbu Manchuria dan Korea Utara, hingga batas garis lintang 38 derajat.

Pendudukan Balatentara Djepang, 1362-1364 H/1942-1945 M sekalipun dalam waktu relatif singkat, tetapi terjadilah perubahan besar. Ulama semakin diperlukan perannya sebagai *change agent* - pelaku perubahan sosial. Ditambah tidak hanya menciptakan perubahan sosial melalui ekonomi pasar, pendidikan, sosial budaya dan politik. Melainkan bertambah perannya menciptakan perubahan sosial dengan menumbuhkan kesadaran bela negara: masalah ketahanan, pertahanan dan keamanan.

Dengan demikian dalam perjalanan sejarah Indonesia di abad ke-20 M, untuk pertama kalinya di Indonesia terbentuk kesatuan pandang dan kerjasama antara Ulama dan tentara dalam wadah organisasi kesenjataan modern, Tentara Pembela Tanah Air - Peta. Peristiwa ini merupakan langkah awal dihidupkannya kembali pengertian *dwi fungsi khalifah* sebagai: *senopati ing alaga* - panglima perang. Sekaligus berfungsi sebagai *sajjidin panatagama* - sebagai Ulama penata kehidupan berbangsa dan bernegara yang beragama.

Balatentara Djepang apa pun upayanya, tidak luput dari tujuan perangnya sebagai anggota dari *Axis Pact* yakni perluasan wilayah untuk dijadikan lahan kehidupan - *Lebensraum*. Demikian pula pembentukan Tentara Pembela Tanah Air - Peta bukanlah *defencive battle* - bertahan semata-mata dengan pengertian sebagai *waiting* - menunggu terhadap serangan Sekoetoe. Melainkan dibentuk sekaligus *in readiness for action* - siap untuk melakukan penyerangan terhadap Sekoetoe. Akan tetapi, akibat biaya penyerangan sangat tinggi maka dipilih strategi - *the defensive form of warfare is intrinsically stronger than the offensive* - bentuk bertahan dalam peperangan lebih kuat daripada menyerang.

Dari teori perang, Balatentara Djepang menciptakan *militia* lebih bertujuan *defence than of attack* - bertahan daripada menyerang. Pembentukan Tentara Pembela Tanah Air - Peta sebagai *a people in arms* - rakyat yang persenjatai atau *home guard* - pembela tanah air. Ditargetkan pula terbentuknya *common interest* - kepentingan yang sama, antara Balatentara Djepang dengan Ulama, yakni memenangkan perang.

Dengan terbentuknya kesadaran *common interest and common enemy* melawan Sekoetoe, akan berdampak terciptanya di garis belakang *coexist peacefully* - kerja sama penuh kedamaian.

Secara teori, strategi perang di atas memang tepat sekali. Namun, kenyataan di lapangan faktor ekonomi dalam perang, Balatentara Jepang menemui kegagalan dalam pembinaan dan pemenuhannya kebutuhan ekonomi. Negara manapun terpenuhinya kebutuhan ekonominya karena adanya hubungan niaga dengan negara lain.

API SEJARAH 2

Perang Asia Timur Raya dan Perang Dunia II, memutuskan kontak niaga dengan negara lain. Praktis, kebutuhan ekonomi rakyat tidak terpenuhi. Di bidang pangan berdampak kelaparan. Di bidang kebutuhan sandang, menjadikan rakyat sangat menderita, compang camping busananya. Mereka menggunakan pakaian berbahan karet dan karung goni sebagai busananya.

Di bawah kondisi itu, apakah memungkinkan dalam teori perang akan dapat diciptakan, voluntary participation in the war by the whole population with physical strength, its wealth, and its loyalty - partisipasi sukarela dalam menghadapi peperangan dari segenap rakyat dengan kekuatan fisik, kekayaan, dan loyalitasnya, akan diperoleh Balatentara Djepang? Jawabannya berkebalikan, pecahlah protes sosial dan pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air.



GERBANG KEENAM

PERAN ULAMA DALAM
GERAKAN PROTES SOSIAL
DAN PEMBERONTAKAN
TENTARA PEMBELA TANAH AIR

Pengaruh Perut Lapar terhadap Perubahan Politik

ULAMA dan Santri memasuki tahun 1363 H/1944 M menghadapi tantangan yang sangat berat. Balatentara Djepang mencoba menggenggam seluruh wilayah Asia Timur Raya, dengan personil militer yang sangat kecil jumlahnya dan mesin perang darat, laut, dan udara yang tidak memadai untuk mempertahankannya. Dampak dari kelemahan pertahanan satu persatu wilayah yang akan dijadikan Lebensraum – Lahan Kehidupan Baru, Guam, Saipan, Tinian dari Kepulauan Karolin, Filipina mulai terlepas dan kembali ke tangan Sekoetoe. Terputuslah hubungan Indonesia dengan Tokio pada Juni, Juli, dan Agustus 1944. Dampaknya terpikullah beban yang sangat berat bagi Ulama, dijadikan tumpuan Balatentara Djepang dalam upaya memenangkan perangnya.

Perang membutuhkan pangan atau beras serta logistik lainnya. Ulama desa diwajibkan menyerahkan padi miliknya. Perang membutuhkan dana untuk pembangunan kembali mesin perang yang rusak. Umat Islam diwajibkan menyerahkan harta emas intannya. Perang membutuhkan tenaga kerja pembangunan. Dampaknya, rakyat dijadikan obyek kerja paksa atau romusha.

Selain itu, perang menyebabkan terputusnya hubungan niaga antar negara. Dalam pengadaan beras sebagai makanan pokok, pada masa penjajahan pemerintah kolonial Belanda, masih perlu impor beras dari Thailand. Bagaimana dampaknya bila hubungan niaga dengan Thailand dalam masalah pangan putus? Bahaya kelaparan mewabah di Pulau Jawa. Dalam kebutuhan sandang, masih bergantung dengan produk sandang dari India dan Cina serta luar negeri lainnya. Perang Asia Timur Raya dan Perang Dunia II berdampak masalah sandang pangan menjadi langka. Bagaimana jadinya bila masalah sandang pangan yang merupakan kebutuhan pokok umat Islam, menjadi langka? Berbagai penyakit menerpa segenap keluarga.



K.H. ZAINAL MOESTOFA

Penggerak Gerakan Sosial Pesantren Sukamanah Tasikmalaya,
diikuti oleh Pesantren Lohbener dan Srungseng Indramayu Jawa Barat
dengan tujuan menuntut Indonesia Merdeka berdasarkan Islam.

Dijawab oleh P.M. Koiso, 8 September 1944, Jumat Pon, 19 Ramadhan 1363,
Indonesia Merdeka pada kemudian hari berdasarkan Islam.

Keluarga Tentara Pembela Tanah Air Peta yang dipimpin oleh para Ulama, tidak dapat menghindar dari bencana kelaparan dan kekurangan sandang. Bila perut lapar, ternyata politik pun jadi semakin memburuk – empty belly makes bad politic. Dalam kondisi ini, ledakan gerakan protes sosial dari desadesa yang dipimpin oleh Ulama desa di Jawa dan pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air – Peta kerja sama dengan Ulama, tidak dapat dicegah lagi.

Gerakan Protes Sosial Ulama di Sukamanah Tasikmalaya

Hunger as a weapon of war – kelaparan sebagai senjata untuk melumpuhkan lawan dalam peperangan, demikian pendapat Josue de Castro dalam *The Geography of Hunger*. Kebenaran teori yang dikemukakan oleh Josue de Castro ini tidak hanya djalankan oleh Sekoetoe pada abad ke20 M, juga abad ke17 M terjadi di Indonesia. Dilakukan VOC dalam menghentikan serangan Soeltan Agoeng dan Dipati Oekoer dengan membakar lumbung-lumbung padi gudang logistiknya. Demikian pula yang dilakukan VOC terhadap Soeltan Hasanoeddin menutup jalan niaga laut Makasar dengan Cina dan India.

Balatentara Djepang sangat memahami perlunya memerhatikan masalah pangan dalam masa Perang Asia Timur Raya. Dibentuklah Beikoku Tyuoo Kobaisyo Kantor Pusat Urusan Pembelian Beras dan Beikoku Toosei Kai Kantor Pengendalian Penjualan dan Pembelian Beras. Selain itu, dibentuk pula Kumiai Renmei Koperasi Persatuan Desa, dipimpin oleh Syomin Kumiai Sodandyo Jawatan Penerangan Koperasi dan Peragangan.

Didirikan di Jawa Barat meliputi kota: Serang, Jakarta, Bogor, Bandung, Garut, Ciamis, Tasikmalaya, dan Cirebon. Di Jawa Tengah meliputi kota: Purwokerto, Brebes, Pekalongan, Semarang, Magelang, dan Jogjakarta. Di Jawa Timur meliputi kota: Surabaya, Kediri, Malang, dan Jember.

Sistem kerja koperasi tadi, tidak dapat berjalan sebagaimana seharusnya. Penyerahan padi seharusnya diikuti pembelian dengan harga yang wajar atau dengan pergantian materi lain yang diperlukan oleh para petani. Realitasnya para petani dikenakan kewajiban menyerahkan hasil padinya semata tanpa pergantian apapun. Menurut Surat Kabar Tjahaya, Rabo, 12 Itigatu 2604, No 11, Tahoem Ke III, penyerahan padi tersebut didasarkan Amanat Syuuchokan kepada rakyat Priangan Syuu.

Malpraktik pelaksanaan amanat *Syuuchokan* di atas, penyerahan padi tanpa pergantian apapun, memicu timbulnya protes sosial di kalangan petani. Di Jawa Barat, seperti terulang kembali sejarah pemaksaan penyerahan padi dari para petani, mirip dengan peristiwa Hadji Hasan Cimareme Garut, 1337 H/1919 M. Gerakan protes sosial petani merupakan malpraktik pelaksanaan *Nippon's Islamic Grass Root Policy* - Kebijakan Islam Balatentara Djepang terhadap Ulama Desa. Diperkirakan Ulama Desa yang diajukan dari pengaruh pimpinan parpol Islam, akan mudah diperlakukan oleh Balatentara Djepang. Kenyataan di lapangan, justru berbalik timbul protes sosial dipimpin oleh Ulama Desa dari kalangan Nahdlatul Oelama.

Pecahlah protes sosial petani Muslim setelah tampilnya seorang Ulama, K.H. Zainal Moestofa dari Sukamanah Tasikmalaya. Menurut Mr. Kasman Singodimedjo *Daidancho Tentara Pembela Tanah Air - Peta Jakarta*, peristiwa itu terjadi tepat pada 18 Februari 1944.¹ Namun, tanggal ini bertentangan dengan prasasti di Taman Makam Pahlawan Sukamanah, dituliskan 25 Februari 1945.

Bila benar terjadi pada 18 Februari 1944, maka peristiwa tersebut pecah pada Jumat Kliwon, 22 Safar 1363. Apabila 25 Februari 1944 maka peristiwanya pecah juga pada Jumat Pahing, 29 Safar 1363. Dengan demikian, Balatentara Djepang bersama Polisi Pribumi menyerang pada saat berjamaah Shalat Jumat.

Pada Jumat, K.H. Zainal Moestofa sedang bersama dengan segenap Santri dan para pendukungnya. Itulah sebabnya serangan tersebut dapat menangkap dan membantai para Santri dan Ulama lainnya. Ternyata pengorbanan harta dan jiwa Ulama dan Santri, tidaklah sia-sia. Terjawab tetap pada 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364, Indonesia Merdeka.

K.H. Zainal Moestofa sebagai pimpinan Pesantren Cimerah Sukamanah, dari Nahdlatul Oelama. Gerakan protes sosialnya tidaklah bermotifkan menuntut padi yang telah dirampas oleh Balatentara Djepang. Melainkan lebih cenderung sebagai gerakan perlawanan politik. Mengapa? K.H. Zainal Moestofa menyadarkan para santri dan petani, tidak mungkin terjadi perampasan padi, apabila Indonesia tidak dijajah. Oleh karena itu, K.H. Zainal Moestofa memberi kualitas mutu motivasi atau *nawauit* gerakannya, menuntut kemerdekaan Indonesia.

1 Gerakan protes sosial ini tidak diberitakan dalam media apapun. Termasuk Surat Kabar *Tjahaya* yang dipimpin oleh Oto Iskandardinata. Tentu hal ini sebagai upaya Balatentara Djepang melokalisasikan perlawanan Ulama agar tidak menyebar atau menular ke seluruh 20.834 desa - *ku* dan 79 kabupaten - *ken* di Pulau Jawa-Madura yang sedang menderita kelaparan.

Gerakan perlawanan politiknya, tidak menargetkan menang karena para santrinya hanya dipersenjatai dengan pedang bambu atau tulang sapi, dalam mempertahankan pesantrennya dari serangan Balatentara Djepang. Motivasi perlawanannya tidak lain berangkat dari kesadaran dan keyakinan, betapa besar dosanya sebagai Ulama dan santri bila melihat kezaliman tidak melancarkan perlawanan. K.H. Zainal Moestofa sangat sadar bahwa lawannya Balatentara Djepang memiliki organisasi persenjataan modern. Oleh karena itu, orang tua santri disadarkan agar merasa bahagia apabila putranya gugur sebagai syuhada bersama K.H. Zainal Moestofa.

Selain itu, diajarkan pula kepada santri atau pengikut lainnya, bila tertangkap oleh Balatentara Djepang dan diinterogasi, agar mengatakan "ditipu K.H. Zainal Moestofa untuk menegakkan Indonesia Merdeka". Dengan mengatakan ditipu kiai, diharapkan santrinya yang tertangkap tidak disiksa secara kejam oleh Kempetai Balatentara Djepang.

Balatentara Djepang yang sebelumnya telah kehilangan dua orang prajurit Jepang yang dibunuh di pesantren², melancarkan serangan besar besaran. Pesantren dikepung oleh Balatentara Djepang dan Polisi Pribumi serta digunakan pula tank yang disiapkan di sepanjang jalan dari Pesantren Sukamanah hingga kota Tasikmalaya. Demikian penjelasan Dr. K.H. E.Z. Muttaqien sebagai santri dari Pesantren Sukamanah, kepada penulis.³

Male Wiranatakoesoemah kepada penulis menjelaskan persiapan penyerangan yang besar karena menurut perintah Balatentara Djepang kepada pihak Polisi Pribumi ditugaskan untuk melawan tentara Amerika Serikat yang mendarat dengan terjun payung dan telah membunuh Tentara Jepang di Pesantren Sukamanah. Perintah itulah yang menjadikan Polisi Pribumi berani menyerang Pesantren.

Betapa hebatnya keberanian Santri menghadang serangan Balatentara Djepang, dan Polisi Pribumi bersenjata lengkap dan berat walaupun para Santri hanya

-
- 2 Jenazah kedua prajurit Jepang tersebut dikuburkan di komplek Pesantren Sukamanah. Sekarang sudah tidak ada karena diminta oleh pemerintah Jepang untuk dipindahkan ke makam tentara korban Perang Asia Timur Raya di Jepang.
 - 3 Dr. K.H. E. Z. Muttaqien ketika masih sebagai santri Pesantren Sukamanah, ditugasi oleh K.H. Zainal Moestofa untuk menyampaikan surat kepada K.H. Achmad Sanoesi Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi. Tetapi ketika di Stasiun Kereta Api Bandung ditangkap oleh Jepang dan dibawa ke Markas Kempetai di Rumah Sakit Bungsu sekarang. Pada saat itu, terjadi suatu keajaiban, mampu dengan cepat ditelannya surat untuk K.H. Achmad Sanoesi. Andaikata sampai ketahuan oleh Kempetai, K.H. Achmad Sanoesi akan mengalami penangkapan dan penyiksaan. Andaikata surat tersebut sampai ke tangan K.H. Achmad Sanoesi, akan terjadi pula solidaritas protes sosial di Pesanten Gunung Puyuh Sukabumi. Demikian penjelasan Dr. K.H. E.Z. Muttaqien, Rektor Universitas Islam Bandung kepada penulis.

bersenjatakan pedang bambu dan tulang sapi. Keberaniannya tumbuh karena telah diyakinkan oleh Kiai, perang bukan untuk mencari kemenangan. Melainkan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, dan diajarkan pula betapa indahnya gugur sebagai *syuhada* melawan Balatentara Djepang penyembah Dewa Matahari, akan ditempatkan oleh Allah di surga dan memperoleh rezeki yang mulia.

Perlawaan dengan persenjataan yang tak seimbang, memungkinkan dalam relatif singkat, K.H. Zainal Moestofa dan 21 pimpinan pesantren lainnya ditangkap. Berikutnya, Kiai dan para pimpinan pesantren mendapat penyiksaan yang menyedihkan. Kampus pesantrennya dihancurkan, kitab-kitab dibakar. Gugurlah 85 santrinya sebagai *syuhada* menyertai Kiai dan pimpinan pesantren.

Secara sepintas Balatentara Djepang dalam teori perang berhasil melakukan *destruction of enemy's forces* - penghancuran kekuatan lawannya. Tetapi apakah mampu mematahkan *enemy's will* - kemauan lawannya. Carl von Clausewitz secara teori perang mengingatkan bahwa tidak ada kekuatan fisik militer apapun dapat menghancurkan kemauan bangsa yang berjuang ingin memerdekakan negara dan bangsanya.

Penyerbuan Balatentara Djepang bersama Polisi Pribumi ke Pesantren Sukamanah, persis seperti nasehat Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje terhadap serdadu Belanda, agar melancarkan *ruthless operation* – operasi tanpa belas kasih dalam menindas gerakan perlawaan bersenjata Ulama dan Santri. Akibat Balatentara Djepang sebagai murid Barat, maka ditirunya sistem penjajah Barat: menangkap, dan menggantung Ulamanya, serta membakar habis pesantrennya.

Untuk dapat melaksanakan operasi tanpa belas kasih ini, tidak mungkin menggunakan Tentara Pembela Tanah Air - Peta karena Batalyon I Tasikmalaya dipimpin oleh *Daidancho* K.H. Soetalaksana dan Batalyon II Pangandaran dipimpin oleh *Daidancho* K.H. Pardjaman. Kedua Komandan Batalyon atau *Daidancho* tersebut adalah Ulama dari Persyarikatan Moehammadiyah. Tidak mungkin berhasil operasi menggempur perlawaan pesantren yang dipimpin oleh Ulama. Oleh karena itu, digunakan Polisi Pribumi.⁴

4 Male Wiranatakoesoemah dalam pengakuannya kepada penulis, merasa menyesal seumur hidup. Karena merasa ibadahnya belum benar, sebagai Polisi Pribumi, ditugaskan oleh Balatentara Jepang untuk menangkap K.H.Zainal Moestofa dan menghancurkan pesantrennya. Terbayang betapa besar dosanya, mengikat Kiai dan menyeretnya dari pesantren hingga jalan besar. Kemudian, melemparkannya ke bawah truk dan selanjutnya diserahkan kepada *Kempetai*. Penyelannya lebih dalam lagi, setelah Kiai yang pernah ditangkapnya, K.H. Zainal Moestofa diangkat sebagai Pahlawan Nasional. Untuk meredakan perasaan sesalnya yang dalam, ia curhat kepada Dr. K.H. E.Z. Muttaqien, Rektor Unisba, dan mantan Santri Pesantren Sukamanah, menanyakan bagaimana caranya tobat yang sebaik-baiknya.

Adapun santrisantri yang tertangkap, disiksa, dan diinterogasi oleh Kempetai. Jawabnya ditipu oleh Kiai dan hoyong merdeka, dalam bahasa Sunda artinya ingin merdeka. Tidak ada seorang santri pun yang menjawab ingin menuntut padinya yang dirampas oleh Balatentara Djepang. Melainkan hanya menyatakan jihad menuntut Indonesia Merdeka.

Demikian pula jawaban K.H. Zainal Moestofa dari Nahdlatoel Oelama, tetap menyatakan motivasinya adalah untuk menegakkan kemerdekaan Indonesia. Kolonel A.H. Nasution dalam TNI Tentara Nasional Indonesia, menjelaskan K.H. Zainal Moestofa, Kiai Emas dan yang lainnya bercitacita membangun kebahagiaan rakyat dalam negara Islam yang bebas dari kekuasaan asing.⁵

Umumnya, dalam penulisan Sejarah Indonesia, akibat adanya deislamisasi dalam penulisannya, hanya dituliskan K.H. Zainal Moestofa dan Kiai Emas memberontak melawan Balatentara Djepang yang menindas para petani Sukamanah Taslimalaya. Namun, tidak dituliskan gerakan protes sosialnya menuntut Indonesia Merdeka berdasarkan Islam.

Balatentara Dai Nippon sebagai penjajah, tidak mungkin mau mendengar tuntutan para Ulama Indonesia Merdeka berdasarkan Islam. Oleh karena itu, Mahkamah Tentara Jepang Kriegsgericht menjatuhkan hukuman mati kepada K.H. Zainal Moestofa bersama 21 Syuhada:

Kiai Domon	Kiai Aip Abdoel Hakim	Kiai Nadjamoeddin
Kiai A.Hidajat	Hadjji Hafid	Saefoeddin
Sarkasih	Hambali	I. Sjahroni
Adoeng Karim	Tahri	Samsoedin
Hoesein	Endin	Oemar
Abdoel Rozaq	Asikin	Achmad
Namri Amma	Hoedori	

5 Kolonel A.H. Nasution, 1963. *Tentara Nasional Indonesia*. Djilid 1. Tjetakan Kedua. Ganaco N.V. Bandung, hlm. 88.



Sumber: Doc. Rosad Amidaja

Gerakan Protes Sosial Pesantren Sukamanah yang dipimpin oleh K.H. Zainal Moestofa, bukan karena menuntut pengembalian padi yang dirampas Balatentara Djepang. Melainkan terpanggil untuk menegakkan kemerdekaan Indonesia. Diserbu Tentara Jepang dan dibantu Polisi Pribumi dengan persenjataan yang kuat dan pasukan tank. Akibatnya secara fisik puluhan Santri dan pimpinan Pesantren bersama K.H. Zainal Moestofa gugur sebagai syuhada. Kemauan merebut kembali kemerdekaan, tidak dapat terpadamkan oleh keganasan pemilik senjata. Betapa malahnya nilai kemerdekaan, hanya dengan harta dan darah para Syuhada dapat merebutnya. Pesantren Sukamanah adalah satu-satunya pesantren di Jawa Barat yang memiliki makam pahlawan nasional.



Sumber: Doc. Rosad Amidaja

Kuburan Tentara Jepang yang dibinasakan oleh Santri di dekat Pesantren. Sekarang sudah tidak ada, diambil dan dipindahkan oleh pemerintah Jepang.

Perlawanan politik K.H. Zainal Moestofa hanya terjadi di sebuah Pesantren di desa Cimerah Sukamanah dan hanya sehari dapat diselesaikan secara sistem persenjataan teknik sistek. Namun, tuntutannya ingin Indonesia merdeka menegakkan negara Islam yang bebas dari penjajahan asing, tidak dapat dipadamkan melalui serangan fisik militer. Walaupun saat itu sistem pemberitaan baik melalui media teknik radio Bandung Hosokyo ataupun surat kabar Tjahaya, dikuasai oleh Balatentara Djepang, tetapi berita gerakan protes sosial Pesantren Sukamanah menjalar ke Indramayu.

Gerakan Protes Sosial di Lohbener, Indramayu

Gerakan protes sosial Pesantren Cimerah Sukamanah temyata membangkitkan semangat perlawanan Ulama di Indramayu. Tidak takut dengan serangan Blietzkrieg serangan kilat Balatentara Djepang yang diikuti dengan pembantaian santri dan penangkapan ulamanya. Dapat dipahami bila di wilayah pedesaan Indramayu, akan mudah bangkit semangat perlawanannya. Indramayu dikenal sebagai wilayah yang kurang subur. Bahaya kelaparan, wabah penyakit, dan berbagai penderitaan tak dapat dihindari. Hasil sawah ladangnya disita oleh Balatentara Djepang.

Padahal saat Balatentara Djepang mendarat di P. Jawa melalui salah satu gerbang pendaratannya adalah Eretan Indramayu. Kedatangan Balatentara Djepang disambut oleh para petani sebagai tentara pembebas dari penjajahan Barat. Namun, mengapa setelah pendudukan justru para petani ditindas oleh Balatentara Djepang?

Semestinya dengan adanya Nippon's Islamic Grass Roots Policy lebih memerhatikan nasib petani dan Ulama dari desadesa Indramayu. Tetapi realitasnya justru sebaliknya, terjadi kembali penindasan terhadap petani Indramayu seperti penajah Belanda dengan Tanam Paksa, 18301919 M.

Para Ulama tidak tahan lagi melihat rakyat petani Muslim menderita. Secara massal terserang wabah penyakit, kelaparan, dan busananya pun menyedihiakan dengan karung goni. Oleh karena itu, pada 30 Juli 1944, Ahad Pon, 9 Syawwal 1363, pecahlah protes sosial dipimpin oleh:

Hadji Madrijas	Kiai Moekasan
Hadji Kartiwa	Kiai Koesen
Kiai Srungseng	

Perlawanan politik K.H. Zainal Moestofa hanya terjadi di sebuah Pesantren di desa Cimerah Sukamanah dan hanya sehari dapat diselesaikan secara sistem persenjataan teknik sistek. Namun, tuntutannya ingin Indonesia merdeka menegakkan negara Islam yang bebas dari penjajahan asing, tidak dapat dipadamkan melalui serangan fisik militer. Walaupun saat itu sistem pemberitaan baik melalui media teknik radio Bandung Hosokyo ataupun surat kabar Tjahaya, dikuasai oleh Balatentara Djepang, tetapi berita gerakan protes sosial Pesantren Sukamanah menjalar ke Indramayu.

Gerakan Protes Sosial di Lohbener, Indramayu

Gerakan protes sosial Pesantren Cimerah Sukamanah temyata membangkitkan semangat perlawanan Ulama di Indramayu. Tidak takut dengan serangan Blietzkrieg serangan kilat Balatentara Djepang yang diikuti dengan pembantaian santri dan penangkapan ulamanya. Dapat dipahami bila di wilayah pedesaan Indramayu, akan mudah bangkit semangat perlawanannya. Indramayu dikenal sebagai wilayah yang kurang subur. Bahaya kelaparan, wabah penyakit, dan berbagai penderitaan tak dapat dihindari. Hasil sawah ladangnya disita oleh Balatentara Djepang.

Padahal saat Balatentara Djepang mendarat di P. Jawa melalui salah satu gerbang pendaratannya adalah Eretan Indramayu. Kedatangan Balatentara Djepang disambut oleh para petani sebagai tentara pembebas dari penjajahan Barat. Namun, mengapa setelah pendudukan justru para petani ditindas oleh Balatentara Djepang?

Semestinya dengan adanya Nippon's Islamic Grass Roots Policy lebih memerhatikan nasib petani dan Ulama dari desadesa Indramayu. Tetapi realitasnya justru sebaliknya, terjadi kembali penindasan terhadap petani Indramayu seperti penajah Belanda dengan Tanam Paksa, 18301919 M.

Para Ulama tidak tahan lagi melihat rakyat petani Muslim menderita. Secara massal terserang wabah penyakit, kelaparan, dan busananya pun menyedihiakan dengan karung goni. Oleh karena itu, pada 30 Juli 1944, Ahad Pon, 9 Syawwal 1363, pecahlah protes sosial dipimpin oleh:

Hadji Madrijas	Kiai Moekasan
Hadji Kartiwa	Kiai Koesen
Kiai Srungseng	

Para Ulama ini menyadari penderitaan rakyat terjadi karena dijajah. Oleh karena itu, bertekad sama dengan K.H. Zainal Moestofa ber*jihad fi sabillah* membangun Indonesia bebas dari penjajahan, berdasarkan Islam.

Gerakan protes sosial ini dilancarkan setelah para Ulama dan Santri selesai shaum Ramadhan dan selesai menjalankan shaum enam hari bulan Syawwal. Pemilihan waktu yang demikian, dengan harapan bila gugur dalam menegakkan kebenaran, gugur sebagai Syuhada.

Menurut Kolonel A.H.Nasution, dalam *Tentara Nasional Indonesia*, Djilid I, Balatentara Djepang dan Polisi tidak mudah memadamkan gerakan protes sosial yang dipimpin oleh para Ulama. Memakan waktu berbulan - bulan melakukan penye rangan, baru berhasil menangkap para Ulama Indramayu dari Nahdlatoel Oelama.

Setelah ditangkap, kemudian mengalami nasib yang sama, ditembak mati. Tindakan Balatentara Djepang dalam menghadapi gerakan perlawanan Ulama dan Santri memilih sistem yang tidak beda dengan apa yang dinasihatkan oleh Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje yakni operasi militer tanpa belas kasih. Namun, eksekusi penembakan ini dilaksanakan setelah diumumkannya Janji Kemerdekaan Di Kelak Kemudian Hari, 7 September 1944, Kamis Pahing, 18 Ramadhan 1363, dari Perdana Menteri Koiso. Apakah benar Balatentara Djepang mampu mematikan semangat juang Ulama dan Santri yang bercita-cita membangun Indonesia merdeka berdasarkan Islam?

Cita-cita Ulama dan Santri ini terjadi sebagai jawaban terhadap penindasan Keaisaran Shinto Djepang setelah berkuasa, berusaha mengembangkan *Nipponisasi* dalam segala aspek kehidupan bangsa Indonesia. Dengan kata lain, mematikan Islam melalui *Politik Shintonisasi*.

Janji Kemerdekaan Sebagai Sistem Persenjataan Sosial

Gerakan protes sosial Pesantren Sukamanah, 18 Februari 1944, Jumat Kliwon, 22 Safar 1363, dan Indramayu, 30 Juli 1944, Ahad Pon, 9 Syawwal 1363, seperti mudah dipatahkan dengan sistem persenjataan teknik - sistek: *physical destruction* - dirusakkan kekuatan fisiknya. Diserbu, dibakar habis pesantrennya. Namun, kehancuran fisik ini menurut Carl von Clausewitz dalam teori pertempuran, justru akan *recover* - membangkitkan, *restore* - mengembalikan, dan *courage* - mendorong semangat untuk melanjutkan perlawanan.

Apakah mungkin Balatentara Djepang dengan sistek benarbenar berhasil memadamkan kemauan Santri dan Ulama dari pesantren Nahdlatoel Oelama yang ingin menegakkan Indonesia Merdeka berdasarkan Islam? Secara teori perang, kemenangan yang diperoleh dengan pembantaian slaughter, dan pertumpahan darah, menimbulkan horrifyng spectacle kekacauan yang meluas dan perlawanan semakin serius karena Ulama dari Nahdlatoel Oelama, bukan hanya di Sukamanah dan Indramayu. Dapat dipastikan cepat atau lambat akan mendapat dukungan dari keluarga Nahdlatoel Oelama seluruh Nusantara. Di manamana akan terjadi perlawanan bersenjata dari berbagai Pesantren Nahdlatoel Oelama. Dampaknya, Balatentara Djepang akan mengalami nasib sama seperti Jerman kehilangan dukungan dari Ulama negaranegara Timur Tengah yang berpihak kepada Sekoetoe.

Antisipasi Pra Gerakan Protes Sosial

Sebenarnya, Balatentara Djepang sudah mengetahui akan adanya upaya Pesantren Sukamanah akan melancarkan gerakan jihad fi sabilillah menegakkan Indonesia Merdeka dari penjajahan Jepang. Oleh karena itu, Balatentara Djepang mengantisipasinya dengan beberapa pendekatan:

Pertama, melancarkan consensus strategy - strategi konsensus dengan menarik upaya strategi deormasisasi yang pernah melarang aktivitas Nahdlatoel Oelama, dicabutnya dengan memberikan izin Nahdlatoel Oelama menghidupkan kembali organisasinya pada Januari 1944.

Kedua, mengadakan Latihan Ulama yang pertama diselenggarakan di gedung Madjlis Sjoero Moeslimin Indonesia - Masjoerni, Jalan Immamura No 1 Jakarta, pada 1 Februari 1944. Dihadiri oleh: Syuumubuco Jakarta dan Kiai Hadji Mohammad Adnan dari Mahkamah Tinggi Islam, Hadji Agoes Salim, Kiai Hadji Achmad Sanoesi dari Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi.

Dalam Latihan Ulama ini dibicarakan masalah: Kesehatan, Sikap Barat dan Yahudi terhadap Islam, Sikap Balatentara Djepang terhadap Islam, Tentara Pembela Tanah Air - Peta, Badan Kebaktian Penduduk - Jawa Hokokai. Dari pokok pembicaraan dalam Latihan Ulama, dipropagandakan tentang sikap simpati Balatentara Djepang terhadap Islam. Sebaliknya, ditanamkan kesadaran tentang sikap negatif Barat dan Yahudi terhadap Islam. Diharapkan dengan diadakannya Latihan Ulama, para Ulama di P. Jawa dan Madura tetap membantu dengan harta dan tenaga, guna memenangkan Perang Asia Timur Raya.

Ketiga, Persatuan Oemah Islam Indonesia - P.O.I.I pimpinan K.H. Abdoel Halim di Majalengka, dan Al Ittihadjatoel Islamiyah pimpinan K.H. Achmad Sanoesi di Sukabumi, pada 1 Februari 1944 diizinkan mengaktifkan kembali organisasinya.

Keempat, mengadakan pertemuan Ulama di desa-desa Garut: Wanaraja, Karangpawitan, Tarogong, Samarang, Bayongbong, dan Cisurupan, 7 Januari 1944. Pertemuan ini, dihadiri oleh Kiai Hadji Moesaddad dari Nahdlatul Oelama dan Moestafa Kamil dari Partai Sjariat Islam Indonesia. Dilanjutkan ke Tasikmalaya, 8 Januari 1944, Ciamis 9 Januari 1944, dan Sumedang 11 Januari 1944. Wilayah ini semuanya tidak begitu jauh posisinya dari melingkari wilayah Pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya, kecuali Sumedang.

Tujuannya menjelaskan bahwa penyerahan padi dari petani mendapatkan ganti rugi dengan pembayaran f.4,-/kwintal dibayar kontan. Ditambah dengan tekstil, dan minyak tanah serta korek api. Jumlah penyerahan hanya 10% dari hasil panen.⁶ Kenyataannya janji pergantian dari penyerahan padi ini, hanya propaganda kosong tanpa bukti. Petani dipaksa tidak hanya 10%, melainkan seluruh hasil panennya. Para petani mogok tidak mau memotong padinya. Kemudian, dilakukan sendiri oleh Balatentara Djepang. Dampaknya menumbuhkan semangat anti Jepang yang meluas di kalangan rakyat pedesaan. Rakyat semakin berpihak kepada Ulama.

Balatentara Djepang menyadari upaya antisipasinya gagal. Pecahlah gerakan protes sosial Pesantren Sukamanah Tasikmalaya pada 18 Februari 1944, Jumat Kliwon, 22 Safar 1363. Bermuatan motivasi politik, menuntut kemerdekaan. Walaupun ditindas dengan kejam, namun menyusul Pesantren Lohbener Indramayu pada 30 Juli 1944, Ahad Pon, 9 Syawwal 1363, berani melancarkan perlawanan terhadap Balatentara Djepang.

Keduanya melancarkan gerakan *jihad fi sabillillah* menuntut Indonesia Merdeka berdasarkan Islam. Upaya *Nippon's Islamic Grass Roots Policy* dengan tujuan depolitisasi Ulama Desa ternyata gagal. Padi yang dirampas Balatentara Djepang, tidak dituntutnya. Melainkan menurut Kolonel A.H. Nasution dalam *Tentara Nasional Indonesia, Djilid I*, justru menuntut kemerdekaan Indonesia berdasarkan Islam.

6 Surat Kabar *Tjahaja*, Djoemati, 14 Itigatu 2604. No. 3 Tahoen Ke III, 18 Mocharam 1363 H. Periksa, Prof. Soedjito Sosrodihardjo, SH. MA. 1972. *Perubahan Struktur Masyarakat di Djawa*. Karya. Jogjakarta, hlm 47 menjelaskan pada masa penjajahan Belanda, harga padi f.3.25/kwintal untuk padi cera dan padi bulu f.3.60/kwintal. Apabila pemerintah Balatentara Djepang mengganti harga padi f.1.60/kwintal berarti menurunkan harga pembelian 50%.



K.H. HABIB USMAN BIN HUSEIN ALAYDARUS

Pendiri Yayasan Assalaam Bandung

Habib telah menyekolahi dan memilih tinggal di jalan Sosokgantung Bandung Selatan bersama Pribumi Sunda dan umat Islam lainnya di sampingnya tinggal bersama

perluas Belanda di Bandung Utara.

Menjelaskan status dari pemerintah kolonial Belanda sebagai Vreemde Oosterlingen Bangsa Asing Timur: Cina, India, Arab yang batas dominisili di wilayah perluas Belanda di Bandung Utara dan menjauhi Pribumi Islam.

Menjelang dua bersama dalam Rapat Akbar di Lapangan Tegallego Bandung menyambut perioritasan kemerdekaan dan P.M. Keisyo

Indonesia Merdeka Berdasar Islam Di Kelok Kemudian Hari,

8 September 1944, Jumat Pon, 19 Ramadhan 1363.

DR. K.H. Habib Syarief Muhammad HU

Penerus

Ketua Yayasan Assalaam Bandung



Sumber: Doc. Prihati



JANJI KEMERDEKAAN DI KELAK KEMUDIAN HARI PERDANA MENTERI KOISO

8 Kugatsu 2604

Pemerintahan Balatentara Djepang dikejutkan oleh pelaksanaan **Nippon Islamic Grass Root Policy** yang berdampak terjadinya: Gerakan Protes Pesantren Sukamanah Tasikmalaya yang dipimpin oleh K.H. Zainal Moestofa, Kiai Emas, Kiai Damon, Kiai Aip Abdoel Hakim, Kiai Nadzamoeedin, Kiai Achmad Hidajat, Hadji Hafid pada 18 Februari 1944, diteruskan oleh Ulama Nahdlatoeel Oelama Indramayu, Cirebon dipimpin oleh Hadji Madrijas, Hadji Kartiwa, Kiai Srengseng, Kiai Kusen, 30 Juli 1944. Kedua Gerakan Protes Pesantren ini bertujuan memperjuangkan kebahagiaan rakyat di dalam negera Islam yang bebas dari kekuasaan asing.

Dalam upayanya membendung pengaruh Gerakan Protes Pesantren terhadap kalangan politisi dan para Ulama, Komandan Batalyon Daidancho Tentara Pembela Tanah Air Peta, selain dilaksanakan sistem persenjataan teknik sispetek, Blitzkrieg Strategy, penangkapan kiai dan penghancuran pesantren, juga dilaksanakan sistem persenjataan sosial sispersos.

Perdana Menteri Koiso dalam Sidang Istimewa Teikoku Gikai ke 85, 7 September 1944, mengumumkan Janji Kemerdekaan Di Kelak Kemudian Hari.

Pengumuman ini disosialisasikan oleh Saiko Sikikan tepat Tanggal Pembangoenan Asia Timoer Raja di Jakarta, 8 September 1944 bertepatan dengan 20 Ramadhan 1363. Diikuti dengan diizinkannya pengibaran Merah Putih, dan menyanyikan Lagu Indonesia Raya. Di samping itu, Nahdlatoeel Oelama, Perserikatan Moehammadiyah, Persatoean Oemah Islam, Alltihadijaoel Islamijah, Persatoean Islam diizinkan aktif kembali.

Periksa: Tjahaja, Djoemat, 8 Kugatsu 2604, 20 Poeasa 1363, Hari Pembangoenan Asia Timoer Raja dan pidato Perdana Menteri Koiso di Sidang Istimewa Teikoku Gikai ke85.



Derap Langkah Prajurit Tentara PETA



Oleh karena itu, jawaban Kerajaan Shinto Jepang melalui Perdana Menteri Koiso, terhadap tuntutan kemerdekaan para Ulama dari Pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya dan Lohbener Indramayu, memberikan Janji Kemerdekaan Indonesia kelak pada kemudian hari, disampaikan pada 7 September 1944⁷, Kamis Pahing, 18 Ramadhan 1363.

Janji Kemerdekaan dari Perdana Menteri Koiso tersebut diumumkan oleh *Saiko Shikikan* Letnan Jenderal Kumashiki Harada, 8 September 1944, bertepatan dengan Jumat Pon, 19 Ramadhan 1363 H.⁸ Diikuti dengan pengibaran Sang Saka Merah Putih dan diizinkan pula menyanyikan Lagu Indonesia Raya. Janji kemerdekaan tersebut dimuat dalam surat kabar *Tjahaja*:

Berhoeboeng dengan keadaan terseboet, maka disini dioemoemkan bahwa Dai Nippon T. memperkenankan kemerdekaan segenap bangsa Indonesia kelak kemoedian hari soepaja dengan dijalani demikian moega-moega kemakmoeran segenap bangsa Indonesia jang kekal dan abadi dapat dipertahankan setegoeh-tegoehnya.⁹

Dampaknya, di Bandung diadakan Rapat Besar pada 13 September 1944 menyambut Perkenan Indonesia akan Merdeka di Kooa Undoozya Tegallela dihadiri oleh 10.000 pengunjung. Ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh K.H. Habib Oesman dari Assalam Bandung.

Di Jakarta, Wachid Hasjim sebagai Ketua Masjoemi, menyambut Perkenan Indonesia akan merdeka, mengadakan Rapat Besar di Taman Raden Saleh, pada 13-14 September 1944. Dijelaskan Islam sebagai agama kemerdekaan. Dalam rapat ini, K.H. Abdoel Moekti berbicara mengenai Islam dan Kemerdekaan. Diingatkan perjalanan sejarah Islam masuk ke Nusantara Indonesia, hingga berdirilah kesultanan yang merdeka. Namun, setelah penjajah Barat datang umat Islam kehilangan kemerdekaannya. Diikuti oleh Hadji Abdoel Kahar Moezakkir dari Shumubu,

-
- 7 Janji Kemerdekaan 7 September 1944 ini dipengaruhi pula kekalahan Italia dan Jerman di Eropa. Seketika berhasil menjadikan Italia menyerah 1 Mei 1944, membebaskan Normandia, 6 Juni 1944, Perancis, 24 Agustus 1944, dan Belgia, 2 September 1944.
- 8 Janji Kemerdekaan di kelaik Kemudian Hari, diumumkan 8 September 1944, Jumat Pon, 19 Ramadhan 1363, di Jakarta. Setahun kemudian, bertepatan pula di bulan Ramadhan, direbut dengan Proklamasi 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364 di Jakarta. Jayakarta atau Jakarta didirikan pada 22 Ramadhan 933 atau 22 Juni 1527. Bagi umat Islam sebagai mayoritas bangsa Indonesia, Ramadhan sebagai bulan penuh berkah dan rahmat Allah Yang Maha Kuasa.
- 9 *Tjahaja*, Djoemat, 8 Kagatsu 2604, No. 216 Tahoem Ke III, 20 Poeasa 1363 H. Tepat Hari Pembangoenan Asia Timoer Raja, berisikan pidato Perdana Menteri Koiso di Sidang Istimewa *Teikoku Gikai* ke-85 dan *Tjahaja*, Rebo, 13 Kugatsu 2604, 25 Poeasa 1363 H, memberitakan adanya Rapat Besar Menjamboet Indonesia Merdeka.

menyerukan segenap Ulama dan pemuda agar menyusun kekuatan dan siap berjuang meruntuhkan penjajah sebagai lawanlawan Islam. Guna menegakkan Agama Allah dan mempertahankan Tanah Air Islam.

Madjlis Sjoero Moeslimin Indonesia Masjoemi pada 25 Syawwal 1363 atau 12 Oktober 1944 mengadakan rapat yang dihadiri selain pengurus, dihadiri pula oleh pimpinan pusat Persjirikatan Moehammadiyah, Nahdlatoel Oelama, Persatoean Oemat Islam Indonesia P.O.I.I, dan Persjirikatan Oemat Islam P.O.I.

Dalam rapat ini diputuskan antara lain:

Menjiapkan oemot Islam Indonesia, soepaja tjakap dan ijoekoep menerima Kemerdekaan Indonesia dan Kemerdekaan Agama Islam. Hal ini bertolak dari pengertian bahwa Kemerdekaan Indonesia berarti Kemerdekaan Kaoem Moeslimin Indonesia. Dan Kemerdekaan Indonesia adalah salah satoe sjarat jang penting goeno tertjapainja Kemerdekaan Oemat Islam Indonesia, oentoek mendjalankan Sjariat Agamanja dengan semestinya.¹⁰

Melihat sambutan para Ulama dan umat Islam terhadap Janji Kemerdekaan Di Kelak Kemudian Hari 7 September 1944, Kamis Pahing, 18 Ramadhan 1363, demikian besar, maka Balatentara Djepang baru berani melaksanakan hukuman tembak mati terhadap semua pelaku gerakan protes sosial dari Pesantren Sukamanah Tasikmalaya dan Pesantren Lohbener Indramayu, pada Oktober 1944 di Jakarta secara rahasia. Bumi Nusantara bersimbah darah Ulama dan Santri tumpah terkena terjangan peluru penjajah Fasisme Jepang, rela gugur sebagai syuhada dalam membela kemerdekaan Indonesia berdasarkan Islam.

Balatentara Djepang sangat khawatir apabila Nahdlatoel Oelama solider terhadap gerakan protes sosial Pesantren Sukamanah Tasikmalaya dan Pesantren Lohbener Indramayu. Selain dengan mengumumkan Janji Kemerdekaan Di Kelak Kemudian Hari, 7 September 1944, Kamis Pahing, 18 Ramadhan 1363, segera dicegahnya kebangkitan solidaritas setelah K.H. Zainal Moestafa dan para Ulama Indramayu, pada Oktober 1944 dengan melalui sistem persenjataan sosial yang lain, K.H. Maskoer dari Nahdlatoel Oelama diangkat sebagai pimpinan Markas Tertinggi Hizboellah dan Zainoel Arifin sebagai Panglima Lasjkar Hizboellah pada 19 Desember 1944.

Nahdlatoel Oelama dan Ansor beralih atensinya pada pembangunan organisasi semimiliter, Lasjkar Hizboellah. Dalam waktu relatif singkat, terdaftar 400.000

10 Panitia. 1377 H-1958 M. *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Kementerian Agama. Djakarta, hlm. 337-341.

Pemoeda Ansor dan keluarga Nahdliyin, dan yang telah mendapatkan kesempatan dilatih sejumlah 50.000 orang. Dari jumlah yang terlatih ini, berarti Nahdlatoel Oelama memiliki 50 batalyon Lasjkar Hizboellah. Tempat latihannya di Cibarusu Bogor, Jawa Barat. Walaupun massa terbesar Nahdlatoel Oelama terkonsentrasi di Jawa Timur.

Janji Kemerdekaan walaupun tidak jelas ketentuan waktunya, di kelak kemudian hari, berfungsi sebagai sistem persenjataan sosial - sisos Balatentara Djepang, berhasil mengalihkan perhatian dan meredam gerakan solidaritas Ulama dan Santri dari seluruh Pesantren Nahdlatoel Oelama di P. Jawa terhadap gerakan protes sosial di Sukamanah Tasikmalaya dan Lohbener Indramayu. Apalagi dengan diberikannya kesempatan Nahdlatoel Oelama untuk membangun 50 Batalyon Lasjkar Hizboellah, 19 Desember 1944. Hal ini menambah jumlah organisasi kesenjataan modern yang dipimpin oleh Ulama, 69 Batalyon Tentara Pembela Tanah Air - Peta, 3 Oktober 1943.



Sumber: A.H.Nasution, TNI, jilid I

LASYKAR HIZBULLAH

Pada awalnya dibentuk pada masa pendudukan Tentara Jepang (19 Desember 1944) sebanyak 50.000, kemudian menjadi benteng Pembela Proklamasi 17 Agustus 1995 - 9 Ramadhan 1364.

Janji Kemerdekaan diikuti dengan diizinkannya mengibarkan bendera Sang Saka Merah Putih dan diizinkan pula menyanyikan Indonesia Raya. Kebijakan ini disambut gembira oleh para Ulama karena Merah Putih warna Bendera Rasulullah saw yang telah membudaya di tengah mayoritas bangsa Indonesia.¹¹ Semua ini untuk sementara menjadikan Ulama yakin keberpihakan Balatentara Djepang terhadap perjuangan umat Islam Indonesia dalam menegakkan Indonesia Merdeka berdasarkan Islam.

Kebijakan Balatentara Djepang ini, sebenarnya dilatarbelakangi adanya:

Pertama, serangan balik Sekoetoe semakin memasuki perairan Indonesia. Sekoetoe telah berhasil merebut New Guinea 24 April 1944, Morotai 15 September 1944, P. Leyte Filipina 25 Oktober 1944. Dapat dikatakan hubungan Tokio Jakarta menjadi terancam.

Kedua, bertolak dari pertimbangan geostrategi, Provinsi Jawa Barat sebagai inti dari seluruh provinsi di Indonesia, dan Jakarta sebagai pusat pemerintahan Balatentara Djepang berada di Jawa Barat. Gerakan protes sosial yang terjadi di Jawa Barat merupakan tikaman dari belakang yang akan mematikan Balatentara Djepang yang sedang menghadapi kekalahan di seluruh front di Pasifik dan Asia Tengara.

Sebenarnya, Balatentara Djepang pernah menghadapi gerakan protes sosial dari Ulama Aceh yang dipimpin oleh Abdul Jalil, 1942 M. Berakibat jatuh korban 90 tentara Jepang, dan 300 rakyat Aceh. Diikuti di Pontianak, 1943 M, dengan korban mencapai 1614 terdiri dari keluarga Sultan, cendekiawan dan rakyat. Tidak terberitakan berapa jumlah korban tentara Jepang di Kalimantan Barat. Semua ini hanya dikisahkan sebagai gambaran perbedaan sistem pembinaan teritorial antara Angkatan Laut Jepang di Luar Jawa dengan Angkatan Darat Jepang di P. Jawa. Akibat gerakan protes ini terjadi saat Balatentara Djepang masih berjaya dalam awal perangnya, 1942-1943 M maka tidak mendapat tanggapan dari Singapura dan Tokio.

11 Imam Muslim dalam *Kitab Al Fitrah*, Jilid X, hlm. 340 antara lain *Rasulullah saw* bersabda: *Sesungguhnya Allah memperlakukan dunia kepadaku. Dan diperlakukan pula timur dan karunya. Allah juga menganugerahkan kepadaku warna yang sangat indah: Merah Putih.* Kemudian dibudayakan oleh umat Islam Indonesia dalam bentuk menyambut kelahiran dan pemberian nama bayi yang baru lahir, dengan membuat Bubur Merah Putih. Lambang warna darah ibu yang merah dalam rahim yang dikonsumsi oleh bayi selama 9 bulan 10 hari (QS 96: 2) dan warna putih darah ibu sesudah lahir atau Asi selama 20 bulan 20 hari (QS 46: 15). Demikian pula digunakan sebagai prakata, Sekapur Sirih artinya kapur dan sirih membentuk warna Merah dan Seulas Pinang artinya warna bagian dalam pinang adalah Putih. Demikian pula pada saat membangun rumah, di bagian atas kerangka atap dikibarkan Bendera Merah Putih sebagai doa agar mendapat *Safa'at* dari *Rasulullah saw*.

Upaya Antisipasi Melalui Tentara Pembela Tanah Air - Peta

Balatentara Djepang menyadari eksistensi pesantren di Pulau Jawa, bukan hanya sebagai lembaga pendidikan dan bukan hanya sebagai *farmers training institute* - lembaga pelatihan pertanian. Melainkan pesantren juga berfungsi sebagai an *indigenous basis for rising anti foreign* – basis pembangkit gerakan anti penjajah asing.

Terbukti dengan pecahnya gerakan protes sosial Pesantren Sukamanah pada 18 Februari 1944/2604, Jumat Kliwon, 22 Safar 1363. Disusul dengan gerakan protes sosial di Pesantren Lohbener Indramayu pada 30 Juli 1944 /2604, Ahad Pon, 9 Syawwal 1363. Tidak memperjuangkan masalah padi yang dirampas, melainkan sebagai resolusi politik dalam bentuk *jihad fi sabiillah* yang dipimpin Ulama dan menuntut Indonesia Merdeka berdasarkan Islam. Dari kenyataan tuntutan politik ini, terpaksa dijawab secara politik oleh Perdana Menteri Koiso dengan Janji Kemerdekaan Di Kelak Kemudian Hari, pada 7/8 September 1944/2604, Kamis Pahing/Jumat Pon, 18/19 Ramadhan 1363.

Jawaban ini, memberikan pengertian makna betapa besarnya gerakan protes sosial atau gerakan *jihad fi sabiillah* yang dilancarkan oleh Ulama bersama Santri dari pesantren-pesantren di desa-desa kecil Sukamanah dan Loh bener, namun pengaruhnya mampu menggoyahkan Kaisar Hirohito dan Perdana Menteri Koiso di Tokio, serta Jenderal Terauchi di Dalat Saigon dan Saiko Shikikan Letnan Jenderal Harada di Jakarta, melahirkan keputusan politik berupa Janji Kemerdekaan.

Perhatian besar ini karena protes sosial tersebut terjadi di Jawa Barat. Dan Jawa Barat memiliki geostrategi sebagai inti seluruh provinsi di Nusantara Indonesia. Jawa Barat merupakan barometer politik untuk Nusantara Indonesia. Artinya, segenap perubahan dan peristiwa sejarah yang terjadi di Jawa Barat akan cepat menular - contagious ke provinsi lainnya.

Lalu, apa yang diusahakan oleh Balatentara Djepang dalam mengantisipasi dan menjauhkan Tentara Pembela Tanah Air - Peta agar tidak berpihak kepada gerakan protes sosial dari kalangan Ulama dan Santri dan agar tetap berpihak tujuan perangnya?

Latihan Kyoikutai

Sebulan sebelum terjadinya gerakan protes sosial Pesantren Sukamanah Tasikmalaya, 18 Februari 1944, Jumat Kliwon, 22 Safar 1363, Balatentara Djepang mengadakan upaya antisipasi untuk Tentara Pembela Tanah Air Peta. Dengan tujuan memblok kan perhatiannya dari penderitaan rakyat di sekitarnya, dan agar tetap konsisten memenangkan tujuan perangnya. Serta dijauhkan dari pengaruh gerakan politik Ulama Desa yang bersikap resisten terhadap pemerintahan Balatentara Djepang.

Sebagai catatan: Balatentara Djepang dalam upaya penguasaan teritorial dan mengendalikan aktivitas Ulama, secara geostrategi dibagi dalam dua kategori wilayah:

Ulama Desa didekati dengan Nippon's Islamic Grass Root Policy - untuk dijauhkan dari pengaruh ajaran dan gerakan politik - depolitisasi Ulama Desa, yang pernah menerima ajaran politik dari kalangan politisi Partai Sjarikat Islam Indonesia dan Partai Islam Indonesia pada masa Gerakan Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia dan sesudahnya.

Mengaktifkan Ulama Kota melalui pendekatan deparpolisasi dan deormasisasi. Pertama, diaktifkan dalam perwakilan Chuo Sangi Indan Chuo Sangi Kaisebagai Wakil Kota yang digaji. Kedua, diangkat menjadi Daidancho - Komandan Batalyon Tentara Pembela Tanah Air - Peta. Kemudian menyusul diaktifkan dalam Losjkar Hizboellah. Ketiga, diaktifkan dalam organisasi baru buatan Balatentara Djepang, yakni Mosjoemi dan Jawa Hokokai - Kebaktian Rakyat di P. Jawa.

Tentara Pembela Tanah Air Peta pada 18 Januari 1944, sebulan sebelum terjadinya gerakan protes sosial Pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya yang menuntut Indonesia Merdeka berdasarkan Islam¹², mengadakan latihan baru, Bo-ei Giyugun Kanbu Kyoikutai.

Secara harfiah arti Bo-ei - pertahanan. Giyugun - tentara sukarela. Kanbu - pemimpin. Kyoiku - pendidikan atau instruksi. Tai - satuan pendidikan. Jadi, maknanya Pusat Latihan Kepemimpinan Tentara Sukarela. Latihan ini dipimpin oleh Kapten Yanagawa. Dengan adanya kepergian Kapten Yanagawa ke Jepang, pimpinan digantikan sementara oleh Kapten Yamazaki Hajime dan Letnan Ito.

¹² Gerakan protes sosial yang dipimpin oleh K.H. Zainal Moestofa akhirnya menjadi terbuka. Proses persiapan pengorganisasianya, hampir tidak mengenal kerahasiaan. Dengan adanya pembunuhan terhadap dua prajurit Jepang, segenap aktivitas di Pesantren Sukamanah Tasikmalaya diketahui oleh Balatentara Djepang.

Dari latihan *Kyoikutai* ini dalam Februari 1944 terlatih 70 taruna. Bulan Maret 1944 terlatih 50 taruna. Diikuti pula kursus penyegaran bagi *Daidancho*. Khusus untuk Priangan syuu, setelah Kapten Yanagawa kembali dari Jepang, diadakan latihan untuk *Shadancho* dan *Chudancho* serta *Daidancho* selama masing-masing empat, tiga, dan dua bulan.

Setelah Balatentara Djepang bersama Polisi Pribumi berhasil memadamkan secara sistem persenjataan teknik terhadap gerakan protes sosial Pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya, pada 1 April 1944 diadakan lagi latihan *Kyoikutai* untuk Tentara Pembela Tanah Air - Peta. Kemudian, diperbesar jumlah pengikutnya hingga 200 taruna. Pada 10 April 1944 diikuti 400 taruna. Pada 10 Mei 1944 dilatih 81 *Chudancho*. Pada 10 Juni 1944 dilatih 20 *Daidancho*. Latihan ini sebagai peningkatan dari latihan pertama, *Rensetai*, ditingkatkan lebih sulit dan berat dalam *Kyoikutai*.

Sosialisasi Tentara Pembela Tanah Air - Peta

Balatentara Djepang merasa yakin terhadap loyalitas Ulama sebagai *Daidancho* Tentara Pembela Tanah Air - Peta dan juga para pemuda Indonesia mampu menampakkan jiwa keprijuritan dan dapat diandalkan. Keberhasilan pembinaan Tentara Pembela Tanah Air - Peta melalui latihan *Rensetai* hingga *Kyoikutai* selama lima bulan, dari 3 Oktober 1943 hingga 8 Februari 1944 perlu dimasyarakatkan.

Sosialisasi dilaksanakan dalam upacara militer di Lapangan Ikada Gambir Merdeka Selatan Jakarta¹³, di hadapan *Saiko Shikikan* Jenderal Kumashiki Harada, November 1942-April 1945, pada 8 Februari¹⁴, diserahkan Daidanki - Pataka Tentara Pembela Tanah Air - Peta kepada *Daidancho* Mr. Kasman Singodimedjo.¹⁵

Peristiwa ini sangat mengejutkan dan menakjubkan Ulama yang semula hanya sebagai Da'i, berubah status sosialnya sebagai *Daidancho* - Komandan Batalyon dari organisasi kesenjataan modern. Berseragam militer dan bersenjata serta menyandang samurai. Apalagi Mr. Kasman Singodimedjo satu-satunya Sarjana Hukum alumnus *Recht Hoogeschool* sebagai *Daidancho* - Komandan Batalyon

-
- 13 Lapangan Ikada pada masa pendudukan Jepang terdapat di Lapang Monas Jakarta. Dibongkar karena dibangun Monumen Nasional dengan Patung Pangeran Diponegoro yang sedang memacu kuda, menghadap ke arah Istana Merdeka.
 - 14 Pemilihan tanggal 8 pada masa pendudukan Jepang, disebut Hari Pembangunan, sebagai peringatan diserahkannya Indonesia tanpa syarat oleh pemerintah kolonial Belanda kepada Balatentara Djepang di Kapitulasi Kalijati Subang Jawa Barat.
 - 15 Peristiwa ini dari sisi kepentingan Balatentara Djepang sebagai upaya mengantisipasi terhadap gerakan protes sosial yang benar-benar terjadi pada 18 Februari 1944 di Pesantren Sukamanah Tasikmalaya.

dari Daerah Khusus Jakarta. Dipercayakan menerima Daidanki Pataka Tentara Pembela Tanah Air - Peta. Di dalamnya terdapat lambang Bulan Bintang. Menurut Kan Po yang diangkat oleh Harry J. Bendo, Bulan Bintang sebagai symbol honored by inhabitants of Java - lambang yang dihormati oleh penduduk P. Jawa.¹⁶

Suatu prestasi perjuangan Ulama dan Santri, menjadikan bangsa dan negara Indonesia pada abad ke20, berhasil memiliki organisasi kesenjataan modern. Walaupun saat itu, masih dalam kondisi terjajah. Puncak keberhasilan perjuangan Ulama dan Santri terbaca dua tahun kemudian, setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, Republik Indonesia memiliki Tentara Nasional Indonesia, pada 5 Oktober 1945, Jumat Kliwon, 29 Syawwal 1364.

Tentara Peta Barisan Rakyat yang Dipersenjatai

Seperi di atas, penulis bicarakan bahwa Tentara Pembela Tanah Air Peta dalam teori perang dinilai sebagai people in arms - barisan rakyat yang dipersenjatai dengan tugasnya defence than of attack mempertahankan daripada menyerang. Dengan pengertian defence yang pertama berarti waiting menunggu. Kedua, readiness for action - siap beraksi bila datang serangan lawan.

Akan tetapi, status Tentara Pembela Tanah Air Peta hanya sebagai a reservoir of strength - cadangan kekuatan. Apabila terjadi serangan Sekoetoe, Balatentara Djepang yang berhak menghadapinya. Baru kemudian, menyusul Tentara Pembela Tanah Air Peta. Rencana ini menjadikan kepangkatan dan fasilitas Tentara Pembela Tanah Air Peta tentu jauh di bawah Balatentara Djepang.

Misalnya Batalyon I Jampang Kulon dengan Danyon R.H. Abdoellah bin Noeh dan Kastaf Hoesen Aleksah. Semestinya sebagai tentara harus mempunyai billet atau tempat akomodasi tentara atau markas. Kenyataannya tidak ada. Sampai dengan hal yang sangat pokok itu, ternyata Balatentara Djepang tidak mau tahu, bagaimana cara pengadaan dan pendanaannya. Padahal Jampang Kulon saat itu, selain berstatus sebagai desa terbelakang, juga jauh dari Sukabumi. Jampang Kulon tidak memiliki

16 Bulan Bintang disimbolkan dalam Keris sebagai senjata. Pada tangkainya terdapat bulatan yang ada permata yang disebut *Kartika* artinya Bintang. Pada Sarung Keris bagian atasnya berbentuk Bulan Sabit disebut *Sasi* artinya Bulan. Maksud dari *Kartika Sasi* pada Keris adalah lambang Bulan Bintang. Penyandang Keris Kartika Sasi, pada pewayangan di bagian Kanan Dalang, atau Kaum *Yamin* - Golongan Kanan. Sebagai kelompok kecil hanya berjumlah lima, disebut *Fandawa*. Selalu menang karena penyandang *Keris Kartika Sasi* dan berpedoman *Kalimath) Satha) da(h)* - Kalima Sada atau Kalimah Syahadat. Oleh karena itu, Kan Po menyebutkan Bulan Bintang sebagai lambang yang dihormati oleh penduduk Jawa yang beragama Islam.

transportasi yang memadai untuk berhubungan dengan Sukabumi atau Bogor. Bagaimana caranya apabila benar-benar terjadi serangan Sekoetoe dari Laut Selatan.

Apakah mungkin di desa terbelakang terdapat perumahan rakyat yang dapat menampung satu batalyon tentara? Selain itu, tanggung jawab siapa makan atau logistik lainnya untuk satu batalyon di desa terpencil? Pemilihan Jampang Kulon desa terpencil dijadikan zona pertahanan Batalyon I, apakah karena sejarahnya pernah dijadikan wilayah binaan pengkaderan Partai Sjariyah Islam Indonesia yang dipimpin langsung oleh H.O.S. Tjokroaminoto? Atau karena posisi Jambang Kulon dekat Laut Selatan? Jawabannya dirahasiakan.

Kesulitan dan penderitaan Tentara Pembela Tanah Air - Peta yang ditempatkan pada zona pertahanan itu, sama penderitaannya dengan yang ditempatkan di kota-kota kecil seperti Blitar Jawa Timur, Cilacap Jawa Tengah, dan di Pangalengan Jawa Barat karena ditempatkan di desa-desa kecil miskin sebagai zona pertahanannya, menjadikan Tentara Pembela Tanah Air - Peta, dapat melihat langsung penderitaan rakyat yang tertindas oleh Balatentara Djepang. Kenyataan ini membangkitkan motivasi untuk memberontak.



Sumber: Doc. Priadi

PERTEMUAN PENULIS DENGAN Dr. SOEPARMAN SOEMAHAMIDJAJA

Dari kanan ke kiri: Dr. Mursalin Dahlan, Penulis, Dr. Soeparmen Soemahamidjaja, dan Drs. Daswis Jasben, meminta kesediaan Penulis untuk menuliskan Sejarah Pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air di Cileunca Pangalengan Bandung Selatan yang belum pernah dituliskan dalam Sejarah Indonesia.

Menurut Thomas Clary, Seni Perang Jepang The Japanese Art of War, dijelaskan dalam strategi perang Jepang, mengajarkan apabila dalam posisi lemah, dianjurkan untuk menggunakan fasilitas lawan. Jika sudah merasa kuat, berbalik dengan menggunakan ilmu dan fasilitas musuh untuk melawannya. Dengan strategi dan taktik seni perang Jepang, Tentara Pembela Tanah Air Peta melancarkan pemberontakan.

Pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air - Peta

Rencana pemberontakan di atas, dimatangkan oleh kondisi perut rakyat yang lapar, membuat memburuknya kondisi politik empty belly makes bad politic. Perut rakyat yang kosong tidak dapat dibujuk dengan janji politik tanpa kepastian waktunya. Di tengah ketidak berdayaan rakyat yang tertindas, dan semakin kejamnya penindasan Balatentara Djepang, tepat setahun setelah gerakan protes sosial di Pesantren Sukamanah, 18 Februari 1944, Jumat Kliwon, 22 Safar 1363, muncullah Soeprijadi dari Blitar, 15 Februari 1945, Kamis Pon, 2 Rabiul Awwal 1364.

Kemudian diikuti Koesaeri dari Cilacap, 21 April 1945, Sabtu Pon, 8 Jumadil Awwal 1364, dan Amar Soetisna dari Pangalengan Bandung Selatan, 4 Mei 1945, Jumat Legi 21 Jumadil Awwal 1364. Ketiganya dari Tentara Pembela Tanah Air Peta memimpin pemberontakan terhadap Balatentara Djepang, menuntut pelaksanaan Janji Kemerdekaan yang disampaikan Perdana Menteri Koiso, 7 September 1944, Kamis Pahing, 18 Ramadhan 1363.

Tepat setahun setelah gerakan protes sosial Pesantren Sukamanah Tasikmalaya, 18 Februari 1944, Jumat Kliwon, 22 Safar 1363, Tentara Pembela Tanah Air Peta Blitar di bawah pimpinan Soepriyadi, melancarkan perlawanan bersenjata terhadap Balatentara Djepang, 15 Februari 1945, Kamis Pon, 2 Rabiul Awwal 1364.

Nugroho Notosusanto menjelaskan sasaran pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air Peta Blitar tidak melawan Daidancho yang terdiri dari para Ulama. Melainkan sasaran serangannya adalah rumahrumah Shidokan, Kempetei, dan Hotel Sakura, sebagai tempat tinggal pimpinan Balatentara Djepang. Serangan ini dipimpin oleh Shodancho Soeprijadi dan Moeradi dengan dukungan Kiai Ngabdoellah Sirodj dan Kiai Hadji Mohammad Cholil.

Balatentara Djepang segera menindaknya dengan sistem persenjataan teknik sistem dipimpin oleh Kolonel Katagari. Dengan bantuan pasukan lapis baca dan serangan udara, serta menggunakan pulu tenaga Tentara Pembela Tanah Air Peta yang tidak terlibat dalam pemberontakan. Besar kemungkinannya dari Batalyon I Tulungagung di bawah Danyon Soediro.

PERAN ULAMA DALAM GERAKAN PROTES SOSIAL
DAN PEMBERONTAKAN TENTARA PEMBELA TANAH AIR

Hasilnya tertangkaplah 55 Tentara Pembela Tanah Air - Peta Blitar. Beda perlakuan terhadap para Ulama pimpinan gerakan protes sosial Pesantren Sukamanah dan Lohbener Indramayu yang diselesaikan melalui Makamah Militer dan secara rahasia.

Pada 16 April 1945 di depan Mahkamah Militer di Jakarta diadili: 2 *Chudancho*, 8 *Shodancho*, 33 *Bundancho*, 12 *Giyuhei*. Adapun bentuk hukuman: 6 orang pidana mati, 3 orang pidana seumur hidup, 6 orang pidana 15 tahun, 6 orang pidana 10 tahun, 17 orang pidana 7 tahun, 7 orang pidana 4 tahun, 3 orang pidana 3 tahun, dan 7 orang pidana 2 tahun.

Menurut penjelasan Mr. Kasman Singodimedjo, yang dijatuhi hukuman mati adalah Dokter Ismangil - *Chudancho*, Moeradi - *Shodancho*, Soeparjono dan Soedarmono - *Budancho*, Mangkoewidjaja - *Bundancho*, dan Soedarmo - *Bundancho*. Bagaimana nasib Kiai Ngabdoellah Sirodj dan Kiai Hadji Mohammad Holil? Tidak ditemukan kembali keterangan sejarahnya. Diperkirakan senasib dengan Soeprijadi.

Di tengah pengadilan Mahkamah Militer, dihadirkan pula: Mr. Kasman Singodimedjo *Daidancho* Jakarta, Soediro *Daidancho* Tulungagung. Dari pimpinan masyarakat lainnya Boeng Karno, Otto Iskandardinata, Abikoesno Tjokrosoejoso, Soepomo, dan Kahar Moezakkir. Dengan cara menghadirkan para politisi dan *Daidancho*, Balatentara Djepang memperlihatkan nasib akhir bagi para pemberontak. Dengan cara ini, Balatentara Djepang, berupaya menumbuhkan rasa takut dan jera.

Benarkah dengan mengikuti teori perang, *the destruction of his armed forces and the conquest of his territory* - penghancuran kekuatan militernya dan penaklukan wilayahnya, Balatentara Djepang berhasil menaklukkan enemy's will - kemauan musuhnya dan menjadi takut dan jera? Ternyata, kekuatan rakyat terajah yang ingin merdeka, tidak mungkin dapat dipadamkan dengan kekuatan militer.

Memang tidak ditemukan letak makam Soeprijadi dan 55 orang lainnya diseret ke Mahkamah Militer, 16 April 1945, diadili. Enam orang di antaranya dijatuhi hukuman mati. Benarkah dengan dilaksanakannya keputusan Mahkamah Militer, dapat memadamkan Pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air - Peta di kota lainnya? Ternyata lima hari kemudian, 21 April 1945, pecahlah pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air - Peta di Cilacap.

Pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air - Peta Cilacap

Di tengah pengadilan Mahkamah Militer Balatentara Djepang terhadap para pelaku pemberontak Tentara Pembela Tanah Air Peta Blitar, pecahlah gerakan solider dari Tentara Pembela Tanah Air Peta di Cilacap, pada 21 April 1945, Sabtu Pon, 8 Jumadil Awwal 1364. Hal ini terjadi sebagai dampak tidak semua pemberontak dari Blitar tertangkap. Kemudian lolos dan menyampaikan berita nasib kawankawannya yang dijatuhi hukuman mati dan lainnya, serta berupaya membangkitkan rasa solidaritas kawan seperjuangannya di Cilacap.

Di tengah derita rakyat yang terbuka, datang berita pemberontakan, menjadikan Shodando Koesaeri bersama kawankawannya Soewab, Wasiroen, Hadi, Mardijno, Sarjono, Wirjosoharto, Taswan Djoemiran, dan Soehoed, bangkit melancarkan perlawanan bersenjata terhadap Balatentara Djepang.

Seperi halnya di Blitar, Shodancho Koesaeri terlebih dahulu mengadakan kerja sama dengan Ulama dan Santri. Pilihannya jatuh pada Kiai Boegel, 60 tahun, dari Desa Lebeng, Kasugihan, Cilacap. Shodancho Koesaeri berusaha mendapatkan dukungan dari Kiai Djoehdi dari Rawolo Purworejo, dan Kiai Mohammad Sidik dari Banjarnegara.

Segera Shodancho Koesaeri mengerahkan 215 Tentara Pembela Tanah Air Peta untuk menjadikan Gunung Sandil Cilacap sebagai basis pertahanannya. Pada 21 April 1945, Sabtu Pon, 8 Jumadil Awwal 1364, melancarkan perlawanan terhadap Balatentara Djepang. Tuntutan utamanya adalah menajih Janji Kemerdekaan. Gerakan perlawanannya selain solidaritas terhadap pemberontakan di Blitar, juga dipicu oleh realitas kehidupan rakyat yang benarbenar terindas oleh penjajah Balatentara Dai Nippon.

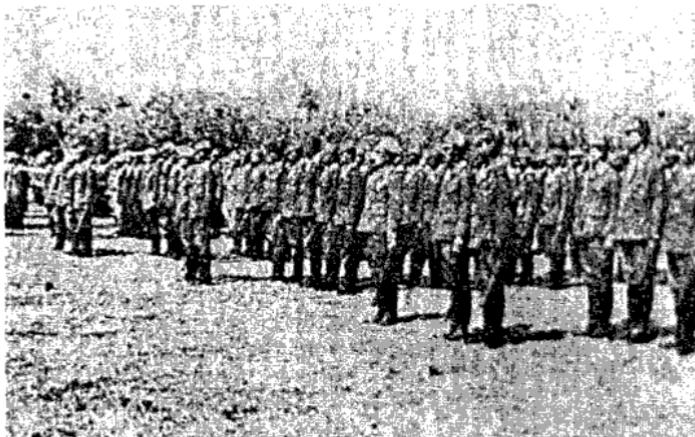
Balatentara Djepang melancarkan sistem persenjataan teknik sistem, seperti yang dilakukan terhadap pemberontakan di Blitar, dan menggunakan bantuan Batalyon III Kroya yang dipimpin oleh Daidancho Soedirman.¹⁷ Beda dengan penyerangan terhadap pemberontak Blitar, Daidancho Soedirman bersedia membantu dengan syarat: Pertama, segenap Tentara Pembela Tanah Air Peta dan para Kiai dan Santri yang menyerah, tidak akan disiksa. Kedua, rakyat pendukung pemberontak, tidak dibantai.

¹⁷ *Laidanch*: Soedirman, sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, diangkat sebagai Panglima Besar TNI pada 15 Desember 1945, setelah Lasjkar Hizboellah dan Sabiliullah bersama TNI berhasil melumpuhkan serangan Tentara Sekoetoe Inggris dan Nica di Palagan Bojongkosan Sukabumi, Jawa Barat, 9 Desember 1945 dan Palagan Ambarawa Jawa Tengah, 14 Desember 1945.



SOEPRIJADI

Soeprijadi, pahlawan PETA di Blitar, diangkat sebagai Menteri Keamanan Rakyat dalam Kabinet Republik Indonesia yang pertama, tetapi tidak diketahui nasibnya dan tidak ada kabar beritanya.



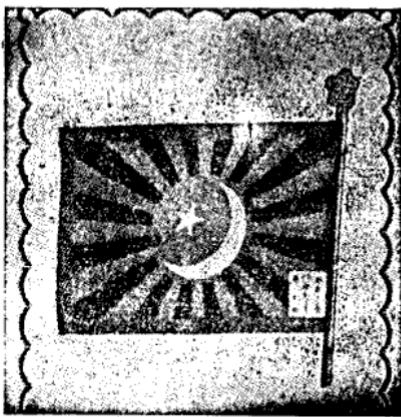
Sumber: Pemberantakan PETA di Cileunca Pangalengan

UPACARA PELANTIKAN DAINIJI KANBU

di Jakarta diikuti oleh Daidancho, Chudancho, dan Shodancho.



Tiap kali prajurit Peta
diberi tanda!



Sumber: Pemberantakan PETA di Cileunca Pangalengan

DAIDANKI Pandji Pasukan Tentara Peta adalah lambang keadilan dan kemuliaan dalam usaha mempertahankan tanah tumpah darah dan menghancurkan musuh kita:
Amerika dan Inggris.



MOEFFRENI MOEKMIN Alumni Seinan Dojo

Diangkat oleh Mr. Kasman Singodimedjo *Daidancho* - Komandan Batalyon Jakarta Raya sebagai *Daidan I* Jakarta Tentara Peta. Ayahnya adalah Mohammad Moe'min Residen Jakarta Raya. Setelah Proklamasi 17 Agoestoes 1945, diangkat oleh Mr. Kasman Singodimedjo Ketua Badan Keamanan Rakjat - BKR Pusat menjadi BKR Jakarta Raya dan kemudian diangkat sebagai Komandan Tentara Keamanan Rakjat - TKR V

Jasanya yang dilupakan dalam penulisan Sejarah Indonesia, menumbas Kudeta Laskar Merah Pesindo dan PKI di Cirebon, 12 Februari 1946, pimpinan Mr. Mohammad Joenoes dengan Bendera Palu Arit dan di lehernya dililit dengan kain Merah, serta meneriakkan Yel Hidup Soviet. Mirip dengan Laskar Merah Pesindo ketika melakukan Kudeta di Madiun, 19 September 1948 pimpinan Mr. Amir Sjarifoeddin

Penyerangan pertama pada 12 Februari 1946 bersama TKR Resimen XII Cirebon, merebut Hotel Leebrink yang dijadikan Markas Laskar Merah Pesindo dan PKI. Namun, belum berhasil dipatahkan. Serangan kedua dilancarkan pada 12 Maulud 1365/14 Februari 1946, tepat Hari Jadi Cirebon, pertempuran terjadi Kejaksaan dan di Cangkol. Laskar Merah Pesindo dan PKI serta Mr. Mohammad Joenoes menyerah.

Muncul pertanyaan, mengapa Kudeta Pertama Laskar Merah dan PKI di Cirebon, 12 Februari 1946, pimpinan Mr. Mohammad Joenoes tidak dituliskan secara resmi dalam Sejarah Indonesia sebagaimana Kudeta 3 Juli 1946 di Jogjakarta pimpinan Tan Malaka, Kudeta PKI di Madiun, 19 September 1948, pimpinan Mr. Amir Sjarifoeddin dan Moeso, serta Kudeta G30S PKI di Jakarta pimpinan D.N. Aidit?

Padahal, Mr. Mohammad Joenoes sebagai pendiri PKI setelah Proklamasi 17 Agustus 1945.

Dengan adanya persyaratan ini, Shodancho Koesaeri bersama kawannya karena menyerah bersama Kiai Boegel, tidak disiksa seperti para pemberontak Blitar. Kemudian, dipenjarakan di Jakarta. Pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air Peta Cilacap, ditangani dengan serius oleh Balatentara Djepang karena Cilacap selain merupakan pelabuhan yang mengarah ke Laut Selatan atau Australia, juga terdapat minyak yang sangat diperlukan untuk menjalankan mesin perangnya.

Selain itu, Balatentara Djepang baru kehilangan Iwo Jima pada 17 Maret 1945 dan Okinawa pada 12 April 1945. Bila tidak segera terselesaikan, barangkali dampaknya akan memudahkan Tentara Sekoetoe masuk dari pelabuhan Cilacap Jawa Tengah.

Pemberontakan Tentara Peta di Pangalengan Bandung Selatan

Sekitar tiga belas hari kemudian, 4 Mei 1945, Jumat Legi, 21 Jumadil Awwal 1364, pecahlah pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air Peta di Cileunca Pangalengan Bandung Selatan, dipimpin oleh Bundancho Amar Soetisna. Beda dengan kedua pemberontakan sebelumnya, yang terjadi di Blitar Jawa Timur dan Cilacap Jawa Tengah. Kedua jauh dari Jakarta pusat pemerintahan pusat di P. Jawa Balatentara Djepang.

Sedangkan pemberontakan di Cileunca Pangalengan Bandung Selatan, selain tidak jauh dari Jakarta, dilancarkan pula oleh Batalyon IV Cimahi di bawah Daidancho K.R. Aroedji Kartawinata dari Partai Sjariat Islam Indonesia. Tentu, pemberontakan ini akan segera mendapat tanggapan dari para politisi di Jakarta yang sangat menyulitkan Balatentara Djepang.

Pemberontakan ini tidak beda dengan gerakan protes sosial Pesantren Sukamanah Tasikmalaya, 18 Februari 1944, Pesantren Lohbener Indramayu, 30 Juli 1944, yang dilanjutkan oleh pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air Peta di Blitar, 15 Februari 1944 dan Cilacap, 21 April 1944, menagih Janji Kemerdekaan di Kelak Kemudian Hari, 7 September 1944.¹⁸

Kedudukan Cimahi dalam masa pemerintahan kolonial Belanda sebagai pusat konsentrasi serdadu Belanda. Demikian pula Balatentara Djepang juga memanfaatkannya sebagai concentration of forces di Cimahi. Termasuk untuk Tentara Pembela Tanah Air Peta.

18 Oemar Bahsan. 1955. *Tjatahan ringkas tentang: Feta ("Fembela Tanah Air") dan Feristiwa Rengasdengkul-k. Melati Bandung*, hlm. 15 menurunkan adanya pengaruh semangat perjuangan: para pahlawan Tengku Umar, Diponegoro, perdjoangan Sjariat Islam, dan di Djawa Barat chususnya oleh pemberontakan tahun '26 dan '27 di Tjiamis dan Banten, serta api pemberontakan di Singaparna ('43) dan peristiwa Blitar (Februari '45) terhadap Peta Jawa Barat.



JENDERAL TNI. PURN. H. PONIMAN

Setelah selesai mengikuti pendidikan dan latihan Perwira di Bogor, pemuda *Shodancho* Poniman ditempatkan di *Daiyon Daidan* (Batalyon IV) PETA Cimahi, menduduki jabatan *Dai I Shodancho* (Komandan Peleton I) dalam *Dai I Chudan* (Kompi I). Selama tugas di Pangalengan menjadi salah seorang pelaku peristiwa pemberontakan terhadap tentara Jepang. Akibatnya, ikut diinterogasi secara kasar oleh *Kempeitai* (Polisi Tentara Jepang) yang dikenal ganas. Sebagai hukuman maka Kompi I termasuk *Shodancho* Poniman ada di dalamnya, diberi tugas berat untuk membuat *jinci-jinci* (Benteng-benteng pertahanan) di Kalijati sampai Proklamasi 17-8-1945. Pada waktu peristiwa pengakuan kedaulatan Negara RI pada 27 Desember 1949, ikut serta memimpin satu kompi TNI dalam upacara penaikan Sang Merah Putih di Istana Merdeka Jakarta. Terakhir menduduki jabatan sebagai KASAD dan MENHANKAM RI.

Sumber: Pemberontakan PETA di Cileunca Pangalengan

Di samping itu, Pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air - Peta di Pangalengan Bandung Selatan tersebut terjadi pada 4 Mei 1945. Terjadi setelah Birma direbut kembali oleh Inggris di bawah Lord Louis Mountbatten, pada 30 April 1945. Menyusul Rusia di bawah Zhukov, berhasil menguasai Berlin Timur pada 1 Mei 1945. Kemudian, Jerman menyerah pada 7 Mei 1945. Dengan demikian, Balatentara Djepang menghadapi kesendirian dari Axis Pact - Pakta Pertahanan Poros. Diawali Italia yang menyerah pada 1 Mei 1944, Jerman menyerah pada 7 Mei 1945, satu persatu dipatahkan oleh Allied Forces - Sekoetoe.

Di bawah kondisi Perang Dunia II di Eropa, 1939 -1945 M itu, memasuki pertengahan kedua tahun 1945 Perang Asia Timur Raya, 1941-1945 M, bagi Balatentara Djepang baik Indonesia, Asia Tenggara, Pasifik, dan di Tokio sedang menghadapi phase of confusion tahap kacau balau. Dalam teori perang Carl von Clausewitz disebut condition of disarray and weakness kondisi yang semrawut dan lemah.

Tidaklah mengherankan, bila pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air Peta yang dipimpin oleh Bundanco Bintara Amar Soetisna selaku Sikihancho Kastaf Kompi I di Pangalengan Bandung Selatan, 4 Mei 1945, mendapat perhatian serius dari Jenderal Terauchi di Dalat Saigon dan Jenderal Itagaki Seishiro di Singapura. Selain itu, sebelumnya telah diadakan konsolidasi Saiko Shikan Letnan Jenderal Kumashiki Harada, November 1942 April 1945, digantikan oleh Letnan Jenderal Yasiuchi Nagano, AprilSeptember 1945.

Perhatian besar dari Balatentara Djepang karena Bandung sebagai kota pertahanan kedua sesudah Jakarta. Di Bandung terdapat pusat-pusat: Kereta Api, Pesawat Terbang, Pos Telegraf dan Telepon, Pekerjaan Umum dan Listrik. Di Bandung terdapat Gedung Perang. Selain itu, Cimahi dan Lembang merupakan pusat militer Angkatan Darat dan Kepolisian.



BUNDANCHO AMAR SOETISNA

Bundancho (Bintara) Amar Soetisna selaku *Sikihancho* (Kastaf) Kompi I PETA di Pangalengan, mengenakan *uniform* dan pedang Sikihancho, adalah pelaku utama yang menggerakkan pemberontakan terhadap tentara Jepang. Akibatnya mendapat hukuman yang berat dan korban. Sampai sekarang tidak diketahui dimana pusaranya.

Pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air Peta di Pangalengan berada di kaki Gunung Malabar dan terdapat Stasiun Radio¹⁹ yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda yang memiliki gelombang besar hingga mencapai Keradjaan Protestan Belanda. Apabila stasiun radio ini dikuasai oleh pemberontak akan tersiaran kekalahan pihak Axis Pact. Terutama akan membangkitkan gerakan perlawanan bersenjata terhadap Balatentara Djepang.

Oleh karena itu, Balatentara Djepang segera melancarkan sistem persenjataan teknik sistem yang berdampak Bundancho Amar Soetisna tertangkap dan mendapat penyiksaan Kempetai di Bandung. Tempat penyiksaannya dilakukan di Sekolah Saint Aloysius Bandung. Sama halnya dengan Shodancho Soeprijadi dari Blitar, hilang tak tentu makamnya. Demikian pula Bundancho Amar Soetisna gugur sebagai syuhada dan tidak diketahui pusaranya.

Pemberontakan Tentara Pembela Tanah AirPeta memang dilakukan di kota kecil: Blitar, Cilacap, dan Pangalengan Bandung. Namun, yang dilawannya adalah Balatentara Djepang sebagai anggota dari Axis Pact: Jerman, Italia, dan Jepang. Nilai kesejarahannya bukan sebagai peristiwa sejarah lokal local history . Melainkan sebagai international history bagian dari Perang Asia Timur Raya dan Perang Dunia II.

Oleh karena itu, atas inisiatif Dr Soeparman Soemahamidjaja dan Jenderal TNI Purnawirawan H. Poniman, sebagai Dai I Shodancho Komandan Peleton I dalam Dai I Chudan Kompi I dari Tentara Pembela Tanah Air Peta sebagai salah seorang dari pelaku pemberontak yang selamat, menuturkan peristiwa kepada penulis karena sampai 1996, dalam Sejarah Indonesia tidak pernah dituliskan tentang Pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air Peta di Cileunca Pangalengan Bandung Selatan, 4 Mei 1945.²⁰

-
- 19 Team Peneliti Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1978. Sumber Untuk Penulisan Sejarah Radio Di Indonesia. Proyek Penelitian dan Pengembangan Penerangan Departemen Penerangan Republik Indonesia. Bandung, hlm. 14-15 menjelaskan tentang stasiun radio yang dibangun di Bandung: Radio Malabar, Nederlands Indische Radio Omroep Maatschappij - Nirom, van Wingan, Goldberg, Lyuks, PMY. Bogor, Sukabumi, Cirebon: Nirom. Ketiga-tiganya sebagai stasiun relay. Jakarta terdapat dua organisasi perradioan milik Belanda dan Pribumi. Adapun milik Belanda adalah Bata viaas Radio Vereeniging - BRV, Nirom, van Migan, Golberg, Lyuks. Sedangkan milik Pribumi: Vereniging voor Oosterse Radio - VORO. Di Jawa Barat terdapat 15 stasiun radio, terbanyak dari seluruh provinsi di Indonesia. Pada masa penjajahan, pemancar milik Belanda membentuk organisasi gabungan: Federatie van Radio Omroep Verenigen in Nederlandsch Indie - FROV. Organisasi gabungan radio milik Pribumi: Perikatan Perkoempoelan Radio Ketimoeran -PPRK
- 20 Periksa, Ahmad Mansur Suryanegara. 1996. *Pemberontakan Tentara Peta di Cileunca Pangalengan Bandung Selatan*. Yayasan Wira Patria Mandiri. Jakarta.



ARUDJI KARTAWINATA

Wakil Ketua Dewan Pimpinan Eskeutif
Partai Sjarikat Islam Indonesia - P.S.I.I.

Daidancho - Komandan Batalyon IV Tentara Peta Daidan Cimahi Kompi I dari Batalyon IV
Tentara Peta memberontak Terhadap Balatentara Jepang di Pengalengan Bandung Selatan

Menteri Muda Pertahanan Kabinet Amir Sjarifoeddin
Ketua DPR RI

Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai

Dengan Pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air Peta, 4 Mei 1945, Jumat Legi, 21 Jumadil Awwal 1364, di Pangalengan Bandung, guna meredam solidaritas kalangan politisi di Jakarta, Panglima Tentara Wilayah KeTujuh Jenderal Itagaki Sishiro di Singapura, melancarkan sistem persenjataan sosial politik sisospol dengan memberikan izin Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai Badan Penjelidik Oesaha Persiapan Kemerdekaan BPOPK dibentuk pada 1618 Mei 1945. Dari nama ini dalam bahasa Jepangnya tanpa disebut dengan Indonesia. Dalam Janji Kemerdekaan tidak disebut kapan kemerdekaan akan diberikan, hanya disebutkan Di Kelak Kemudian Hari. Demikian pula penamaan Dokuritsu Zyunbi linkai Panitia Persiapan Kemerdekaan tidak juga disebutkan Indonesia.

Balatentara Djepang sebagai penjahat dan di tengah perang, dalam menyampaikan tujuan politiknya menggunakan bahasa yang kontras. Tidak dengan bahasa langsung straight forward, sederhana simple, dan pendekatan langsung direct approach. Menurut teori perang Carl von Clausewitz, menggunakan teori cunning kelicikan. Dengan pengertian, deceit, which also conceals its purpose menggunakan bahasa yang penuh tipu daya, yang menyembunyikan tujuannya.

Selain itu, menggunakan stratagem permits mengizinkan sesuatu yang bertentangan dengan fakta sebenarnya. Apabila posisi militer dalam kondisi weak - lemah, komandan perang pasti menggunakan cunning juggles. Maksudnya cunning kelicikan yang digunakan untuk menciptakan perubahan, agar terjadi ketenteraman kembali yang mendatangkan rasa kepuasan to change the arrangement of something constantly in order to achieve a satisfactory result .

Balatentara Djepang yang sedang terpojokkan dalam perangnya, melancarkan bahasa politiknya²¹ yang dipenuhi cunning kelicikan. Dengan stratagem permits mengizinkan bangsa Indonesia mempersiapkan dirinya seperti benarbenar akan menerima kemerdekaannya dari Jepang. Padahal dengan cunning kelicikan ini, dikondisikan agar bangsa Indonesia mengubah apa yang pernah dilakukan yakni gerakan protes sosial yang digerakkan oleh Ulama dan perlawan bersenjatanya yang dipimpin oleh Tentara Pembela Tanah Air Peta bersama Ulama, menjadi gerakan damai yang menguntungkan Balatentara Djepang. Oleh karena itu, Saiko Shikikan melancarkan cunning juggles berupa:

21 Carl von Clausewitz. 1976. *Op.Cit.* hlm. 605 menyatakan bahwa war is only branch of political activity, that it is in no sense autonomous - perang sebagai bagian dari aktivitas politik, namun tidak berarti dengan pengertian berdiri sendiri. Dengan pengertian perang sebagai kesatuan dari kepentingan politik.



Berdiri : Shodancho Astika Legino Syarif selaku Komandan Seksi 3 - Kompi I PETA di Pangalengan, mengenakan *uniform* lapangan dan memegang Samurai, dituduh ikut terlibat mendalangi pemberontakan dan pembunuhan terhadap tentara Jepang, apalagi sebagai perwira piket pada malam terjadinya itu, harus memikul tanggung jawab. Akibatnya, mendapat hukuman serta siksaan yang sangat berat, akhirnya korban. Sampai sekarang tidak diketahui dimana makamnya. Duduk : Shodancho Karsadjan Kosasih, komandan seksi 3 Kompi III Bat. IV PETA Cimahi, mengenakan *uniform* upacara dan memegang Samurai.

Pertama, Janji Kemerdekaan, 7 September 1944, disebutkan Di Kelak Kemudian Hari, tanpa kepastian waktunya dan tanpa menyebutkan Indonesia.

Kedua, Dokuritsu Zyuni Tyoosakai - Badan Penjelidik Oesaha Persiapan Kemerdekaan - B.P.O.P.K, 16 Mei 1945, tanpa menyebutkan kemerdekaan untuk Indonesia.

Ketiga, Dokuritsu Zyuni linkai -Panitia Persiapan Kemerdekaan, 7 Agustus 1945, tanpa menyebutkan Indonesia.²²

Dengan kedua keputusan politik ini ditargetkan agar Ulama dan Tentara Pembela Tanah Air Peta, diharapkan mengubah caranya dalam memperjuangkan tuntutan Indonesia Merdeka. Menghentikan perlawanan bersenjata dan mengubahnya dengan mengikuti cara kalangan politisi melalui debat politik dalam Dokuritsu Zyuni Tyoosakai Badan Penjelidik Oesaha Persiapan Kemerdekaan dan Dokuritsu Zyuni linkai Panitia Persiapan Kemerdekaan.

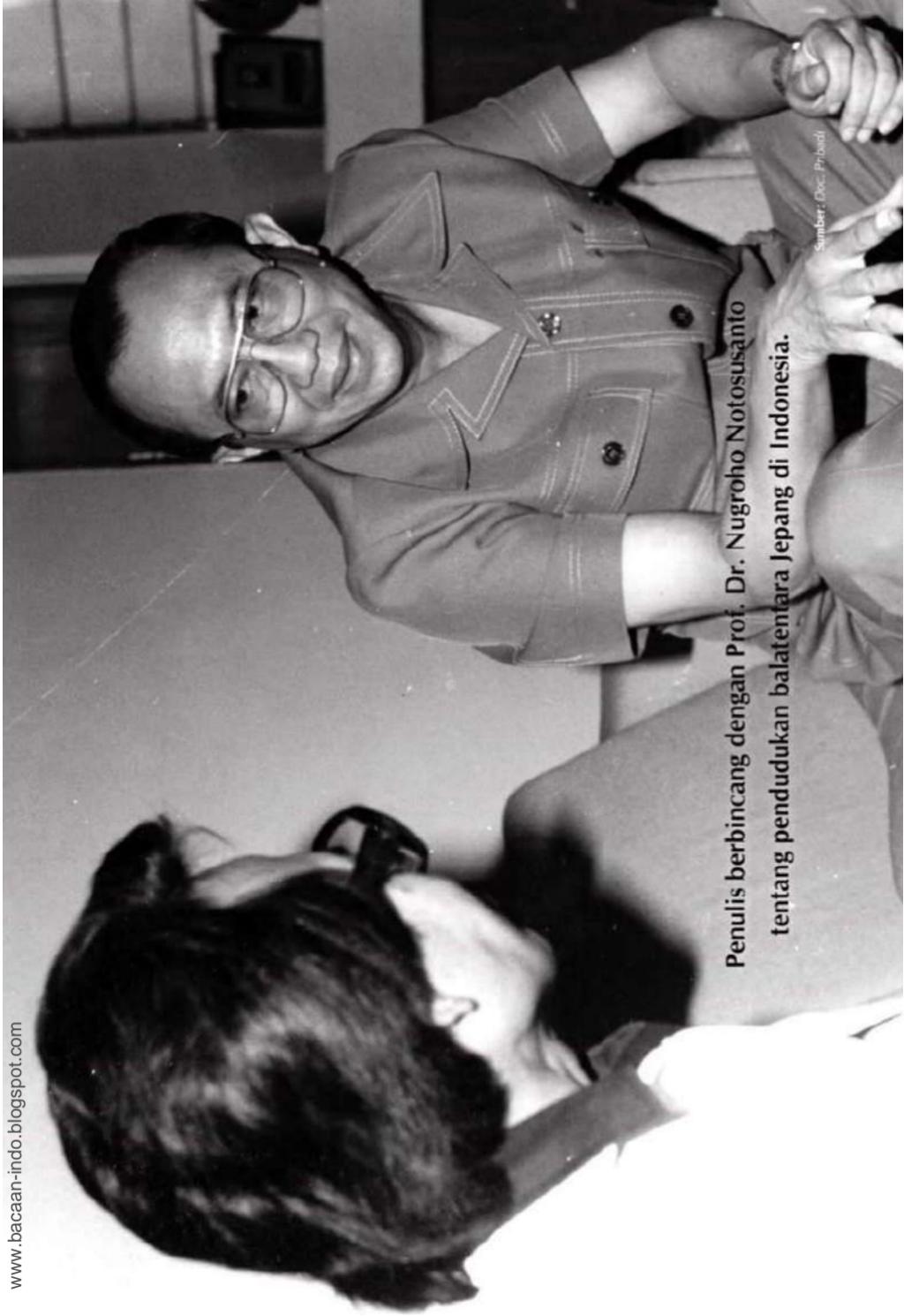
Apabila dibaca dari teori perang Carl von Clausewitz, bahwa janji politik Saiko Shikan itu, sebagai strategi bahasa yang bermuatan di dalamnya deceit - penipuan. Dengan dihentikannya serangan bersenjata dari Balatentara Djepang sendiri, kemudian dilancarkan the art of skillfully exploiting force for a larger purpose - seni mengeksplorasi kekuatan secara ilmiah operasional, di dalamnya memiliki maksud yang sangat luas. Ditargetkan hasilnya dapat mengubah cara tuntutan politik lawannya dengan ide dan keyakinan baru dan cara ini disebut sebagai cunning juggles.

Diaplikasikan pada sidangsidang Dokuritsu Zyuni Tyoo Sakai melalui para pelaku politiknya yang membawa pesan tersembunyi cryptical message dari Balatentara Djepang, yaitu deislamisasi politik. Dimulailah Sidang Perdana pada 29 Mei 1945. Pada Sidang Perdana ini, Wakil Ketua R.M.A.A. Koesoemo Oetojo digantikan Drs.Mohammad Hatta.²³

Hampir separuh dari jumlah anggota Chuo Sang In, menjadi anggota Dokuritsu Zyuni Tyoosakai Badan Penjelidik Oesaha Persiapan Kemerdekaan BPOPK , dari 60 anggotanya, tidak termasuk Ketua dan Wakil, menurut Abdoel Kahar Moezakkir hanya 15 wakil dari golongan nasionalis Islam.

22 Dalam penulisan Sejarah Indonesia sering diterjemahkan dengan menambahkan *Indonesia*. Misalnya *Dokuritsu Zyunki Tjoosakai* menjadi Badan Penjelidik Oesaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan *Dokuritsu Zyuni Linkai* menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Padahal dalam bahasa Jepangnya tanpa *Indonesia*.

23 Periksa, Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia - BPUPKI dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia - PPKI, 28 Mei 1945-22 Agustus 1945.



Penulis berbincang dengan Prof. Dr. Nugroho Notosusanto tentang pendudukan balatentara Jepang di Indonesia.

Sumber: Doc. Prihati

Selain itu, terbaca pula strategi Balatentara Djepang dengan deislamisasi politiknya, selain diperkecilnya jumlah perwakilan Ulama di dalamnya, juga diangkatnya Ketua dan Wakil Ketuanya dari kalangan Kedjawen yang pernah menolak pelaksanaan cita cita persatuan Indonesia dan sebagai pegawai negeri pemerintah kolonial Belanda. Dari strategi ini, Balatentara Djepang mempercayakan Ketua kepada Dr. Radjiman Wedijodingrat mantan ketua Boedi Oetomo²⁴ dan Wakil Ketua kepada R.P. Soeroso mantan Ketua P.V.P.N.

Adapun 15 anggota dari nasionalis Islam, menurut Deliar Noer dalam Partai Islam Di Pentas Nasional adalah:

Abikoesno Tjokrosoejoso	Partai Sjarikat Islam Indonesia
K.H. Achmad Sanoesi	Persatoean Oemat Islam Sukabumi
Kiai Hadji Abdoel Halim	Persatoean Oemat Islam Majalengka
Ki Bagoes Hadikoesoemo	Persjarikatan Moehammadiyah
Kiai Hadji Mas Mansoer	Persjarikatan Moehammadiyah
Abdoel Kahar Moezakkir	Persjarikatan Moehammadiyah
R.R. Wongsoekoeseomo	Mantan Parindra dari Masjoevi
Hadji Agoes Salim	Penjedor
R. Samsoedin	Parindra dan POI Sukaboemi
Dr. Soekiman Wirjosandjojo	Partai Islam Indonesia
Kiai Hadji Wahid Hasjim	Nahdlatoel Oelama
Ny. Soenarjo Mangoenpoespito	Mantan JIBDA dari Aisjijah
Abdoel Rachman Baswedan	Partai Arab Indonesia
Abdoel Rahim Pratalykrama	Residen Kediri ²⁵

24 Balatentara Djepang memilih Dr. Radjiman Wedijodiningrat sebagai Ketua *Dokuritsu Zunft Tyosakai* karena mengetahui latar belakangnya pernah sebagai Ketua Boedi Oetomo. Sedangkan, Boedi Oetomo dalam kongresnya di Solo 6-9 April 1928, menolak pelaksanaan tiga persatuan Indonesia. Kemudian Boedi Oetomo berfusi dalam Partai Indonesia Raya yang dipimpin oleh Dr. Soetomo, *bersifat sekuler dan anti Islam*. *Dokuritsu Zunft Tyosakai* sebagai *cunning jugglers* Balatentara Djepang ditargetkan gagal. Bertolak dari motivasi *cunning jugglers*, dengan bantuan Dr. Radjiman sebagai Ketua, Balatentara Djepang mengharapkan tuntutan Indonesia Merdeka berdasar Islam dapat digagalkan.

25 Deliar Noer, 1420/2000. *Partai Islam Di Fentas Nasional. Kisah Dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*. Mizan. Bandung, hlm. 32 menjelaskan Atdoel Rahim Fratalykrama adalah Residen Kediri, afiliasinya tidak diketahui. H. Endang Saifuddin Anshari, 1401 H/1981 M. *Op.Cit.*, hlm. 35 menjelaskan bahwa *Fratalykrama* yang mengusulkan agar Kepala Negara atau Presiden Republik Indonesia hendaknya orang Indonesia yang asli, berumur sedikit-dikitnya 40 tahun dan beragama Islam.

PERAN ULAMA DALAM GERAKAN PROTES SOSIAL
DAN PEMBERONTAKAN TENTARA PEMBELA TANAH AIR

Melalui badan inilah dibicarakan tentang dasar negara dan bentuk negara. Sebenarnya sebagai tindak lanjut dari Janji Kemerdekaan Indonesia Di Kelak Kemudian Hari, 7 September 1944, sebagai jawaban Perdana Menteri Koiso terhadap tuntutan gerakan protes:

Pertama, Ulama Sukamanah Singaparna Tasikmalaya, 18 Februari 1944, dan Indramayu, 30 Juli 1944, menuntut Indonesia Merdeka berdasar Islam.

Kedua, tuntutan dari Pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air - Peta di Blitar, 15 Februari 1945, di Cilacap, 21 April 1945, dan Pangalengan Bandung Selatan, 4 Mei 1945.

Sidang *Dokuritsu Zyunbi Tjoosakai* terbagi dalam dua periode. Pertama, pada 29 Mei -1 Juni 1945, membicarakan masalah ideologi negara. Kedua, pada 10-14 Juni 1945 membicarakan konstitusi negara.

Pada Sidang Perdana, di hari ketiga pembicara yang terakhir dan sangat terkenal, Ir Soekarno, pada 1 Juni 1945, pemikiran tentang *Philosofische grondslag* atau Landasan dasar falsafah negara yang diusulkannya adalah Pantjasila.²⁶ Terdiri dari (1) kebangsaan; (2) internasionalisme; (3) mufakat; (4) kesejahteraan; dan (5) ketuhanan. Jadi, dalam pidato tersebut belum tersusun urutannya menjadi Lima Sila seperti Pancasila yang berlaku hingga sekarang.

Pada pidato tersebut, Ir. Soekarno sekaligus memberikan petunjuk bagaimana caranya bila umat Islam benar-benar ingin memenangkan usahanya untuk memberlakukan Syariat Islam:

Djikalau memang rakjat Indonesia rakjat jang bagian besarnya rakjat Islam, dan djikalau memang Islam disini agama jang hidup berkobar-kobar didalam kalangan rakjat, marilah kita pemimpin-pemimpin menggerakkan segenap rakjat itoe, agar soepaja mengerahkan sebanjak moengkin oeloesan-oeloesan Islam kedalam Badan Perwakilan ini.

Ibaratna Badan Perwakilan Rakjat 100 orang anggotanya, marilah kita bekerja sekeras-kerasnja, agar soepaja 60, 70, 80, 90 jang doedoek dalam perwakilan rakjat ini orang Islam, pemoeka-pemoeka Islam. Dengan sendirinya hoekoem-hoekoem jang keloeear dari Badan Perwakilan Rakjat itoe, hoekoem Islam poela.

26 Ir. Soekarno dalam Sidang Pertama ini menjelaskan nama Pantja Sila. Arti Sila adalah asas atau dasar. Di atas dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal dan abadi.

Malahan saja jokin, djikalau hal jang demikian itoe njata terjadi, baroelah boleh dikatakan bahwa agama Islam benar-benar hidoeplah didalam djiwa rakjat, sehingga 60%, 70%, 80%, 90% oetoesan adalah orang Islam, pemoeka-pemoeka Islam. Maka saja berkata, baroe djikalau demikian, hidoeplah Islam Indonesia, dan boekan Islam jang hanja diatas bibir sadja.

Pada umumnya bagian pidato tadi tidak dikutip kembali. Akibatnya, pidato Ir. Soekarno pada 1 Juni 1945 sebagai hari lahirnya Pancasila, tidak tergambaran adanya petunjuk di dalamnya bagaimana cara memenangkan Hukum Islam agar berlaku di Indonesia secara Parlementer.

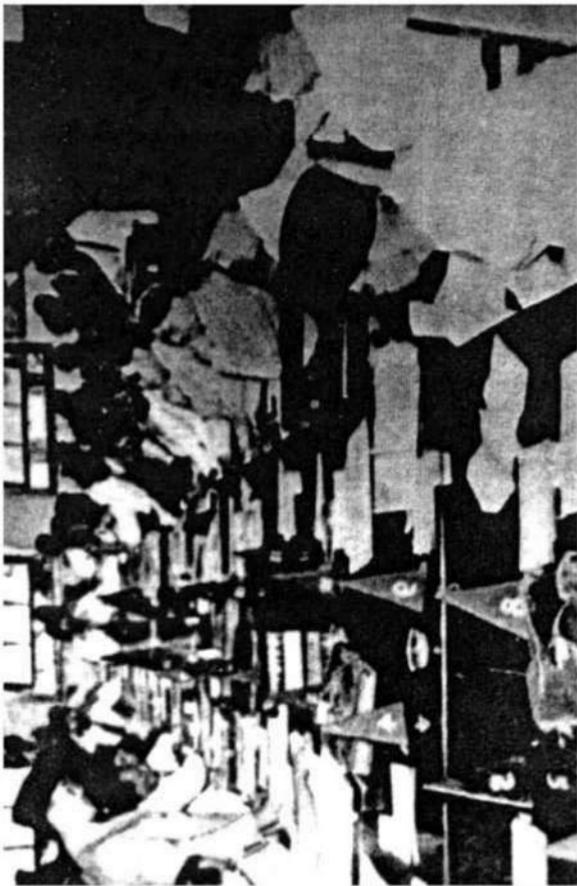
Drs. Mohammad Hatta menyangkal keras, bila Lima Sila Pancasila seperti sekarang adalah dari pemikiran Mr. Mohammad Yamin dalam pidatonya dalam Sidang Pertama Dokuritsu Zyuni Tyoosakai. Ditandaskan bahwa Mohammad Yamin tidak berbicara sebagaimana yang dituliskannya, Naskah Persiapan Undang Undang Dasar 1945.

Dalam bukunya, Mohammad Yamin tidak menuliskan pembicaraan para pemuka nasionalis Islam karena Mohammad Yamin²⁷ memang menolak dasar negara adalah Islam. Dari bukunya tersebut nampaknya menjadi strategi dasar deislamisasi dalam penulisan Sejarah Indonesia.

Sidang Dokuritsu Zyuni Tyoosakai berlangsung di tengah Perang Dunia II di Eropa sudah berakhir. Italia menyerah kepada Sekutu pada 1 Mei 1944, dan Jerman pada 7 Mei 1945. Tinggal Balatentara Djepang di Indonesia atau AsiaTenggara yang masih mampu bertahan dalam sisa waktu menghadapi akhir Perang Asia Timur Raya.

Perangperang ini memberikan bentukan pikiran para anggota Dokuritsu Zyuni Tyoosakai untuk tidak mempertahankan perbedaan ideologi. Demikian pula para Ulama dan para politisi nasionalis Islam, serta nasionalis netral agama. Status para pimpinan dan anggota Dokuritsu Zyuni Tyoosakai tingkat oleh Balatentara Djepang, tidak mewakili organisasi yang pernah dipimpin pada masa gerakan Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia. Melainkan sebagai Wakil Kota. Oleh karena itu, dalam menghadapi perbedaan konsep dasar negara dan bentuk negara, di bawah ancaman bayor Balatentara Djepang berupaya mencari titik temu konsensus dari segenap perbedaan pandangannya.

27 Mr. A.K. Pringgodigdo, 1960. Op.Cit., hlm. 129 Mr. Mohammad Yamin sebagai pribadi yang tidak disukai umum karena Mohammad Yamin tidak terlahir dari kebutuhan politik. Oleh karena itu, Mohammad Yamin dipecat oleh Gerindo. Sejak Kongres Pemuda, 28 Oktober 1928, ia menolak keras terhadap upaya fusi organisasi kepemudaan daerah. Kemudian setelah dipecat mendirikan Partai Persatuan Indonesia, 21 Juli 1939 dan menjalin kerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda.



Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka

Pidato Ir Soekarno 1 Juni 1945/2605 di depan

Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai

Badan Penjelidik Oesaha Persiapan Kemerdekaan

Pidato Ir Soekarno 1 Juni 1945/2605 di depan Dokuritsu Zyuni Tyoosakai Badan Penjelidik Oesaha Persiapan Kemerdekaan

Pembentukan Dokuritsu Zyuni Tyoosakai BPOPK, 1618 Mei 1945, tanpa menyebutkan nama Indonesia, sebagai jawaban Balatentara Djepang terhadap Pemberontakan Tentara Peta di Blitar, 15 Februari 1945, Cilacap, 21 April 1945, dan Pengalengan Bandung, 4 Mei 1945, yang menaigh Janji Kemerdekaan Di kelak Kemudian Hari berdasarkan Islam, 7 September 1944, oleh Perdana Menteri Kuniaki Koiso, dalam menjawab gerakan Protes Sosial Pesantren Sukamanah, dan Indramayu.

Sidang BPOPK terbagi dalam dua periode. Pertama, 29 Mei 1 Juni 1945, membicarakan masalah ideologi negara. Kedua, 1014 Juni 1945, membicarakan masalah konstitusi negara. Pada sidang perdana, Ir. Soekarno bicara tentang Philosophie gronslag atau Landasan Dasar Falsafah Negara, diusulkannya Pantjasila. Terdiri dari Kebangsaan (2) Internasionalisme (3) Mufakat (4) Kesejahteraan, dan (5) Ketuhanan.

Dalam pidato ini, 1 Djuni 1945, Ir. Soekarno memberikan petunjuk bagaimana caranya agar supaya Hukum Islam berlaku di Indonesia; Ibaratnya Badan Perwakilan Rakjat 100 orang anggotanya, marilah kita bekerjia sekeras-kerasnya agar soepaja 60, 70, 80, 90, jang doedoek dalam perwakilan ini orang Islam, pemoeka-pemoeka Islam. Dengan sendirinya hoekoem-hoekoem jang keloear dari Badan Perwakilan Rakjat itoe, Hoekoem Islam poela.

Presiden Soekarno jang menjatakan 1 Djuni 1945 sebagai Hari Lahirna Pantjasila. Walaupun demikian, Presiden Soekarno tidak membenarkan bahwa Bung Karnolah sebagai pentjpta Pantjasila. Pernjataan Presiden Soekarno ketika diberi gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada, 19 September 1951, "Pantjasila jang Tuanku Promotor sebutkan sebagai djasa saja itu, bukanlah djasa saja. Karena saja dalam hal Pantjasila itu sekadar menjadi "perumus" dari perasaanperasaan jang telah lama terkandung bisu dalam kalbu rakjat Indonesia. Saja sekadar menjadi "pengutara" daripada keinginankeinginan dan isi dijwi bangsa Indonesia turun temurun. Pantjasila itu sudah lama tergurat dalam dijwi bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut Harian Pikiran Rakjat, 2 Agustus 1963, menurunkan Tjuplikan pernjataan Presiden Soekarno:

Saja bukan komunis dalam arti kata jang lazim itu. Saja Pantja Sila! Saja hanja bekerjia untuk Rakjat Indonesia dan saja bekerjia keras untuk itu.

Pada akhirnya disimpulkan oleh Prof. Dr. Soepomo tentang masih adanya dua perbedaan pendapat antara keinginan Indonesia Merdeka berdasar Islam dan bukan negara Islam. Dan Mohammad Yamin dalam *Naskah Persiapan Undang Undang Dasar 1945*, Djilid I, menuliskan pernyataan Prof. Dr. Soepomo tersebut:

Memang di sini terlihat ada dua paham, ialah paham dari anggota-anggota ahli agama yang menganjurkan supaya Indonesia didirikan sebagai negara Islam. Dan anjuran lain, sebagai telah dianjurkan oleh Tuan Mohammad Hatta ialah negara persatuan nasional yang memisahkan urusan agama dan urusan Islam, dengan perkataan lain, bukan negara Islam.²⁸

Pandangan Mohammad Hatta adalah wajar jika beda dengan dasar pemikiran Ulama karena Balatentara Djepang sedang berupaya menjadikan para pemimpin nasionalis netral agama sebagai pengimbang kebangkitan Ulama. Pada saat itu, kebijakan Balatentara Djepang memperlihatkan seperti ingin memajukan Islam dan dekat dengan Ulama.

Hakikat kebijakan Balatentara Djepang tersebut hanya didasarkan kepentingan memenangkan perangnya. Balatentara Djepang sangat memerlukan keberanian Ulama melawan penjajah Barat, seperti yang diperlihatkan perlawanannya pada masa penjajahan Kerajaan Protestan Belanda.

Balatentara Djepang menghendaki semangat juang dan pengorbanan harta dan jiwa umat Islam yang dipimpinnya untuk mensukseskan Perang Asia Timur Raya. Di balik semua itu, Balatentara Djepang berusaha keras agar umat Islam Indonesia tidak terpengaruh oleh kondisi sikap politik Saudi Arabia yang berpihak kepada Sekoetoe Amerika Serikat dan Inggris.

Di lain pihak, mengapa para pemuka Islam tetap berkeinginan untuk mendirikan Negara Islam? Hal ini diakibatkan di Nusantara Indonesia, sebelum pendudukan Balatentara Djepang, telah pernah berdiri sekitar 40 Kesultanan atau kekuasaan politik Islam.

Menurut Harry J. Benda, untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya, para Ulama dikondisikan oleh kebijakan Balatentara Djepang agar berpihak pada

²⁸ Mohammad Hatta dan Mohammad Yamin, sekalipun namanya Islami dan berlatar budaya Sumatera Barat, tetapi akibat berpendidikan Barat, dan di bawah penindasan Balatentara Djepang pandangan politiknya tidak menghendaki Indonesia merdeka berdasarkan Islam. Sebaliknya, Mr Kasman Singodimedjo dan Ki Bagoes Hadikoesoemo, namanya berasal dari budaya Jawa, tetapi tidak masuk golongan sosialis dan tetap konsisten sebagai pejuang Islam yang berusaha keras agar Indonesia merdeka berdasarkan Islam. Pada masa Orde Baru menjelang hari-hari akhirnya, Mohammad Hatta mencoba mendirikan Partai Demokrasi Islam Indonesia.

upaya perangnya dengan menjanjikan membebaskan para Ulama dan umat Islam Indonesia dari penindasan penjajah pemerintah Kristen.

Untuk kepentingan itu pula, Tenno Heika, 1942 M, dipropagandakan akan memeluk agama Islam dan akan menggantikan kedudukan Khalifah Turki yang telah ditiadakan oleh Kemal Pasha, 1924 M. Dipropagandakan dari Tokio bersama Balatentara Djepang membangun Islam Indonesia.

Bahasa propaganda Balatentara Djepang itu bermuatan sentimen agama, sangat mudah dicerna masyarakat desa. Betapa kejamnya dan lamanya penjajah Kristen Belanda melakukan penindasannya, sangat dirasakan kaum petani desa yang pada umumnya mengaku beragama Islam. Oleh karena itu, pada awal pendaratan, Balatentara Djepang disambut sebagai pembebas dan penyelamat rakyat. Kelanjutannya disadari bahwa Balatentara Djepang juga sebagai penjajah yang tidak menghendaki kemajuan umat Islam Indonesia. Berupaya deislamisasi politik meniadakan konsep politik dari ajaran Islam, dan depolitisasi Ulama dan Santri berupaya menjauhkan Ulama dan Santri sebagai decision makers membuat kebijakan politik. Untuk mengondisikannya, Balatentara Djepang menjalankan Politik Shintonisasi atau Politik Nipponisasi terhadap segenap aspek kehidupan umat Islam Indonesia.

Walaupun adanya dampak dua perbedaan kebijakan Balatentara Djepang tadi, pada persidangan Juni 1945, 38 anggota Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai berhasil menemukan solusi dengan memutuskan mengangkat Panitia Sembilan. Menurut Deliar Noer, para anggota terdiri dari empat nasionalis Islam dan lima dari nasionalis netral agama:

Agoes Salim	Soekarno ²⁹
Abikoesno Tjokrosoejoso	Mohammad Hatta ³⁰
Abdoel Kahar Moezakkir	Mr. A.A. Maramis
Wahid Hasjim	Achmad Soebardjo

Mohammad Yamin

-
- 29 Departemen Penerangan, 1962. *Makin Lama Makin Tjinta. Muhammadiyah Setengah Akad, 1912-1962*, hlm. 160 memuat dokumen Soerat Pengangkatan Goeroe Dalam Persyarikatan Moehammadiyah Daerah Benkoelen, oleh Dewan Pengadaran Moehammadiyah (Dep. Moehammadiyah) di atas nama Consul Hoofbestuur Moehammadiyah Daerah Benkoelen, tentang pengangkatan Moehammad Marzoeqie Dja'war sebagai guru Persyarikatan Moehammadiyah Daerah Benkoelen, 1 Januari 1941. Ditandatangani oleh Soekarno sebagai Vorsitter.
- 30 Drs. Mohammad Hatta sebagai Ketua Dewan Kurator Sekolah Tinggi Islam - STI bersama Mohammad Natsir sebagai Sekretaris. Sekolah Tinggi Islam - STI didirikan pada 27 Rajab 1364/8 Juli 1945 dan Abdoel Kahar Moezakkir sebagai Ketua STI, pada masa Pendudukan Balatentara Djepang. Setelah pindah dari Jakarta ke Jogjakarta lebih dikenal dengan nama Universitas Islam Indonesia - UII.

Dari pertemuan Panitia Sembilan menghasilkan perumusan *Preamble* yang terkenal dengan nama *Piagam Djakarta* atau *Djakarta Charter*, 22 Juni 1945, Jumat Kliwon, 11 Rajab 1364. Oleh Mohammad Yamin *Preamble* atau Pembukaan UUD 1945 dinamakan dengan *Djakarta Charter* 22 Juni 1945.

Tentu nama ini dipengaruhi oleh nama Jakarta secara historis dibangun oleh Fatahillah atau Faletahan bersama Sjarif Hidajatullah atau Soenan Goenoeng Djati, 22 Juni 1527/22 Ramadhan 933, dan istilah *charter* diangkat dari *Atlantic Charter*, 14 Agustus 1941 dari Persatuan Bangsa Bangsa - PBB.

Menurut Deliar Noer, dari keterangan A. Kahar Moezakkir sebenarnya A.A. Maramis walaupun dari perwakilan Kristen menyetujui 200% terhadap *Preamble* atau *Piagam Djakarta*. Persetujuan ini terjadi karena Ketoehanan tidak dituliskan dengan Jang Maha Esa. Jadi, tidak bertentangan dengan keyakinan Trinitas ajaran Kristen. Sedangkan, Ketoehanan, dengan kewajiban mendjalankan Sjariat Islam bagi pemeloek2-nya, diberlakukan untuk umat Islam saja. Tidak untuk seluruh bangsa Indonesia. Arinya umat Kristen dan Katolik tidak terkena Sjariat Islam.

Oleh karena itu, Ki Bagoes Hadikoesoemo dan Kiai Hadji Achmad Sanoesi pada pertemuan, 14 Juli 1945, Sabtu Pahing, 3 Rabiul Awwal 1357, meminta 7 kata-kata: Ketoehanan, dengan kewajiban mendjalankan Sjariat Islam bagi pemeloek2-nya, diganti menjadi Ketoehanan, dengan kewajiban mendjalankan Sjariat Islam. Diusulkan agar dihapuskan kata-kata *bagi pemeloek2-nya*. Dengan penghapusan ini, Syariah Islam menjadi berlaku untuk segenap bangsa Indonesia.

Usulan penghapusan sebagian atau seluruhnya dari tujuh kata-kata tersebut ditolak. Diingatkan oleh Ir. Soekarno bahwa *Piagam Djakarta* sebagai hasil kompromi dan persetujuan dari Panitia Sembilan. Antara lain Ir. Soekarno mengatakan:

Padoeka Toean Ketoea, kami Panitya Perantjeng mengetahoei bahwa anggota Jang Terhormat Sanoesi minta perkataan "bagi pemeloek-pemeloeknja" ditjoret. Sekarang ternjata bahwa anggota Jang Terhormat Hadikoesoemo minta djoega ditjoretinja. Tetapi kami berpendapat, bahwa kalimat-kalimat ini seloeroehnja berdasar kepada Ke-Toehanan, soedahlah hasil kompromis di antara doea pihak. Sehingga dengan adonja kompromis itoe, perselisihan di antara kedoea pihak hilang.

Setiap kompromis berdasar pada memberi dan mengambil, geven dan nemen. Ini soeatoe kompromis jang berdasar memberi dan mengambil. Bahkan kemarin di dalam Panitya soal ini ditindaoe lagi sedalam-dalamnya. Di antara lain-lain, sebagai Toean-Toean Jang Terhormat mengetahoei, dengan Toean Wachid Hasjim dan Agoes Salim di antara anggota Panitya, kedoea-doeanja Islam.

Pendek kata inilah kompromis jang sebaik-boiknjo. Djadi Panitya memegang tegoeh akan kompromis jang dinamakan oleh anggota Jang Terhormat Mohammad Yamin "Djakarta Charter" jang disertai perkataan Toean anggota Jang Terhormat Soekiman, Gentlemen Agreement, soepaja ini dipegang tegoeh di antara pihak Islam dan pihak kebangsaan. Saja berharap Padoeka Toean Jang Moelia, rapet besar soeka membenarkan Panityo iioe.³¹

Satu kenyataan yang tidak dapat dihindari, para Ulama dan para politisi Islam, dalam perjuangan nasionalnya membebaskan Indonesia dari segala bentuk penjajahan dan menegakkan Syariah Islam berhadapan dengan kalangan nasionalis netral agama, Kedjawen, dan Kristen, Katolik, serta penjajah Balatentara Djepang.

Benturan kepentingan dengan semua pihak ini, menjadikan lahirnya konsensus bersama, Piagam Djakarta. Sampai dengan 22 Juni 1945, Jumat Kliwon, 11 Rajab 1364 dengan terbentuknya Piagam Djakarta yang juga dinamakan oleh Dr. Soekiman Wirjosandojo sebagai Gentlement Agreement, merupakan salah satu tahapan keberhasilan perjuangan politik Ulama dan Santri serta Tentara Pembela Tanah Air Peta, dalam mewujudkan janji Balatentara Djepang, Indonesia Merdeka berdasar Islam, 7 September 1944, Kamis Pahing, 18 Ramadhan 1363, terbentur pula dengan strategi penjajah Balatentara Dai Nippon yang sejalan dengan tuntutan kalangan politisi netral agama.

Artinya perjuangan Ulama dalam menegakkan nasionalisme Islam terbentur dengan realitas strategi deislamisasi politik Balatentara Djepang dalam menciptakan Chuo Sangi In dan Dokuritsu Zyun bi Tyoosakai di dalamnya jumlah wakil Ulama atau kalangan politisi Islam, menurut Abdoel Kahar Moezakkir hanya 15 wakil. Berarti hanya 25% dari 62 seluruh wakil. Demikian pula menurut Deliar Noer, jumlah wakil nasionalis Islam dalam Panitia Sembilan hanya 4 orang, lebih kecil dari wakil nasionalis netral agama berjumlah 5 orang.

Hal yang sama terjadi pula perwakilan nasionalis Islam dalam Panitia Ketjil Perantjang Oendang Oendang Dasar terdiri dari Hadji Agoes Salim dan Dr. Soekiman Wirjosandojo. Menghadapi perwakilan nasionalis netral agama terdiri dari: Soepomo (Ketua), Wongsonegoro, Achmad Soebardjo, A.A. Maramis, dan Singgih. Dapatlah dipahami jika hasil rantjangan Oendang Oendang Dasar tidak sejalan dengan yang diidealitaskan oleh para wakil nasionalis Islam.³²

31 Prawoto Mangkusmito, 1970. *Fertumkuhan Historis Rumus dasar Negara dan sebuah Projeksi*. Hudaya. Djakarta, hlm. 18-19

32 Periksa lebih lanjut, Endang Saifuddin Anshari, 1401 H/1991 M. *Fiagam Jakarta 22 Juni 1945*, dan Deliar Noer. 1420 H/ 2000 M. *Fartai Islam Di Fentas Nasional*.



K.H. ACHMAD SANOESI

Sumber: Doc. Prabadi

K.H. ACHMAD SANOESI

Pendirinya Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi

Santri dari Pesantren Selajambe Cisaat pimpinan K.H. Mohammad Anwar

Pesantren Soekamantri Cisaat pimpinan K.H. Mohammad Siddik

Pesantren K.H. Djenal Aris dan K.H. Hafidz Sukaraja

Pesantren Ciajag Cianjur Pesantren Gudang Tasikmalaya pimpinan K.H. Sudja'i

Pesantren Gentur Cianjur pimpinan K.H. Achmad Satibi

Pesantren Keresek & Bumiasih Garut

Makkah, 19091915, berguru ke Sjech Ali Maliki, Sjech Ali Thajib, Sjech Saleh Bafadal,

H.M. Djoenaedi, H. Moechtar

Kembali ke Sukabumi

Menjadi pimpinan Pesantren Cantayang dan Gunung Walat. Ketika K.H. Asnawi Banten ditangkap dibuang ke Cianjur, 1927 M. K.H. Achmad Sanoesi dibuang ke Batavia Centrum, 1927 M.

Mendirikan Alittihadiyatul Islamijah Ali, 1931 M

dan Pergoeroean Sjamsoe Oeloem di Gunung Puyuh, 1932 M. Bersama K.H. Abdul Halim dan K.H. Achmad Sanusi membangun Persatoean Oemmat Islam Indonesia.

Barisan Islam Indonesia, 1937 M. Chuo Sangi Kai Bogor, 1943 M. Badan Penjelidik Oesaha

Persiapan Kemerdekaan BPOPK, 1945. Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia PPKI,

1945. Bersama Ki Bagoes Hadikoesoemo, K.H. Achmad Sanoesi dalam Sidang BPOPK mengusulkan hasil perumusan Panitia Sembilan, yakni Piagam Jakarta, 22 Juni 1945, Ketuhanan dengan menjalankan sjarah Islam bagi pemeluk2nya agar diubah menjadi Ketuhanan, dengan menjalankan sjarah Islam. Usulnya ditolak oleh Ir Soekarno, karena Piagam Djakarta merupakan hasil kesepakatan bersama Panitia Sembilan setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364 menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat – KNIP .

Karya Tulis

Raudhatul Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an Tarjalah AlQur'an,

Tamsiyyatul Muslimin Majalah Tafsir AlQur'an.

Tidak beda dengan pembentukan *Dokuritsu Zyubi linkai - Panitia Persiapan Kemerdekaan* pada 7 Agustus 1945 beranggotakan 21 pemimpin terdiri dari:

12 wakil Pulau Jawa, 3 wakil Pulau Sumatra, 2 wakil Pulau Sulawesi, 1 wakil Pulau Kalimantan, 1 wakil Kepulauan Sunda Kecil, 1 wakil Kepulauan Maluku, dan 1 wakil Komunitas Cina.

Dengan terbentuknya *Dokuritsu Zyubi linkai - Panitia Persiapan Kemerdekaan*,³³ *Dokuritsu Zyubi Tyoosakai - Panitia Penjelidik Oesaha Persiapan Kemerdekaan*, dibubarkan. Adapun susunan Panitia Persiapan Kemerdekaan adalah:

Ir. Soekarno - Ketua	K.H. Wahid Hasim
Drs. Mohammad Hatta	Ki Bagoes Hadikoesoemo
Mr. Soepomo	dr. Mohammad Amir
dr. Radjiman Wedijodiningrat	Mr. Abdoel Abbas
K.H.P. Poerbojo	Mr. Teuku Mohammad Hasan
R.P. Soerooso	A.A. Hamidan
M. Soetardjo	dr. Sam Ratoelangi
Soerjomihardjo	Andi Pangeran
I Goesti Ketoet Poedja	Oto Iskandardinata
Abdoel Kadir	Mr. Latoehahary
Yap Tjwan Bing ³⁴	

Sayangnya, Mr. Kasman Singodimedjo tidak menjelaskan siapa yang diangkat menjadi wakil dari pulau-pulau mana yang disebutkan di atas. Tidak pula menjelaskan mantan pimpinan organisasi massa atau partai politik apa sebelumnya. Dari George Mc Turnan Kahin, dalam *Nationalism and Revolution In Indonesia* dapat dibaca siapa dan perwakilan dari pulau mananya.

33 *Dokuritsu Zyubi linkai* dalam bahasa Jepang aslinya tidak menyebutkan *Indonesia*. Dalam penulisan *Sejarah Indonesia* ditambahkan terjemahannya menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan *Indonesia*. Demikian pula untuk *Dokuritsu Zyubi Tyoosakai*, tanpa *Indonesia* pada teks asli Jepangnya.

34 George Mc. Turnan Kahin. 1970. *Op.Cit*, hlm. 127 menjelaskan Dr.Mohammad Amin, Mr. Teuku Mohammad Hasan, Mr. Abdoel Abas - Wakil P. Sumatra. Dr. G.S.S.J. Ratu Lagie, Andi Pangeran - Wakil P. Sulawesi. A.A.Hamidan - Wakil P. Kalimantan. Mr. I. Goesti Ketoet Poedja - Wakil Kepulauan Sunda Kecil. Mr. J. Latuharhary - Wakil Kepulauan Maluku. Drs. Yap Tjwan Bing - Wakil Komunitas Cina. K.R.T Radjiman Wediodiningrat, R.Otto Iskandar Dinata, Ki Abdoel Wachid Hasjim, Ki Bagoes Hadikoesoemo, B.K.P.A.Soerjomihardjo, B.P.H. Poerbojo, M.Soetardjo Kartohadikoesoemo, R.P. Soerooso, Prof. R. Soepomo, Abdoel Kadir - Wakil P. Jawa ditambah Ir. Soekarno - Ketua dan Mohammad Hatta - Wakil Ketua.

Ketimpangan dan kesedikitannya jumlah perwakilan Islam seperti di atas, terpaksa diterima Ulama dan politisi Islam karena sedang di bawah penindasan Balatentara Djepang dengan strategi dasarnya deislamisasi politik dan depolitisasi Ulama.

Perjuangan Ulama dan para pemuka politik Islam dihadapkan kenyataan sejarah, bahwa Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai - Badan Penjelidik Oesaha Persiapan Kemerdekaan, pada 17 Juli 1945, menutup sidang kedua, selesailah dan diterima dengan sebulatbulatnya: Pemboekaan dan Oendang-Oendang Dasar Republik Indonesia.



GERBANG KETUJUH

PERAN ULAMA DALAM
MENGAKKAN DAN
MEMPERTAHANKAN
PROKLAMASI

Resoloesi Djihad 60 Miljoen Kaoem Moeslimin Indonesia

ALLAH YANG MAHA KUASA melimpahkan rahmat dan karunia-Nya pada bangsa dan negara Indonesia memperoleh kemerdekaan ipoleksosbudhankam dan agama. Terbebas dari segala bentuk penjajahan yang diciptakan oleh imperialis Barat Katolik dan Protestan ataupun imperialis Timur Kekaisaran Shinto Djepang, pada 9 Ramadhan 1364, Jumat Legi, 17 Agustus 1945. Puncak keberhasilan dari perjuangan yang panjang, diawali sejak zaman Wali Sanga kemudian oleh para Ulama dan Santri dalam menjawab tantangan imperialis Barat Katolik Portugis, 1511 M, pelaksana keputusan Perjanjian Tordesilas, 1494 M, yang direstui oleh Paus Alexander VI. Dengan slogan Gold, Gospeluntuk Glory, mematahkan jalur niaga laut Island dengan menduduki Malaka, pusat pasar umat Islam, dan Kalapa, 1522 M sesudah penguasaan Kalkuta India.

Serbuatan pelabuhan Kalapa berhasil direbut kembali oleh Sjarif Hidajatoelah atau Soenan Goenoeng Djati bersama menantunya Fatahillah atau Faletehan. Kemenangan gemilang ini disyukuri dengan menggantikan nama pelabuhan Kalapa menjadi Fat-han Mubina (QS 48: 1) - Kemenangan Paripurna atau Jayakarta. Terjadi pada 22 Ramadhan 933 H atau 22 Juni 1527. Selanjutnya, Jayakarta lebih dikenal sebagai Jakarta.

Namun, seratus tahun kemudian datang serbuatan imperialis Protestan Belanda menduduki Jayakarta, 1619 M. Mengapa terjadi demikian? Hal ini terjadi sebagai akibat dari pengaruh munculnya gerakan Protestantisme, 19 April 1529 di Jerman, yang dipelopori oleh Marten Luther. Diikuti dengan Reformasi di Jenewa yang dirintis John Calvin. Melahirkan aliran Calvinisme. Semula merupakan gerakan

Reformasi Agama. Namun, berikutnya berubah menjadi Reformasi Politik. Gerakan Nasionalisme Protestan berjuang membebaskan Eropa dari penjajahan Katolik.

Pecahlah perang agama antarsesama pengikut Salib: Katolik kontra Reformasi melawan Protestan Reformasi. Semula hanya sebagai perang agama. Kemudian berubah menjadi gerakan nasional. Artinya, gerakan membebaskan Eropa dari penjajahan Katolik. Karena itu, ciri gerakan nasional di Eropa adalah antikatolik atau *anticlerical*. Dampaknya berdasar Perdamaian Augsburg (1555 M), melahirkan keputusan *cujus regio, ejus religio* – setiap raja dapat memilih agamanya. Eropa dipecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil atas dasar agama Katolik dan Protestan.

Jadi, kerajaan-kerajaan di Eropa dibangun atas dasar ketidakmampuan bertoleransi terhadap perbedaan agama walaupun sesama Salib. Dengan latar belakang pemahaman agama dan politik benua Eropa dan Inggris itu, mereka berangkat ke Asia Afrika dan Amerika untuk menjajah agama, bangsa, dan negara di benua Asia Afrika dan Amerika. Dengan kata lain, Barat mengekspor budaya Perang Agama ke Asia dan Afrika.

Kelanjutannya kerajaan-kerajaan baru Protestan atau Calvinis di Eropa dan Inggris, setelah merdeka dari penjajahan Katolik, berubah juga menjadi kerajaan imperialis. Karakter tidak mampu bertoleransi terhadap perbedaan agama, walaupun antarsesama Salib, menjadi sikap dan karakter penjajah Barat. Mereka beragama untuk pecah belah sesama Barat. Mereka juga atas nama agama menjajah Asia Afrika dan Amerika.

Akibatnya, pada abad ke-17 M, Asia Afrika dan Amerika berhadapan dengan gelombang baru imperialis Barat Protestan dari Marten Luther atau Calvinisme dari John Calvin, memperebutkan tanah jajahan dengan imperialis Katolik: Portugis, Spanyol, dan Perancis. Dengan armada perangnya, dirusakkanlah sistem niaga yang damai di Asia Afrika dan Amerika. Digantikan dengan sistem penjarahan dan perampukan serta pemusnahan ras - *genocide*, atas nama *mission sacre* - misi suci. Bangsa Indian musnah dan bangsa Afrika ditargetkan sasaran penangkapan untuk dijadikan budak belian. Dari fakta sejarah ini, imperialisme Barat yang memperalat agama Katolik dan Protestan yang dipolitikkan menjadikan tindakannya sangat bertentangan dengan perikeadilan dan perikemanusiaan.

Kedatangan kedua imperialis Barat Katolik dan Protestan ini, menurut J.C. van Leur dalam *Indonesian Trade and Society*, menjadikan Indonesia terlibat dalam Perang Agama Segitiga karena Perang Agama antar Salib di Eropa diekspor ke

Indonesia. Islam sebagai Pribumi melawan imperialis Barat Katolik dan Protestan. Mereka menjadikan Nusantara Indonesia sebagai arena Perang Agama antarsesama Salib. Dapat juga dikatakan sebagai perang antar imperialis Barat Katolik lawan Protestan.

Oleh karena itu, tantangan kedua imperialisme Barat Katolik dan Protestan ini dijawab oleh Ulama dan Santri dengan membangkitkan kesadaran nasionalisme Indonesia yang didasari oleh ajaran Islam. Dengan pengertian nasionalisme sebagai gerakan anti imperialisme. Akibat imperialisme Barat dibangun atas dasar agama Katolik dan Protestan yang anti Islam maka gerakan nasionalisme Indonesia juga dilandasi oleh ajaran Islam sebagai agama mayoritas bangsa Indonesia.

Akibat imperialisme Barat ingin menjajah agama, tanah air dan bangsa Indonesia maka gerakan nasional Indonesia menanamkan dan membangkitkan kesadaran cinta agama, tanah air dan bangsa. Selain itu, karena imperialisme Barat memaksakan Politik Kristenisasi maka nasionalisme Indonesia tidak hanya anti clerical - anti Katolik. Melainkan juga anti Protestantisme penjajahan.

Jawaban lanjut, Ulama di abad ke-17 M, melancarkan perlawanan bersenjata terhadap invasi imperialisme Protestan Belanda yang menguasai Jayakarta, 1619 M. Di seluruh Nusantara, Ulama membangkitkan kesadaran nasionalisme sebagai gerakan anti imperialisme, tetapi dihambat oleh sebagian kalangan Priyaji di P. Jawa atau Oelebalang dan Penghoeloe di Luar P. Jawa yang berpihak pada pemerintah kolonial Belanda. Mereka diangkat sebagai Boepati atau ambtenar atau jabatan lainnya.

Berbagai sumber kekuatan dan kekuasaan umat Islam, dipatahkan pemerintah kolonial Belanda. Dirusakkannya jiwa wirausahaannya dengan dipindahkannya hak monopoli dagang kepada Vreemde Oosterlingen Cina, India, dan Arab. Terutama Kekuasaan Politik Islam atau Kesultanan dikerdilkan melalui Korte Verklaring - Perjanjian Pendek, para Sultan hanya bergelar Sultan tetapi tanpa kekuasaan politik dan ekonomi. Digaji oleh pemerintah kolonial Belanda.

Akibatnya, perjuangan membangkitkan kesadaran Nasionalisme yang dipimpin oleh Ulama dan Santri membebaskan Nusantara Indonesia dari penjajahan Kerajaan Protestan Belanda berproses panjang. Baru berakhir ketika pemerintah kolonial Belanda menyerah kepada Balatentara Dai Nippon, 8 Maret 1942. Namun, tidaklah berarti perjuangan melawan penjajah berakhir. Bergantilah gerakan nasionalisme yang dipimpin oleh Ulama, 1363 H/1944 M, dan Tentara Pembela Tanah Air -

Peta, 1364 H/1945 M, melancarkan perlawanan bersenjata terhadap imperialis Timur, Balatentara Dai Nippon pelaksana konsep penjajahan Kekaisaran Shinto Djepang.

Berkat perjuangan para Ulama yang berkesinambungan dan *istiqamah*, berakhirlah penjajahan politik Barat dan Timur, pada 9 Ramadhan 1364, Jumat Legi, 17 Agustus 1945, lahirlah bangsa Indonesia yang merdeka. Anugerah Kemerdekaan ini, terjadi pada Puluhan Pertama Ramadhan sebagai Puluhan Rahmat Allah, 9 Ramadhan 1364 H. Oleh karena itu, kemerdekaan Indonesia terlimpah untuk segenap bangsa Indonesia, dirumuskan dalam Pemboekaan Oendang-Oendang Dasar 1945 sebagai berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa.

Benar, Republik Indonesia telah berdiri. Namun, pendaratan Tentara Sekoetoe dan Nica, 29 September 1945, di Tanjung Priok Jakarta, tidak memahami Atlantic Charter, 14 Agustus 1941. dan Djakarta Charter, 22 Juni 1945, mencoba kembali menjadikan Indonesia sebagai tanah jajahannya. Reaksi Moektamar Oemmat Islam melahirkan Partai Politik Islam Indonesia, Masjoemi, mempelopori menjawab tantangan ini dengan:

Resoloesi Dijihad, 60 Miljoen Kaoem Moeslimin Indonesia Siap Berdijihad Fi Sabillillah. Perang didjalan Allah oentoek menentang tiap-tiap pendjadahan pada 1 Dzulhijjah 1364 H, Rabo Pon, 7 November 1945.

Resoloesi Dijihad tersebut sebagai kelanjutan Resoloesi Dijihad Nahdlatul Oelama, 22 Oktober 1945, Senin Pahing, 15 Dzulqaiddah 1364 H yang dirumuskan di kantor Pengoeroes Besar Ansor Nahdlatul Oelama - PB ANO, Jalan Bubutan VI/2 Surabaya.

Dengan digunakannya kantor PB ANO tersebut, memberikan pengertian bahwa ANO berpartisipasi aktif pula dalam menjawab pendaratan Tentara Sekoetoe dan Nica. Dengan kata lain, ANO juga merealisasi langkah lanjut berdirinya Gerakan Pemoeda Islam Indonesia - G.P.I.I di Jakarta, 3 Oktober 1945. Bagi ANO tidak merasa asing terhadap G.P.I.I karena didirikan atas inisiatif Anwar Harjono, santri dari Pesantren Tebu Ireng Jombang, Jawa Timur.

Pra Proklamasi Pendekatan Boeng Karno Terhadap Ulama

Boeng Karno sebagai tokoh pemimpin yang memiliki kepribadian yang unik. Di tengah kesibukannya di bidang politik, menyempatkan pula untuk mendekati Ulama tasawuf. Mengapa di tengah Perang Asia Timoer Raja mendekati Ulama?

Dalam teori perang Carl von Clausewitz, On War bahwa perang melahirkan kondisi tanpa ada kepastian dan tidak mudah diduga - not easily detectable, menjadikan setiap orang dihinggapi feeling of fear - rasa takut. Timbulah upaya memperkuat self confidence - keyakinan dirinya atau moral staminanya. Upaya ini, terutama dilakukan para komandan perang karena kemenangan - victory, salah satu faktor penentunya, sangat bergantung pada karakter dan bakat dari victorious commander - komandan pemenang.

Untuk Indonesia, sering dikerjakan para pimpinan politik dengan mendekati Ulama untuk menumbuhkan rasa tenang, yakin, dan berani. Bahkan, kalau dekat dengan Ulama Mukasyafah mendapatkan keterangan tentang kepastian datangnya hari kemenangan - victory day dan kemerdekaan – freedom yang diharapkan.

Oleh karena itu, sebelum Proklamasi, menurut Dr. R. Soeharto dalam Saksi Sejarah menyatakan bahwa Boeng Karno datang ke Sjech Moesa seorang Ulama Mukasyafah yang berusia 80 tahun di Sukanegara Cianjur Selatan. Seorang Ulama yang dikenal oleh Boeng Karno melalui petunjuk R.A.A. Wiranatakoesoemah, Bupati Cianjur dan Bandung serta nantinya menjadi Menteri Dalam Negeri.

K.H. Abdoel Moekti pimpinan Persyarikatan Moehammadiyah Madiun. Dari K.H. Abdoel Moekti, Boeng Karno mendapatkan kepastian waktu yang baik untuk Proklamasi pada 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364. Apabila tidak diproklamasikan pada tanggal tersebut hanya akan menemui hari yang demikian bahagia itu, 300 tahun yang akan datang.¹

Boeng Karno juga berupaya mendapat keterangan tentang kepastian datangnya hari kemerdekaan dan dukungan dari Ulama Besar dari Pesantren Tebuireng Jombang, Choedratoes Sjeich Rais Akbar K.H. Hasjim Asj'ari. Dari beliau diperoleh kepastian, tidak perlu takut tentang Proklamasi karena Choedratoes Sjeich Rais Akbar K.H. Hasjim Asj'ari sudah menghubungi pimpinan Angkatan Laut Jepang di Surabaya dan memberitahukan pula setuju kalau Boeng Karno sebagai Presiden Republik Indonesia.

Boeng Karno juga menugaskan Dr. R. Soeharto untuk menghadap ke Drs. Sosrokartono kakak R.A. Kartini, "paranormal" yang tinggal di Jalan Pungkur 19 Bandung. Dari Drs Sosrokartono diperoleh informasi tidak perlu ragu lagi, Indonesia pasti merdeka. Walaupun prosesnya melalui banyak kesulitan. Drs. Sosrokartono menurut Ir. Haryoto Kunto dalam Wajah Bandoeng Tempo Doeoe, disebut sebagai seorang yang weruh sakdurunge winarah – tahu sebelum diberitahu.

1 K.H. Abdoel Moekti pada 1967 dalam *Seminar Sejarah Perjuangan Umat Islam Indonesia* di Gedung PII Menteng Jakarta, menunjukkan kepada penulis tentang kesaksian dengan tanda tangannya beberapa tokoh yang hadir dalam Proklamasi yang membentarkan bahwa penentu Proklamasi pada 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan adalah K.H. Abdoel Moekti.

Panggilan Jenderal Terauchi Ke Dalat

Sebelum menerima panggilan Jenderal Terauchi ke Dalat Saigon, Dr. R. Soeharto juga menuturkan bahwa pada Juli 1945, Boeng Karno bersama Boeng Hatta dan Mr Achmad Soebardjo, pergi ke Singaraja Bali untuk mengadakan pertemuan dengan Laksamana Shibata dari Kaigun atau Angkatan Laut Jepang yang mengusai daerah Luar Jawa. Berkat kemahiran diplomasi Boeng Karno, menjadikan Laksamana Shibata sesudah Proklamasi justru memberikan bantuan senjata. Mengapa justru berpihak pada Republik Indonesia?

Sebenarnya, berita kekalahan Balatentara Djepang di Samodra Pasifik dan di Asia Tenggara telah diketahui oleh sementara pimpinan nasional. Jatuhnya Saipan, 15 Juni 1944, diikuti dengan tenggelamnya kapal tempur Yamat, 6 April 1945, di Kepulauan Ryukyu, dan jatuhnya Iwo Jima, 19 Februari 1945, yang berjarak 600 mil, Okinawa, 21 Juni 1945, berjarak 700 mil dari Tokio, menjadikan ibu kota Tokio terbuka untuk diserang dari pulau-pulau tersebut. Jenderal Terauchi sendiri di Asia Tenggara menghadapi posisi tersulit karena Rangoon jatuh ke tangan Sekoetoe, Mei 1945, berjarak hanya 300 mil dari Dalat.

Puncak waktu berakhirnya kekuasaan Balatentara Djepang sudah dapat diperhitungkan. Dengan menyerahnya Jerman, 7 Mei 1945, didahului dengan gerakan invasi Rusia yang sangat cepat memasuki Eropa maka Amerika Serikat mencoba mempercepat proses berakhirnya Perang Asia Timor Raja atau Perang Pasifik. Dua buah bom atom dileddakan atas kota Hiroshima, 6 Agustus 1945, disusul dengan Nagasaki, 9 Agustus 1945. Kesempatan ini digunakan Rusia menyatakan perang pada Jepang, 8 Agustus 1945, segera menduduki Manchuria. Kekalahan Balatentara Jepang di seluruh front dan dampak dua bom pemusnah Amerika Serikat dileddakan di kedua kota tersebut, menjadikan Kaisar Hirohito pada 14 Agustus 1945 menyatakan menyerah kepada Sekoetoe.

Sebelum terjadi penyerahan tersebut, Jenderal Terauchi di Dalat mengundang Boeng Karno, Boeng Hatta dan Dr. Radjiman Wedijodiningrat, pada 10 Agustus 1945. Menurut Dr. R. Soeharto, di sini Boeng Karno melaporkan susunan *Dokuritsu Zyunbi linkai* - Panitia Persiapan Kemerdekaan yang dibentuk pada 7 Agustus 1945, Selasa Legi, 28 Sya'ban 1364.

Terdiri atas: 12 wakil dari P. Jawa, 3 wakil Sumatra, 2 wakil Sulawesi, 1 Wakil Kalimantan, 1 wakil dari Nusa Tenggara, 1 wakil dari Maluku, 1 wakil dari golongan Cina. Jadi, tidak ada perwakilan ormas atau orpol. Melainkan perwakilan wilayah dan etnis Cina. Sama seperti yang dituturkan Mr. Kasman Singodimedjo, dalam *Hidup Itu Berjuang 75 Tahun Kasman Singodimedjo*.

Kalau kita perhatikan tanggal 7 Agustus 1945, pembentukan Dokuritsu Zyunkai linkai - Panitia Persiapan Kemerdekaan, terjadi sesudah bom atom diledakkan di atas Hiroshima, 6 Agustus 1945. Panggilan Jenderal Terauchi ke Dalat pada 10 Agustus 1945, berarti terjadi sesudah bom atom dijatuhkan di Nagasaki , 9 Agustus 1945.

Di bawah kondisi kritis tersebut, Mr. Teoekoe Mohammad Hasan dan Dr. Amir, 12 Agustus 1945, diberangkatkan Balatentara Djepang ke Singapura. Dengan tujuan akan dipertemukan dengan Boeng Karno, Boeng Hatta, Dr. Radjiman dari Dalat, sekaligus akan mengadakan pembicaraan dengan Ibrahim Yacoob dan Boerhanoeddin dari Kesatoean Rakjat Indonesia Semenandjong - K.R.I.S. Para pimpinan nasional ini di Singapura, 13 Agustus 1945, diterima oleh Panglima Balatentara Djepang, Jenderal Itagaki.

Apa yang dibicarakan dengan Jenderal Itagaki, Dr.R.Soeharto tidak menjelaskannya. Namun, Joginder Singh Jessy, 1961, dalam History of Malaya², menjelaskan bahwa Malaya atau Malaysia dan Singapura dalam pernyataan perkenan kemerdekaan dari Balatentara Djepang dimasukan sebagai wilayah Indonesia.³ Untuk kepentingan penyatuhan wilayah tersebut, Kesatoean Rakjat Indonesia Semenandoeng akan mengirimkan delapan delegasinya ke Indonesia pada saat pengumuman perkenan kemerdekaan dari Balatentara Djepang, pada 24 Agustus 1945.

Paginiya, terbang ke Jakarta, tiba menjelang zuhur, pada 14 Agustus 1945. Jadi, bertepatan dengan tanggal menyerahnya Kaisar Hirohito kepada Sekoetoe. Penyerahan ini menjadikan seluruh hasil pembicaraan dengan Jenderal Terauchi di Dalat dan Jenderal Itagaki di Singapura, menjadi batal.

Dengan pengertian tanggal Proklamasi 17 Agustus 1945 tidak lagi sebagaimana ditentukan oleh Jenderal Terauchi, 24 Agustus 1945, dan makna kemerdekaan Indonesia bukanlah hadiah dari Balatentara Djepang. Sedangkan Malaya atau Malaysia, Singapura, Borneo Utara, Papua, Timor Portugis dan pulau sekitarnya, tidak menjadi wilayah Republik Indonesia sebagaimana rancangan Jenderal Itagaki. Wilayah Indonesia adalah wilayah bekas jajahan India Belanda.

Sebelum membicarakan masalah Proklamasi, di bawah ini penulis bicarakan terlebih dahulu masalah Penculikan Ir. Soekarno bersama keluarga dan Mohammad

2 Prawoto Mangkusamto, 1970. *Op.Cit.*, hlm. 23.

3 Ibid, h. 23 dijelaskan bahwa dalam salah satu rapat *Dokuritsu Zyunkai Tyosakai*, diputuskan bahwa wilayah Indonesia meliputi: Daerah bekas Hindia Belanda, Malaya, Borneo Utara, Papua, Timor Portugis dan pulau-pulau sekitarnya.

Hatta, 15 Agustus 1945, Rabu Wage, 7 Ramadhan 1364, oleh pemuda-pemuda kiri dan Tentara Peta Soekarni, di bawah pimpinan Wikana.

Penculikan

Di Jakarta, sejak adanya Pendudukan Balatentara Djepang timbul gerakan di bawah tanah anti Jepang. George Mc Turnan Kahin dalam *Nationalism and Revolution In Indonesia*, menyebutkan M. Natsir dan Sjafroeddin Prawiranegara sebagai kelompok intelektual Islam tergolong pelaku gerakan di bawah tanah anti Jepang. Sedangkan Wikana dari golongan komunis anti Jepang.

George Mc Turnan Kahin banyak menuliskan peran Komunis daripada Islam pada masa menjelang Proklamasi sehingga dikoreksi kesalahan faktanya oleh Mr. Achmad Soebardjo Djojohadisoerjo dalam *Lahirnya Republik Indonesia; Suatu Tinjauan dan Kisah Pengalaman*.

Dr. R. Soeharto menyatakan di Jakarta timbul beberapa kelompok pemuda anti Jepang. Ada yang bekerja untuk membantu penjajah Belanda dan ada yang bekerja untuk Sekoetoe. Ada pula bekerja demi kepentingan komunis internasional. Terdapat pula pemuda komunis nasionalis di bawah pimpinan Tan Malaka. Adapun yang terbanyak dari anti Jepang, bekerja untuk kepentingan nasional.

Sayangnya, Dr. R. Soeharto tidak menjelaskan nama-namanya siapa yang bekerja dalam gerakan di bawah tanah, dan untuk siapa kerjanya. Mr. Kasman Singodimedjo, menyebutkan kelompok anti Jepang dari Tentara Peta dengan sebutan gerombolan Soekarni, dan dari pemuda komunis disebutnya gerombolan Wikana.

Republik Indonesia yang baru berdiri, menghadapi pelaksanaan keputusan Perjanjian Posdam yang dibuat antara Amerika Serikat, Perancis, Rusia, dan Inggris antara lain berisi persetujuan bahwa negara penjajah yang bergabung dalam Pakta Pertahanan Sekoetoe diberi hak untuk menerima kembali menguasai negara jajahannya. Adapun yang tidak dibenarkan oleh Perjanjian Posdam bila mencari jajahan baru.

Akibat Uni Soviet Rusia ikut serta membuat Perjanjian Posdam, dan PKI Sibar di bawah pimpinan Sardjono yang masih di Australia dan sebagai anggota Komunis Internasional - Komintern menginduk ke Rusia maka dampaknya Rusia dan PKI berdasarkan Perjanjian Posdam tersebut menyertuji Kerajaan Protestan Belanda menjajah kembali Indonesia. Dengan demikian, PKI Sibar dibawah Sardjono sebagai anggota Komintern menolak Proklamasi 17 Agustus 1945 dan bekerja sama dengan Kerajaan Protestan Belanda.

Apakah karena pengaruh kondisi politik internasional itu, terjadinya penculikan Boeng Kurni dan Boeng Hatta, bersama Iboe Fatmawati serta Goentoer yang masih bayi, pada 15 Agustus 1945 ke Rengasdengklok oleh Soekarni? Penculikan yang dipimpin oleh Wikana dan Chaeroel Saleh, dilaksanakan oleh Tentara Peta dipimpin oleh Soekarni. Menurut keterangan Boeng Hatta selama ditawan di rumah seorang Cina bermama I Song, Rengas dengklok, tidak terjadi perundingan ataupun pembicaraan lain.

Apakah penculikan ini sebagai rekayasa Tan Malaka dari komunis nasional mencoba mengambil kepemimpinan nasional Dwi Tunggal Soekarno Hatta? Sejarah membuktikan, pengguna sistem penculikan dalam memenangkan program politiknya adalah pihak komunis. P.M. Soetan Sjahrir diculik oleh Tan Malaka dalam peristiwa Kudeta, 3 Juli 1946.

Selain fakta Kudeta, 3 Juli 1946, menurut Dr. R. Soeharto, Tan Malaka, menuntut dirinya ditunjuk sebagai waris tunggal bila Boeng Kurni dan Boeng Hatta dibunuh atau ditawan oleh Jepang atau Belanda.⁴ Boeng Kurni dan Boeng Hatta didesak agar memberikan Testamen Politik. Isinya penyerahan kekuasaan kepada Tan Malaka. Namun, kedua Proklamator menolaknya.

Proses penculikan, terjadi di rumah Boeng Kurni Jalan Pegangsaan Timur 56, tengah malam, dipimpin oleh Soekarni berseragam Tentara Peta dengan pistol dan pisau panjang, serta pemuda lain dengan mengacungkan pedang terhunus ke arah Boeng Kurni, memaksa agar Proklamasi malam itu juga, 15 Agustus 1945. Boeng Kurni menolaknya. Karena menemui jalan buntu, kemudian diamankan dengan menculiknya ke Rengasdengklok.

Boeng Kurni, Fatmawati dan Goentoer yang masih bayi, bersama Boeng Hatta, diangkut dengan naik truck terbuka ke Rengasdengklok, bersama 20 Tentara Peta karena di Jakarta di bawah pimpinan Wikana dan Chaeroel Saleh akan terjadi pemberontakan besar melawan Balatentara Djepang. Ternyata, di Rengasdengklok tidak pernah terjadi pembicaraan apa pun. Keduanya, Boeng Kurni dan Boeng Hatta tidak pernah diajak bicara. Pemberontakan besar di Jakarta pun tidak pernah terjadi.

Pada keesokan harinya, datanglah Mr. Achmad Soebardjo menjemput Boeng Kurni, Iboe Fatmawati, Goentoer, Boeng Hatta di Rengasdengklok, untuk kembali ke Jakarta. Menurut penuturan Boeng Hatta, dalam perjalanan Soekarni menampakkan rasa ketakutannya yang luar biasa. Petani kurus kaum marhaen

4 Dr. R. Soeharto, 1982. *Op.Cit.*, hlm. 33.

yang sedang membakar sampah jerami, asap pembakaran jerami yang terlihat dari jauh, dikatakan revolusi rakyat sudah mulai meletus.

Demikian pula pada saat pembacaan Proklamasi, menurut Boeng Hatta, Soekarni pinjam baju karena tidak berani mengenakan seragam Tentara Pembela Tanah Air-Peta. Sebelumnya di rumah Maeda, malam menjelang 17 Agustus 1945, ketika diberikan kesempatan untuk ikut serta menandatangani Teks Proklamasi menolaknya.

Peristiwa Penculikan dan Proklamasi, setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, timbul lima versi penulisan. **Versi pertama**, Oemar Bahsan, 1955. *Tjatatan Ringkas tentang: Peta ("Pembela Tanah Air") dan Peristiwa Rengasdengklok*. Diterbitkan oleh NV Melati Bandung. Berisikan kesibukan pembagian tugas antar Tentara Pembela Tanah Air - Peta di Rengasdengklok. Penjagaan atas Boeng Karno, Boeng Hatta dan Iboe Fatmawati, serta Goentoer diserahkan kepada *Syodancho Affan*. Pertentangan pandangan antar Oemar Bahsan dengan dr. Tjipto. Kedatangan Boeng Karno dan Boeng Hatta disambut teriakan prajurit dengan: *Hidup Boeng Karno dan Boeng Hatta. Indonesia sudah Merdeka dan Djepang sudah mati.*

Kedua pemimpin diculik bersama Iboe Fatmawati serta Goentoer, ditempat di rumah *I Song*. Di buku ini, tidak terdapat keterangan adanya perundingan tentang rencana Proklamasi antar Boeng Karno dan Boeng Hatta dengan Soekarni, Oemar Bahsan dan Dr. Tjipto. Hanya dijelaskan bahwa rencana pemberontakan besar terhadap Jepang di Jakarta akan dimulai dari Rengasdengklok.

Sementara isinya yang lain dikonter oleh Kasman Singodimedjo, 1982, dalam *Hidup Itu Berjuang 75 Kasman Singodimedjo*. Menolak tuduhan Oemar Bahsan bahwa Kasman Singodimedjo sebagai *Dandancho* bersikap sehidup semati dengan Jepang, walaupun sudah mendengar Jepang menyerah kepada Sekoetoe.

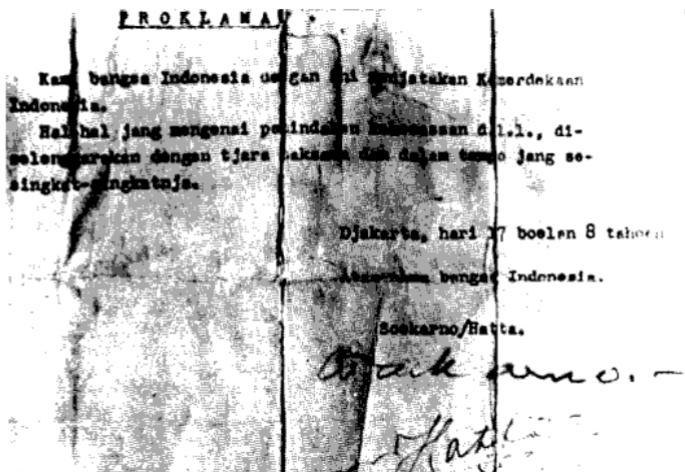
Padahal di Bandung, di hadapan 20 Daidancho, Mr. Kasman Singodimedjo mengajak untuk tidak menyerahkan senjata kepada Balatentara Djepang. Bagi yang akan menghalangi akan ditembak oleh Mr. Kasman Singodimedjo. Dalam perjalannya dari Bandung ke Jakarta, singgah ke Purwakarta, menginstruksikan agar tidak menyerahkan senjata kepada Balatentara Djepang.

Versi kedua, Cindy Adams, 1965. *Sukarno, An Autobiography As Told To Cindy Adams*, diterbitkan oleh The Bobbs Merrill Co. Inc. Diterjemahkan dalam Bahasa Jepang, Cina, dan negara-negara Asia Afrika. Dalam bahasa Indonesia ditebitkan oleh P.T. Gunung Agung, 1966, menjadi *Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat*.

Dalam masalah Penculikan, Boeng Karno melontarkan kritik kerasnya kepada Soetan Sjahrir yang tidak mau terus terang dalam berjuang untuk Republik

Indonesia. Sekaligus mengingatkan sikap Soekarni yang diperintah oleh Wikana, tidak memahami masalah Proklamasi dengan Indonesia yang terancam Jepang dan Sekutu. Juga menuturkan di Rengasdengklok, tidak terjadi pembicaraan tentang Proklamasi, ditempatkan rumah yang ada babinya. Boeng Karno tidak mau didikte pemuda agar Proklamasi pada tengah malam.

Boeng Karno menuturkan bahwa sejak dari Saigon, sudah merencanakan Proklamasi pada 17 Agustus 1945 karena diyakini angka 17 merupakan angka keramat. Al-Quran diturunkan pada 17 Ramadhan. Shalat seharinya terdiri 17 Rakaat, dan dipilihnya hari yang mulia, Jumat Legi.



Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka

TEKS PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1945 YANG OTENTIK

Ditandai dengan hasil pengetikan Sajoeti Melik
dan Atas Nama bangsa Indonesia, tidak terdapat coretan,
serta ditanda tangan oleh Proklamator Soekarno Hatta,
Djakarta, hari 17, boelan 8, tahoen 05.

Adapun teks proklamasi yang ditulis tangan Boeng Karno di atas sebuah kertas,
terdapat coretan, dan disebutkan Wakil2 bangsa Indonesia,
serta tidak terdapat tanda tangan kedua Proklamator
oleh Nugroho Notosusanto dinilai bukan Teks Proklamator yang otentik

Djakarta, 17-8-05.

Versi ketiga, Adam Malik, 1970, *Riwayat Proklamasi Agustus 1945*, diterbitkan Widjaya, Djakarta. Berisikan koreksi penuturan Boeng Karno kepada Cindy Adams. Walaupun Adam Malik tidak ikut pada proses penculikan Ke Rengasdengklok, tetapi dikisahkan sikap heroiknya Soekarni. Berjuang agar Proklamasi bukan hadiah dari Jepang.

Selain itu, Adam Malik dari Partai Murba, menuturkan bahwa Proklamasi Agustus 1945, merupakan kerja keras kaum Murba di bawah pimpinan Tan Malaka yang dikenal sebagai komunis nasional. Oleh karena itu, judul bukunya, Proklamasi tidak disebut dengan 17 Agustus 1945. Melainkan hanya *Proklamasi Agustus 1945*.

Versi keempat, Mohammad Hatta, 1970. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Penerbit Tintamas, Djakarta. Menuturkan Boeng Karno menolak paksaan Wikana agar malam itu segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Dengan menyerahkan lehernya, sambil menyatakan, "Ini leher saja, seretlah saja kepodok itu, dan sudahilah njawa saja malam ini djuga, djangan menunggu sampai besok."

Boeng Hatta juga menuturkan tentang sikap ketakutan Soekarni yang berlebihan dalam perjalanan ke Jakarta setelah datangnya Mr. Achmad Soebardjo. Karena itu, penculikan Boeng Karno, Boeng Hatta, Fatmawati, dan Goentoer oleh Boeng Hatta disebutnya sebagai "Fantasi Revolusi dan Rengasdengklok" dari kalangan pemuda yang dipimpin oleh Wikana.

Selain itu, Boeng Hatta juga menyatakan penculikan ke Rengasdengklok sebagai kebangkrutan politik yang dilaksanakan tanpa perhitungan dan berdasarkan sentimen belaka. Terutama sekali isi tulisan Boeng Hatta, koreksi besar terhadap tulisan Adam Malik yang tidak ikut dalam peristiwa penculikan ke Rengasdenglok.

Versi kelima, Mohamad Roem, 1970. *Pentjulikan, Proklamasi, dan Penilaian Sedjarah*. Penerbit "Hudaya " Djakarta dan "Ramadhani" Semarang, merupakan rangkuman tulisan Cindy Adams, Mohammad Hatta, dan Mr. Kasman Singodimedjo serta Mr. Achmad Soebardjo memberikan koreksi terhadap tulisan George Mc Turnan Kahin tidak membenarkan tentang pengaruh Jepang komunis terhadap pemuda Indonesia.

Selain itu, Mohamad Roem mengangkat Dokumen No. 11172I CRVO yang memuat perbedaan pendapat mengenai perizinan untuk membacakan Proklamasi 17 Agustus 1945, antara Laksamana Maeda dan Jenderal Nishimura.

Peristiwa Rengasdengklok ternyata tanpa memerlukan *desire test - tes kemauan*, telah muncul sendiri dipermukaan kemauan kelompok kiri dari Tentara Pembela Tanah Air - Peta dari kelompok Soekarni yang terpengaruh Wikana dan Soetan Sjahrir. Mereka menjadi pengimbang kekuatan Ulama sebagai *Daidancho Tentara Peta*.

Sekaligus terbaca pula kekuatan pemuda aliran komunis nasional - Wikana dan sosialis - Soetan Sjahrir yang merencanakan pemberontakan dengan menggunakan Tentara Pembela Tanah Air - Peta dan Heiho, tetapi tanpa perhitungan hanya bersadarkan sentimen belaka yang bergeberangan dengan dasar perencanaan para Proklamator. Perbedaan cara dan kepentingan itu, pada saat itu hanya melahirkan ketegangan urat syaraf dan berdampak penundaan penyusunan teks Proklamasi.

Problema penculikan berakhir karena kehadiran Mr. Achmad Soebardjo dari Kaigun - Angkatan Laut dan sebagai penasehat dari Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, menjemput Boeng Karno, Boeng Hatta, Iboe Fatmawati, serta Goentoer, kembali ke Jakarta.

Perundingan Teks Proklamasi 17 Agustus 1945

Berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, kendatipun mendapat halangan Jenderal Nishimura dari Angkatan Darat Jepang, tetapi malam menjelang 17 Agustus 1945 mendapat bantuan dari Laksamana Maeda dari Angkatan Laut Jepang. Sebenarnya, Laksamana Maeda pada masa berkuasanya tidak ikut menyebarkan Djandji Kemerdekaan Di Kelak Kemoedian Hari dari Perdana Menteri Koiso, 7 September 1944, Kamis Pahing, 18 Ramadhan 1363, karena wilayah kekuasaan Kaigun di luar Jawa dan Sumatra.

Walaupun demikian, pada malam 17 Agustus 1945, justru Laksamana Maeda mengizinkan rumahnya untuk dijadikan arena perundingan tentang bunyi teks Proklamasi yang akan dibacakan hari esok. Namun, para pembesar Balatentara Jepang tidak ikut serta.

Menurut Mr. Achmad Soebardjo, pukul 03.00 pagi waktu Sahur Ramadhan⁵ teks Proklamasi didiktekan oleh Boeng Hatta, dan ditulis dengan tangan Boeng Karno, kalimat pertama diambil dari Preamble atau Piagam Djakarta 22 Juni 1945:

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia . Semula Boeng Karno merasa cukup dengan teks tersebut. Atas usul Boeng Hatta ditambahkan dengan kalimat kedua: Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnya.

5 Boeng Hatta makan sahur di rumah Laksamana Maeda, karena tidak ada nasi maka makan roti, telur, dan ikan sardines. Periksa Mr. Achmad Soebardjo Djojohadisoerjo. 1972. *Lahirnya kepulik Indnesia: Suatu Tinjauan dan Kisah Fengalamam*. Kinta. Djakarta, dan Mohammad Hatta. 1982. *Mohammad Hatta Memir*. Tintamas Jakarta.

Setelah selesai, Teks Proklamasi ditawarkan kepada hadirin apakah setuju atau tidaknya. Ternyata secara serentak menyatakan setuju. Oleh karena itu, ditawarkan pula agar seluruhnya yang hadir ikut serta menandatanganinya, seperti Proklamasi Kemerdekaan Amerika Serikat. Juga penandatanganan teks Proklamasi ditawarkan kepada enam pemuda.

Namun atas usul Sajoeti Melik, agar Teks Proklamasi hanya ditanda tangani oleh Boeng Kamo dan Boeng Hatta. Usul ini diterima secara aklamasi. Kemudian, Teks Proklamasi yang akan dibacakan, diketik terlebih dahulu oleh Sajoeti Melik dan selanjutnya ditanda tangani oleh kedua Proklamator.⁶



Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka

Proklamasional 17 Agustus 1945, dilupakan oleh sebagian umat Islam, terjadi pada 9 Ramadhan 1334 H, Jumat Legi. Jatuh pada Puluhan Pertama Ramadhan sebagai Puluhan Rahmat Allah Yang Mahakuasa. Setiap 9 Ramadhan, umat Islam tidak mengadakan Syukuran Kemerdekaan Indonesia. Umumnya, menyambutnya tanpa dihubungkan dengan pengertian Ramadhan sebagai puncak keberhasilan perjuangan Ulama dan Santri membebaskan bangsa, negara, dan agama dari penjajahan Barat dan Timur.

6 Teks Proklamasi yang dinilai sebagai fakta sejarah yang otentik adalah yang diketik oleh Sajoeti Melik dan telah ditandatangani oleh kedua Proklamator Soekarno-Hatta, dengan alas nama bangsa Indonesia.

Setelah selesai pada jam 5 pagi, para peserta saksi penulisan Teks Proklamasi meninggalkan rumah Laksamana Maeda. Pada paginya, sekitar jam 7 sudah terkumpul rakyat yang bersenjata bambu runcing dan senjata tajam lainnya, menunggu dibacakannya Teks Proklamasi, di depan rumah kediaman Boeng Karno, Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Garnisun Tentara Pembela Tanah Air - Peta, sejumlah tujuh puluh prajurit, dan lima perwira, siap menghadapi segala kemungkinan, kalau Balatentara Djepang mencoba menggagalkannya. Oleh karena itu, ditutuplah jalan yang menuju Pegangsaan Timur 56.

Peran Tentara Pembela Tanah Air - Peta mengamankan proses pembacaan Proklamasi pada 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364 dan Sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia - PPKI, 18 Agustus 1945, Sabtu Pahing, 10 Ramadhan 1364, dalam penulisan Sejarah Indonesia sering tidak dituliskan seperti yang dituturkan oleh Proklamator dalam Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat.

Pembacaan dan Penyiaran Teks Proklamasi

Boeng Karno menjelang pembacaan Teks Proklamasi kondisi kesehatan fisiknya terganggu. Baring di kamarnya, ditunggui oleh Iboe Fatmawati dan Dr. R. Soeharto. Pagi itu, Boeng Hatta belum juga datang. Boeng Karno didesak oleh para pemuda, untuk segera membacakannya. Namun, Boeng Karno menolaknya karena sangat kenal dengan sikap Boeng Hatta selalu tepat waktu. Ternyata benar, Boeng Hatta hadir pukul 10 kurang 5 menit.

Tepat pukul 10.00 pagi, 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364, dibacakanlah Teks Proklamasi oleh Boeng Karno⁷, dihadapan para anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan rakyat, di Jalan Pegangsoan Timur 56 Jakarta. Dengan upacara yang sangat sederhana, tanpa ada protokoler.

Bendera Merah Putih hasil penyambungannya dengan mesin jahit tangan oleh Iboe Fatmawati, dan dikibarkan di tiang bambu oleh Chudancho Latief Hendraningrat

7 Sebelum Proklamasi 17 Agustus 1945 Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364, Ir. Soekarno lebih senang di panggil dengan Boeng Karno. Arti Boeng adalah Sahabat atau Saudara. Seperti halnya Rasulullah saw memanggil kawan dekatnya dengan Sahabat. Naamun, pascaproklamasi dan diangkat sebagai Presiden RI, secara resmi panggilannya menjadi Padoeka Jang Moelia Presiden RI Soekarno. Demikian pula Boeng Hatta menjadi Padoeka Yang Moelia Wakil Presiden Mohammad Hatta. Kelanjutannya oleh MPRS selain diberikan kewenangan sebagai Presiden Seumur Hidup, juga disebut sebagai Paduka Yang Mulia Pemimpin Besar Revolusi Republik Indonesia Soekarno.

yang berseragam Tentara Pembela Tanah Air - Peta.⁸ Kemudian, diiringi Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Adapun bunyi Teks Proklamasi 17 Agustus 1945 adalah sebagai berikut:

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang singkat singkatnya.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05
Atas nama bangsa Indonesia

Soekarno/Hatta

Setelah selesai dibacakan, Boeng Karno menjelaskan ada seorang mahasiswa menggunakan roneo milik Jepang, memperbanyak Teks Proklamasi. Kemudian disebarluaskan ke seluruh penjuru kota Jakarta. Terutama ditempelkan pada media transportasi umum kereta api, trem, dan kendaraan lainnya disebarluaskan berita Proklamasi 17 Agustus 1945. Pada teks Proklamasi di atas masih menggunakan Tahun Jepang, 2605 atau 05.

Pemancar Radio Malabar dan Bandoeng *Hoso Kyoku*

Setibanya di Bandung, berita ini disiarkan melalui Pemancar Radio Malabar, pemancar yang berkauatan tinggi dan mampu tersiar keluar negeri oleh Sakti Alamsjah, Sam Amir, Darja, hingga dapat didengar di luar negeri. Mahasiswa Indonesia di Baghdad yang pertama mendengar adalah Imron Rosjadi SH. Dari sini, kemudian berita Proklamasi dikembangkan ke mahasiswa di Mesir.

Akibatnya, Mohammad Abdul Mounim, Konsul Jenderal Mesir di Bombay, yang bertindak atas nama Raja Farouk dari Mesir, menyampaikan keputusan Dewan Gabungan Negara-negara Arab berisikan anjuran pada negara-negara anggota gabungan Liga Arab untuk mengakui Republik Indonesia. Mesir sebagai

8 Chudancho Latief Hendraningrat berani tetap mengenakan busana seragam Tentara Pembela Tanah Air - Peta. Berbeda dengan Soekarno, sangat ketakutan tidak berani mengenakan seragamnya, dan pinjam baju dan celana Boeng Hatta. Demikian penuturan Mohammad Hatta dalam *Sekitar Proklamasi*.

negara pertama yang mengakui kemerdekaan Repoeblik Indonesia. Keputusan ini disampaikan kepada Presiden Soekarno di Jogyakarta pada 14 Maret 1947. Kemudian diikuti oleh Lebanon, Juni 1947, Suriah dan Irak, Juli 1947, Afghanistan, September 1947, dan menyusul Saudi Arabia, November 1947⁹.

Ternyata, Proklamasi 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364, diakui pertama kali oleh negara-negara Islam Timur Tengah. Sebaliknya, sampai 1947, tidak ada satu pun negara-negara penjajah Eropa Barat atau dari negara komunis Eropa Timur yang bersedia mengakuinya. Apalagi Kerajaan Protestan Belanda baru mengakui Negara Kesatuan Republik Indonesia, setelah HUT Ke-60 Republik Indonesia.

Proses penyiaran Proklamasi 17 Agustus 1945 melalui Pemancar Radio Malabar diikuti dengan Bandung Hosu Kyoku, tidak semudah yang dibayangkan oleh generasi sekarang. Selama Perang Asia Timur Raya dan pendudukan Balatentara Djepang, radio milik rakyat, gelombang luar negerinya disegel, dilarang menyetel penyiaran dari radio Sekoetoe.

Prestasi penyiaran dan pengulangan penyiaran yang dilakukan oleh Sakti Alamsjah, Sam Amir, dan Darja yang menjadikan dunia mengetahui Indonesia Merdeka, merupakan tindak kejuangan heroik yang berisiko tinggi, hidup atau mati. Berkat keberhasilan kejuangannya, Sekoetoe pun menjadi tahu Hindia Belanda bukan lagi menjadi daerah jajahan Kerajaan Protestan Belanda. Telah berubah menjadi Repoeblik Indonesia.

Sang Merah Putih Berkibar di Gedung Bank Jabar

Selain itu, di Bandung terjadi pula gerakan penyebaran berita Proklamasi diluar Radio Bandung Hosu Kyoku dan Pemancar Radio Malabar oleh Bary Loekman, 1922-2007 M, dengan berani menuliskan Teks Proklamasi dengan kapur tulis di papan tulis, di depan Vorking berhadapan dengan Gedung PLN Jalan Asia Afrika.

Bary Loekman berani pula mengibarkan Sang Merah Putih milik K.H. Isa Anshary di Gedung Dennis, sekarang Bank Jabar. Walaupun tulisan Teks Proklamasi di papan tulis tersebut dihancurkan oleh Balatentara Djepang. Namun, tindakan Balatentara Djepang itu tidak dapat menghentikan tersebarnya berita Proklamasi di tengah rakyat. Tampak di mana-mana rakyat dan para pemuda sangat gembira dan siap berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

9 Periksa, *30 Tahun Ind-ne sia Merdeka 1945- 1949*, hlm. 136



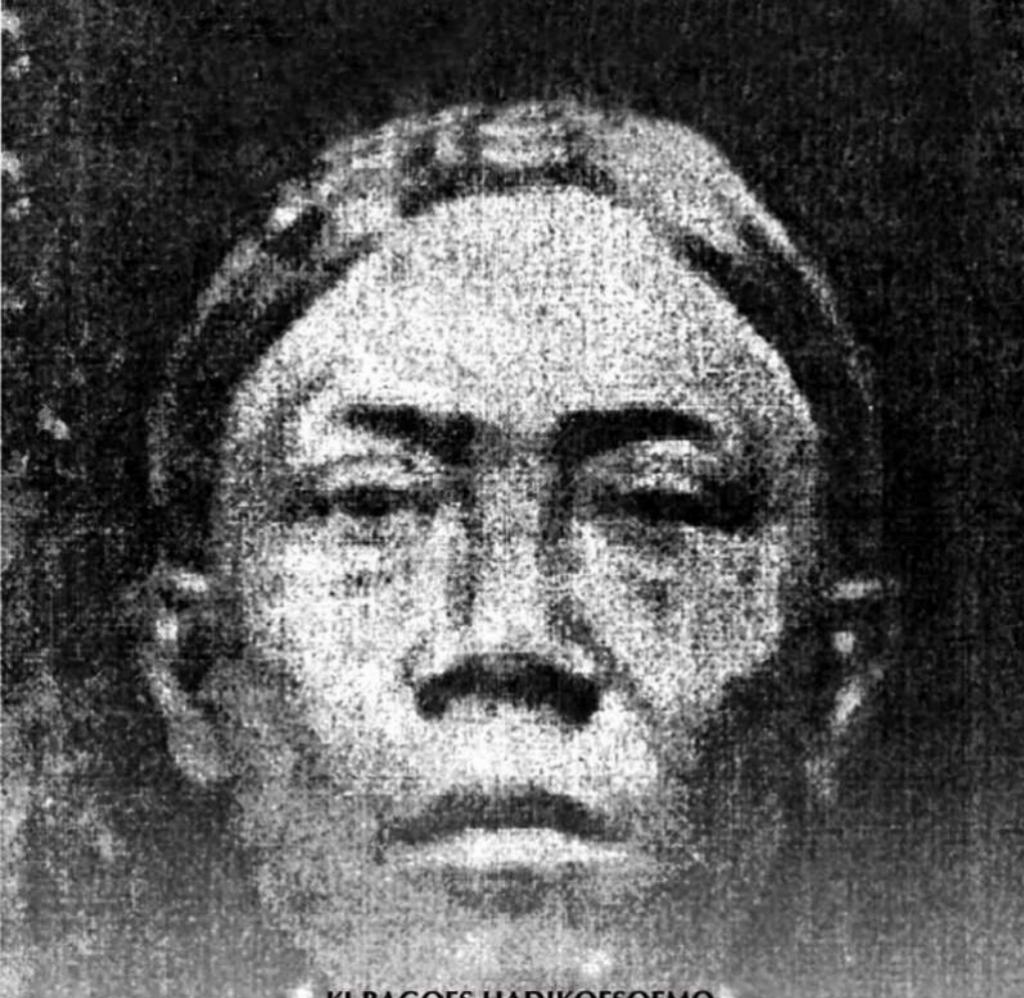
Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka

Pada gambar di atas tampak utusan Mesir itu sedang disambut oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Negara Mesir kemudian menjadi Republik dan sekarang bernama Republik Arab Mesir.

Menyusul Sang Merah Putih dikibarkan di Stasiun Kerta Api Bandung. Diikuti gerbang kereta api yang berangkat dari Bandung ke segenap penjuru stasiun di P. Jawa, dipenuhi coretan aspirasi kemerdekaan: *Merdeka atau Mati, To be or not to be. Sekali Merdeka Tetap Merdeka.*

Bandung sebagai Pusat PTT mengeluarkan Kartu Pos dengan lambang Bendera Merah Putih di bawahnya ditulis: *Kami cinta damai. Tetapi kami lebih cinta kemerdekaan.*

Kemudian, di rumah rakyat dikibarkan pula Sang Merah Putih. Di kantor-kantor, dan sekolah, serta murid-murid sekolah mengenakan lencana Merah Putih setiap ke sekolah. Betapa besarnya jasa media elektronik radio dalam menyebarkan Proklamasi dapat menjangkau jauh hingga ke luar negeri. Demikian pula peran media transportasi kereta api dan lainnya, dalam mobilitas gerakan para pemuda dalam mengobarkan semangat Proklamasi.



KI BAGOES HADIKOESOEMO

Ketua Pengurus Besar Persyarikatan Moehammadiyah, 1942-1953; Ketua Majelis Tabligh, 1922;
Ketua Majelis Tarjih, 1926; Anggota Chuo Sang In, 1943

Ki Bagoes Hadi Koesoemo diterima oleh Tenno Heika di Tokio bersama Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta, 16 November 1943. Kemudian, Ir. Soekarno mendapat Bintang Kun Nito Zuiho - Sho Ratna Suci Kelas Dua. Sedangkan Ki Bagoes Hadi Koesoemo dan Drs. Mohammad Hatta memperoleh Bintang Kun Santo Zuiho - Sho Ratna Suci Kelas Tiga
Anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia – PPKI.

Perumus pertama sesudah Proklamasi, ideologi Pancasila dan konstitusi UUD 1945 pada 18 Agustus 1945, Sabtu Pahing, 10 Ramadhan 1364 bersama Wahid Hasjim, Mr. Kasman Singodimedjo, Mr. Teuku Mohammad Hasan, Drs. Mohammad Hatta.

Peran Jakarta sebagai ibu kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat dan Bandung sebagai Pusat PTT dan Kereta Api, sangat besar jasanya dalam mengembangkan berita Proklamasi ke seluruh Nusantara dan luar negeri. Jawa Barat dalam awal sejarah Proklamasi menjadi inti provinsi penegak kedaulatan Republik Indonesia.

Berikutnya, sejarah perjuangan bangsa Indonesia mengakhiri imperialisme di atas dunia, seperti yang tertera dalam Pemboekaan Oendang-Oendang Dasar 1945 maka Bandung menjadi arena lahirnya Dasa Sila Bandung dalam Konferensi Asia Afrika, 24 April 1955. Sekaligus Bandung sebagai kota yang dijadikan arena terakhir Konferensi Islam Afrika Asia, 15 Maret 1965. Di sini, Presiden Soekarno diangkat menjadi *the Champion of Freedom and Islam* - Pendekar Kemerdekaan dan Islam.

Penulis sampai hari ini, belum menemukan alasan mengapa pada saat Konferensi Islam Asia Afrika diubah menjadi Konferensi Islam Afrika Asia. Apakah hal ini sebagai persiapan akan diselenggarakannya Ulang Tahun Ke-10 Konferensi Asia Afrika di Aljazair, 1955-1965 M, agar mendapatkan dukungan positif dari umat Islam Afrika maka Konferensi Islam diubah menjadi Afrika Asia.

Makna Proklamasi bagi Umat Islam

Perjuangan membebaskan Indonesia dari penjajah Barat: Kerajaan Katolik Portugis dan Kerajaan Protestan Belanda serta penjajah Timur Kekaisaran Shinto Djepang, akhirnya sampai pada puncak keberhasilannya. Proklamasi terjadi pada 17 Agustus 1945, Jumat Legi, tepat pada 9 Ramadhan 1364, pukul 10.00 pagi.

Dalam keyakinan umat Islam, peristiwa sejarah Proklamasi yang terjadi pada 9 Ramadhan 1364 di hari Jumat Legi, merupakan anugerah yang tiada hingga dari Allah Yang Maha Kuasa yang menjadikan berakhirnya penjajahan Barat dan Timur atas bangsa dan negara Indonesia.

Peristiwa ini merupakan salah satu wujud dari firman Allah: *li yudhiru 'alad dini kullihi* - Allah memenangkan Islam di atas agama-agama penjajah semuanya. *Wa kafillahi syahidan* - Cukup Allah sebagai saksinya (QS 48: 28). Namun, tidaklah berarti dengan keberhasilan Proklamasi, hilanglah segenap lawan Ulama. Melainkan justru Ulama dihadapkan tantangan baru yang semakin berat karena sudah menjadi kodrat sejarah Ulama, setiap langkah amal juangnya, sampai kapan pun dan di manapun dipastikan akan bertemu dengan tantangan baru.



K.H. ABDOEL WAHID HASJIM

1332 - 1373 H / 1914 - 1953 M

K.H. ABDOEL WAHID HASJIM

Santri Alumni Pesantren

Pesantren Tebu Ireng Jombang, Pesantren Siwalan, Panji Sidoarjo

Pesantren Lirbojo Kediri

Makkah Mukaramah

Ketua Majlis Islam A'la Indonesia - MIAI

Ketua Jawatan Agama Pusat - Sumubucho 1362-1364 H/1942-1945 M

Ketua Masjoeimi, 1362-1364 H/1943-1945 M

Anggota Dokuritu Tjoosakai Zumby - BPUKI, 1364 H/1945 M

Saksi sejarah pembacaan Proklamasi 17 Agustus 1945,
Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364, di Pegangsaan Timur Jakarta

Perumus pertama Pantjasila dan UUD 1945

sehari sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, dalam pertemuan

10 Ramadhan 1364, Sabtu Pahing, 18 Agustus 1945

bersama Ki Bagoes Hadikoesoemo, Mr. Kasman Singodimedjo,

Mr.T. Mohammad Hasan, Drs. Mohammad Hatta

Untuk diserahkan dan disahkan oleh PPKI

pada hari dan tanggal yang sama.

Pimpinan Lasjkar Hizboellah bersama Panglima K.H. Zainul Arifin
Penasihat Panglima Besar Djendral Soedirman

Menteri Agama pertama, usia 31 Tahun, sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945

Pengagas pertama Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di bawah Depag
setelah Sekolah Tinggi Islam - STI dan Universitas Islam Indonesia - UII Swasta.

Pendiri pertama Partai Nahdlatul Ulama, 1372 H/1952 M

di Muktamar Nahdlatul Ulama Palembang

Sayangnya, peristiwa Proklamasi yang demikian akbar maknanya, sebagai puncak kemenangan perjuangan Ulama dan Santri, sikap umat Islam pada setiap 9 Ramadhan, tidak menjadikannya sebagai tanggal dan bulan syukuran kemerdekaan, terbebasnya bangsa dan negara Indonesia dari penjajahan Barat dan Timur.

Barangkali hal ini terjadi, diakibatkan adanya kebijakan Deislamisasi Kalender, maka Proklamasi merasa cukup hanya diperingati pada setiap tanggal 17 bulan Agustus dan tahun Masehi saja.¹⁰

Padahal, Proklamasi benar-benar terjadi pada Puluhan Pertama Ramadhan sebagai Puluhan Rahmat Allah dan terjadi pada ra janya hari, Hari Jumat. Dalam Pemboekaan Oendang-Oendang Dasar 1945, dirumuskan kemerdekaan Indonesia sebagai berkat rachmat Allah Jang Maha Koeasa. Apalagi menurut Presiden Soekarno kepada Cindy Adams, menuturkan gagasan pemilihan tanggal 17 karena angka 17 sebagai sebagai tanggal keramat. Al-Quran diturunkan pada 17 Ramadhan dan Boeng Karno shalat setiap harinya 17 Rakaat.

Kemudian sebagai fakta sejarah yang tidak dapat dipungkiri, Teks Proklamasi dituliskan oleh Proklamator dan diketik oleh Sajoeti Melik, serta ditandatangani kedua Proklamator pada waktu makan sahur shaum Ramadhan 1364. Boeng Hatta menuturkan makan sahur di rumah Laksamana Maeda. Kemudian Teks Proklamasi dibacakan pada saat Proklamator menjalankan ibadah shaum.

Kalau demikian kenyataan sejarahnya, apakah salah ataukah bid'ah jika umat Islam pada setiap 9 bulan Ramadhan, sebagai mayoritas bangsa Indonesia, menjadikan tanggal 9 Ramadhan sebagai tanggal syukuran umat Islam menerima anugerah nikmat kemerdekaan Republik Indonesia dari Allah Yang Maha Kuasa, selain diperingati setiap 17 Agustus?

¹⁰ Perhatikan setiap Congres Persyarikatan Mochammadijah sebagai organisasi pembaharu Islam di masa penjajahan Belanda, salah satu ciri pembaharuan Islamnya tidak menggunakan tanggal, bulan Komariyah dan tahun Hijrah Nabi. Dibiasakan pada poster, plakat, spandek, menggunakan tanggal, bulan, tahun Masehi. Perhatikan pula Kalender Muhammadiyah 2007, tanggal bulan Komariyah dan Tahun Hijrah dicetak sangat kecil. Sebaliknya tanggal, bulan, dan tahun Masehi dicetak jauh lebih besar kelipatan sekitar ratus kali daripada tanggal, bulan Komariyah dan Tahun Hijrah.

Perumusan Dasar Negara dan Oendang-Oendang Dasar 1945

Paginya, 18 Agustus 1945, atau Sabtu Pahing, 10 Ramadhan 1364, diadakan pertemuan awal untuk merumuskan dasar ideologi bangsa dan negara, Pantjasila, serta konstitusi Oendang-Oendang Dasar 1945:

Wachid Hasjim	- Nahdlatul Oelama
Ki Bagoes Hadikoesoemo	- Persjarikatan Moehammadiyah
Kasman Singodimedjo	- Persjarikatan Moehamamdiyah
Mohammad Hatta	- Sumatra Barat
Teokoe Mohammad Hasan	- Aceh ¹¹

Nama perwakilan di atas menurut Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia tidak atas nama organisasi, melainkan pertemuan tiga wakil Umat Islam dari P. Jawa dan dua wakil dari Sumatra.

Pada pertemuan ini, dibicarakan tentang perubahan sila pertama Pantjasila dalam Piagam Djakarta, 22 Juni 1945, Jumat Kliwon, 11 Rajab 1364, yakni Ketoehanan, dengan kewajiban mendjalankan Sjariat Islam bagi pemeloek2-nja.

Perubahan ini semula ditolak baik oleh Wachid Hasjim maupun oleh Ki Bagoes Hadikoesoemo. Seperti penolakan yang dilakukan oleh Boeng Karno dalam Rapat Pleno *Dokuritsu Zyunbi Tyoo Sakai* pada 14 Juli 1945, sesudah penanda tangan Piagam Djakarta, ketika K.H. Achmad Sanoesi dan Ki Bagoes Hadikoesoemo, yang tidak menjadi Panitia Sembilan mengusulkan agar kata-kata bagi pemeloek2-nja dihapuskan dan menjadi Ketoehanan dengan kewadijiban mendjalankan Sjariat Islam.

Usul ini ditolak oleh Boeng Karno dengan alasan karena sudah disetujui oleh seluruh Panitia Sembilan. Namun, mengapa sekarang, artinya pada 18 Agustus 1945, Boeng Hatta berubah malah mengusulkan untuk penghapusan tujuh kata pada Piagam Djakarta yang telah disetujui Panitia Sembilan.

Diharapkan dengan diadakannya pertemuan khusus kelima wakil di atas akan mudah menjadikan Ki Bagoes Hadikoesoemo menyetujuinya. Ternyata, walaupun telah dilakukan pendekatan oleh K.H. Wachid Hasjim, tetapi menemui jalan buntudan tetap ditolaknya. Artinya, Ki Bagoes Hadikoesoemo tidak bersedia adanya perubahan: Ketoehanan, dengan kewadijiban mendjalankan Sjariat Islam bagi pemeloek2-nja.

11 Mohammad Hatta, 1982. *Op Cit.*, hlm. 459.



Mr. KASMAN SINGODIMEDJO

Komandan Batalyon - **Daidancho** Tentara Pembela Tanah Air (Peta) Jakarta.

Penerima Daidanki - Panji-Panji Tentara Pembela Tanah Air di Jakarta.

Perumus ideologi Pancasila dan Konstitusi UUD 1945, pada 18 Agustus 1945, Sabtu Pahing, 10 Ramadhan 1364, bersama K.H.Wahid Hasjim, Ki Bagoes Hadikoesoemo, Mr. Teuku Mohammad Hasan, Drs Mohammad Hatta sebelum disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP).

Pimpinan Pusat Persyarikatan Muhammadiyah.

Kemudian disusul dengan pendekatan berikutnya oleh Mr. Kasman Singodimedjo kepada Ki Bagoes Hadikoesoemo dengan bahasa Jawa halus. Antara lain dikemukakan oleh Mr. Kasman Singodimedjo, di sini penulis sampaikan dalam bahasa Indonesia:

Kyai, kemarin proklamasi kemerdekaan Indonesia telah terjadi. Hari ini harus cepat-cepat ditetapkan Undang-Undang Dasar sebagai dasar kita bernegara dan masih banyak yang harus ditetapkan siapa Presiden dan lain sebagainya untuk melancarkan perputaran roda pemerintahan. Kalau bangsa Indonesia, terutama pemimpin-pemimpinnya cekcok, lantas bagaimana?

Dingatkan pula bahwa Indonesia sedang terjepit dua kekuatan penjajah yang memiliki persenjataan modern: Balatentara Djepang dan Sekoetoe. Di bawah kondisi darurat, kita sekarang perlu segera merumuskan Dasar Negara dan Oendang-Oendang Dasar. Enam bulan nantinya akan dibuat Oendang-Oendang Dasar yang sempurna.

Kemudian, disarankan kepada Ki Bagoes Hadikoesoemo bahwa kita sebagai umat Islam yang mayoritas ini sementara mengalah, yakni menghapus tujuh kata termasuk, demi Kemenangan cita-cita kita bersama, yakni tercapainya Indonesia Merdeka sebagai negara yang berdaulat, adil makmur, tenang tenteram diridhai Allah.

Pendekatan Mr. Kasman Singodimedjo ini ternyata berhasil menjadikan Ki Bagoes Hadikoesoemo menyetujuinya penghapusan tujuh kata. Dengan syarat, Ketuhanan ditambahkan dengan Yang Maha Esa. Usul ini diterima oleh keempat Ulama dan pemimpin Islam.¹² Kemudian, dilaporkan kepada Drs. Mohammad Hatta.

Dari peristiwa persetujuan inilah menjadikan lahirnya perumusan yang pertama Dasar Negara Pantjasila dan Oendang-Oendang Dasar 1945 sehari sesudah Proklamasi, yakni pada 18 Agustus 1945, Sabtu Pahing, 10 Ramadhan 1945.

Hasil dari perumusan para Ulama ini kemudian diserahkan kepada, dan untuk disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada hari dan tanggal yang sama. Drs. Mohammad Hatta menilai kesediaan empat pemimpin Islam menyetujui dihilangkannya kalimat yang penting tujuh kata dari Piagam Djakarta, sebagai pertanda para Ulama benar-benar lebih mementingkan nasib dan persatuhan bangsa seluruhnya.

12 Kasman Singodimedjo, 1982. *Op.Cit.*, hlm. 129.

Sekaligus sejarah mencatat, Drs Mohammad Hatta sejak dalam BPUPKI tidak menyetujui Indonesia Merdeka sebagai negara Islam. Drs Mohammad Hatta berhasil menjadikan keempat pimpinan nasional diatas, menyetujui dihapusnya tujuh kata-kata dari Sila Pertama Pantjasila dalam Piagam Djakarta. Hal ini dijalankan, walaupun Drs Mohammad Hatta saat itu sedang menjalankan shaum Ramadhan, tetapi karena sedang tertekan oleh Fasisme Jepang dan ancaman Tentara Sekoetoe maka dibuatlah kondisi politik yang melahirkan ideologi Pantjasila dan konstitusi Oendang-Oendang Dasar 1945, yang diciptakan secara bersama dengan Ulama.

Dengan disahkannya Pemboeaan dan Oendang-Oendang Dasar 1945 maka bangsa Indonesia menjadi satu-satunya bangsa yang berani melawan keputusan Paus Alexander VI, Perjanjian Tordesilas 1494, yang membagi dunia menjadi dua wilayah jajahan. Dunia belahan timur sebagai wilayah jajahan Kerajaan Katolik Portoegis dan belahan Barat sebagai wilayah jajahan Kerajaan Katolik Spanjol.

Demikian pula berani melawan imperialisme modern yang ditegakkan oleh Kerajaan Protestan Anglikan Inggris dan Kerajaan Protestan Belanda atau penjajah Barat lainnya, sejak 1870 M. Sekaligus juga berani melawan segenap upaya perluasan penjajahan Kekaisaran Shinto Dai Nippon yang akan menjadikan Asia Timor Raja sebagai wilayah jajahannya.

Bangsa Indonesia dalam Pemboeaan Oendang-Oendang Dasar 1945, merumuskan bahwa kemerdekaan hak segala bangsa. Tidak hanya berhenti sampai di situ. Digariskannya pula tekad bangsa Indonesia bahwa "kemerdekaan itoe ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itoe, maka penjajahan di atas doenia haroes dihapoescan, karena tidak sesoeai dengan peri-kemanoesiaan dan peri-keadilan." Perumusan yang berani, benar-benar sangat menantang. Berangkat dari sinilah, menjadikan lahirnya gagasan Konferensi Asia Afrika di Bandung 24 April 1955 yang melahirkan Dasa Sila Bandung.

Selain itu, tidak ada bangsa di Asia Tenggara atau Asia Afrika pada umumnya, menyatakan proklamasi kemerdekaannya dengan bahasa nasional seperti bangsa Indonesia dengan Bahasa Indonesia. Umumnya, mereka menggunakan bahasa penjajohnya. Tidak demikian halnya dengan bangsa Indonesia telah memiliki Bahasa Indonesia.



Mr. TEUKU MOHAMMAD HASAN

Perumus pertama ideologi Pancasila dan konsitusi UUD 1945, sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364 bersama Wachid Hasjim, Ki Bagoes Hadikoesoemo,

Mr. Kasman Singodimedjo pada 18 Agustus 1945, Sabtu Pahing, 10 Ramadhan 1364, untuk diserahkan hasil rumusannya diserahkan kepada Drs. Mohammad Hatta dan untuk disahkan oleh PPKI pada hari dan tanggal yang sama.

Menteri Pendidikan dan Kebudajaan pada Kementerian Pemeritah Darurat Republik Indonesia.

Secara historis, seperti yang penulis tuturkan pada bab sebelumnya, bahasa Indonesia semula sebagai bahasa para dai yang berprofesi sebagai wirausahawan di pasar. Digunakannya sebagai bahasa komunikasi niaganya dengan sebutan Bahasa Melayu Pasar yang dituliskan dengan Huruf Arab Melayu, di tengah keragaman Bahasa Daerah dan Bahasa Asing.

Perkembangan lanjutnya, Bahasa Melayu Pasar di Pesantren dijadikan Bahasa Ilmu. Dengan terbentuknya kekuasaan politik Islam atau kesultanan, meningkat fungsinya menjadi Bahasa Resmi Kesultanan dan Bahasa Diplomasi. Mengapa bahasa Melayu Pasar tumbuh berubah menjadi Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia?

Menurut Bousquet, 1938 M, pemerintah kolonial Belanda tetap mempertahankan penjajahannya, dengan membodohkan dan menciptakan umat Islam memiliki jiwa inferiority complex - rasa rendah diri. Dengan cara mencegah umat Islam mampu berbahasa Belanda. Dikhawatirkan bila umat Islam mampu berbahasa Barat, akan tumbuh rasa superiority complex.

Reaksi umat Islam terhadap kebijakan penjajah tersebut, menjadikan bahasa Indonesia sebagai senjata kejiwoan yang dahsyat - terrible psychological weapon dalam mengekspresikan aspirasi perjuangan nasional.

Perjuangan para Ulama, pada 18 Agustus 1945, Sabtu Pahing, 10 Ramadhan 1364, berhasil pula merumuskan dalam Oendang-Oendang Dasar 1945, Bab XV Pasal 35, Sang Merah Putih sebagai warna Bendera Rasulullah saw¹³ dijadikan Bendera Negara Indonesia ialah Sang Merah Putih. Demikian pula, Pasal 36 Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia.

Di samping itu, suatu prestasi perjuangan yang luar biasa dalam Bab XI, Pasal 29 walaupun judulnya Agama namun isinya butir satu masalah dasar negara: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁴ Baik Wachid Hasjim ataupun Ki Bagoes Hadikoesoemo memaknai Ketuhanan Yang Maha Esa bila dikaitkan dengan judul Bab XI Pasal 29 adalah Agama, maka agama yang mengajarkan Ke-esaan Allah atau Tauhid adalah Islam.

Pada butir kedua, peran negara sebagai pelindung seluruh agama dan pelaksanaan ibadahnya yang dianut oleh tiap-tiap penduduk. Dengan demikian, pada Bab XI Pasal 29 butir dua, para Ulama pendahulu merumuskan kepentingan politik Islam dengan Syariatnya, terumuskan dalam bahasa yang tersirat.

13 Imam Muslim, *Kitab Al Fitrah*, Jilid X, hlm. 340

14 Sekretariat Jenderal Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2005. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2003 Tentang Mahkamah Konstitusi*, hlm. 9.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Dr. Anwar Harjono SH, Piagam Djakarta kerap kali diidentikkan dengan ide Negara Islam. Padahal sepanjang sejarah, belum pernah ada satu partai Islam pun yang mencantumkan tujuannya untuk membentuk Negara Islam.

Selanjutnya dijelaskan, apa yang disebut dengan Piagam Dja karta, sebenarnya tidak lain dan tidak bukan adalah perumusan Pancasila yang pertama kali oleh pemimpin-pemimpin Indonesia dalam sejarah persiapan pembentukan Republik Indonesia.

Pada waktu itu, perumusan tersebut diakui oleh Dr Soekiman Wirjosandjojo sebagai *Gentlemen Agreement* antara pemimpin-pemimpin nasionalis Islam dengan pemimpin nasionalis netral agama lainnya. Adapun dihapuskannya tujuh kata pada Piagam Djakarta, terjadi di luar konsensus Panitia Sembilan. Hanya sebagai pelaksanaan pesan dari Laksamana Maeda, jadi karena faktor luar.

Sayangnya, proses sejarah itu, tidak dituliskan dalam Sejarah Indonesia secara terbuka. Bahkan, sebaliknya terjadi peniadaan peran Ulama dalam proses melahirkan Indonesia memiliki Dasar Negara Pantjasila dan Oendang-Oendang Dasar 1945.

Dengan kata lain, sebagian penulis menyatakan Ulama tidak ada perannya sama sekali dalam perumusan Pantjasila sebagai dasar negara. Padahal, realitas sejarahnya mungkinkah tanpa persetujuan para Ulama, terjadi perumusan Pantjasila dalam Pemboekaan Oendang-Oendang Dasar 1945 seperti yang dimiliki bangsa Indonesia hingga sekarang.

Dr. Anwar Harjono, SH. sebagai Ketua pertama Gerakan Pemoeda Islam Indonesia - GPII yang didirikan pada 2 Oktober 1945, menegaskan sepanjang menyangut Pancasila sebagai dasar negara, sejak diproklamasikannya kemerdekaan tidak ada satu partai Islam pun yang ragu-ragu menyatakan penerimanya.

Selanjutnya ditandaskan, penerimaan itu tidak dilakukan sebagai taktik. Umat Islam menerima Pancasila adalah karena pertimbangan-pertimbangan yang asasi, yakni karena asas Islam dapat menerima Pancasila.¹⁵ Mengapa?

15 Dr. Anwar Harjono SH. 1969. "Membentuk Idjma (Konsensus) Nasional untuk Melaksanakan Pembangunan Indonesia dengan Djawa Segar", naskah tidak diterbitkan, hlm. 7

Mohammad Natsir dalam *Capita Selecta*, Djilid 2, pada Ramadhan 1373/Mei 1954, menyatakan:

Dalam pangkuan Al-Quran, Pantjasila akan hidup subur.

Di mata seorang Muslim, perumusan Pantjasila bukan kelihatan apriori sebagai satu "barang asing" jang berlawanan dengan adjaran Al-Quran. Ia melihat dalamnya satu pentjerminan dari sebagai jang ada pada sisinya. Tapi ini tidak berarti bahwa Pantjasila itu sudah identik atau meliputi semua adjaran2 Islam. Pantjasila memang mengandung tuduan2 Islam, tetapi Pantjasila itu bukanlah berarti Islam. Kita berkejakinan jang akan kundjung kering, bahwa diatas tanah dan iklim Islamlah, Pantjasila akan hidup subur. Sebab Iman ke pertijaahan kepada Tuhan Jang Maha Esa itu tidak dapat di tumbuhkan dengan se-mata2 hanja dengan kata2 dan istilah "Ketuhanan Jang Maha Esa" itu saja didalam perumusan Pantjasila itu.

Selanjutnya ditambahkan:

Berlainan soalnya, apabila sila Ketuhanan Jang Maha Esa itu hanja sekadar buah bibir, bagi orang2 jang diwanja sebenarnya sceptis dan penuh ironi terhadap agama; bagi orang ini dalam ajungan langkahnya jang pertama ini sadja Pantjasila itu sudah lumpuh. Apabila sila pertama ini, jang hakikatnya urat-tunggal bagi sila2 berikutnya, sudah tumbang, maka seluruhnya akan hampa, dan amorph, tidak mempunyai bentuk jang tentu. Jang tinggal adalah kerangka Pantjasila jang mudah sekali dipergunakan untuk penutup tiap2 langkah perbuatan jang tanpa sila, tidak berkesesuaian sama sekali.¹⁶

Dapat kita ikuti lebih lanjut penjelasan Perdana Menteri Ir. H. Djuanda, juga sebagai pimpinan Persyarikatan Moehammadiyah, dalam menjawab pertanyaan anggota DPR Ahad Sjaichu, sehubungan dengan Dekrit 5 Juli 1959 bawa perkataan:

Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pembukaan UUD 1945, dapat diberikan arti Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kewajiban melaksanakan Syariat Islam bagi umat Islam, sehingga dengan dasar itu dapat diciptakan perundang-undangan bagi para pemeluk agama Islam yang disesuaikan dengan Syariat Islam.

16 M. Natsir. 1957. *Capita Selecta*. Djilid 2. Dihimpunkan oleh D.P. Sati Alimin. Pustaka Pendis. Djakarta, hlm. 144- 150.



OTTO ISKANDARDINATA

Wajah Otto Iskandardinata pada 1943 dalam *Almanak Asia Timur Raja 2603*.

Pimpinan Pagoeyeban Pasoendan yang nasionalis, tidak eksklusif, pendukung gerakan menolak

Ordonasi Perkawinan (1937) bikinan penjajah yang bertentangan dengan Islam. Merangkap sebagai pimpinan Surat Kabar *Sipatahoenan*. Berpartisipasi aktif dalam Majelis Rakyat Indonesia bersama MIAI dan GAPI yang menuntut Indonesia Berparlemen. Diangkat sebagai Ketua *Bunkakai* Pertama dalam *Chuo Sangi In*. Ketua Pusat Pimpinan Tata Usaha Pembantu Prajurit Peta, dan sebagai pimpinan redaksi Surat Kabar *Tjahaja*. Dalam Sidang PPKI (18 Agustus 1945) berinisiatif menjadikan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden.

Pencipta Pekik Merdeka pada 1 September 1945.

Sumber: Pemberontakan PETA di Cileunca Pangalengan

Penjelasan tentang ideologi Pancasila dengan ajaran Islam seperti yang dijelaskan oleh Dr. H.Anwar Harjono dari Gerakan Pemoeda Islam Indonesia -GPII dan Mohammad Natsir dari Partai Islam Indonesia Masjoemi, dan mantan Perdana Menteri yang pertama dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta Ir H. Djundawa dari Persyarikatan Moehammadijah dan Perdana Menteri, kurang dipahami semua pihak yang belum mempelajari sikap pimpinan Islam terhadap ideologi Pancasila.

Demikian pula akibat deislamisasi penulisan Sejarah Indonesia tentang lahirnya ideologi Pantjasila, menjadi terbaca tidak seorang pun dari Ulama atau pimpinan organisasi Islam, berperan utama dalam perumusan ideologi Pantjasila dan Oendang-Oendang Dasar 1945, pada 18 Agustus 1945, Sabtu Pahing, 10 Ramadhan 1364, sebelum pengesahan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia - P.P.K.I dibekas gedung Raad van Indie di Pejambon, Kementerian Kehakiman.¹⁷

Mungkinkah tanpa persetujuan Ulama, antara lain Wachid Hasjim-Nahdlatol Oelama, Ki Bagoes Hadikoesoemo dan Mr. Kasman Singodimedjo dari Persyarikatan Moehammadijah, dan Teokoe Mohammad Hasan dari perwakilan umat Islam Sumatra, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, mampu mengesahkan ideologi Pantjasila, konstitusi Oendang-Oendang Dasar 1945, pengangkatan Presiden dan Wakil Presiden serta penentuan batas wilayah dan penetapan delapan Provinsi negara Repoebliek Indonesia dalam waktu persidangan yang relatif sangat pendek?

Pengangkatan Presiden dan Wakil Presiden RI

Langkah yang ditempuh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada 18 Agustus 1945, Sabtu Pahing, 10 Ramadhan 1364, selain memutuskan Pemboekaan dan Batang Toeboeh Oendang-Oendang Dasar 1945, juga berhasil memutuskan:

Pertama, atas usul Otto Iskandardinata dari Pagoejoeban Pasoendan, mengangkat Boeng Karno sebagai Presiden dan Boeng Hatta sebagai Wakil Presiden, secara aklamasi disetujui. Selain itu, juga diusulkan Pekik Merdeka sebagai Pekik Perjuangan.

17 Prawoto Mangkusmito, 1970. Op.Cit., hlm. 37.

Presiden Soekarno menetapkan:

Sejak 1 September 1945, kita memekikkan pekik "Merdeka". Dengoengkan teroes pekik itoe, sebagai dengoengan Djawa Jang Merdeka!
Djawa Merdeka jang berdjoeang dan bekerdja!
Berdjoeang dan Bekerjaa!
Boektikan itoe!

Kedua, wilayah Nusantara Indonesia ditetapkan batasnya adalah *Nederland Indie* bekas jajahan Kerajaan Protestan Belanda. Dalam bahasa populernya: di barat Sabang, di timur Merauke, di utara Kepulauan Talaud dan selatan P. Rote. Wilayah Nusantara Indonesia sangat luas.

Untuk memahami betapa luasnya batas Sabang sampai Merauke; kalau Sabang - Merauke dipindahkan dengan skala yang sama maka Merauke berada di Baghdad Irak. Sedangkan Sabang ada di Greenwich London. Artinya, Nusantara Indonesia membentang panjang dari Timur Tengah melewati Eropa dan berhenti di wilayah Inggris Raya. Oleh karena itu, posisi Kepulauan Talaud ada di Jerman dan P. Rote berada di Aljazair. Selain itu, hanya Indonesia satu-satu negara yang memiliki luas laut terbesar di dunia.

Untuk dapat memahami luas tanah air Indonesia dengan memerhatikan perbedaan waktu: Waktu Indonesia Timur - WIT berbeda 2 jam lebih dahulu daripada Waktu Indonesia Barat - WIB. Waktu Indonesia Tengah - WITA berbeda 1 jam daripada Waktu Indonesia Barat - WIB. Dengan demikian, matahari untuk menyinari seluruh Nusantara Indonesia harus terbit tiga kali.

Wilayah Nusantara Indonesia yang luas itu hanya dibagi menjadi 8 Propinsi dengan nama-nama baru:

- | | |
|----------------|----------------|
| 1. Jawa Barat | 5. Kalimantan |
| 2. Jawa Tengah | 6. Sulawesi |
| 3. Jawa Timur | 7. Maluku |
| 4. Sumatra | 8. Sunda Kecil |

Demi untuk mengatur negara RI yang luas itu, segera dibentuk Kabinet Republik Indonesia yang dikenal sebagai Kabinet Presidential dan dipimpin oleh Presiden, berumur dua bulan setengah, pada 31 Agustus-14 November 1945:

- | | |
|-------------------------|-------------------------------|
| Menteri Luar Negeri | - Mr. Achmad Soebardjo |
| Menteri Dalam Negeri | - R.A.A. Wiranata Koesoema |
| Menteri Kehakiman | - Professor Soepomo |
| Menteri Keamanan Rakjat | - Soeprijadi/Soeljodikoesoemo |
| Menteri Kemakmuran | - Ir. Soerachman |
| Menteri Keuangan | - Dr. Samsi |
| Menteri P dan K | - Ki Hadjar Dewantara |
| Menteri Sosial | - Mr. Iwa Koesoema Soemantri |
| Menteri Penerangan | - Mr. Amir Sjarifoedin |
| Menteri Kesehatan | - Dr. Boentaran Martoatmodjo |
| Menteri Perhubungan | - Abikoesno Tjokrosoejoso |
| Menteri Negara | - Dr. Amir |
| Menteri Negara | - Wachid Hasjim |
| Menteri Negara | - Mr. Sartono |
| Menteri Negara | - Mr. A.A. Maramis |
| Menteri Negara | - Otto Iskandar Dinata |
| Menteri Negara | - Soekardjo Wirjopranoto |

Di samping itu, juga diangkat para Gubernur:

- | | |
|--------------------------|-------------------|
| Mr. Mohammad Teuku Hasan | untuk Sumatra |
| Ir. Pageran Noor | untuk Kalimantan |
| Dr. Sam Ratroe Langie | untuk Sulawesi |
| Mr. Latuharary | untuk Maluku |
| Mr. Poedja | untuk Sunda Kecil |

Menyusul pengakatan sebagai Gubernur pada 6 September 1945:

- | | |
|--------------|--|
| R. Soetardjo | untuk Jawa Barat |
| R.P. Soeroso | untuk Jawa Tengah |
| R.M Soerjo | untuk Jawa Timur |
| Soewirjo | untuk Wali kota Jakarta. ¹⁸ |

Dari kementerian di atas, porsi untuk Ulama hanya menempati Menteri Negara Wachid Hasjim. Tidak pula disebut dengan jelas sebagai Menteri Agama. Sedangkan dari partai politik Islam hanya seorang, Abikoesno Tjokrosoejoso sebagai Menteri Perhubungan dan Menteri Pekerjaan Umum.

18 Dr. R. Soeharto, 1982. *Op.Cit.*, hlm..29.

Selain itu, betapa besarnya jasa dan pengaruhnya Persyarikatan Moehammadijah, 1330 H/1912 M dalam perjuangan mencerdaskan bangsa melalui organisasi sosial pendidikan, dibandingkan dengan Taman Siswa yang lahir sepuluh tahun kemudian, 1922 M, dan menolak gerakan pembaharuan Islam. Pada masa Gerakan Kebangkitan Nasional Indonesia, melarang guru Taman Siswa berpartisipasi aktif dalam gerakan nasional. Namun, mengapa justru Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai Menteri P dan K?

Ki Bagoes Hadikoesoemo sebagai Ketua Persyarikatan Moehammadijah yang sangat berjasa dalam perubahan sila pertama Pantjasila produk perumusan *Dokuritsu Zyuni Tyosakai* dan Panitia Sembilan yang disebut Piagam Djakarta. Hasil persetujuannya terhadap perubahannya, melahirkan Pantjasila dalam Pemboekaan Oendang-Oendang Dasar 1945 yang disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia sebagai falsafah dasar negara, dan konstitusi negara pada 18 Agustus 1945, Sabtu Pahing, 10 Ramadhan 1364. Namun, Ki Bagoes Hadikoesoemo sama sekali tidak mendapatkan kedudukan dalam kementerian di atas. Padahal, Boeng Karno sendiri sebagai anggota Pengeroes Madjlis Pengadjaran Daerah Benkoelen Persyarikatan Moehammadijah sejak 1938.

Demikian pula, K.H. Abdoel Kahar Moezakkir sebagai Ketua Sekolah Tinggi Islam - S.T.I yang didirikan pada 27 Rajab 1364 - 8 Juli 1945 di Jakarta dan juga sebagai Panitia Sembilan. Walaupun Drs Mohammad Hatta sebagai Dewan Kurator Sekolah Tinggi Islam - STI, pada saat menjadi Wakil Presiden tidak juga mengusulkan KH. Abdoel Kahar Moezakkir sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Apakah realitas kementerian dengan menteri seperti di atas, berangkat dari strategi deislamisasi kabinet dalam menghadapi Sekoetoe?

Demikian pula dalam masalah kedudukan gubernur atau walikota. Mayoritasnya diduduki oleh orang Parindra atau P.V.P.N dan tidak seorang pun dari Partai Sjarikat Islam Indonesia dan Partai Islam Indonesia yang memperoleh pembagian kedudukan sebagai gubernur atau walikota. Padahal, pernyataan PNI - Baroe yang dipimpin oleh Mohammad Hatta dan Soetan Sjahrir, ketika ada Petisi Soetardjo menilai petisi tersebut sebagai penghianatan terhadap rakjat dan memboenoeh daja joeang rakjat.

Walaupun realitas sejarahnya begitu, R. Soetardjo Kartohadikoesoemo justru diangkat sebagai Gubernur Jawa Barat. Demikian pula R.P. Soeroso Ketua P.V.P.N yang dinilai sebagai organisasi pegawai yang setia kepada pemerintah kolonial Belanda, namun R.P. Soeroso diangkat sebagai Gubernur Jawa Tengah, 6 September 1945.

Apalagi setelah Kabinet Sjahrir I, 14 November 1945-12 Maret 1946, terbentuk, melahirkan Makloemat Presiden No.1, 1946, berisikan keputusan pembekuan aktivitas sekitar 40 kekuasaan politik Islam atau kesultanan di seluruh Nusantara Indonesia, kecuali Kesultanan Djogjakarta.

Apakah ini semuanya sebagai strategi berikutnya dari dihapuskannya tujuh kata dari Piagam Djakarta maka Ulama dan pemimpin parpol Islam serta para Sultan, dipatahkan dan disingkirkan keberadaannya dari semua pos pemerintahan. Dikondisikan pula, agar semua Ulama dan pemimpin partai politik Islam, menjadi aktif di sektor swasta. Baik pesantren dan sekolah, dari madrasah hingga perguruan tinggi Islam, seluruhnya menjadi swasta. Padahal, Ulama dan Santri sebagai patriot dan nasionalis sejati dalam melawan penjajahan Barat atau imperialis Timur.

Apakah hal ini terjadi, barangkali sebagai dampak adanya ajaran kalau Ulama melibatkan diri dalam pemerintahan sebagai Ulama Syu.' Apakah akibatnya para Ulama lebih merasa bahagia jika terlibat langsung memimpin Perang Sabil melawan pendaratan Sekoetoe dan Nico, dalam Perang Kemerdekaan, 1364-1369 H/1945-1950 M, daripada menduduki posisi kepomongpraajaan atau perkantoran lainnya.

Pengangkatan Menteri, Gubernur dan Walikota dipilih dari orang-orang yang pada masa Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia menampilkan bersikap anti Islam dan menampakkan ketertiaaan pada pemerintah kolonial Belanda. Apakah hal ini merupakan strategi politik Soetan Sjahrir (1909-1966 M) dan Amir Sjarifoeddin (1907-1948 M) agar dapat dilihat Tentara Sekoetoe Kerajaan Inggris Protestan Anglikan dan NICA yang mendarat di Jakarta pada 29 September 1945 bahwa Negara Republik Indonesia bukan negara Islam dan menteri-menterinya terdiri dari orang-orang yang pada masa pendudukan Jepang, tetap bekerja sama dengan Sekoetoe dan penjajah Belanda.

Misalnya, orangnya van Mook yang pernah mendapat dana sebanyak f 25.000 untuk mendanai gerakan bawah tanah anti Jepang, yaitu Mr. Amir Sjarifoeddin. Dalam Kabinet Presidential, 2 September-14 November 1945, diangkat menjadi Menteri Penerangan. Bahkan, pada masa Kabinet Sjahrir I, 14 November 1945-12 Maret 1946, Mr. Amir Sjarifoeddin mendapat kedudukan sebagai Menteri Keamanan Rakjat dan Menteri Penerangan. Demikian pula pada Kabinet Sjahrir II, 12 Maret-2 Oktober 1946, Mr. Amir Sjarifoeddin sebagai Menteri Pertahanan. Mengapa dipilih strategi ini?

Pendaratan Tentara Sekoetoe

Tentara Sekoetoe Inggris pada 29 September 1945 mendarat di Tanjung Priok Jakarta menggunakan kapal penjelajah Cumberland. Terdiri dari tiga divisi Tentara Sekoetoe dari *South East Asia Command - SEAC* yang diberi nama *Alied Forces Netherland East Indies - AFNEI* di bawah komando Letnan Jenderal Sir Philip Christison. Adapun yang dimaksud dengan tiga divisi tersebut adalah:

Pertama, 23th Indian Division, di bawah pimpinan Mayor Jenderal D.C. Hawthorn untuk Jawa Barat.

Kedua, 5th Indian Division, di bawah pimpinan Mayor Jenderal E.C. Mansergh untuk Jawa Timur.

Ketiga, 26th Indian Division, di bawah pimpinan Mayor Jenderal H.M. Chambers untuk Sumatra.

Di dalamnya menyusup tentara Kerajaan Protestan Belanda dengan nama *Netherlands Indies Civil Administration - NICA*. Kemudian diikuti pula datangnya Letnan Goebernoer Djenderal van Mook (1942-1948 M) pada 5 Oktober 1945. Tepat pada saat terbentuknya Tentara Keamanan Rakjat - TKR.

Kudeta Tidak Berdarah

Di bawah ancaman Tentara Sekoetoe itu, kalangan Sosialis dan Kiri, Soetan Sjahrir, 36 Tahun, dan Amir Sjarifoeddin, 38 Tahun, menurut Chaeroel Saleh melancarkan kudeta tidak berdarah, 16 Oktober 1945, menurunkan pimpinan nasional yang berbau Jepang, digantikan oleh pimpinan yang berbau Sekoetoe dan Belanda. Peristiwa ini disebut oleh Benedict R.O.G. Anderson dalam *Java in a Time of Revolution, Occupation and Resistance 1944-1946* disebutnya sebagai *a silent coup*.

Kudeta tersebut, menurut Soetan Sjahrir dan Amir Sjarifoeddin segenap pimpinan yang mempunyai latar belakang kerjasama dengan Balatentara Djepang harus digantikan dengan pimpinan gerakan bawah tanah yang bekerjasama dengan Sekoetoe dan penjajah Belanda. Oleh karena itu, diubahlah ketiga keputusan produk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, 22 Agustus 1945, yaitu:

- (1) Komite Nasional Indonesia
- (2) Partai Nasional Indonesia
- (3) Badan Keamanan Rakjat - BKR.¹⁹

Komite Nasional Indonesia Poesat - KNIP yang dipimpin oleh Mr. Kasman Singodimedjo, 29 September 1945, mantan Daidancho Tentara Pembela Tanah Air - Peta Jakarta, berdasar Makloemat Wakil Presiden X dibentuklah BP KNIP yang dipimpin oleh Soetan Sjahrir dan Amir Sjarifoeddin, 16 Oktober 1945.

Anggotanya terdiri dari: Mr. Soewandi, Mr. Sjafroeddin Prawiranegara, K.H. Wachid Hasjim, Mr. R. Hendromartono, Dr. R.M. Soenario Kolopaking, Dr. A. Halim, Soebadio Sastrosatomo, Mr. Tan Ling Djie, Soepeno, S. Mangoensarkoro, Adam Malik, Dr. Tadjaloedin, dan Soedarsono.

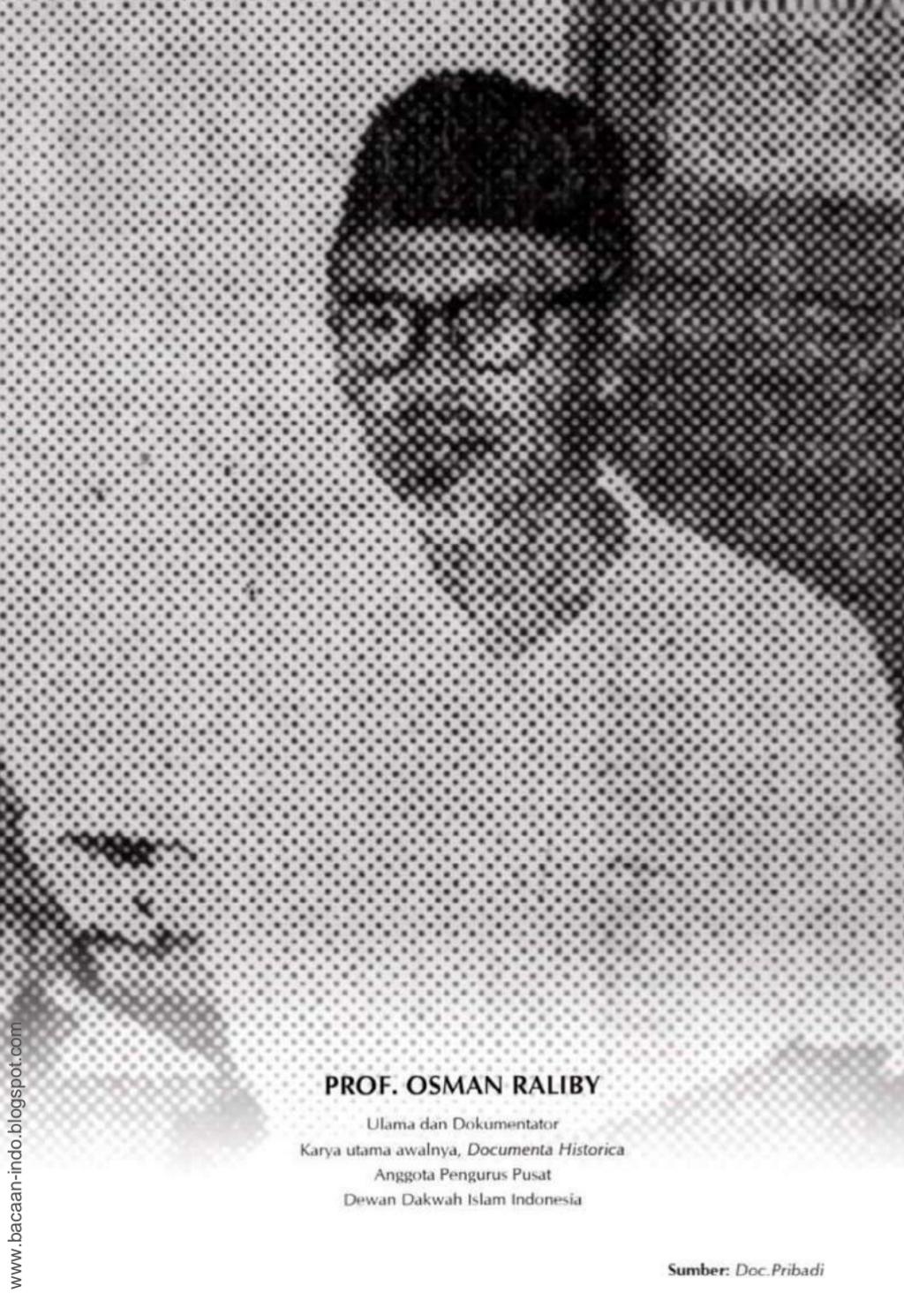
Dari nama-nama tadi, betapa kuatnya pengaruh golongan Sosialis Soetan Sjahrir. Dengan melalui a silent coup atau kudeta tak berdarah. Ulama tersingkirkan dalam BP KNIP hanya terwakili oleh dua orang wakil: Mr. Sjafroeddin Prawiranegara dan K.H. Wachid Hasjim dan berkedudukan hanya sebagai anggota. Dengan terbentuknya BP KNIP, Mr. Kasman Singodimedjo tersingkirkan, baik dari kepemimpinan KNIP dan BKR. Kemudian diangkat sebagai Jaksa Agung, pengganti Mr. Gatot sebagai Jaksa Agung pertama.

Peristiwa Kudeta Tak Berdarah, 16 Oktober 1945, yang dilakukan oleh Soetan Sjahrir dan Amir Sjarifoeddin, walau pun saat itu belum mendirikan partai politik secara resmi, kelompok Sosialis yang mendapat dukungan dari Barat, dan bantuan Wakil Presiden berhasil menggeser dan menurunkan pimpinan politik Islam dan Ulama, terutama dari kedudukan kementerian yang strategis dan penguasaan organisasi kesenjataannya.

Kabinet Presidential dan Sistem Multi Partai Politik

Kabinet Presidential, 2 September-14 November 1945, 40 hari, digantikan dengan Kabinet Parlementer diawali dengan Kabinet Sjahrir I, 14 November-12 Maret 1946, dengan menteri-menteri dari orang-orang yang tidak pernah kerjasama dengan Balatentara Djepang. Namun, orang-orang menunjukkan loyalitas dan kerjasamanya dengan Sekoetoe dan Belanda.

19 Ben Anderson, 198. *Revoluti Femuda*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta, hlm. 127 menjelaskan adanya dua kelompok dalam pembentukan organisasi kesenjataan. *Firtama*, Otto Iskandarinata lebih cenderung menyertuji dibentuknya organisasi kepolisian untuk menjaga keamanan. *Kedua*, Major Oerip Soemohardjo, kelompok progresif mantan Tentara Peta, Heijo, KNIL menghendaki dibentuk Tentara Nasional. Periksa lebih lanjut R.H.A. Saleh, 2000. ".... Mari Eung, Ketut Kem kali". Pustaka Sinar Harapan. Jakarta, hlm. 102-118.



PROF. OSMAN RALIBY

Ulama dan Dokumentator

Karya utama awalnya, *Documenta Historica*

Anggota Pengurus Pusat

Dewan Dakwah Islam Indonesia

Sumber: Doc. Pribadi

Sejalan dengan makna Kabinet Parlementer, pengangkatan menterinya disesuaikan dengan dukungan partai politik dalam KNIP. Demi memenuhi tujuan tersebut maka sistem satu partai: Partai Nasional Indonesia, melalui Makloemat 3 November 1945 Wakil Presiden, digantikan dengan Sistem Multi Partai.

Muncullah partai politik, ada yang menggunakan nama lama pada masa Gerakan Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia atau nama baru dengan pengertian belum pernah dikenal oleh rakyat pada masa Gerakan Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia atau belum pernah didirikan pada masa Pendudukan Balatentara Djepang, 1942-1945M.

Adapun tanggal berdirinya partai politik di bawah ini, walau pun pernah didirikan pada masa Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia, ataupun telah didirikan pada masa Pendudukan Balatentara Dai Nippon, tetapi menggunakan tanggal hari lahir atau hari jadinya, sesudah 3 November 1945:

- (1) Partai Politik Islam Indonesia, Masjoemi - Madjlis Sjoero Moeslimin Indonesia, dipimpin oleh Dr. Soekiman Wirjosandjojo, 7 November 1945, Rabu Pon, 1 Dzulhijjah 1364. Namanya memang bermula dari Masjoemi yang pernah didirikan masa Pendudukan Balatentara Djepang, 1943 M.

Namun pada 7 November 1945, Rabu Pon, 1 Dzulhijjah 1364 berubah menjadi satu-satunya partai politik Islam Indonesia. Mendapat dukungan dari sejumlah organisasi politik dan sosial pendidikan, antara lain: Partai Sjarikat Islam Indonesia, Partai Islam Indonesia, Persyarikatan Moehammadiyah, Nahdlatoel Oelama, Persyarikatan Oelama, Persatoean Islam, Nahdlatoel Wathan.

Dengan susunan pengurus:

Ketoea : Dr. Soekiman Wirjosandjojo

Ketoea Moeda I : R. Abikoesno Tjokroasoejoso

Ketoea Moeda II : Wali Al Fatah

Panitera I : S.M. Kartosoewirjo

Panitera II : Prawoto Mangoensasmito

Badan Keoeangan

Ketoea : Mr. R.A. Kasmat

Anggauta : R. Prawirojoewono

: H. Abdulhamid B.K.N.



Dr. SOEKIMAN WIRJOSANDJOJO

Ketua *Indische Vereniging* 1925 M, di Belanda. Pelopor penggunaan istilah Indonesia sebagai pengganti India, Hindia Belanda atau Hindia Timur. *Indische Vereniging* diubahnya menjadi Perhimpunan Indonesia yang berpengaruh melahirkan Comite Persatoean Indonesia 1926 M, Madjlis Oelama Indonesia, 1928 M. Pendiri Partai Islam Indonesia - PARI atau P.I.I yang bertujuan membangun Pemerintahan Demokratis dan Negara Kesatuan, sekaligus pengusul pertama dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia - P.P.K.I. agar Ir. Soekarno diangkat sebagai Presiden Seoemoer Hidoep.

Ketua Umum Partai Islam Indonesia Masjoemi, 7 November 1945. Perdana Menteri Kabinet Soekiman yang mengesahkan Lambang Garuda Pancasila ciptaan Soeltan Hamid Pontianak Kalbar.

Sumber: Dep. Penerangan RI

Badan Penerangan	:	Gaffar Ismail
Bahagian Pemoeda	:	Harsono Tjokroaminoto
Bahagian Hizboellah	:	H. Hasjim
Anggauta-anggauta	:	K.H. Dahlan
	:	H.M. Farid Ma'roef
	:	K.H. Masjkoer
	:	M. Joenoes Anies
	:	K.H. Faqih 'Oesman
	:	K.H. Fatchoer Rachman
	:	Dr. Aboe Hanifah
	:	M. Natsir
	:	Anwar Tjokroaminoto
	:	Dr. Sjamsoeddin
	:	Mr. Mohammad Roem

Wakil Partai di Djakarta : R. Abikoesno Tjokrosoejoso ²⁰

Kantor Pengeroes Besar di kantor Masjoemi Daerah Djogjakarta, Ngabean
25, Jogjakarta.



Lasjkar Hizboellah walaupun seragamnya tidak sama, tetapi tekad tunggal mempertahankan anugerah Allahu Akbar, yakni kemerdekaan bangsa, negara, dan agama.

Sumber: Osman Ralib, Documenta Historica

20 Kedaulatan Kakjar, 16-11-1945:9 Besar 1364 – Ehe 1876.

Partai Politik Islam Indonesia, Masjoemi merupakan partai terbesar. Jumlah anggota pendukungnya untuk satu kabupaten saja, bagi partai politik lainnya sama dengan anggota seluruh Indonesia. Masjoemi juga memiliki Lasjkar Hisboellah yang bersenjata berjumlah sekitar 20.000 hingga 25.000 pemuda. Demikian penjelasan George McTurnan Kahin dalam *Nationalism and Revolution In Indonesia*.

Adapun pimpinan partai yang merupakan *intellectual brain trust* adalah Choedratoes Sjeich Rois Akbar K.H.Hasjim Asj'ari, K.H.Wachid Hasim, Dr. Soekiman Wirjosandojo, Mohammad Natsir, Mohamad Roem, Sjafoeddin Prawiranegara, Joesoef Wibisono, Hadji Agoes Salim, dan Aroedji Kartawinata.

Walaupun Partai Islam Indonesia, Masjoemi sebagai partai terbesar yang mempunyai pendukung yang Lasykar Hisboellah dan Barisan Sabillah, serta berperan besar dalam pembentukan: Badan Keamanan Rakjat - BKR, 22 Agustus 1945, Tentara Keamanan Rakjat - TKR, 5 Oktober 1945, Tentara Repoeblik Indonesia - TRI, 24 Januari 1946, Tentara Nasional Indonesia - TNI, 5 Mei 1947, namun tidak pernah dalam perjalanan sejarahnya melakukan kudeta terhadap pemerintah Repoeblik Indonesia.

- (2) Partai Sjariyat Islam Indonesia - PSII, mulai Juli 1947 memisahkan diri dari Partai Politik Islam Indonesia, Masjoemi. PSII melakukan pemisahan dipimpin oleh Abikoesno Tjokrosoejoso dan Aroedji Kartawinata. Pemisahan ini terjadi pada masa Kabinet Amir Sjarifoeddin. Akibat Mr. Amir Sjarifoeddin berusaha memperoleh dukungan dari partai Islam, tetapi Partai Islam Indonesia Masjoemi menolaknya.

Dalam Kabinet Amir Sjarifoeddin, menjadikan W. Wondoamiseno diangkat sebagai Menteri Dalam Negeri. Aroedji Kartawinata sebagai Wakil Menteri Pertahanan. Sjahboedin Latif sebagai Menteri Penerangan. Soekoso Wirjosapoetro sebagai Wakil Menteri Sosial. Kiai Achmad Asj'ari sebagai Menteri Agama. H. Anwaroeddin sebagai Wakil Menteri Agama.

S.M. Kartosoewirjo dari PSII sebenarnya ditunjuk menjadi Menteri Muda Pertahanan dalam Kabinet Amir Sjarifoeddin. Penunjukkan ini ditolaknya kemudian digantikan oleh Aroedji Kartawinata.²¹ Penolakannya didasarkan penilaian S.M.Kartosoewirjo terhadap Mr.Amir Sjarifoeddin sebagai Komunis. Akibat dilaksanakannya hasil Perundingan Renville, menjadikan Jawa Barat sebagai Daerah Kantong yang telah diduduki Belanda, harus dikosongkan TNI Siliwangi. Wilayah RI hanya tinggal 8 kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hasil Peroedingan Renville ini dinilai oleh S.M. Kartosoewirjo sangat merugikan Proklamasi 17 Agustus 1945.

²¹ George McTurnan Kahin, 1970. *Op Cit.*, hlm. 210.



Sumber: Doc. Pribadi

DR. R. WALI AL FATTAH

Dinasti Ke-19 Sinoewoen Kandjeng Soeltan Raden Fattah Kesoeltanan Demak, Cucu dari Harso

Atmodjo Dinasti Ke-17, tinggal di Oro Oro Ombo Madioen, Asisten Wedana Ngrajoen Madioen.

Putra dari R. Tjokroprawiro Dinasti Ke-18. Vice Presiden Persyarikatan Pegawai Pegadaian

Boemiputra - PPPB (1915-1916). Hoofd redacteur Soerat Kabar Taman Soeara (1915-1916)

Ketua Komite Tentara Kandjeng Nabi Mohammad (1918).

Pengaruh R. Tokoprawiro terhadap perjuangan putranya. Dr. R. Wali Al Fattah:

Redacteur Pemberita Kemadjoean di Surabaya (1928), Wd Hoofredacteur Medan Doenia

di Semarang (1929), Redacteur Bintang Mataram di Yogyakarta (1930), Redacteur Marian

Moestika di Yogyakarta, dan Redacteur Panangggung Jawab Oetoesan Indonesia (1931-1934),

Redacteur Doenia Pegadaian organ PPPB (1934), Hoofredacteur Soeara Boeroeh di Yogyakarta

(1938-1939), Redacteur Islam Bergerak di Yogyakarta, organ PII (1939-1940).

Media cetak yang dipimpin oleh Dr. R. Wali Al Fattah tidak mungkin mendapat dana atau penghargaan dari Iboe Soeri Emma Belanda seperti media cetak Medan Prijaji dan Poetri Hindia yang dipimpin oleh R.M.T. Adhisoejro. Melainkan hanya mendapat dukungan dana dari Raden Didi Soekardi dari Soekaboomi. Dr. R. Wali Al Fattah Sekretaris Djenderal Hoodf Bestuur Partai

Islam Indonesia - PII (1939-1940), Anggota Komite Nasional Indonesia Poesat dan Wakil Ketua II PB Partai Islam Indonesia Masoemi di Yogyakarta (1946), Diangkat sebagai Residen Pekalongan

(1946), Kepala Bagian Politik Kementerian Dalam Negeri (1952), Pegawai Tinggi Ketatapradjaan (1962). Pengagas organisasi paramilitär Barisan Hizboellah (1942), Pendiri organisasi Djama'ah

Muslimin Hizbulullah (1953).

Pada saat Jawa Barat kosong, S.M.Kartosoewirjo membubarkan Partai Islam Indonesia Masjoemi dan mendirikan Majelis Islam. Mengubah Daerah I - Daerah Satu, menjadi Daroel Islam - D.I. Menurut Arnold C. Brackman dalam *Indonesian Communism A History*, bahwa S.M. Kartosoewirjo tidak membenarkan Jawa Barat menjadi daerah yang dikuasai oleh penjajah kafir Belanda setelah Siliwangi hijrah ke Jawa Tengah.



Lasjkar Hizboellah bertekad tetap menegakkan Proklamasi 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364, sebagai rahmat Allah Yang Mahakuasa, dan mempertahankan Sang Saka Merah Putih.

Sumber: Osman Rahby, *Documenta Historica*

Dijelaskan lebih lanjut oleh Arnold C. Brackman, S.M. Kartosoewirjo menilai Roem Rojen Accord yang melahirkan Republik Indonesia Serikat di bawah Ratoe Belanda, sebagai pengkhianatan terhadap Proklamasi 17 Agustus 1945. Oleh karena itu, reaksi S.M. Kartosoewirjo memproklamasikan Negara Islam Indonesia - NII²² pada 7 Agustus 1949.

22 Periksa. Arnold C. Brackman. 1963. *Indonesian Communism A History*. Frederick A.Praeger. New York. hlm. 112-113. Holk H. Dengel. 1995. *Dari Islam dan Kartosuwirjo, Angan-angan yang gagal*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta. h 61 menjelaskan bahwa sejak Agustus 1947 dalam masalah pertahanan, di bawah pimpinan Soetoko telah dibentuk Dewan Mobilisasi Oemat Islam Indonesia di Priangan. DMOI ini melihat adanya Tentara Goet-Goet sebagai salah satu dari kesatuan istimewa dan Barisan Sabillah yang dilucuti oleh Lasjkar Hizboellah Dengan alasan pelicutan Tentara Goet-Goet karena berlindak sebagai gerombolan perampok, pengacau dan melawan pamong desa. Polisi dan TNI. Jadi, di Jawa Barat terdapat Barisan Sabillah palsu.



K.H. JOESOEF TAOEZIRIE

Pelaku Sejarah, Ulama, Penentang DI SM Kartosoewirjo
Pendiri Pesantren Cipari dan Pesantren Darussalam

Sumber: Doc. Pribadi

K.H. JOESOEF TAOEZIRIE

Pengalaman berorganisasinya diawali dengan bergabung pada Sjarikat Dagang Islam - SDI pimpinan H. Samanhoedi. Berlanjut dalam Sjarikat Islam - SI, Centraal Sjarikat Islam - CSI, Partai Sjarikat Islam Islam - PSI, 1923 M di bawah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Dampaknya, K.H. Joesoef Taoezirie berkenalan pula dengan S.M. Kartosoewirjo dengan program asas Hjirahnya.

Akibat adanya program Hijrah dijadikan asas, PSII pecah menjadi Partai Islam Indonesia PII di bawah pimpinan Dr. Soekiman Wirjosandjojo dan K.H. Mas Mansoer. Apalagi setelah H.O.S. Tjokroaminoto wafat, muncullah Barisan Penjedara di bawah Hadji Agoes Salim dan Mr. Mohamad Roem. Dampaknya, Abikoesno Tjokrosоеjoso melakukan *rojeren* - memecat 26 pimpinan PSII.

Bagi S.M. Kartosoewirjo memanfaatkan situasi perpecahan, untuk melaksanakan program asas Hijrah dengan mengajak umat secara fisik pindah ke Malangbong seperti Rasulullah saw pindah dari Makkah ke Madinah. Terbayang betapa kacau balau pelaksanaannya karena hanya dengan dasar semangat, mengubah profesi, okupasi, wilayah hunian, pendidikan, keragaman budaya, untuk berkumpul di Suffah Malangbong Jawa Barat dengan tanpa persiapan perencanaan dan dana yang memadai. Apabila tanpa dukungan K.H. Joesoef Taoezirie, dan Kamran tidak mungkin S.M. Kartosoewirjo mampu melaksanakan program Hijrah dan mendirikan Komite Pembela Kebenaran - KPK.

Pada masa pendudukan Balatentara Djepang memanfaatkan program Perang Asia Timoer Raja digunakan untuk melatih pemuda Islam dalam Lasjkar Hizboellah dengan nama Tentara Darioes Salam, Lasjkar Darioessalam atau Esa Selamat.

Pada masa Proklamasi 17 Agustus 1945 atau 9 Ramadhan 1364 Tentara Darioes Salam bersama TNI bergerilya di Jawa Barat. Perpecahan dengan S.M. Kartosoewirjo tidak dapat dihindarkan setelah adanya Tentara Siliwangi Hijrah ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. S.M. Kartosoewirjo membentuk Tentara Islam Indonesia - TII, 1948 M. Disusul dengan pembentukan Negara Islam Indonesia - NII, 9 Agustus 1949 setelah adanya *Roem-Rojen Agreement*. Menurut K.H. Joesoef Taoezirie, NII sebagai pembentukan Negara dalam Negara. Lasjkar Darioes Salam tidak mau berpihak kepada Darioel Islam - DI.

K.H. Joesoef Taoezirie, bersama K.H. Moesaddad, K.H. Nahrawi, K.H. Abdoel Qoedoes, Samsoedi J.A, Marko, Adjengan Soedjai, K.H. Roechiat, Edi Rachmat tidak berpihak kepada Darioel Islam atau NII, S.M. Kartosoewirjo ataupun Negara Pasoendan bentukan van Mook. Melainkan tetap berpihak kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dampaknya, Tentara Hizboellah pecah, diizinkan oleh S.M. Kartosoewirjo untuk memihak Tentara Nasional Indonesia -TNI atau ikut Daroel Islam. Jadi, tidak semua Lasjkar Hizboellah berpihak pada Daroel Islam. Dengan demikian Daroel Islam-DI tidaklah identik dengan Partai Politik Islam Indonesia Masjoemi dan tidak pula sejalan dengan Partai Sjarikat Islam Indonesia. Tidak pula berarti para Ulama dan Kiai di Jawa Barat menjadi pendukungnya, walaupun menamakan Daroel Islam.

K.H. Joesoef Todjiri dari Pesantren Darussalam Wanaraja Garut,
K.H.Moesaddad dari Pesantren Moesadaddiyah Garut, K.H.Roechiat dari
Pesantren Singaparna Tasikmalaya,

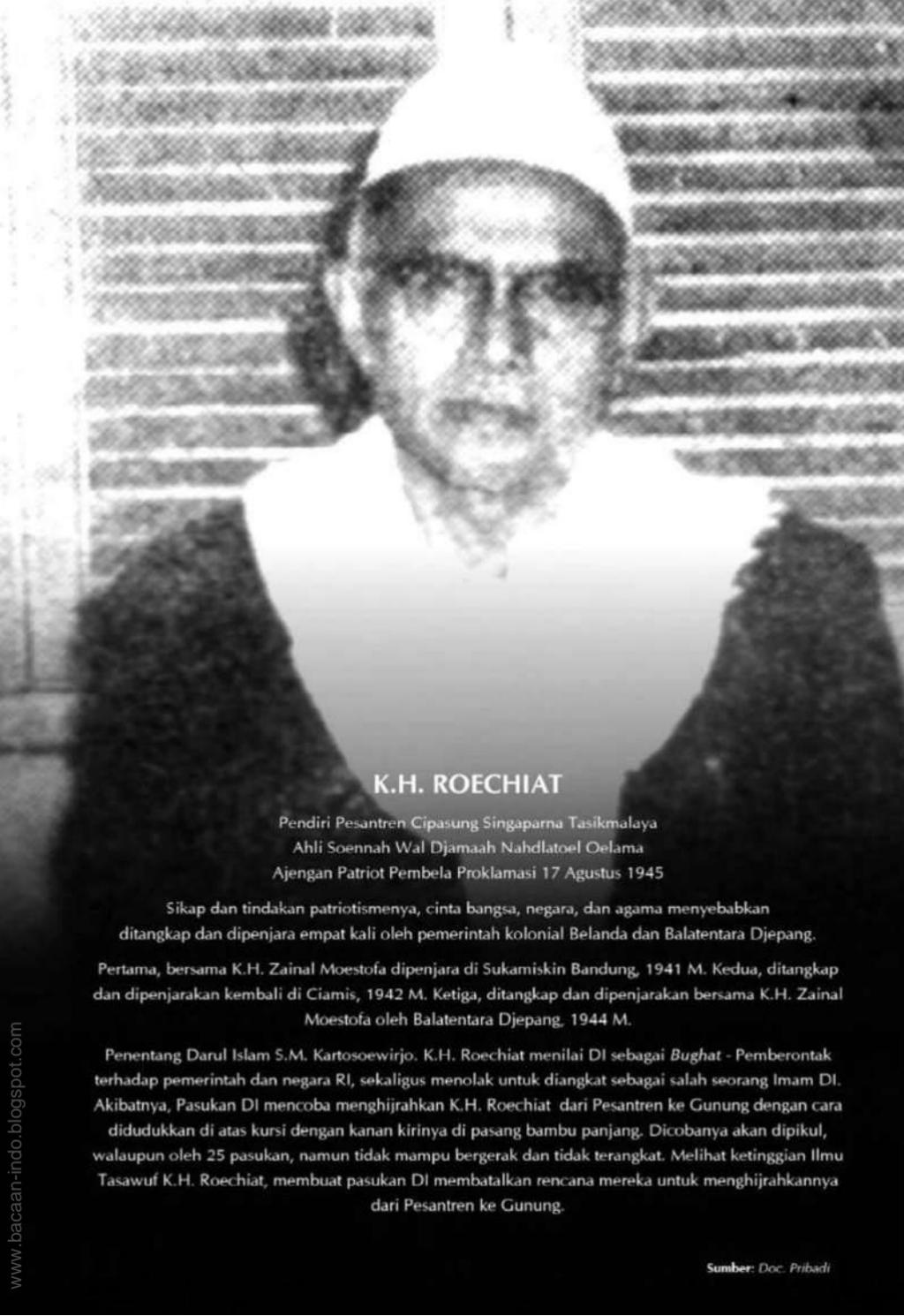
Ketiga Ulama ini menolak kerjasama dengan Daroel Islam - DI. Masih banyak Kiai dan Ulama memilih pindah ke Bandung atau ke kota lainnya.

Pengaruh berikutnya S.M. Kartosoewirjo dengan gerakan N.I.I. mendapat dukungan dari Kahar Moezakkhar dari Sulawesi, Daoed Beoreoeh dari Aceh, Ibnoe Hadjar dari Kalimantan Barat. Walaupun demikian besar pengaruh S.M. Kartosoewirjo, jalan yang dipilihnya dalam menegakkan Negara Islam Indonesia dengan cara inkonstitusionil, menjadikan Partai Islam Indonesia Masjumi, Partai Sjarikat Islam Indonesia, Partai Nahdlatul Ulama, Perti, Persyarikatan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, Persatuan Umat Islam, serta organisasi Pesantren lainnya tidak mendukungnya.

Mayoritas partai politik dan organisasi sosial pendidikan Islam Indonesia, Pesantren, tetap setia terhadap pemerintah Republik Indonesia dan tetap menjadi pendukung Proklamasi 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364.

Kembali ke masalah pembentukan Partai Politik yang menyambut Makloemat X 3 November 1945, Wakil Presiden Mohammad Hatta:

- (3) Partai Boeroeh Indonesia -PBI, dipimpin oleh Njono, 8 November 1945. Sesudah 1951, Njono bersama-sama Aidit, Njoto, Lukman, Soedisman, membangun SOBSI sebagai organ buruh dari PKI. Nantinya mendapat tandingan SOKSI pimpinan Soehardiman dari IPKI.
- (4) Partai Rakjat Djelata - PRD dipimpin oleh Soetan Dewanis, 8 November 1945. Selanjutnya, berubah menjadi Partai Moerba sebagai partai berhaluan Marxist nasionalis, dipimpin oleh Tan Malaka, Adam Malik dan Soetan Dewanis. Kontra dengan Partai Komoenis Indonesia -PKI pimpinan Sardjono, Alimin, Moeso dan Amir Sjarifoeddin penganut Komunis Internasional - Komintern atau Pro Rusia Stalinis.



K.H. ROECHIAT

Pendiri Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya

Ahli Soennah Wal Djamaah Nahdlatul Oelama

Ajengan Patriot Pembela Proklamasi 17 Agustus 1945

Sikap dan tindakan patriotismenya, cinta bangsa, negara, dan agama menyebabkan ditangkap dan dipenjara empat kali oleh pemerintah kolonial Belanda dan Balatentara Djepang.

Pertama, bersama K.H. Zainal Moestafa dipenjara di Sukamiskin Bandung, 1941 M. Kedua, ditangkap dan dipenjarakan kembali di Ciamis, 1942 M. Ketiga, ditangkap dan dipenjarakan bersama K.H. Zainal Moestafa oleh Balatentara Djepang, 1944 M.

Penentang Darul Islam S.M. Kartosoewirjo. K.H. Roechiat menilai DI sebagai *Bughat - Pemberontak* terhadap pemerintah dan negara RI, sekaligus menolak untuk diangkat sebagai salah seorang Imam DI. Akibatnya, Pasukan DI mencoba menghijrahkan K.H. Roechiat dari Pesantren ke Gunung dengan cara didudukkan di atas kursi dengan kanan kirinya di pasang bambu panjang. Dicobanya akan dipukul, walaupun oleh 25 pasukan, namun tidak mampu bergerak dan tidak terangkat. Melihat ketinggian Ilmu Tasawuf K.H. Roechiat, membuat pasukan DI membatalkan rencana mereka untuk menghijrahkannya dari Pesantren ke Gunung.

- (5) Partai Kristen Indonesia - Parkindo, dipimpin oleh Ds. Probowinoto, 10 November 1945. Pimpinan Parkindo selanjutnya yang terkenal adalah Dr. Leimena. Kelanjutan dari Perserikatan Kaoem Christen - PKC, 1929, bersikap kerjasama dengan pemerintah jajahan, pemerintah kolonial Belanda, dipimpin oleh R.M. Notosoetarso.
- (6) Partai Sosialis Indonesia - Parsi, dipimpin oleh Amir Sjarifoeddin, 10 November 1945. Dengan ditolaknya hasil Perundingan Renville oleh DPR, berdampak Kabinet Amir Sjarifoeddin jatuh. Kemudian, Amir Sjarifoeddin bersama Moeso melancarkan Kudeta PKI di Madiun 19 September 1948.
- (7) Partai Rakjat Sosialis - PRS, dipimpin oleh Soetan Sjahrir, 20 November 1945.
- (8) PSI dan PRS bergabung dengan nama Partai Sosialis di pimpin oleh Soetan Sjahrir, Amir Sjarifoeddin, dan Oei Hwee Goat, Desember 1945. Partai Sosialis ini merupakan tipikal partai elite intelektual. Penggabungan ini tidak berlangsung lama. Setelah Amir Sjarifoeddin menjatuhkan Kabinet Sjahir III, dan setelah Kabinet Amir Sjarifoeddin dijatuhkan oleh PNI dan Masjoemi maka Amir Sjarifoeddin dengan menggunakan Pemoeda Sosialis Indonesia - Pesindo, Front Demokrasi Rakjat - FDR, bersama Moeso melancarkan Kudeta PKI di Madiun 19 September 1948 melawan Kabinet Hatta.
Selanjutnya, pimpinan Partai Sosialis yang terkenal adalah Soetan Sjahrir, Prof. Dr. Soemitro Djojohadikoesoemo, Soebadio Sastrosatomo, Djohan Sjahroeza.
- (9) Partai Katolik Republik Indonesia - PKRI, dipimpin oleh I.J. Kasimo, 8 Desember 1945. Kelanjutan dari Pakempalan Politik Katolik Djawi - PPKD didirikan pada 22 Februari 1922 di Djogjakarta dipimpin oleh I.J. Kasimo, bersikap koperasi dengan pemerintah kolonial Belanda. Kemudian namanya diubah menjadi Perkoempoelan Politik Katolik di Djawa, 1927.
- (10) Partai Rakjat Marhaen Indonesia - Permai, dipimpin oleh J.B. Assa, 17 Desember 1945
- (11) Partai Nasional Indonesia - PNI, kelanjutan dari PNI yang didirikan oleh Ir. Soekarno di Bandung, 4 Juli 1927. Kemudian dipimpin oleh S. Mangoensarkoro, 29 Januari 1946. PNI merupakan penggabungan dari Partai Kedaulatan Rakjat, dipimpin oleh Soejonو Hadinoto dan Partai Republik Indonesia, dipimpin oleh Soeradji.

Berikutnya, Partai Nasional Indonesia - PNI pecah menjadi empat kelompok:

Pertama, pimpinan Ali Sastroamidjojo dan Ishaq Tjokrohadisoerja dalam menghadapi kelompok Amir Sirifoeddin yang cenderung kepada van Mook, membangun kerjasama dengan kalangan intelektual Masjoemi, Mohammad Natsir.

Kedua, kelompok muda pimpinan Wilopo, Loekman Hakim, Notowidigdo secara ideologis cenderung lebih dekat dengan Partai Sosialis Soetan Sjahrir.

Ketiga, kelompok radikalis anti Barat, dipimpin oleh Sidik Djojosoekarto dan Manai Sophian.

Keempat, kelompok Priyaji, memisahkan diri dari PNI. Dipimpin oleh Mr. Wongsonegoro dan Tadioedin Noor, memisahkan diri dan mendirikan Partai Persatoean Indonesia Raja - PIR, 10 Desember 1948. Ganti singkatannya semula Parindra pada saat dipimpin oleh Dr. Soetomo, berubah menjadi PIR.

- (12) Partai Komunis Indonesia - PKI, dipimpin oleh Alimin, 11 Januari 1947.²³ Kelanjutan dari Perserikatan Kommoenist di India - PKI, 23 Mei 1920, di Semarang dipimpin oleh Samaoen, Dharsono dan Tan Malaka. Dengan adanya penangkapan dan pembuangan pimpinan PKI ke Boven Digoel Papoea, 1927 M, Samaoen dan Dharsono berada di Rusia. Sedangkan Tan Malaka di Bangkok mendirikan Partai Repoeblik Indonesia - PARI, 1927 M.

Akibat Rusia menjadi anggota Sekoetoe pada Perang Dunia II, pimpinan PKI yang sedang dalam pembuangan Boven Digoel dipindahkan oleh pemerintah kolonial Belanda ke Australia. Di sini, di bawah pimpinan Sardjono mendirikan PKI Sibar termasuk Komunis Internasional -Komintern atau PKI yang tunduk kepada Rusia.

Pada 5 Oktober 1945 bersama van Mook kembali ke Indonesia, PKI Sibar pimpinan Sardjono menentang Proklamasi 17 Agustus 1945 dan bersikap pro Kerajaan Protestan Belanda. Tindakan ini kontra dengan komunis nasionalis atau Partai Moerba pimpinan Tan Malaka. Pada 3 Juli 1946, Tan Malaka melakukan kudeta terhadap pemerintah RI periode Kabinet Sjahrir.

PKI pimpinan Mr. Mohammad Joesoef didirikan 7 November 1945, mempelopori melancarkan kudeta di Ceribon, 12 Februari 1946, dengan dukungan Pemoeda Sosialis Indonesia - Pesindo.

23 Berdasarkan keterangan Alimin, dalam Kementerian Penerangan Republik Indonesia. Pepora 8, *Kepataian di Indonesia*, h. 281 PKI didirikan lagi pada 11 Januari 1945. Dalam *30 Tahun Indonesia Merdeka*, dituliskan berdirinya Partai Komunis Indonesia - PKI pada 7 November 1945, dipimpin oleh Mr. Moh. Joesoef. Dijelaskan pula, PKI telah didirikan sebelumnya, 21 Oktober 1945.

- (13) Partai Rakjat Indonesia - PRI, dipimpin Soetomo²⁴ atau lebih dikenal dengan panggilan Boeng Tomo dari Barisan Pemberontakan Rakjat Indonesia - BPRI, 20 Mei 1950. Latar belakang pembentukan partai ini, akibat terbentuknya Tentara Nasional Indonesia - TNI maka semua laiykar kesenjataan ditiadakan. Demi memberikan wadah aktivitas mantan anggota dan pimpinan Barisan Pemberontakan Rakjat Indonesia dalam berpatisipasi aktif melanjutkan perjuangan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945 maka didirikanlah Partai Rakjat Indonesia. Namanya mempunyai kesamaan dengan Partai Rakjat Indonesia sebagai pecahan dari PNI, dipimpin oleh M.Tabrani pada 14 September 1930.
- (14) Partai Kebangsaan Indonesia - Parki, dipimpin oleh S. Soeradiradja, Mr. Kosasih, dan Soetisna Sendjaja. Nama Parki bermula dari Pagoejoeban Pasoendan, 1914M, dipimpin oleh Daeng Kanduran Ardi Winata. Berdasarkan keputusan konferensi di Bandung pada Januari 1949 nama Pagoejoeban Pasoendan menjadi Partai Kebangsaan Indonesia - Parki.

Perubahan nama Pagoejoeban Pasoendan tahun 1946 di Yogyakarta berubah menjadi Pagoejoeban Paseendan Repoebliek Indonesia. Pada 1948 di Bandung berubah lagi ke nama asal Pagoejoeban Pasoendan. Kemudian, berubah menjadi Partai Kebangsaan Indonesia - Parki, 1949 M.²⁵.

Dari adanya sistem multipartai menyusul bermuncullah partai-partai gurem yang sangat banyak. Tidak lagi memenuhi syarat kepartaian yang mempunyai perwakilan dan pengaruh di seluruh Nusantara Indonesia. Hanya mempunyai nama partai dan dipimpin oleh sekelompok kecil pengurus pusat, yang sebenarnya nama-namanya pun tidak dikenal oleh orang di kota tempat berdirinya partai tersebut dan tidak memiliki latar belakang sejarah pada masa Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia (1900-1942 M).

Dengan adanya Makloemat 3 November 1945 dari Wakil Presiden Mohammad Hatta, sangat membingungkan umat Islam. Para Ulama pada 18 Agustus 1945, Sabtu Pahing, 10 Ramadhan 1364, sudah menyetujui Pantjasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia. Tiba-tiba, dengan adanya desakan dari Soetan Sjahrir dan Amir Sjarifoeddin, kemudian Wakil Presiden Mohammad Hatta menyetujui adanya sistem multipartai, tanpa Presiden Soekarno dan tanpa menandaskan ideologinya harus sejalan dengan Pantjasila yang tertera dalam Pemboekaan Oendang-Oendang Dasar 1945. Akibatnya, mengizinkan PKI dengan ideologi Marxis yang mengajarkan

24 Sutomo (Bung Tomo), 2008. *Menemuis Kañut Gelap Eung Tomo Mengugat*. Visimedia. Jakarta, hlm. 61-101

25 Kementerian Penerangan, Pepora 8, *Kepartaian Indonesia*, hlm. 207.

agama dinilai sebagai candu bagi rakyat dan bertujuan menciptakan *classless society* - masyarakat tanpa kelas.²⁶

Kemudian, Kabinet Presidential diubah menjadi Kabinet Parlementer, dengan pengertian Kabinet bertanggung jawab ke Parlemen. Dengan demikian, UUD 1945 yang disahkan pada 18 Agustus 1945, kewenangan Presiden dialihkan ke Perdana Menteri sejak terbentuknya Kabinet Soetan Sjahrir I.

Perubahan ini, tidak menjamin stabilitas situasi dalam negeri. Rakyat tetap setia kepada Dwi Toenggal Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Oleh karena itu, berdasarkan Makloemat Presiden No. 1 tanggal 29-6-1946, kekuasaan eksekutif dikembalikan lagi ke Presiden. Dengan demikian, para Menteri bertanggung jawab kepada Presiden.

Hal ini terjadi sebagai upaya mengatasi kegentingan situasi adanya penculikan Perdana Menteri Soetan Sjahrir di Solo pada 27 masuk 28 Juni 1946. Penculikan ini dinilai sebagai usaha perebutan kekuasaan negara yang dilancarkan oleh:

Tan Malaka, Mr. Soebardjo, Mr. Iwa Koesoema Soemantri, Soekarni, Mr. Mohammad Yamin.²⁷

Dari BKR menjadi TKR

Kelompok Soetan Sjahrir dan Amir Sjarifoeddin, sebenarnya tidak akan berhasil melakukan perubahan apapun, bila tanpa dukungan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta yang sangat dikenal rakyat dari Sabang hingga Merauke. Oleh karena itu, kedua pembatalan keputusan KNIP: Pertama, dibentuknya BPKNIP. Kedua, diubahnya Kabinet Presidential menjadi Kabinet Parlementer dengan sistem multipartai, tidak mungkin terjadi bila tanpa dukungan Wakil Presiden Mohammad Hatta²⁸

26 *Kedaulatan Rakjat*, 29-11-1945 mengangkat berita *Pendapat2 dan oesoel Anggota K.N.I. Poesat*. Diberitakan Ketua BP KNIP memberikan kesempatan kepada para anggota K.N.I. Poesat untuk menyatakan pendapatnya. Antara lain: Tabrami menyatakan yang paling baik satu partai saja yang berjuang menegakkan kemerdekaan. Mr. Soenarjo tidak setuju pengalihan kekuasaan Presiden ke Perdana Menteri. Chaeroel Saleh menolak penambahan anggota K.N.I. Poesat dengan orang-orang yang bekerja untuk Belanda dan tidak memperjuangkan cita-cita Republik Indonesia.

27 *Kedaulatan Rakjat*, 6-7-1946.

28 Pemberian dukungan Dwi Tunggal Soekarno-Hatta terhadap gerakan politik Soetan Sjahrir dan Amir Sjarifoeddin yang pernah bekerjasama dengan Sekutu dan penjajah Belanda sebagai akibat adanya berita bahwa segenap pimpinan nasional yang pernah bekerjasama dengan Balatentara Djepang dalam Perang Asia Timur Raya, 1941-1945 M akan diperlakukan sama dengan pimpinan Eropa yang mendukung Adolf Hitler Jerman dan Musolini Italia, dalam Perang Dunia II, 1939-1945 M, akan diseret ke Mahkamah Internasional.

Demikian pula perubahan Badan Keamanan Rakjat yang dipimpin oleh Menteri Negara Otto Iskandardinata, digantikan menjadi Tentara Keamanan Rakjat - TKR, 5 Oktober 1945, di bawah Menteri Keamanan Rakjat, Soeljo Adikoesoemo. Pimpinan Tertinggi BKR semula diangkat Soeprijadi pemberontak Tentara Pembela Tanah Air - Peta Blitar. Namun, karena tak tentu nasibnya maka Kepala Staf Umum TKR dipimpin oleh Jenderal Oerip Soemohardjo mantan KNIL yang menyelesaikan penyusunan organisasi Tentara Keamanan Rakyat -TKR pada awal pertumbuhannya.

Dalam situasi revolusi yang menyulitkan, John R.W. Smail menuturkan dalam *Bandung in the Early Revolution, 1945-1946. A Study In Soccial History of Indonesian Revolution*, tiba-tiba Otto Iskandardinata diculik, 20 Desember 1945, oleh Mujitaba bin Murkam, 27 th dari Lasjkar Hitam. Ditembak mati di Mauk Tangerang Banten.²⁹ Oleh karena itu, pimpinan Badan Keamanan Rakjat digantikan oleh Mr. Kasman Singodimedjo. Namun, dengan adanya perubahan Badan Keamanan Rakjat menjadi Tentara Keamanan Rakjat, 5 Oktober 1945, maka Mr. Kasman Singomedjo dialihkan menjadi Jaksa Agung menggantikan Mr. Gatot.

Konsolidasi selanjutnya pada 15 Desember 1945, diangkatlah Boeng Dirman sebagai Panglima Besar Soedirman. Di bawah Kabinet Sjahrir I, 14 November 1945-12 Maret 1946, Menteri Keamanan Rakjat dari Soeljo Adikoesoemo digantikan oleh Amir Sjarifoedddin.

Pergantian Soeljo Adikoesoemo di atas, menurut Deliar Noer karena latar belakang Soeljo Adikoesoemo dari Jong Islamieten Bond- JIB dan Daidancho Tentara Pembela Tanah Air - Peta, Danyon Batalyon II Lumajang³⁰ Tindakan Kabinet Sjahrir I ini, menurut istilah Chaeroel Saleh pimpinan nasional yang berbau Jepang, dipaksa turun tahta dan digantikan oleh pimpinan yang berbau penjajah Belanda. Dengan demikian, pada Oktober 1945, terjadi proses a silent coup dari kelompok SosialisSoetan Sjahrir dan Amir Sjarifoeddin dengan memanfaatkan keputusan Wakil Presiden Mohammad Hatta.

Demikian pula kalangan komunis nasional dan komunis internasional, menyusul melancarkan kudeta. Antara lain Mr. Mohammad Joesoep dengan Pemoeda Sosialis Indonesia - Pesindo, menduduki Cirebon, 12 Februari 1946. Disusul oleh Tan Malaka di Jogjakarta menculik Perdana Menteri Soetan Sjahrir, 3 Juli 1946, menagih Testamen Politik dari Dwi Toenggal. Berlanjut dengan Kudeta PKI di Madiun dipimpin oleh Amir Sjarifoeddin dan Moeso, 19 September 1948.

29 Dalam Pengadilan tahun 1959, Mujitaba bin Murkam, menyatakan tidak tahu siapa sebenarnya Otto Iskandardinata. Hanya melaksanakan tugas menembak seorang mata-mata NICA. Sampai sekarang tidak mengetahui siapa sebenarnya yang memerintahkan penangkapan, penculikan hingga penembakan. Hanya pada saat itu, penculikan terhadap Boeng Karno, Boeng Hatta, Iboe Fatmawati, dan P.M. Soetan Sjahrir dilakukan oleh Komunis. Apakah sama pelaku penculikan Otto Iskandardinata, dalangnya adalah Komunis apabila caranya sama, yakni menggunakan sistem penculikan.

30 Ahmad Mansur Suryanegara, 1996. *Op.Cit.*, hlm. 117. Deliar Noer, 1987. *Op.Cit.*, hlm. 160.

Sikap politik Ulama bersama Partai Politik Islam Indonesia, Masjoemi, walaupun memiliki massa yang besar, dan Lasjkar Hizboellah dan Sabilillah tetap berpihak kepada kepemimpinan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Tidak pernah terbentuk niat kudeta terhadap kepemimpinan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta dengan menggunakan Tentara Keamanan Rakjat - TKR umumnya dari mantan pimpinan dan prajurit Tentara Peta, bersama Lasjkar Hizboellah dan Sabilillah, demi menegakkan Negara Islam. Timbul pertanyaan, sejak kapan sebenarnya kelompok Sosialis dan kiri, mulai melakukan kudeta terhadap pemerintahan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta?

Kabinet Parlementer

Dengan terbentuknya Badan Pekerja KNIP, pada 16 Oktober 1945 sebenarnya menurut Dr. R. Soeharto telah terjadi *coup d'état* tanpa pertumpahan darah oleh kelompok Soetan Sjahrir dan Amir Sjarifoeddin. Sehubungan dengan peristiwa kudeta ini, sekali lagi menurut Chaeroel Saleh: Kelompok yang berbau Jepang dipaksa turun tahta oleh kelompok yang berbau penjajah Belanda³¹. Peristiwa ini oleh Benedict R.O.G. Anderson dalam *Java in a Time of Revolution. Occupation and Resistance 1944-1946*, disebutnya sebagai a *silent coup*.

Soetan Sjahrir dan Amir Sjarifoeddin, kedua-duanya bekerja untuk Sekoetoe dan penjajah Belanda dalam masa pendudukan Balatentara Djepang. Memanfaatkan kehadiran Sekoetoe tidak hanya melakukan kudeta terhadap KNIP yang dipimpin oleh Mr. Kasman Singodimedjo, tetapi juga menumbangkan sistem Kabinet Presidential digantikan dengan Kabinet Parlementer. Sekaligus mengubah sistem satu partai menjadi sistem multi partai, serta Badan Keamanan Rakjat - BKR diubah menjadi Tentara Keamanan Rakjat - TKR.

Kabinet Sjahrir I bertahan sekitar 4 bulan, 14 November 1945-12 Maret 1946. Dalam Kabinet Sjahrir I, Soetan Sjahrir menjadi Perdana Menteri, Menteri Luar Negeri, dan Menteri Dalam Negeri. Dengan memborong ketiga kementerian ini, Soetan Sjahrir dari Partai Rakjat Sosialis - PRS, yang baru didirikan enam hari kemudian, 20 November 1945, sebagai upaya memperlhatikan kepada pihak Sekoetoe, bahwa ketiga kementerian tersebut steril dari orang-orang yang pernah kolaborasi dengan Balatentara Djepang.

Amir Sjarifoeddin dari Partai Sosialis Indonesia - Parsi yang menggunakan 10 November 1945 sebagai hari berdirinya Parsi, diangkat sebagai Menteri Keamanan

³¹ Dr. R. Socharto, 1982. *Op.Cit.*, hlm. 51.

Rakjat dan Menteri Penerangan. Betapa pentingnya kedudukan Amir Sjarifuddin, dengan kedua kementerian tersebut pada masa Perang Kemerdekaan karena kedudukannya sebagai Menteri Keamanan Rakjat menjadikan Pemoeda Sosialis Indonesia - Pesindo memiliki senjata yang lebih baik dan lebih banyak jumlahnya. Kemudian digunakan untuk menandingi TNI dengan TNI Masjarakat. ALRI dengan AL Gunung. Tiga tahun mendatang, dengan Pesindo sebagai pasukan inti bersama Front Demokrasi Rakjat - FDR, melancarkan Kudeta PKI Madiun, 19 September 1948. Dengan menguasai Kementerian Penerangan, Amir Sjarifuddin akan mencoba membentuk opini rakyat.

Kabinet Sjahrir II, 1 Maret-2 Oktober 1946. Pada Kabinet Sjahrir II hanya menduduki dua kementerian: Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri. Walaupun Partai Rakjat Sosialis - PRS baru berusia sekitar empat bulan. Namun berani menduduki kedua kementerian vital: Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri.

Demikian pula Amir Sjarifuddin hanya menduduki satu kementerian, tetapi memilih sebagai Menteri Pertahanan. Walaupun Partai Sosialis Indonesia - Parsi baru berusia empat bulan. Sedangkan Menteri Penerangan digantikan oleh Mohammad Natsir dari Partai Politik Islam Indonesia, Masjoemi yang didirikan pada 7 November 1945, yang benar-benar memiliki kekuatan massa yang besar dan didukung oleh organisasi kesenjataan Lasjkar Hizboellah dan Sabiliyah.

Nampaknya, Soetan Sjahrir baru menyadari realitas kekuatan Partai Politik Islam Indonesia, Masjoemi. Memiliki massa pendukung partai yang kongkrit dan sangat besar serta memiliki Lasjkar Hizboellah dan Barisan Sabiliyah yang sangat kuat. Kebesaran kekuatan massa Partai Politik Islam Masjoemi pada masa itu, dapat diukur dengan perbandingan massanya satu kabupaten saja, sama dengan massa partai non Islam lainnya untuk seluruh Indonesia.

Oleh karena itu, melihat kenyataan ini, Soetan Sjahrir khawatir bila Partai Politik Islam Indonesia, Masjoemi menduduki kementerian yang vital. H Agoes Salim sebagai Menteri Muda Luar Negeri. Walaupun usianya dan pengalaman kepartaiannya jauh lebih tua, hanya dijadikan Menteri Muda, pendamping pemuda Soetan Sjahrir, baru berusia 36 Tahun, dari Partai Rakjat Sosialis -PRS.



KHOEDROTOES SJEICH ROIS AKBAR
KIAI HADJI HASJIM ASJ'ARI



Sumber: Doc. Priyadi

Toeloetan Nahdatoel Ulama kepada Pemerintah Republik

Sepeja mangabuli kundakan jeng sepadan.

Hendak wakti Darrah Nahdatoel Ulama
seteruh Djawa-Nadzara.

DUSMILAHURROGHOEMANDA ROCHEM.

RESOLOESE

Sugih bebar usaha untuk menggagalkan Proklamasi NARHATOE DELASA wiyata Djawa-Madura pada 12-22 Oktober 1945 di BOGORALA, menden 127.
Nahdatoel Ulama Djawa-Madura, Djawa-Antara, Djawa-Batavia berteri berbudihi bantah Orman Islam dan Alim Ulama ditengah perang dunia II yang berlangsung di seluruh dunia dan mengalih alihkan perang dunia II ke dalam perang agama dan perang politik di seluruh dunia.

mengabung:
a. halawa omahke meoperasionalan dan mengangkut Negara Republik Indonesia ke dalam perang dunia II yang berlangsung di seluruh dunia.

b. pulau-pulau Indonesia ini wajah Negaruna belum sebagian besar diambil oleh Komunitas Islam.

mengingati:
a. bahwa oleh Raja belanda (NICA) dan deponee, Jeng dantang jadi bantah dan mengabungkan perang dunia II ke dalam perang agama dan perang politik di seluruh dunia.

b. bahwa orang yang dikasihkan oleh mardhi Hie dengan makar dan melukutin Djawatan Negara Republik Indonesia dan Alim Ulama di seluruh dunia dan mengabungkan perang dunia II ke dalam perang agama dan perang politik di seluruh dunia.

c. bahwa perang dunia II yang seluruh kota telah dilakukan oleh Orman Islam jadi perang wajah dan mengabungkan perang dunia II ke dalam perang agama dan perang politik di seluruh dunia.

d. bahwa dalam mendiripi sekolah-sekolah di seluruh dunia belum mendapat perintah dan keteguhan jana milita dari Pemerintah Republik Indonesia punya wacan dengan kedudukan tertinggi.

mernasehat:

1. menasehat dengan sangat kepada Pemerintah Nasional Indonesia, sepaiki dan mengabungkan terhadap sindir orang jang akan memusnahkan jalinan keterkaitan Agama dan Negara Indonesia. Tentunya istilah ini adalah orang yang mengabungkan perang dunia II ke dalam perang agama dan perang politik di seluruh dunia.

2. surpuh menemukahkan untuk menjalankan perang dunia II ke dalam perang agama dan perang politik di seluruh dunia.

DUK. AHMAD MANSUK SURYANEGARA

PENGANGKATAN PARA RESIDEN DAN WALI KOTA SELDOROEH SOEMATERA

TELAH DISAJIKAK OLEH P.J.M. PRIJNIEK,
STROEAN Riwut Jane dikirikan oleh P.T. Oberbaan Roestam
Mr. Teuku Haan ..., kepada P.J.M. President Republik
Indonesia, bertarikh 19/8/1945.

Pertama. Dengan sangat ketulusan dan pengabdiyah menyampaikan bahwa
negara Republik Indonesia, di
Negara Republik Indonesia, ta
l. Gouverneur Gouverneur, dari Pres
mengangkat pengangkat dari Pres
iden Republik, Residen daerah
Gouverneur, Residen daerah
Aitch - Tukuk Nja Andi Mo
Soekarno, dan
Residen provinsi Mr. Mo
hammad Jemud Mr. Mo
hammad - Dr. F. Leemans
Gouverneur Barito - Moham
Bengkulu - Lt. Indrastra
Pematangsiantar - Dr. A.K. Gant
Lampung - Mr. Adibullah
Riau - Mr. Soekarni.
Kedua: Dengan sangat ketulusan
dan pengabdiyah menyampaikan
45 No. De telah diangkat akha
Residen jeng diperantauan
ada Gouverneur Soematra. Teng-

nas: Cengah aurus Keling
van Gouverneur Soematra 16
10-43 No. De telah diangkat sebagai
Medan - Mr. Loei Birza
Bukit Tinggi - Beruwel
Pekanbaru - Dr. Swahili

Berikutnya mengangkat pengang
takualah kawal dari P.T. T
Gouverneur Gouverneur, ikut
menyerahkan, bahwa pengang
takualah ikut menyerahkan
J. M. President Republik Indone
sia. *

Medan sebagai ibu kota
Soematra.

Sumber: Doc. Priyadi

K.H. ABBAS

Pesantren Buntet Cirebon

Bersama K.H. Hasyim Asy'ari dan Bung
Tomo, K.H. Abbas membantikkitan
perlawanan terhadap tentara sekutu dalam
Perang Sabil 10 November 1945.

Aroedji Kartawinata dari Partai Sjarikat Islam Indonesia yang didirikan sejak 1923 M, hanya sebagai Menteri Muda Pertahanan mendampingi Amir Sjarifoeddin dari Partai Sosialis Indonesia - Parsi yang baru berusia 4 bulan. Sedangkan Sjafroeddin Prawiranegara dari Partai Islam Indonesia Masjoemi, diangkat sebagai Menteri Muda Keuangan mendampingi Ir. Surachman - PNI.

Kedua Menteri Muda dari Partai Politik Islam Masjoemi, H. Agoes Salim dan Sjafroeddin Prawiranegara, pada masa pendudukan Jepang, termasuk Menteri Penerangan Mohammad Natsir dan Menteri Agama H. Rasjidi, sebagai intelektual Muslim yang melakukan gerakan bawah tanah anti Jepang. Sebaliknya, walaupun Aroedji Kartawinata sebagai Daidancho Tentera Pembela Tanah Air - Peta dari Cimahi, tetapi karena pernah melancarkan Pemberontakan Tentara Peta di Pangalengan Bandung Selatan, 4 Mei 1945 diangkat sebagai Menteri Muda Pertahanan.

Dengan memerhatikan pembagian kekuasaan sampai dengan pada Kabinet Sjahrir II di atas, dan pendistribusian jabatan Pamong Pradja yang diserahkan kepada mantan Pangreh Pradja pemerintahan kolonial Belanda, para Ulama setelah Proklamasi, tidak menjadikan partai politik dan organisasi kesenjataannya untuk dapat menduduki kekuasaan strategis kementerian dan kepamong prajaan.

Kabinet Sjahrir III, 2 Oktober 1946-27 Juni 1947. Kabinet Sjahrir III disebut pula sebagai Kabinet Koalisi. Pada Kabinet Sjahrir III, Soetan Sjahrir tetap menduduki dua kementerian: Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri dengan Menteri Muda H. Agoes Salim. Di dalam kabinetnya, terdapat tiga menteri wakil etnis. Pertama, wakil komunitas Arab - A.R. Baswedan sebagai Menteri Muda Penerangan. Kedua, wakil komunitas Cina - Mr. Tan Po Goan sebagai Menteri Negara. Ketiga, wakil komunitas Indo-Eropa - Setiabuddi Douwes Dekker³² sebagai Menteri Negara.

Selain itu, Maria Oelfah Santoso - non partai, untuk pertama kalinya seorang wanita diangkat menjadi menteri, Menteri Sosial. S.P. Hamengkoe Boeana IX untuk pertama kalinya seorang Sultan diangkat sebagai Menteri Negara. Wikana yang pernah menculik Boeng Karno dan Boeng Hatta serta Iboe Fatmawati ke Rengasdengklok. Wikana sejak Kabinet Sjahrir II dan III, diangkat menjadi Menteri Negara sebagai wakil komunis. Untuk pertama kalinya ada menteri wakil dari komunis.

³² Setiabuddi Douwes Dekker, pendiri Indische Partij, 1912 M, di Bandung, beragama Islam. Keturunan dari Douwes Dekker Multatuli terkenal dengan bukunya Max Havelaar yang menuturkan penderitaan para petani muslim yang terindas di Lebak Jawa Barat oleh sistem Tanam Paksa ,1830-1919 M.

Perlu diperhatikan, dalam Kabinet Sjahrir III ini, Menteri-menteri yang berasal dari Partai Politik Islam Masjoemi, tidak mengatasnamakan partainya. Melainkan sebagai individu: Mr. Mohamad Roem - Menteri Dalam Negeri. Mr. Sjaefroeddin Prawiranegara - Menteri Keuangan. Mr. Joesoef Wibisono - Menteri Muda Kemakmurhan. Fatoerrachman - Menteri Agama. Wachid Hasjim - Menteri Negara, kembali kedudukannya sama dengan dalam Kabinet Presidential. Harsono Tjakroaminoto - Menteri Muda Pertahanan. Mohammad Natsir - Menteri Penerangan.



Sumber: Dok. Pribadi

Realitas pembagian kekuasaan di atas dan orang-orang Partai Politik Islam Masjoemi dan Partai Sjarikat Islam Indonesia, bersedia diatur oleh Soetan Sjahrir dan Amir Sjarifoeddin dari PRS dan Parsi, dan bersedia pula diangkat sebagai menteri dengan tanpa nama partainya karena adanya pengaruh ancaman dari luar negeri. Akibat diisukan kolaborator Fasisme Jepang akan ditangkap dan diadili sebagai penjahat perang dalam Mahkamah Internasional.



K.H. ZAINUL ARIFIN

Panglima Keikyo Seinen Teisintau atau Hizboellah

Kapten Yanagawa menjelaskan dalam dua bulan telah melatih sejumlah 50.000 Keikyo Seinen Teisentau atau Hizboellah dari 400.000 Hizboellah, pada September 1943 di bawah kordinasi Panglima K.H. Zainul Arifin

Dengan adanya Proklamasi 17 Agustus 1945, Jumat Legi. 9 Ramadhan 1364, diikuti dengan terbentuknya Partai Islam Islam Indonesia Masjoeini, 7 November 1945, Rabu Pon, 1 Dzulhijjah 1364, dibentuklah Barisan Sabiliyah di bawah komando K.H. Masjkoer dan Lasjkar Hizboellah di bawah komando K.H. Zainul Arifin. keduanya merupakan Barisan Istimewa Tentara Keamanan Rakjat - T.K.R.

Resoloesi Djihad Dalam Perang Kemerdekaan

Ulama tidak memerhatikan pergumulan perebutan kursi eksekutif dengan kementeriannya, dan legislatif dengan BP KNIP serta Kementerian Keamanan Rakja seperti yang diperankan oleh pimpinan Sosialis dan Komunis yang pemah kerjasama dengan Sekoetoe atau penjajah Belanda. Masalah pemerintahan atau eksekutif, para Ulama menyerahkan kepercayaannya mutlak kepada Dwi Tunggal Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta.

Berangkat dari pengalaman kelembagaan Pesantren yang lama dipimpinnya, Ulama hanya memiliki makna lawannya adalah imperialis Barat, yakni Kerajaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda. Ulama tidak terlatih mengembangkan sikap untuk berprasangka pada lawannya dari pimpinan partai politik bangsa sendiri dari kelompok Sosialis dan Komunis.

Oleh karena itu, fokus perhatiannya dalam mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 hanya dengan angkat senjata dalam organisasi kesenjataan, baik dalam Lasjkar Hizboellah, Sabillillah bersama BKR, TKR, TRI dan TNI, selama Perang Kemerdekaan 1364-1369 H/1945-1950 M, melawan Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA.

Dengan adanya pendaratan Tentara Sekoetoe dan NICA di Jakarta, Semarang dan Surabaya, serta Sumatra, 29 September 1945, sedangkan pemerintah Republik Indonesia tidak melakukan perlawanan yang nyata terhadap tindakan NICA dan Balatentara Djepang maka Rapat Besar Wakil2 Daerah (Konsoel 2) Perhimpunan Nahdlatoe Oelama seluruh Jawa dan Madura, 21-22 Oktober 1945, Ahad Legi-Senin Pahing, 14-15 Dzulqaidah 1364 mengajukan Resoloesi Djihad,³³ pada pemerintah Republik Indonesia:

memohon dengan sangat kepada Pemerintah Repoebliek Indonesia, soepaja menentoekan soeatoe sikap dan tindakan jang njata serta sepadan terhadap tiap2 oesaha jang akan membahajakan kemerdekaan Agama dan negara Indonesia, teroetama terhadap fihak Belanda dan kaki-tangannja.

soepaja memerintahkan melandjoetkan perdjoeongan bersifat "sabiloellah" oentoek tegakna Negara Repoebliek Indonesia Merdeka dan Agama Islam.

³³ *Kedaulatan Rakja*, 26 – 10 1945, Djoemat Legi, 20 Doelkaidah 1364. Periksa Choirul Anam. 1990. *Gerak Langkah Pemuda Ansor. Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran*. Majalah Nahdlatul Ulama AULA. Surabaya, hlm. 45 menjelaskan perumusan *Resoloesi Djihad* tersebut diadakan di kantor Pengoeroes Besar Ansor Nahdlatoe Oelama – ANO, di Jln. Bubutan VI/2 Surabaya. Bukan di kantor Pengoeroes Besar Nahdlatoe Oelama Jalan Sasak 23 Surabaya.

Resoloesi Djihad di atas, pada saat terbentuknya Partai Islam Indonesia Masjoemi, di Yogyakarta 7 November 1945, Rabu Pon, 1 Dzulhijjah 1364, menjadi Resoloesi Djihad dari Moe'tamar Oemmat Islam Indonesia. Antara lain:

Bawa tiap2 bentoek pendjaduhan adalah soeatoe kezaliman jang melanggar perikmanoesian dan njata2 diharamkan oleh Agama Islam, maka 60 Miljoen Kaoem Moeslimin Indonesia Siap Berdjihad Fi Sabillah. Perang Di djalan Allah Oentoek Menentang Tiap-tiap Pendjaduhan.³⁴

Memperkoeat pertahanan Negara Indonesia dengan berbagai oesaha, maka disoesoenlah soeatoe barisan jang diberi nama: Barisan Sabillah, dibawah pengawasan Masjoemi.

Barisan ini adalah menjadi Barisan Istimewa dari Tentara Keamanan Rakjat - T.K.R.

Keputusan Moe'tamar Oemmat Islam Indonesia di bidang organisasi kesenjataan di kalangan Ulama dengan nama Barisan Sabillah di atas, 7 November 1945, Rabu Pon, 1 Dzulhijjah 1364 sebagai kelanjutan dari telah terbentuknya 68 Batalyon Tentara Pembela Tanah Air - Peta, 3 Oktober 1943, dan 400.000 Barisan Hizboellah - Tentara Allah, September 1943,³⁵ pada masa Pendudukan Balatentara Djepang 1942-1945 M.

Nugroho Notosusanto menjelaskan bahwa Kapten Yanagama selama dua bulan melatih 50.000 Kaikyo Seinen Teisintai atau Hizboellah - Tentara Allah sebagai pembantu Tentara Pembela Tanah Air - Peta.³⁶ Keduanya, Tentara Pembela Tanah Air - Peta dan Hizboellah - Tentara Allah, serta Barisan Sabillah sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945 menjadi pendukung utama terbentuknya Tentara Keamanan Rakjat, 5 Oktober 1945, Djoemat Kliwon, 29 Sjawwal 1364.

34 *Kedaulatan Rakjat*, 9-11-1945 Djoemat Kliwon, 4 Besar (Dzulhijjah) 1364.

35 Harry J. Benda, 1980. *Op.Cit.* hlm. 216 menyebutkan pada 8 Desember 1943 pemuda Indonesia yang mendaftarkan diri menjadi sukarelawan Hizboellah sebanyak 400.000. Kemudian yang dilatih oleh Yanagawa hanya 500 pemuda sukarelawan Hizboellah, Desember 1944. Benedict R.O.G. Anderson, 1972. *Java in a Time of Revolution. Occupation and Resistance 1944-1946*, h. 26 setelah 500 pemuda dilatih sebagai sukarelawan Hizboellah, pulang ke kampung halamannya, dan berhasil melatih 50.000 Lasjkar Hizboellah.

36 Nugroho Notosusanto, 1979. *Op.Cit.*, hlm. 47.

Bambu Runcing Kiai Soebhi Parakan Magelang

Di luar kebijakan pemerintah Repoeblik Indonesia, setelah rakyat mendengar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan adanya pendaratan Tentara Sekoetoe yang disertai dengan NICA, 29 September 1945, para Ulama dan pemuda, serta Barisan Pemberontakan Rakjat Indonesia yang dipimpin oleh Boeng Tomo, berinisiatif membentuk organisasi kesenjataan untuk memperoleh senjata dari Balatentara Djepang.

Menurut George McTurnan Kahin, timbul penyerangan ke markas-markas Balatentara Djepang di Bandung, Garut, Surakarta, Jogjakarta, dan Semarang, untuk merebut senjata yang digunakan untuk mengadakan perlawanhan terhadap Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA. M.C. Ricklefs menuturkan Laksamana Shibata Yaichiro, Panglima senior Jepang, memihak Repoeblik Indonesia, membuka pintu gudang persenjataan Jepang kepada para pemuda Indonesia.

Ketika seorang Kapten Angkatan Laut Belanda (tidak disebutkan namanya) tiba di Surabaya, Laksamana Shibata Yaichiro menyerah kepadanya pada 3 Oktober 1945. Tetapi memerintahkan seluruh pasukannya menyerahkan senjatanya kepada rakyat Indonesia yang akan betanggung jawab penyerahan senjata tersebut kepada Sekoetoe. Tentu, tidak mungkin rakyat Indonesia menyerahkan senjata tersebut kepada Sekoetoe. Justru digunakan untuk melawan Tentara Sekoetoe Inggris.

Boeng Tomo dari Barisan Pemberontakan Rakjat Indonesia memberikan komando, jangan sampai menyerahkan senjata sepucuk pun kepada Tentara Sekoetoe Inggris, kecuali Sekoetoe mengakui kemerdekaan Indonesia 100%. Tidak terbayangkan oleh Ulama dan Santri, betapa kuatnya Tentara Sekoetoe Inggris dengan bom pemusnahnya yang telah melumatkan segenap kehidupan di kota Hiroshima dan Nagasaki. Dengan Bamboe Roencing, Ulama dan Santri bertekad baja Djihad Fi Sabillillah mempertahankan Proklamasi, walaupun harus berhadapan dengan Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA yang memiliki senjata pemusnah.

Boeng Karno dan Boeng Hatta dengan proklamasi kemerdekaan, telah membangkitkan semangat keberanian luar biasa. Rakyat menjadi tidak takut kepada Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA sebagai pemenang perang dalam Perang Dunia II, 1939-1945 M, dan Perang Asia Timur Raya, 1941-1945 M. Negara-negara imperialis Barat dan Timur seperti Jerman, Italia dan Jepang telah ditundukkan. Akan tetapi, tidaklah demikian dengan bangsa Indonesia.



BOENG TOMO atau SOETOMO

Pembangkit Semangat *Djihad Fi Sabililah* mempertahankan

Proklamasi 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364

melalui Radio Pemberontak Repoeblik Indonesia memanggil Ulama dan Santri menjawab

ultimatum Tentara Sekoetoe dan NICA di Surabaya,

10 November 1945, Sabtu Legi, 4 Dzulhijjah 1364.

Pidatonya selalu diakhiri dengan Takbir:

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar.

Bangsa Indonesia punya satu keyakinan: Kemerdekaan adalah hak segala bangsa. Oleh karena itu, penjajahan harus dihapuskan di atas dunia karena bertentangan dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Keyakinan ini melahirkan tekad: Sekali Merdeka Tetap Merdeka, Lebih Baik Mati Berkalang Tanah dari pada Hidoep Didjadjah.

Tekad yang meluap semakin bangkit dan berubah menjadi kekuatan yang tak kenal rasa takut, setelah para Ulama membangun Lasjkar Sabilillah, mendampingi Lasjkar Hizboellah - Tentara Allah, ikut serta terjun memimpin pertempuran dalam Perang Kemerdekaan. Gugur dalam pertempuran melawan imperialis diyakini sebagai mati syahid. Kematian yang indah menuju Firdaus dan memperoleh ampunan Allah Swt.

Perang Kemerdekaan membela Proklamasi 17-8-1945, Djoemat Legi, 9 Ramadhan 1364, tidak dapat dihindari dari pengaruh semangat religius yang Islami karena perang dicengkam rasa takut yang kuat hanya didorong oleh keyakinan agama, akan bangkit keberanian menantang maut. Tidakkah Tentara Sekoetoe ketika melakukan pendaratan di Normandia yang dipimpin oleh Jenderal Eisenhouwer dalam membangkitkan keberanian Tentara Sekoetoe disertai dengan bunyi lonceng Gereja.

Oleh karena itu, Boeng Tomo dalam membangkitkan semangat juang bangsa Indonesia dalam menghadapi pendaratan Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA yang akan menegakkan kembali penjajahan, melalui Radio Pemberontakan di Surabaya, dibangkitkan dengan Takbir Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, dalam penutup pidato radionya.

Mohammad Natsir menjelaskan mengapa Boeng Tomo harus meneriakkan Takbir Allahu Akbar dalam menutup pidato Radio Pemberontakan. Jawabnya karena Boeng Tomo memahami siapa yang tepat menjadi teman dalam membela tanah air dan bangsa serta agama dari ancaman Tentara Sekoetoe dan Nica, kecuali Ulama dan umat Islam.

Apalagi setelah Resolusi Djihad Nahdlatul Oelama, 22 Oktober 1945, Senin Pahing, 15 Dzulqaidah 1364, di Surabaya, berkembang menjadi Resolusi Djihad Partai Politik Islam Indonesia Masjoemi, 7 November 1945, Rabu Pon, 1 Dzulhijjah 1364, pengaruhnya membangkitkan semangat 60 Miljoen Kaoem Moeslimin Indonesia Siap Berjihad Fi Sabilillah.

Untuk merealisasi Resolusi Djihad tersebut, Kiai Soebhi dari Parakan Magelang, mengubah Bamboe Roening yang pejal tidak berongga, khas Parakan penuh doa, sebagai senjata pembangkit keberanian para Lasjkar Hizboellah yang ikut serta dalam Perang Kemerdekaan.



Sumber: Mohammad Roem

IBU FATMAWATI DAN PRESIDEN SOEKARNO

Sesudah Proklamasi dan masa Perang Kemerdekaan, 1864-1369 H/1945-1950 M ketika masih dekat dengan Ulama. Terlihat dari busana Ibu Fatmawati yang Islami.

Kemudian diikuti setiap kota, segenap lasjkar mempersenjatai dirinya dengan Bamboe Roencing. Demikian pula rakyat secara spontan mempersenjatai dirinya dengan senjata tajam, keris, pedang, tombak, rencong, dan bamboe roencing, siap menghadapi serangan Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA.

Dalam penulisan Sejarah Indonesia, nama Kiai Soebeki ditiadakan kemudian disebutkan nama Tan Malaka sebagai pendiri Barisan Bamboe Roencing. Padahal, realitas sejarahnya, Lasjkar Hizboellah yang banyak menggunakan Bamboe Roencing khas Kiai Soebeki sebagai senjatanya.

Dengan adanya Resolusi Dijihad Nahdlatul Oelama, 22 Oktober 1945, Senin Pahing, 15 Dzulqaidah 1364, dan panggilan Takbir dari Boeng Tomo, hadirlah para Ulama antara lain: Choedrotoes Sjeich Rois Akbar K.H. Hasjim As'ari dari Pesantren Tebu Ireng Jombang, Jawa Timur. K.H. Asjhari dan Kiai Toenggoel Woeloeng dari Djogjakarta. K.H. Abbas dari Pesantren Buntet Cirebon dan K.H. Moestafa Kamil dari Partai Sjariyat Islam Garut Jawa Barat, ikut serta memimpin Palagan Surabaya.

Kehadirannya membangkitkan para Ulama untuk berpartisipasi dalam Barisan Sabillillah, bersama pemuda dan santri yang tergabung dalam Gerakan Pemoeda Islam Indonesia, 2 Oktober 1945, dan Lasjkar Hizboellah, bertujuan menghadang pendaratan Tentara Sekoetoe dan NICA yang akan menegakkan kembali penjajahan di Indonesia.

Ulama dan Santri Kontra Tentara Sekoetoe

M.C. Ricklefs menuturkan pada Oktober dengan mendaratnya Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA di P. Jawa dan Sumatra, pecahlah pertempuran di P. Jawa dan Sumatra. Para pemuda Republik menyerang bekas interniran Belanda, bekas serdadoe Belanda, dan Indo-Eropa yang pro Belanda.

Beda dengan Angkatan Laut Djepang di Jakarta ataupun di Surabaya berpihak kepada Republik Indonesia. Sebaliknya, Angkatan Darat Djepang menentang Proklamasi 17 Agustus 1945. Akibatnya Angkatan Darat Djepang dinilai bukan lagi sebagai Saudara Tua. Melainkan bersikap memihak kepada Sekoetoe maka terjadilah penyerangan pemuda terhadap markas Angkatan Darat Djepang.

Pada 3 Oktober 1945, Kempetai membantai pemuda di Pekalongan. Dampaknya pecahlah perlawanan pemuda terhadap Jepang di Semarang. M.C. Ricklefs menuturkan jumlah korban di pihak Jepang 500 orang, sedangkan di pihak pemuda 2.000 orang. Mungkin terjadi perlawanan pemuda dengan korban demikian besar, kalau kemerdekaan Indonesia sebagai "hadiyah dari Balatentara Djepang" menurut tuduhan Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA?

Selanjutnya, Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA mendaratkan 6.000 serdadoe Goerka dari India pada 25 Oktober 1945 di Surabaya. Bertujuan mengambil intemiran Belanda dari Jepang. Para Ulama dan Santri tidak percaya. Disambutlah dengan Resoloesi Djihad, 22 Oktober 1945, Senin Pahing, 15 Dzulqaidah 1364, berdampak para Kiai dan Santri dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, membanjiri kota Surabaya.

Apalagi dibangkitkan pula semangat juangnya oleh Boeng Tomo, 1920-1981, melalui Radio Pemberontakan Rakjat Indonesia, pecahlah Perang Sabil tidak dapat dihindarkan lagi. Perlawanan Ulama dan Santri ini, yang dibakar Semangat Jihadnya, sembilan hari kemudian menjadikan terbunuhnya Brigadir Djenderal Mallaby pada 31 Oktober 1945.

Tentara Sekoetoe Inggris tidak pernah kehilangan Perwira Tingginya dalam Perang Dunia II, 1939-1945 M. Mengapa baru sebulan setelah pendaratan 29 September 1945, pada 31 Oktober 1945, Rebo Legi, 24 Dzulqaidah 1364, kehilangan seorang Perwira Tinggi, Brigadir Djenderal Mallaby?

Padahal, Tentara Keamanan Rakjat - TKR baru beberapa hari dibentuk, 5 Oktober 1945, Djoemat Kliwon, 29 Sjawwal 1364, dan Resoloesi Djihad baru dikumandangkan, 22 Oktober 1945, Senin Pahing, 15 Dzulqaidah 1364, telah berhasil mengorganisasikan perlawanan Ulama dan Santri yang membubahkan tewasnya Perwira Tinggi Tentara Sekoetoe Inggris Brigadir Djenderal Mallaby pada 31 Oktober 1945, Rebo Legi, 24 Dzulqaidah 1364.

Suatu prestasi Perang Kemerdekaan yang luar biasa. Pengaruh Resoloesi Djihad Nahdlatuel Oelama 22 Oktober 1945/15 Dzulqaidah 1364 dan pidato radio Boeng Tomo dari Barisan Pemberontakan Rakjat Indonesia, berhasil memobilisasi potensi Ulama dari Barisan Sabililah, bekerja sama dengan Tentara Keamanan Rakyat -TKR yang baru dibentuk 5 Oktober 1945/29 Sjawwal 1364 dan didukung oleh Lasjkar Hizboellah serta para Santri, berhasil mematahkan Perwira Tinggi Tentara Sekoetoe dan NICA yang berpengalaman memenangkan Perang Dunia II.

Major Djenderal R.C. Mansergh Komandan Tentara Angkatan Darat Sekoetoe memberikan ultimatum kepada segenap rakyat Indonesia agar menyerahkan senjatanya, paling lambat jam 06.00 pagi 10 November 1945. Ultimatum ini tidak didengar oleh rakyat. Walaupun Tentara Sekoetoe Inggris ditambah dengan Divisi India Ke-5. Jumlah seluruh kekuatan Tentara Sekoetoe dan NICA serta Goerka sekitar 15.000 orang. Dibantu dengan senjata pemusnah meriam-meriam dari kapal penjelajah Sussex dan beberapa kapal Destroyer - perusak, serta pesawat Mosquito dan Thurderbolt dari Royal Air Force Inggris. Namun, tidak mampu memadamkan semangat kemerdekaan yang sedang membara di hati rakyat.

Di tengah Takbir Allahu Akbar, walaupun hanya menggenggam, Bamboe Roencing, para Ulama dan Santri maju terus pantang mundur. Mati dalam pertempuran melawan penjajah Barat, diyakini sebagai mati yang indah, gugur sebagai Syuhada. Bagaimanapun kuatnya senjata imperialis Barat, tidak mungkin mampu memadamkan semangat Ulama dan Santri yang hatinya sedang terpana oleh rasa cinta terhadap keagungan nilai kemerdekaan. Lebih baik gugur sebagai syuhada daripada hidup terjajah.

Perang Sabil 10 November 1945, Sabtoe Legi, 4 Dzulhijjah 1364, di Surabaya, menampakkan keagungan semangat rela berkorban harta dan keberanian jiwa yang tiada hingga para Ulama dan Santri bersama Tentara Keamanan Rakjat - TKR. Surabaya berubah menjadi lautan api dan darah.



Sumber: Doc. Pritadi

Dunia tidak membiarkan Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA, melancarkan pembantaian yang melanggar Hak Asasi Manusia - HAM. Antara lain protes keras Ali Jinnah dari Perserikatan Moesulin India dan Jawaharlal Nehru dari India, memprotes penggunaan Tentara Goerkha untuk menindas bangsa Indonesia. Pertempuran Surabaya 10 November 1945, Sabtoe Legi, 4 Dzulhijjah 1364, yang menunjukkan jiwa patriotik penuh keberanian dari para Ulama dan Santri, diperingati sebagai Hari Pahlawan.

Para Ulama dan Santri merasa terpanggil kembali untuk melanjutkan perjuangan para Ulama terdahulu antara lain: Fatahillah dan Sjarieff Hidajatoellah dari Jayakarta dan Cirebon. Kiai Tapa dari Banten. Kiai Kadjoran dari Surakarta. Sjech Joesoef dari Makassar. Imam Bonjol dari Sumatra Barat. P. Diponegoro, Sentot Alibasa Prawirodirdjo, Kiai Madja, dari Yogyakarta. Teuku Tjik Di Tiro dari Aceh. Hadji Wasjid dari Cilegon Banten. Kiai Rofingi dari Pekalongan. Kasan Moekmin dari Sidoarjo. Hadji Hasan dari Garut. Kiai Nawawi dari Banten. Kiai Zainal Moestafa dari Singaparna, dan yang lainnya.

Setelah Surabaya, menyusul Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA pada 21 November 1945 memberikan ultimatum rakyat Bandung agar meninggalkan Bandung Utara dan tidak dibolehkan mendekati tempat Rapwi dan tempat yang dijaga Balatentara Djepang, berjarak 200 meter. Rakyat agar menyerahkan senjatanya yang diperoleh dari Balatentara Djepang. Ultimatum berlaku sampai 29 November 1945 jam 12 siang. Ultimatum inipun tidak dipedulikan oleh rakyat. Dampaknya, terjadilah pertempuran di Pabrik Kina, Balai Besar Kereta Api, Kantor Pekerjaan Umum dan PTT. Kini, berada dalam kompleks Gubernuran dan DPRD Jawa Barat.

Lasjkar Wanita dalam Bandung Lautan Api

Dalam pertempuran sengit di Bandung Utara, tidak hanya para pemuda saja yang berani menghadang Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA. Namun, juga diberitakan oleh *Kedaulatan Rakjat*, 3-12-1945, bahwa Soemirah Jati, isteri Aroedji Kartawinata dari Lasjkar Wanita Indonesia yang didirikan pada 12 September 1945 mengingatkan segenap kaum wanita agar berjuang bersama kaum pria:

Seperi isteri2 zaman Rasoeeloellah saw di masa damai mereka menjelenggarakan roemah tangga, dan di masa perang berdjoeang membantoe kaoem laki-laki. Kitapoen haroës demikian. Kita wadjiib mempertahankan Bandoeng dengan mati-matian. Djika tidak dapat kita pertahankan lagi maka biarkanlah Bandoeng menjadi laoetan api dari pada djatoeh ke tangan moesoeah. Dalam mempertahankan Bandoeng, hendakna kaoem wanita tidak mendapat noda. Berdjoeanglah.³⁷

³⁷ *Kedaulatan Rakjat*, 3-12-1945, Senen Wage, 28 Besar - Ehe 1876. Pertjobaan moesoeah mereboet Setasioen Bandoeng digagalkan. Lebih baik Bandoeng djadi laoetan api. dari pada djatoeh ke tangan moesoeah.



Sumber: Doc. Priabdi

MONUMEN PERLAWANAN ULAMA DAN SANTRI

2 DESEMBER 1945

Perjanjian Chequers di pesanggrahan Wiston Churchill di London

24 Agustus 1945 melahirkan kerjasama militer, Kerajaan Protestan Anglikan Inggris bersedia membantu usaha Kerajaan Protestan Belanda menegakkan kembali jajahannya atas Indonesia.

Dikirimkanlah Tentara Sekoetoe Inggris untuk Jawa Barat dipimpin oleh Mayor Jenderal D.C. Hawthorn. Kemudian memberikan ultimatum agar rakyat bersama segenap organisasi kesenjataan menyerahkan kota Bandung, 29 November 1945. Ultimatumnya sama seperti di Surabaya pada 10 November 1945. Kedua penjajah Barat ini menilai Barisan Sabillullah, Lasjkar Hizboellah dan Tentara Keamanan Rakjat sebagai teroris.

Ulama dan Santri menjawab ultimatum tersebut dengan menghadang gerak maju Tentara Sekoetoe Inggris dan Nica dari Bandung Utara ke Bandung Selatan, di Jalan Lengkong Besar. Perlawan Rakyat yang mengakibatkan banyak jatuh korban, diabadikan keyakinan patriotismenya: Pengorbanan Kami Demi Nusa, Bangsa dan Agama.

Berita dari Surat Kabar Kedaulatan Rakjat yang bersumber dari Kantor Berita Antara di atas, memberikan gambaran bahwa semangat membela Proklamasi 17 Agustus 1945, benar-benar membangkitkan semangat tidak hanya para Ulama dan Santri, tetapi juga kaum Ibu atau Muslimah. Di bulan Dzulhijjah atau Idul Qurban tergerak hatinya untuk rela berkorban dan berani membela kemerdekaan. Menurut Kedaulatan Rakjat, 3-12-1945, dari Pendekar Wanita, Soemirah Jati dari Lasjkar Wanita Indonesia pada mulanya disosialisasikan istilah Bandoeng Laoetan Api.

Bandoeng Laoetan Api yang sebenarnya terjadi pada 23 Maret 1946 sebagai akibat Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA memberikan ultimatum agar rakyat dan Tentara Republik Indonesia - TRI mengosongkan seluruh kota Bandung Utara dan Selatan.

Menanggapi ultimatum itu, Perdana Menteri Soetan Sjahrir - Kabinet Sjahrir II, 12 Maret-2 Oktober 1946, memerintahkan agar seluruh kota Bandung Utara dan Selatan dikosongkan. Sebaliknya, dari Markas TRI Djogjakarta, memerintahkan agar Bandung tetap dipertahankan.

Akibatnya, rakyat di bawah komando TRI bersama Barisan Sabillah dan Lasjkar Hizboellah serta badan perjuangan lainnya, melancarkan serangan umum ke pos tentara Sekoetoe Inggris dan NICA, disertai melakukan Aksi Boemi Hangoes menjadikan Bandoeng Laoetan Api, 23 Maret 1946.

Bandoeng Laoetan Api suatu gambaran jiwa rela berkorban rakyat yang luar biasa. Rakjat Bandung Selatan dengan rela melakukan sendiri bumi hangus. Membakar rumahnya daripada diduduki oleh Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA.

Peristiwa bumi hangus yang dilakukan oleh rakyat merupakan ciri khas perlawanan rakyat Bandung terhadap pendudukan Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA. Tidak terjadi di kota-kota lainnya. Apabila terjadi rumah penduduk terbakar, hal itu terjadi akibat serangan Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA. Beda dengan di Bandung, rakyat berpartisipasi aktif membumi hanguskan rumah-rumahnya sendiri, bersamaan dengan Tentara Republik Indonesia membumi hanguskan perkantoran atau gedung penting lainnya.

Kelebihan Energi Ulama dalam Perang Sabil

Dalam Perang Sabil melawan Tentara Sekoetoe dan NICA, seperti di atas, di Bandung karena pengaruh kepemimpinan Kiai Tjibadoejoet atau Mama Tjibadoejoet terhadap rakyat, sangat besar. Sukar untuk dibayangkan bagaimana seorang Kiai melakukan aksi penyerbuan gudang senjata atau gudang baju seragam Tentara Sekoetoe di Bandung Utara waktu malam hari. Hasilnya, dapat dilihat saat itu Lasjkar Hizboellah memiliki seragam militer dan persenjataan yang diambil dari gudang senjata dari Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA.

Secara logika, sukar dimengerti. Namun, dalam teknik Perang Sabil, para Ulama di masa revolusi memperlihatkan potensi spiritualnya yang luar biasa. Misalnya, penuturan Achsin dari Nahdlatul Oelama dan Lasjkar Hizboellah bahwa Mama Tjibadoejoet dapat menidurkan penjaga gudang senjata Tentara Belanda dan meringankan membawa senjata keluar dari gudang senjata untuk dibagikan kepada Lasjkar Hizboellah.

Kisah Ulama dengan potensi spiritualnya yang luar biasa, terjadi juga di kota lain. Demikian pula Perang Sabil dari Lasjkar Pentjak Silat dari Sagala Herang Subang yang dipimpin Hadji Ama Poeradiredja, dan Lasjkar Hisboellah dan Barisan Sabiliyah serta rakyat yang dipimpin oleh Kiai Hadji Noer Ali dari Pesantren Ujung Malang Krawang, terjadi peristiwa yang sangat menakjubkan, dalam pertempuran di Sasak Kapuk Bekasi.

Major Moeffreni Moe'min dalam buku Jakarta, Karawang, Bekasi Dalam Gejolak Revolusi menuturkan bahwa Takbir Allahu Akbar dan kalimat Hisbun Nasr yang dikumandangkan di tengah Perang Sabil menjadikan peluru mortir dan kanon yang ditembakkan oleh Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA, tidak bisa meledak, berjatuhan utuh tanpa terjadi ledakan.

Peristiwa ini menurut penuturan Major Moeffreni Moe'min memberikan gambaran bahwa Ilmu Tasawuf ajaran Kiai Hadji Noer Ali tidak hanya mampu membangkitkan semangat juang bela negara dan bangsa, tetapi juga mampu memperlihatkan keampuhannya kekuatan moralnya yang berhasil melumpuhkan sistem persenjataan teknik fisik lawan.³⁸ Diperlihatkan pula ketika Kiai Hadji Noer Ali ketika tertangkap dan diangkut dengan mobil serdadoe Sekoetoe, dalam perjalanan sebelum masuk ke markas sudah dapat lolos tanpa diketahui turunnya oleh serdadoe Sekoetoe.

Demikian pula ketika terjadi konvoi mobil yang dihadang dan diserbu oleh Lasjkar Pentjak Silat pimpinan Hadji Ama Poeradiredja yang meneriakkan Takbir Allahu Akbar, menjadikan Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA tidak berdaya. Selain tidak sanggup melanjutkan operasinya dan kehilangan senjatanya, mereka harus kembali ke Jakarta untuk menguburkan serdadunya yang menjadi korban.

Sergapan mendadak Lasjkar Pentjak Silat yang disertai kumandang suara Takbir Allahu Akbar, meruntuhkan moril Tentara Sekoetoe Inggris, Goerka dan NICA. Kisah ini dituturkan kembali dan diakui kebenarannya oleh Major Moeffreni Moe'min sebagai realitas Perang Sabil atau Perang Kemerdekaan yang benar-benar terjadi pada masa awal revolusi.

³⁸ Periksa Tamar Anwar, *K.H. Noer Ali 71 Tahun*. Penerbit At-Taqwa. Bekasi, hlm. 14- 17



K.H. NOER ALIE

Sebagai petani cabai merah, mentimun, jeruk, semangka dll.

Bersama Sholeh Iskandar sebagai Komandan Batalyon Lasjkar Hizboellan.

Bersama santri melancarkan Perang Gerilya Bekasi dan Bogor

Wakil Ketua DPD Kabupaten Bekasi

Anggota Front Anti Komunis - FAK

Anggota Konstituante

Ketua Perguruan At Taqwa Yayasan Pembangunan, Pemeliharaan dan Pertolongan

Ketua Umum Badan Kerja Sama Pondok Pesantren Se-Jawa Barat - BKS PP



Sumber: Dok. Pribadi

Termasuk kisah Kiai Abbas dari Pesantren Buntet Cirebon pada saat melakukan perlawanan terhadap Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA di Surabaya, terjadi cara perlawanan yang sukar dilogikakan. Kehadiran Kiai Abbas dari Pesantren Buntet Cirebon, diundang oleh Choedrotoes Sjeckh Rais Akbar K.H. Hasjim Asj'ari ke Surabaya karena mempunyai kelebihan ilmunya, dapat meruntuhkan pesawat terbang Tentara Sekoetoe hanya dengan mengarahkan Tongkatnya ke arah pesawat terbang.

Choedrotoes Sjeikh Rois Akbar Kiai Hadji Hasjim Asj'ari, dalam upaya pengamanan perlawanan terhadap Tentara Sekoetoe Inggris, Goerka dan NICA, mengingatkan Boeng Tomo agar menunggu terlebih dulu datangnya Kiai Abbas dari Pesantren Buntet Cirebon ke Surabaya untuk mengamankan bahaya serangan udara. Benarkah berhasil meruntuhkan pesawat terbang Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA?

Dalam berita Kedaulatan Rakjat yang bersumber dari berita pihak Tentara Sekoetoe Inggris bahwa sejak terjadinya pertempuran Surabaya sampai dengan 17-12-1945, Tentara Sekoetoe Inggris menderita kerugian tujuh buah pesawat Thunderbolt

tertembak jatuh oleh serangan penangkis udara dari pihak Indonesia. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pihak Indonesia memiliki kecakapan menembak pesawat sama dengan tentara Jerman. Apakah pesawat yang terjatuh ini, akibat doa Kiai Abbas?



Sumber: Doc. Pribadi

Sumber: Doc. Pribadi

Seperti yang juga diberitakan oleh *Kedaulatan Rakjat*, 26-11-1945, Kamis Pahing, 21 Besar - Ehe 1876, tentang kesaktian para Kiai bersama Santri dalam pertempuran di Ambarawa:

Kesaktian kijai2 di medan pertempoeran, ternjata boekan hanja berita lagi, tapi kita soksikan sendiri. Banjak mortier jang melempem, bom tidak meledak dsbnja lagi. Seorang Njai dari Tingkir Salatiga toeroet menjerboe.

Selanjutnya, diberitakan oleh *Kedaulatan Rakjat*, 1-12-1945, Sabtu Pahing, 26 Besar - Ehe 1876, peran para Kiai dan Santri dalam penyerbuan kota Ambarawa, antara lain:

API SEJARAH 2

Hari ini, 40 orang Kiai di Beringin dan sekitarnya tewas melakukannya penyerbuan di kota Ambarawa. Masing2 Kiai diikuti olehnya 15 atau 20 orang.

Mereka bersenjatakan granat tangan, granat pembakar dinamit dan tidak menggunakan tombak-bamboo.

Istilah perang di kalangan masyarakat dan yang digunakan media cetak persurat kabaran saat itu adalah Perang Sabil. Antara lain pertempuran awal di Banyubiru Ambarawa diberitakan oleh Kedaulatan Rakjat, 5-12-1945, Rebo Legi, 30 Besar - Ehe 1876:

Penyerangan oemoem dilakukan dari segala penjuru.

Kini, penyerbuan kita tersesuaikan dengan lima lapisan. Barisan Hisboellah yang ditempatkan berdijoeang digaris terdepan menjadikan Perang Sabil dalam penyerbuan. Dibarengi dengan seruan Takbir Allahoe Akbar, sehingga siar Perang Sabil mendengung di angkasa. Penyerbuan pasukan kita yang mengejutkan Banjoebiroe berhasil mendapatkan benteng2 moesoh di sana. Moesoh melarikan diri ke jeroesan Ambarawa.

Peran para Kiai dalam merebut Benteng Willem I Banyubiru, pada Kedaulatan Rakjat, 6-12 -1945, Kemis Pahing, 1 Soera - Djimawal 1877 diberitakan:

Hari ini, Hari Peringatan 1 Sjoberg 1877/1365.

Sang Merah Poeth berkibar di atas Benteng Willem I

Dengan didahoeloi oleh Kiai Komar dari Beringin, penyerbuan habis-habisan dilanjutkan dengan keberanian loear biasa. Pasukan2 inilah yang mengalahkan moesoh di Banjoebiroe sehingga benteng Banjoebiroe yang bersejarah itoe dapat kita reboek dari kekoesaan moesoh.

Bagaimana dalam penulisan Sejarah Indonesia tentang Palagan Banyubiru di atas. Tentu tidak ada lagi pengakuan terhadap keberhasilan penyerbuan yang dipimpin oleh Kiai Komar dalam Perang Kemerdekaan saat itu karena istilahnya pun tidak lagi digunakan Perang Sabil. Melainkan sudah digantikan dengan Palagan Banyubiru. Mengapa? Jawabannya kalau menggunakan istilah Perang Sabil pasti pelakunya umat Islam, Ulama, dan Santri. Apabila menggunakan istilah Palagan artinya tempat berlaga, tidak harus pelakunya umat Islam, Ulama, dan Santri.



Sumber: Dok. Pradipta

Berita selanjutnya oleh Kedaulatan Rakjat, 17-12-1945, Senen Pon, 12 Soera - Dijimawal 1877, diliputi analisis yang Islami termasuk pemaknaan tanggal Islaminya, dalam perebutan Ambarawa:

Tanggal 17: Peringatan Tanggal Kemerdekaan Indonesia, bertepatan dengan tanggal 10 Soera sebagai Hari Kemenangan di Ambarawa. Jatuhnya Ambarawa diberitakan sbb:

Hari Selasa tg. 11-12 malam hari, markas gaboengan kita telah mengambil kepastian oentoek melakoekan serangan penghabisan pada seleroeh kedoeoekan moesoech di kota Ambarawa.

Pasoekan Hadji Moechlis dari Tjilatjap dengan 60 anggota lasjarknia, malam itoe djoega moelai bergerak dari boekit Pasekan sebelah oetara geredja besar. Pasoekan ini teroes mengadakan gerakan ke arah selatan. Hingga hari Djoemat tg. 14 djam 1 tengah malam pasoekan ini masoek kota Ambarawa. Mengadakan gerakan teratoer mereboet tempat2 jang penting. Achirnja, setelah mengadakan serangan hebat, setasioen dapat direboet oleh pasoekan ini.

Dengan masoekna pasoekan tsb mendoedoeki 2 benteng pertahanan moesoeh jang terpenting, terboekalah semoea koentji kota Ambarawa dari segala pendjoeroe.

Dampak selanjutnya tentang hasil penyerbuan di atas:

Moesoeh mengoendoerkan diri dari Ambarawa kelihatan sangat tergesa-gesa. Banjak alat2 kelengkapan perang jang ditinggalkan. Pasoekan Hadji Moechlis dapat mereboet 2 meriam dan berpoeloeh bedil.

Selanjutnya, Kedaulatan Rakjat, 19-12-1945, Rebo Kliwon, 14 Soera -Djimawal 1877, memberitakan peran aktif para Kiai dalam perebutan Benteng Djatingaleh Semarang dan Alastoea, antara lain disebutkan:

Semarang terkepoeng dari tiga djeroesan.

Kekedjaman moesoeh ta' ada taranja.

Kemarin, tengah malam lasjkar pasoekan kita jang menjerboe ke kota Semarang telah mengadakan serangan oemoem pada benteng pertahanan moesoeh di Djatingaleh dengan didahoeloi oleh pasoekan Kijai jang menjadi barisan penjerboe dari arah Selatan. Dengan tjeput, moesoeh dapat dipoekoel moendoer dan dengan ini poela benteng Djatingaleh kita doedoeki seleroehnja.

Berita di atas mengangkat realitas zaman dan peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi pada masa revulusi atau pada masa Perang Kemerdekaan. Para Kiai atau Ulama menjadi pimpinan terdepan dalam suatu penyerbuan terhadap Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA.

Seperi yang dituturkan oleh Menteri Agama Munawir yang pernah ikut serta dalam penyerbuan ke Ambarawa kepada penulis menyatakan memang benar penyerbuannya didahului oleh Barisan Sabillah dan Lasjkar Hizboellah dipimpin oleh Kiai Moechlis dan Kiai Mandoer. Dijelaskan lebih lanjut, kedua Kiai tersebut bersama para Santrinya, Lasjkar Hizboellah dan Barisan Sabillah, ketika menduduki kota Ambarawa tidak menjumpai lasjkar atau pasukan lainnya.

Setelah Ambarawa dikuasai oleh para Ulama dan Santri (setelah Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA terpukul mundur oleh serbuan Barisan Sabillah dan Lasjkar Hizboellah), barulah menyusul masuknya pasukan rakyat Purwokerto dan Banyumas,

Jogya, Kedu, Solotigo, Sumowono, Banyubiru, dan Barisan Pemberontakan Rakjat serta yang lainnya seperti yang diberitakan oleh *Kedaulatan Rakjat*, 17 -12-1945, Senen Pon, 12 Soero - Djimawal 1877.

Peran Ulama dan Santri dalam Perang Sabil di Sumatra

Kerjasama Ulama dan Santri serta Tentara Keamanan Rakjat seperti di atas tidak hanya di P. Jawa. Melainkan terjadi pula di Medan dalam menghadang pendaratan Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA yang dipimpin oleh Brigadir Jenderal T.E.D. Kelly pada 9 Oktober 1945. Pada 13 Oktober 1945 di bawah pimpinan Kolonel Ahmad Tahir, mantan Tentara *Giyugun*, mulai melancarkan perlawanan.³⁹

Adapun perlawanan besar-besaran di Medan, Sumatra Utara, dikenal dengan nama Medan Area, terjadi pada 10 Desember 1945. Tentara Keamanan Rakjat yang dipimpin oleh Kolonel Ahmad Tahir, dalam perlawanan tersebut mendapat dukungan dari umat Islam dan para Ulama *Al-Djamiatoel Washlijah* Medan.

Ternyata, Proklamasi 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364, tidak hanya melahirkan pemuda patriot bangsa yang berani. Namun juga, membangkitkan keberanian kaum wanita dan pemudi, turut aktif terjun dalam pertempuran. Misalnya pada awal Bandung Lautan Api tampil Soemirah Jati, isteri Aroedji Kartawinata, di Semarang Widajati, di Medan juga dikenal seorang pejuang wanita yang sangat berani, antara lain Kamsiah.⁴⁰

Di mana-mana terjadi pertempuran besar-besaran, seperti halnya Surabaya, Semarang, Bandung, Krawang, Bekasi, Medan, sebagai akibat Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA mengultimatum agar rakyat menyerahkan senjata. Rakyat bersama Ulama menjawab dengan siap *Jihad Fi Sabilillah*. Demikian pula di Padang, Bukittinggi dan Aceh, Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA bertindak sama, mengultimatum agar rakyat menyerahkan senjatanya dan kota-kota pertahanannya. Di tempat terakhir ini, perlawanan pemuda Aceh dipimpin oleh Residen Teoekoe Njak Arief.

39 Biro Sejarah Prima, 1976. *Perjuangan Kemerdekaan Dalam Wilayah Sumatera Utara, Medan Area Mengisi Proklamasi*. Diterbitkan oleh Badan Musyawarah Pejuang Republik Indonesia Medan Area. Medan, h. 212 menuturkan terbentuknya *Lasjkar Hizboellah* yang dibentuk oleh *Al-Djamiatoel Washlijah* pada 5 Desember 1945. Akibat dibentuknya *Partai Moeslimin Indonesia – Parmoesi*, dalam waktu bersamaan dibentuk pula *Hizboellah Parmoesi*. Pada 16 Desember 1945, terjadi penggabungan keduanya, berubah nama menjadi Barisan Sabitullah. Dengan terbentuknya Partai Islam Indonesia, Masjoemi, diubah lagi menjadi *Lasjkar Hizboellah*, dipimpin oleh Bachtiar Joenoes. Sedangkan *Hizboellah Sumatera Timur* dipimpin oleh Noordin Nasoetion.

40 Dituturkan oleh rakyat bahwa Kamsiah selain dikenal sebagai Pejuang 45 yang ikut bergerilya melawan Agresi Belanda, juga serta berpartisipasi aktif membasmikan PKI di Medan bersama-sama Kesatuan Aksi, dan Pemuda Pancasila pada saat terjadi G-30-S/PKI di Jakarta pada 30 September 1965.



PADOEKA TOEAN SOEDIRMAN

Panglima Besar Tentara Keamanan Rakjat

K.H. Achmad Dachlan tidak pernah mengira bahwa mantan Guru Persjariakan Moehammadijah dan Komandan Batalyon III Kroya Tentara Pmbela Tanah Air, Padoeka Toean Soedirman, diangkat oleh PJM Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta sebagai Panglima Besar Tentara Kemanan Rakjat pada 13 Muharram 1364, Selasa Wage, 18 Desember 1945.

Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka



KOLONEL KIAI SAM'UN

Kepala Badan Keamanan Rakjar - BKR Banten
Komandan Divisi I Banten Bogor
Komandan Brigade I Tirtajasa

Sumber: Doc. Pribadi

Tentu, tidak mungkin Perang Sabil di Aceh terjadi tanpa ikut serta Ulama. Tengkoe Daoed Beoereoe-eh menjadi tokoh sentral dalam menghadang kedatangan Tentara Sekoetoe Inggris dan NICCA. Tidak hanya itu karena pengaruh Tengkoe Daoed Beoereoe-eh, terkumpul dana yang digunakan untuk membeli pesawat terbang yang diserahkan pada pemerintah Republik Indonesia. Peristiwa inilah yang menjadikan Presiden RI, Ir. Soekarno berjanji kepada Tengkoe Daoed Beoereoe-eh bahwa di Provinsi Aceh akan diberlakukan Syariah Islam.

Kesatuan Ulama dan Tentara

Revolusi dan Perang Kemerdekaan menjadikan terpadumya dua kekuatan: Tentara dan Ulama. Unsur pimpinan tentara dan pimpinan agama atau Ulama dalam situasi perang selalu saling dijadikan tempat perlindungan masyarakat. Sebaliknya, antar kedua unsur pimpinan tersebut juga saling bantu membantu. Mengapa hal ini dapat terwujud?

Kesatuan kerjasama antara Tentara dan Ulama dalam masa revolusi, merupakan pengulangan sejarah seperti yang terumuskan dalam dwi fungsi gelar Sultan. Misalnya untuk di Kesultanan Yogyakarta: Senopati Ing Alaga - Pimpinan Militer, Syayyidin Panata gama - Ulama.

Setelah Proklamasi, hal ini dimodifikasi Sultan menjadi Presiden. Kewenangannya Senopati Ing Alaga, diubahnya menjadi Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata dan Sayyidin Panatagama diaplikasikan oleh Presiden dengan mengangkat Menteri Agama dalam upaya menciptakan kerukunan kehidupan beragama.

Selain pengaruh dari latar belakang sejarah itu, juga pengaruh massa pendudukan Balatentara Djepang dengan pembentukan Tentara Peta dan mengangkat Ulama sebagai Daidancho atau Komandan Batalyon. Dari sini, pengaruhnya menjadikan Ulama dan Tentara tumbuh sebagai dwi tunggal kekuatan ketahanan dan pertahanan yang tak terpisahkan, terutama dalam masa Perang Kemerdekaan, 1945-1950 M. Kesatuan ini menjadikan kelahiran Tentara Keamanan Rakjat - TKR, Tentara Republik Indonesia - TRI, dan Tentara Nasional Indonesia - TNI disambutnya sebagai anak kandung rakjat.

Dengan adanya Makloemat X 3 November 1945, timbullah partai politik dengan berbagai ideologinya, berebut pengaruh berupa ya menguasai BKR, TKR, TRI dan TNI. Kelompok Sosialis berhasil menempatkan dirinya Soetan Sjahrir menduduki Kementerian Dalam dan Luar Negeri dalam Kementerian Keamanan Rakjat atau Kementerian Pertahanan dikuasai oleh Amir Sjarifoedin gelar Soetan Goenoeng Soaloan.

Dengan kedudukannya Amir Sjarifoeddin, orang yang pernah kerjasama dengan van Mook, tidaklah heran kalau berupaya dengan berbagai cara memperlemah pengaruh Ulama dengan segenap organisasi kesenjataannya dan TNI. Sebaliknya, memanfaatkan kedudukannya untuk memperkuat Lasjkar Pesindo dan membentuk TNI tandingan dengan nama TNI Masjarakat serta Angkatan Laut Gunung bermarkas di Lawang Malang Jawa Timur.

Selain itu juga, merencanakan mengadakan Reorganisasi dan Rasionalisasi - ReRa organisasi kesenjataan, bertujuan secara tidak langsung mengurangkan eksistensi Hizboellah, Sabillah serta organisasi kesenjataan lainnya yang dipimpin oleh Ulama atau organisasi kesenjataan Tentara Pelajar. Realisasi Re-Ra ini baru dilaksanakan oleh Kabinet Hatta.

Ulama dan pimpinan partai politik, tidak terbetik minat menggunakan kekuatan organisasi kesenjataannya untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Republik Indonesia. Seluruh potensinya dipusatkan justru untuk memperkuat kedudukan pemerintah RI yang dipimpin oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta dalam menghadapi serangan Tentara Sekoetoe dan NICA.

Kerjasama Tentara Sekoetoe dan NICA

Kerjasama antara Kerajaan Protestan Belanda dan Kerajaan Protestan Inggris, terjalin sejak keduanya mengambil wilayah jajahannya. Dapat dibaca adanya *Traktaat* atau *Treaty* yang mereka adakan di abad ke-19, *Treaty of London* 1824 dan 1870 M. Kedua kerajaan imperialis ini memperlihatkan dengan mudah memindahkan atau mempertukarkan wilayah jajahannya, dan mengadakan kerjasama pertahanan.

Oleh karena itu, tidaklah heran sesudah Perang Dunia II terjadi kembali kerjasama antar Inggris dan Belanda. Dengan dana pembangunan ekonomi dari *Marshall Plan* Amerika Serikat yang semestinya untuk membangun kembali ekonomi Kerajaan Protestan Belanda, tetapi diselewengkan digunakan untuk memerangi bangsa dan negara Republik Proklamasi 17 Agoestoes 1945, Djoemat Legi, 9 Ramadhan 1364.

Semestinya mereka sadar dan malu karena Kerajaan Protestan Belanda sendiri juga berjuang melepaskan bangsa dan negaranya dari kekuasaan Kaisar Napoleon Bonaparte yang mengangkat saudaranya Louis Napoleon sebagai Raja Belanda. Demikian pula, Kerajaan Protestan Inggris seharusnya

juga menyadari bahwa semangat kemerdekaan Amerika Serikat, menurut Crane Brinton dalam *A History of Civilization* sebagai Protestant Revolution, 19 April 1775, tidak dapat dipadamkan dengan kekuatan senjata.

Apalah artinya kesamaan agama Protestant antara Inggris dan Belanda, kalau ajaran agama Protestannya dijadikan dasar pemberinan penjajahan. Namun di lain pihak, terhadap penganut agama Protestant Amerika Serikat dikondisikan di bawah penindasan bersenjata dan tusukan bayonet Kerajaan Protestan Anglikan Inggris agar bangsa Amerika Serikat menjadi bangsa yang siap menyerah dan mau dijajah.

Tentu saja sejarah mengajarkan, kemerdekaan sebagai pilihan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta beragama, daripada hanya didasarkan kesamaan agama tetapi agama dijadikan pemberian dasar penjajahan dan untuk menciptakan kondisi rakyat lainnya agar bersedia dijajah. Mayoritas penganut Protestant Amerika Serikat memilih bangkit berevolusi melepaskan diri penjajahan Kerajaan Protestan Anglikan Inggris. Suatu kenyataan sejarah, di mana pun penjajah, tidak mampu menundukkan kemauan rakyat yang ingin tetap merdeka. Apakah mungkin penjajah mampu mempertahankan penjajahannya dengan duduk di atas bayonetnya sendiri?

Perjanjian Chequers dan NICA

Sebenarnya penjajah Barat sendiri, Presiden Amerika Serikat Roosevelt dan Perdana Menteri Churchill,⁴¹ di atas geladak kapal Augusta di teluk New Foundland, melahirkan Atlantic Charter, 14 Agustus 1941 M, merumuskan bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa. Bertujuan menciptakan perdamaian dunia. Namun, mengapa keduanya, Kerajaan Protestan Anglikan Inggris dan Kerajaan Protestan Belanda, mengadakan Perjanjian Chequers di pesangrahan Perdana Menteri Churchill di London, 24 Agustus 1945, mencoba membantu menjadikan Indonesia sebagai jajahan Kerajaan Protestan Belanda lagi? Diikuti dengan pembentukan Netherland Indies Civil Administration - NICA di Australia dipimpin oleh Ch.O. van der Plas sebagai kepalamanya.

41 Pada 1941 Amerika Serikat masih sebagai penjajah negara Filipina dan Kerajaan Protestan Anglikan Inggris masih pula sebagai penjajah negara India, Pakistan, Sri Langka, Myanmar, Malaysia, Singapura dan Hongkong.

Kerajaan Protestan Anglikan Inggris sebagai negara imperialis Barat, secara langsung atau tidak langsung turut serta menjadikan Eropa terlibat dalam perang antar negara imperialis Barat, terjadi dua kali Perang Dunia I, 1914-1919 M, dan Perang Dunia II, 1939-1945 M. Produksi senjataannya digunakan untuk saling membunuh rakyatnya. Perang-perang itu menjadikan bangsa Eropa kehilangan banyak pemuda kulit putih. Walaupun Perang Dunia II berakhir, imperialis Barat masih nekat mau melanjutkan perang untuk menambah jumlah pemudanya yang akan mati terbunuh karena mereka menciptakan kembali perang yang bertujuan menegakkan kembali penjajahan.

Padahal, Havelock Ellis mengingatkan betapa bahayanya negara kekurangan pemuda. Negara akan dihuni oleh orang tua yang semakin tua dan kemudian mati. Perang menjadikan pemuda yang masih hidup, menunda pernikahannya karena kehidupan semakin sulit. Rakyat dan sisa pemuda sebelum atau setelah perang, hidup tertindas oleh kewajiban bayar pajak berat. Pajak digunakan negara untuk mendanai perang dan melunasi utang perang. Eropa terancam dengan tingginya kematiian pemuda berdampak rendahnya nilai kelahiran dari jenis yang baik. Perang antarnegara imperialis Barat mengurangkan jumlah pemuda-pemuda yang perkasa secara drastis. Perang menjadikan Eropa mengalami penundaan dan bahkan menderita ketiadaan bayi-bayi yang akan terlahirkan.⁴²

Apakah karena memahami dampak perang ini, demi memerangi Republik Indonesia maka Tentara Sekoetoe Inggris menggunakan Tentara Goerka⁴³ bukan Tentara Pemuda Kulit Putih? Apakah dengan menumpas Republik Indonesia, ditargetkan pula akan berdampak menyelamatkan kepentingan Inggris dengan jajahannya atas India, Pakistan, Burma, Sialan, Malaya, Singapura, Hongkong dari pengaruh gerakan kemerdekaan Republik Indonesia? Apabila berhasil menumbangkan Republik Indonesia sekaligus akan menolong Amerika Serikat dapat mempertahankan penjajahannya atas Filipina.

Perang Dunia II dan Perang Asia Timur Raya telah menyadarkan bangsa-bangsa Asia, Afrika, dan Asia Tenggara terhadap nilai kemerdekaan. Tidak ada satu pun penjajah, baik imperialis Barat ataupun imperialis Timur Jepang yang dapat mengangkat martabat kehidupan berbangsa dan bernegara serta beragama dari negara dan bangsa yang dijajahnya.

42 L. Stoddard, 1966. *Pasang Naik Kulit Berwarna*. Penerjemah Dra. Kistijah dan Nj. Rochmuljati. Panitia Penerbit. Djakarta, hlm. 174-175.

43 R.H.A. Saleh. 2000. "... *Mari Bung, Rebut Kembali!*" . Pustaka Sinar Harapan. Jakarta, hlm. 78 menjelaskan Gurkha dalam ejaan India menjadi Gorkha. Berasal dari kata Go artinya lembu atau sapi dan Rkha artinya pelindung. Berdasarkan ajaran Hindu, sapi sebagai binatang suci. Semboyan mereka *Kaphar humuu bhanda marmu ramro* - Lebih baik mati daripada menjadi pengecut.

Van Mook, Vander Plas, Djenderal Spoor, Westerling, semestinya mereka menyadari bahwa orang-orang Nasrani Protestan di Indonesia, di bawah pimpinan Leimena, dan Katolik di bawah pimpinan I.J. Kasimo, setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, tidak lagi mau memihak kepada Kerajaan Protestan Belanda sebagai kerajaan imperialis Barat.

Antara lain, Mr. A.A. Maramis beragama Kristen, berjuang menegakkan Proklamasi 17 Agustus 1945, sebagai Menteri Negara kemudian menggantikan Dr. Samsi Sastrowidagdo sebagai Menteri Keuangan dalam Kabinet Presidential, 2 September-14 November 1945.

Pada masa Pemerintah Daroerat Republik Indonesia - PDRI, yang dipimpin oleh Mr. Sjafruddin Prawiranegara dari Partai Islam Indonesia Masjoevi, mengangkat Mr. A.A. Maramis sebagai Menteri Luar Negeri, dan mengangkat I.J. Kasimo Ketua Komisariat Pemerintah Pusat- Komtempus di Jawa.

Kerajaan-kerajaan penjajah Barat, tidak percaya bahwa Proklamasi 17 Agustus 1945 mendapat dukungan dari segenap rakyat. Mereka memperkirakan Proklamasi 17 Agustus 1945 sebagai "hadiyah dari Balatentara Djepang" dan hanya didukung oleh segelintir orang yang pernah bekerjasama dengan Balatentara Djepang.

Bertolak dari perkiraan yang tidak ilmiah inilah, melahirkan Perjanjian Chequers di London antara Kerajaan Protestan Anglikan Inggris dan Kerajaan Protestan Belanda. Keduanya bekerjasama melancarkan invasi militer, bertujuan menggagalkan bangkitnya negara Republik Indonesia. Bangsa Indonesia menyambut tantangan invasi kedua imperialis Barat ini dengan jawaban, menurut Kolonel A.H. Nasution dengan Perang Kemerdekaan, 1945-1950 M. Ulama menjawabnya dengan jihad Fi Sabillillah, 1364-1369 H /1945-1950 M.

Pertempuran-pertempuran yang berkobar di kota-kota di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi, Bali, Lombok, Maluku, melawan serdadoe Sekoetoe. Perlawanan yang heroik dari patriot bangsa Indonesia menjadikan imperialis Barat baru sadar bahwa Proklamator Soekarno-Hatta didukung sepenuhnya oleh segenap rakyat yang cinta damai, tetapi lebih cinta kemerdekaan.

Ditolaknya konsep "damai" di bawah penjajahan Nederland – Pax Neerlandica. Para Ulama dan pemuka Islam bertekad mempertahankan perumusan Pemboekaan Oendang-Oendang Dasar 1945 bahwa Kemerdekaan itoe ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itoe maka pendjadahan di atas doenia haroes dihapoescan karena tidak sesoaei dengan peri-kemanesiaan dan peri-keadilan.

Letnan Goebernoer Belanda, Dr. Hoebertoes J. van Mook (1942-1948 M), juga baru menyadari bahwa negara-negara boneka bikinannya hanya didukung oleh segelintir penjilat yang tidak mempunyai pendukung dari rakyat. Tidaklah heran bila negara bonekanya berumur pendek dan bubar.

Apalagi setiap pertempuran atau palagan hanya mampu menguasai wilayah kota pada siang harinya. Malamnya giliran gerilyawan melancarkan pembalasan. Perlawanan rakyat dari berbagai kota yang berhasil memorak porandakan pertahanan Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA, walaupun perlawanannya hanya bersenjatakan bambu roentjing.

Tidakkah Thomas Stamford Raffles dalam *History of Java* telah mengingatkan bila Ulama sudah kerjasama dengan penguasa Pribumi, jangan harap kaki penjajah akan dapat tegak dengan aman di Nusantara Indonesia. Lalu, bagaimana kelanjutan menegakkan kembali penjajahan, kalau dalam kenyataan Perang Kemerdekaan mempertahankan Proklamasi 17 Agoestoes 1945, Joemat Legi, 9 Ramadhan 1364, Ulama benar-benar bekerjasama dengan Tentara Keamanan Rakjat atau Tentara Republik Indonesia atau Tentara Nasional Indonesia maka tidaklah mungkin kekuatan penjajah berhasil melumpuhkannya.

Resoloesi Masjoemi dan G.P.I.I.

Kerjasama antar Ulama dan Tentara, dirumuskan dalam keputusan Konferensi Kilat Masjoemi dan G.P.I. di Yogyakarta, 7-8 Juli 1946 yang diberitakan oleh *Kedaulatan Rakjat*, 10 Djoeli 1946, Rebo Pon, 10 Roewah- Djimawal 1876. Antara lain dikeluarkan Resoloesi Masjoemi dan G.P.I.I:

Seloeroeh warga Masjoemi dan G.P.I.I menjatakan kesetiaan terhadap P.J.M. Presiden Soekarno dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, menegakkan hak dan keadilan.

Seloeroeh warga Masjoemi dan G.P.I.I menjatakan kepertijaajaan kepada Panglima Besar Soedirman, sebagai Poetjoek Pimpinan seloeroeh Tentara, dan Hizboellah, serta Sabillah berdiri dibelakangnya.

Dari resolusi 7-8 Juli 1946 di atas, tergambar rasa kesatuan dan kesetiaan yang tinggi Partai Politik Islam Indonesia, Masjoemi dan Gerakan Pemoeda Islam Indonesia - G.P.I.I terhadap Presiden Soekarno serta Panglima Besar Soedirman. Para Ulama

dan pimpinan Partai Politik Islam, tidak tergerak menggunakan kekuatan massa umat Islam dan militernya untuk melakukan Kudeta seperti yang dilancarkan oleh kalangan komunis nasional Tan Malaka pada 3 Juli 1946.

Kenyataan sejarah ini dan dengan memerhatikan pula rumusan Thomas Stamford Raffles dalam History of Java, serta peran aktif Perdana Menteri Churchill merumuskan Atlantic Charter 14 Agustus 1941, apakah mungkin Tentara Sekoetoe Inggris dapat melanjutkan usahanya membantu upaya Kerajaan Protestan Belanda menegakkan kembali penjajahan di Indonesia?

Kekalahan yang diderita oleh Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA di seluruh kota yang didudukinya, menjadikan Kerajaan Protestan Belanda menyadari kekuatan militernya tidak mampu memadamkan kemauan bangsa Indonesia yang berjuang mempertahankan Republik Indonesia, Sekali Merdeka Tetap Merdeka. Tentara Sekoetoe Inggris pada 24 Oktober - akhir November 1946 memilih menarik tentaranya dari Indonesia. Akibatnya kesendirianya, Kerajaan Protestan Belanda menempuh strategi baru, bersedia melakukan diplomasi. Apalagi Kabinet Sjahrir juga lebih mengutamakan penyelesaian sengketa Indonesia - Belanda memilih jalan perundingan atau diplomasi.

Strategi Diplomasi dan Pelanggaran Belanda

Dengan adanya ketiga kabinet yang dipimpin oleh Soetan Sjahrir disebut Kabinet Sjahrir Pertama, 4 November 1945-12 Maret 1946, Kabinet Sjahrir Kedua, 12 Maret-2 Oktober 1946, dan Kabinet Sjahrir III, 2 Oktober 1946-27 Juni 1947, sekitar selama 20 bulan, November 1945-Juni 1947, memberikan gambaran pilihan utama strategi mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 dari ancaman Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA, ialah diplomasi atau perundingan.

Diharapkan pula agar perundingan dapat berjalan lancar maka dipilihlah perwakilan Indonesia dipimpin oleh orang-orang yang pernah bekerja sama dengan Sekoetoe atau Belanda dan diutamakan pernah memperoleh pendidikan Barat. Selain itu, guna menghindarkan Kabinet Sjahrir dari tuduhan mendapat dukungan Partai Islam Indonesia Masjoemi maka Menteri-menteri yang diangkat dalam Kabinet Koalisi Sjahrir tidak mengatasnamakan partainya, melainkan berdasar individunya atau keahliannya.

Di sisi lain juga mempertimbangkan pernyataan Prof. Logeman, Menteri Daerah Seberang Belanda dengan kesombongannya menyatakan *Praten met Soekarno is even on warig als on vruchtaar - beroending dengan Soekarno adalah hina sekaligoes tanpa goena.*⁴⁴ Oleh karena itu, dipilihlah Soetan Sjahrir dari Partai Sosialis sebagai wakil pemerintah Republik Indonesia. Untuk kepentingan itu, Kabinet Presidential yang dipimpin oleh Presiden Soekarno digantikan dengan Kabinet Parlementer yang dipimpin oleh Perdana Menteri Soetan Sjahrir.

Sebenarnya, Tentara Sekoetoe Inggris dan Kerajaan Protestan Belanda bersedia berunding dengan Republik Indonesia karena mengalami kekalahan dalam Perang Kemerdekaan selama dua bulan sesudah Proklamasi: Pertempuran Surabaya Jawa Timur - 10 November 1945, Bojongkokosan Sukabumi Jawa Barat - 9 Desember 1945, Medan Area Sumatra -10 Desember 1945, dan Ambarawa Jawa Tengah - 15 Desember 1945.

Tentara Sekoetoe Inggris kehilangan dua perwira tingginya pada Pertempuran Surabaya dan Bojongkokosan. Padahal, dalam Perang Dunia II, Tentara Sekoetoe Inggris tidak pernah kehilangan dua perwira tinggi dalam waktu relatif singkat hanya satu bulan, dari 10 November hingga 9 Desember 1945. Latar belakang kekalahannya ini menjadikan Tentara Sekoetoe Inggris pada 24 Oktober 1946 ditarik dari Bogor, Palembang, Medan, dan Padang. Secara berangsur angsur dalam *30 Tahun Indonesia Merdeka*, dijelaskan pada akhir November 1946 seluruh Tentara Sekoetoe Inggris ditarik dari Indonesia.

Sebenarnya pilihan strategi dengan perundingan atau diplomasi, dalam mempertahankan Proklamasi, hasilnya sangat merugikan Republik Indonesia, jauh dari yang diharapkan oleh bangsa Indonesia. Kerajaan Protestan Belanda sebagai penjajah tidak mau memahami kebulatan tekad bangsa Indonesia dengan Proklamasi 17-8-1945. Walaupun tuntutan kemerdekaan ini sejalan dengan *Atlantic Charter*, tetapi Kerajaan Protestan Belanda tetap berpegang kepada Perjanjian Posdam, merasa diberi hak untuk menerima kembali jajahannya, bukan mendirikan penjajahan baru.

Akibat ketidak adanya pengertian dari Kerajaan Protestan Belanda terhadap arti penjajahan dan makna kemerdekaan, walau pun juru runding dari Indonesia dipilihkan orang-orang yang pernah bekerjasama dengan Sekoetoe dan Belanda, serta bukan dari partai politik Islam, setiap perundingan, baik dari Peroendingan Linggardjati, Renville, dan Konferensi Medja Bundar, yang disepakati hasil perundingannya selalu dilanggarinya.

44 Mohamad Roem, 1989. *Diplomasi, Ujung Tombak Perjuangan RI*. Gramedia. Jakarta, hlm. 4 .

Setiap perundingan berakhir dengan pelanggaran dari pihak Kerajaan Protestan Belanda. Sejarah memperlihatkan Peroedungan Linggadjati dilanggar dengan Aksi Militer I, 21 Juli 1947. Peroedungan Renville dilanggar dengan Aksi Militer II, 19 Desember 1948. Demikian pula hasil Perundingan Konferensi Medja Bundar-KMB yang melahirkan Republik Indonesia Serikat -RIS di bawah Ratoe Belanda, tetapi tetap dilanggar dengan gerakan Kudeta APRA Westerling, 23 Januari 1950, di Bandung, Pemberontakan KNIL Andi Aziz di Makassar, 1950 M, dan separatis RMS, 19 April 1950.

Masyarakat Belanda benar-benar ketakutan kalau Indonesia Merdeka karena diyakini Indie Verloren, Rampspoed Geboren – Indonesia hilang, malapetaka datang. Dari pengertian dan keyakinan ini, berdampak setiap perundingan selalu diikuti dengan upaya pelanggarannya. Sejarah selalu berulang, antara lain seperti yang terjadi dalam perundingan zaman Perang Diponegoro, 1825-1830 M, janjinya dilanggar dengan penangkapan Pangeran Diponegoro dan dibuang akhirnya ke Benteng Belanda di Makassar.

Perlu diperhatikan selain setiap sesudah perundingan Indonesia- Belanda terjadi adanya upaya penggagalan dari pihak Kerajaan Protestan Belanda, terjadi pula sebelum Peroedungan Linggadjati atau sesudah Peroedungan Renville, Kudeta PKI.

Kudeta Komunis Pra Peroedungan Linggadjati

Menjelang Peroedungan Linggadjati, yang akan dilaksanakan pada 10-15 November 1945, terjadi dua kali Kudeta Komunis:

Pertama, Kudeta PKI yang dipimpin oleh Mohammad Joesoep pada 12 Februari 1946, di Cirebon. Dengan sasaran penyerangan Markas Divisi II Cirebon yang dipimpin Asikin Joedabrate. Serangan tersebut dengan menggunakan Lasjkar Pemoeda Sosialis Indonesia - Pesindo yang didatangkan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam penulisan Sejarah Indonesia, tidak dinilai sebagai Kudeta PKI.

Dengan memerhatikan yel-yel dari Lasjkar Pesindo yang menyebutkan Hidoep Soviet maka kudeta ini dikendalikan oleh PKI penentang Proklamasi 17 Agoestoes 1945. Tentu, pelakunya PKI Serikat Indonesia Baru - PKI Sibar bikinan van der Plas di Australia yang dipimpin oleh Sardjono dan J. Poedjosoebroto sebagai Sekretaris. Mulai masuk kembali ke Indonesia bersamaan dengan datangnya Goebernoer Djenderal van Mook.

Operasi penumpasan melawan Lasjkar Merah Pesindo pimpinan Mohammad Joesoep, dilancarkan oleh Divisi II Cirebon dan dibantu oleh Resimen V Cikampek, membebaskan Cirebon dari kekuasaan PKI dan Pesindo. Pada 14 Februari 1946

atau 12 Maulud 1365/1878, bertepatan Hari Jadi Cirebon, berhasil menangkap Mohammad Joesoep dari markasnya di Hotel Leebrink.

Dapat dikatakan Kudeta PKI 12 Februari 1946 di Cirebon terjadi sesudah Proklamasi 17-8-1945 dengan tujuan menggagalkan Proklamasi 17 Agustus 1945 dan rencana Peroendingan Linggardjati yang akan dilaksanakan di Linggardjati Cirebon. Pada hakikatnya PKI sejak di Australia, tetap berpihak kepada Kerajaan Protestan Belanda yang menolak Proklamasi dan tidak menyetujui perundingan. Upaya Kudeta PKI dan Lasjkar Merah Pesindo ini gagal, hanya berumur 2 hari.

Kedua, pada masa Kabinet Sjahrir II, 12 Maret-2 Oktober 1946 terjadi penculikan terhadap Perdana Menteri Soetan Sjahrir di Surakarta, pada 27-28 Juni 1946. Peristiwa ini merupakan bagian dari Kudeta 3 Juli 1946 dipimpin oleh Tan Malaka, Mr. Soebardjo, Mr. Iwa Koesoema Soemantri, Soekarni, Mr. Mohammad Yamin sebagai upaya merebut kekuasaan.

Untuk mengatasi upaya Kudeta 3 Juli 1946, menurut Dr. R. Soeharto, dalam *Saksi Sejarah*, menyatakan Mr. Amir Sjarifoeddin dalam kapasitasnya sebagai Menteri Pertahanan dengan menggunakan Polisi Militer dan bantuan Lasjkar Pesindo, melakukan penangkapan terhadap Tan Malaka, Mr. Mohammad Yamin, Sajoeti Melik, dan Chaeroel Saleh, setelah mereka mengadakan rapat di Madiun. Dalam berita Surat Kabar Kedaualatan Rakjat, 6-7-1946, selain nama-nama di atas ditangkap pula Abikoesno Tjokrosoejoso dan Djenderal Soedarsono.

Dari dokumennya ditemukan rencana kudeta dalam aksi: Pertama, Presiden Soekarno pada 3 Juli 1946 akan dipaksa memberhentikan Kementerian Negara yang dipimpin oleh Soetan Sjahrir dan Amir Sjarifoeddin. Kedua, Presiden Soekarno dipaksa menandatangani daftar susunan Dewan Pimpinan Politik dan Kementerian Negara baru.

Kudeta 3 Juli 1946 sebagai kelanjutan pertemuan pertama, Boeng Karno dengan Tan Malaka dan Sajoeti Melik di rumah Dr. R. Soeharto di Jalan Kramat Raya 128 Jakarta, pada malam Idul Fitri sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364 H. Dalam pertemuan ini, Tan Malaka mengusulkan bila Boeng Karno dan Boeng Hatta mengalami penangkapan dan pembunuhan oleh Balatentara Djepang, Tentara Sekoetoe atau NICA maka masalah kepemimpinan nasional agar diwariskan kepada Tan Malaka. Jawab Boeng Karno terhadap usulan tersebut, hanya berjanji akan membuat testamen politik yang berisikan penunjukan siapa yang akan mewarisinya.

Pertemuan ini ternyata dilanjutkan dengan pertemuan kedua, di rumah Mr. Achmad Soebardjo. Di sini, terjadi pertemuan antara Boeng Karno bersama

Boeng Hatta menghadapi tuntutan Tan Malaka dan Mr. Achmad Soebardjo. Tema pembicaraan masih sama, yakni masalah Testamen Politik.⁴⁵ Hasil pembicaraan ini, Dr. R. Soehardjo memperoleh penjelasan dari Mr. Achmad Soebardjo bahwa pimpinan nasional yang ditunjuknya adalah empat orang: Tan Malaka, Mr. Iwa Koesoemasoemantri, Soetan Sjahrir, dan Mr. Wongsonegoro.

Selanjutnya, Dr. R. Soeharto, menerima penjelasan dari Boeng Hatta menyangkal bahwa terjadi Testamen Politik yang menyebutkan nama Tan Malaka karena hubungan pribadi Boeng Hatta dengan Tan Malaka⁴⁶ sangat tidak baik. Oleh karena itu, tidak mungkin adanya Testamen Politik dengan menyebutkan nama Tan Malaka.

Ternyata, ketika Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta bersama Menteri lainnya, ditangkap dan dibuang ke Bangka, akibat adanya Aksi Militer Kedua, melalui telegram kedua pimpinan nasional tersebut mengamanahkan kepada Mr. Sjafruddin Prawiranegara dari Partai Islam Indonesia Masjumi untuk menegakkan Pemerintah Darurat Republik Indonesia – PDRI pada 19 Desember 1948.

Walaupun Boeng Karno dan Boeng Hatta tidak dibunuh oleh Tentara Sekutu dan NICA, tetapi Tan Malaka dan kawan-kawannya melancarkan aksi penculikan terhadap Perdana Menteri Soetan Sjahrir. Kemudian, Djenderal Soedarsono datang ke istana memaksa Boeng Karno dan Boeng Hatta untuk menyerahkan kepemimpinan negara kepada Tan Malaka, memberhentikan semua kementerian negara, serta Panglima Besar Soedirman.

Usaha Kudeta 3 Juli 1946 dapat digagalkan. Menteri Pertahanan Amir Sjarifoeddin berhasil menangkap dan menyeret pelaku Kudeta 3 Juli 1946 ke Mahkamah Tentara Agoeng. Dalam pengadilan, mereka menyatakan bukan akan kudeta. Melainkan hanya menjalankan hak-petisi dari hak demokrasi yang diakui oleh UUD 1945. Dengan adanya jawaban ini, Menteri Pertahanan Amir Sjarifoeddin sebagai saksi, dalam Mahkamah menjawab pertanyaan hakim, apakah Soedarsono – Yamin cs bersalah atau tidak? Jawabannya, salah dengan alasan tindak perebutan kekuasaan Pemerintah itu tidak Parlementer dan harus dihukum.⁴⁷

45 Periksa pula, George McTurnan Kahin, 1970. *Op.Cit.*, hlm. 167

46 Tan Malaka nama lengkapnya Soetan Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka, lahir 1897 di Suliki, Sumatra Barat, dari keluarga bangsawan.

47 Mr. Sudarisman Purwokusumo, 1951. *Femterntakan Madiun. Ditindau dari Hukum Negara kita. Sumber Kemajuan Rakjat*. Jogja, h 6-7. Pelanggaran yang dilakukan Tan Malaka dkk, Kudeta 3 Juli 1946, dilakukan pula oleh Amir Sjarifoeddin bersama Moeso dalam peristiwa Kudeta PKI di Madiun 19 September 1948 sebagai tindakan perebutan kekuasaan, tidak parlementer.

Jawaban Mr. Amir Sjarifoeddin⁴⁸ sebagai Menteri Pertahanan itu, nantinya mengenai dirinya pula ketika melakukan Kudeta 19 September 1948 di Madiun bersama Moeso yang akan mendirikan negara Repoeblik Soviet Indonesia.

Sejarah mencatat bahwa Kudeta yang dilakukan oleh gerombolan komunis nasional ataupun komunis internasional, selalu menolak disebut Kudeta. Alasannya Kudeta 3 Juli 1946 hanya sebagai pelaksanaan Hak Petisi dan Kudeta 19 September 1948 sebagai koreksi terhadap pemerintah RI.

Peroendingan Linggadjati

Setelah kekacauan dampak Kudeta 3 Juli 1946 dapat dikuasai maka perundingan dilaksanakan. Peroendingan Linggadjati di Cirebon Jawa Barat berlangsung pada 10-15 November 1946. Repoeblik Indonesia diwakili oleh Perdana Menteri Soetan Sjahrir dan Kerajaan Protestan Belanda diwakili oleh Prof. Shermerhorn.

Hasilnya antara lain: Repoeblik Indonesia secara *de facto* wilayahnya diakui hanya terdiri Sumatra, Jawa dan Madura. Selain pengakuannya bukan secara *de jure*, juga ditolaknya batas wilayah RI Sabang-Merauke atau seluruh wilayah bekas jajahan India Belanda. Indonesia-Belanda akan membentuk Negara Indonesia Serikat dengan nama Repoeblik Indonesia Serikat pada 1 Januari 1949.

Hasil Peroendingan Linggadjati itu, bertentangan dengan keputusan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia-PPKI pada 18 Agustus 1945. Wilayah Nusantara Indonesia adalah bekas wilayah India Belanda. Sering disebutkan dari Sabang hingga Merauke. Tentu, mendapat tantangan yang berat dari Partai Islam Indonesia Masjoemi. Demikian pula PNI serta partai lainnya, menolak hasil perundingan tersebut.

Agar mendapatkan persetujuan Komite Nasional Indonesia Pusat - KNIP, diubahlah jumlah anggotanya dari 200 KNIP Lama menjadi 514 KNIP Baru.⁴⁹ Penambahan jumlah anggota organisasi kebanyakan dari golongan Kiri. Sedangkan PNI tidak berubah 45 anggota. Sosialis tidak berubah 35 anggota. Masjoemi dari 35 berubah menjadi 60 anggota.

48 Mr. Amir Sjarifoeddin gelar *Soetan Goenoeng Soaloon*, lahir 27 Mei 1907, di Medan Sumatra Utara

49 Himawan Soetanto. 1994. *Perintah Presiden Soekarno: "Rebut Kembali Madiun" Siliwangi Menumpas Pemberontakan PKI Moeso 1948*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta, hlm. 117 menyebutkan dari jumlah 413 anggota KNIP Baru, terdapat di dalamnya 116 wakil PKI. Dari 43 anggota BP KNIP terdapat 8 anggota PKI. Bila terjadi pemungutan suara pasti PKI menang. Periksa pula, Himawan Soetanto, 2006. *Madiun dari Republik ke Republik*. Kata Hasta Pustaka Jakarta, hlm. 97.

Kemudian, dari 105 perwakilan kelompok oposisi terhadap Kabinet Sjahrir di atas, ditandingi dengan peningkatan jumlah perwakilan dari Buruh dari 6 berubah menjadi 35 anggota. PKI dari 2 berubah menjadi 35 anggota. Protestan dari 4 menjadi 8 anggota. Katolik dari 2 menjadi 4 anggota. Perubahan yang sangat mencolok adalah perwakilan Karyawan dan Petani semula tidak ada atau 0 dalam KNIP Baru, masing-masing menjadi 40 anggota.

Perwakilan Individu, Partai kecil dan Badan Perjuangan dari 40 berubah menjadi 121 anggota. Demikian pula perwakilan Daerah terjadi perubahan besar: Sumatra semula 1 menjadi 50 anggota. Kalimantan dari 4 menjadi 8. Sulawesi dari 5 menjadi 10. Sunda Kecil dari 2 menjadi 5. Maluku dari 2 menjadi 5 anggota. Golongan Minoritas: Cina dari 5 menjadi 7. Arab dari 2 menjadi 3. Peranakan Indo Belanda dari 1 menjadi 3 anggota.⁵⁰

Akhirnya, diputuskan dibentuk pula BP KNIP di Malang pada 3 Maret 1947 yang terdiri dari 47 anggota. Terdiri dari perwakilan 5 Partai Sosialis, 5 Masjoemi, 5 PNI, 3 dari PKI, 3 Partai Buruh, 3 Karyawan, 2 Petani, 1 Sarekat Tani Islam Indonesia, 2 Barisan Tani Indonesia, 1 Partai Kristen. Tidak terdapat wakil Partai Katolik. 1 Pesindo, tidak terdapat wakil Hizboellah atau Sabillillah.

Wakil Daerah 5 wakil terdiri dari Sumatra 1, Kalimantan 1, Sulawesi 1, Maluku 1, Sunda Kecil 1. Tidak terdapat Wakil Jawa dan Madura. Namun, terdapat 3 Perwakilan Minoritas: Cina 1, Arab 1, dan Peranakan Indo-Belanda 1 wakil.

Adapun kelima perwakilan dari Partai Islam Indonesia Masjoemi adalah: S.M. Kartosoewirjo, Mahmoed L. Latjoeba, Prawoto Mangkoesasmoro, Mr. Samsoedin, Mohammad Sardjan, dan perwakilan Sjarikat Tani Islam Indonesia adalah Aboe Oemar.

Dapat dibayangkan betapa kecilnya suara ke enam perwakilan umat Islam ini, dibandingkan dengan keseluruhan berjumlah 47 perwakilan. Demikian pula seorang wakil Sjarikat Tani Islam Indonesia kalau diadakan pemungutan suara akan selalu kalah, walaupun hanya menghadapi perwakilan Barisan Tani Indonesia-BTI dari PKI karena berjumlah 2 wakilnya.

Anehnya, Presiden Ir. Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta mengancam akan meletakkan jabatannya kalau penambahan anggota Komite Nasional Indonesia dan hasil Peroendingan Linggarjati ditolak. Menurut penuturan Bung Tomo dalam Bung Tomo Mengungkap bahwa Presiden Soekarno menyatakan kalau penambahan anggota KNI dan hasil Peroendingan Linggardjati tidak disetujui, "carilah Presiden lain". Tindakan Presiden Soekarno ini menimbulkan kejengkelan kalangan oposisi seperti, Ali Sastroamidjojo, Mr. Sartono, K.H. Maskoer, S.M. Kartosoewirjo, dan Dr. Soekiman Wirjosandjojo.

⁵⁰ George Mc Turnan Kahin, 1970. *Op.Cit.*, hlm. 201.



Sumber: Doc. Pribadi

GERAKAN KEBANGKITAN KOPERASI

Sosialisasi gerakan kesadaran berkoperasi di bidang ekonomi pada masa gerakan
Kebangkitan Kesadaran Nasional

warga Nadlatoel Oelama di pedesaan pinggiran kota Bandung, Nyengseret Utara,
di belakang Rumah Sakit Emmanuel,

di bawah pimpinan M.Sjafii melahirkan

Sjarikat Coperatie van Warga Njengeseret - S.C.V.W.N

didirikan sejak 1934 M dan memperingati Ulang Tahun Ke-5
Jubelium 1934-1939 M

di belakang kanan terlihat bangunan

Sekolah Arab atau Madrasah Pengajian Anak-Anak.

Penambahan anggota KNIL, walaupun terdapat penentangan dari kaum oposan, menjadikan Peroendingan Linggadjati tetap ditanda tangani oleh pemerintah Kabinet Soetan Sjahrir dan Kerajaan Protestan Belanda, 25 Maret 1947. Dampak penanda tanganan tersebut, memanaskan KNIP antara yang pro dan kontra. Secara horizontal meluas timbulnya perpecahan di masyarakat bawah. Bahkan, Partai Sosialis sendiri pecah. Akibatnya, Kabinet Sjahrir dijatuhkan oleh Amir Sjarifoeddin, 27 Juni 1947. Kemudian, Soetan Sjahrir mendirikan Partai Sosialis Indonesia- PSI.

Peroendingan Renville

Dengan jatuhnya Kabinet Sjahrir Ketiga, Presiden Soekarno menunjuk tiga formatur kabinet: Mr Amir Sjarifoeddin, Dr. Soekiman, dan A.K.Gani untuk membentuk Kabinet Koalisi. Akhirnya, Presiden Soekarno mengangkat Mr. Amir Sjarifoeddin sebagai Perdana Menteri. Dibentuklah Kabinet Amir Sjarifoeddin berumur sekitar 7 bulan, 3 Juli 1947-23 Januari 1948.

Akibat Partai Islam Indonesia Masjoemi menolak, agar kabinetnya mendapatkan dukungan dari partai Islam, Mr. Amir Sjarifoeddin berhasil memengaruhi Partai Sjarikat Islam Indonesia keluar dari Partai Islam Indonesia Masjoemi maka diangkatlah W. Wondoamiseno sebagai Menteri Dalam Negeri dan Aroedji Kartawinata sebagai Menteri Muda Pertahanan. Sedangkan S.M. Kartosoewirjo tidak bersedia untuk diangkat sebagai Menteri Muda Pertahanan.⁵¹

Pergolakan antarpertai, tidak dapat dihindarkan. Tidak heran kalau benturan pendapat antarpertai dimanfaatkan pihak Kerajaan Protestan Belanda untuk melanggar hasil Peroendingan Linggadjati dengan melancarkan Agresi Militer Belanda Pertama 21 Juli 1947. Hasil penyerangan mereka, wilayah yang diduduki dinyatakan sebagai "daerah garis van Mook". Kemudian, Kerajaan Protestan Belanda menyatakan kesediaannya kembali untuk berunding dengan Kabinet Amir Sjarifoeddin. Sebagai kerajaan imperialis, walaupun berunding, tetap bertujuan mempertahankan penjajahan dengan tidak memedulikan Atlantic Charter ataupun Pemboeaan Oendang-Oendang Dasar 1945.

Di tengah gemuruhnya Perang Kemerdekaan dan Peroendingan Linggadjati yang dilanggar oleh imperialis Belanda dengan Agresi Militer Belanda Pertama, 21 Juli 1947, sepuluh hari sebelumnya di Tasikmalaya, Jawa Barat, dalam rangka mengaplikasikan Pasal 33 UUD 1945 diresmikan oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta berdirinya Hari Koperasi pada 12 Juli 1947, Ahad Legi, 22 Sya'ban 1366. Sejak itu, Mohammad Hatta diangkat sebagai Bapak Koperasi.

Pada saat itu, Tasikmalaya merupakan Ibukota Perjuangan Provinsi Jawa Barat dalam pengungsian. Oleh karena itu, peresmian berdirinya Hari Koperasi, dipilih di Tasikmalaya. Pilihan Tasikmalaya sebagai kota peresmian Hari Lahir Koperasi,

51 Surat Kabar Kedaulatan Kakiat, 7-7-1947, memberitakan pada 6-7-1947 hari Ahad, *Tean S.M. Kartosoewirjo*, menjampaikan kawat dari Jawa Barat kepada Presiden, Perdana Menteri, dan Menteri Dalam Negeri, jang isinya mencerangkan bahwa beliau tidak sanggoep menerima *prefeuille* Menteri Moeda Pertahanan, berhoeboeng beliau sampai kini beloeum mentijpoeri P.S.I.I. dan masih tetap anggota Masjoemi. Periksa pula George McTurman Kahin, 1970. Op.Cit., hlm. 208. Holk H. Dengel, 1995. *Earul Islam dan Kartosuwirjo*. Langkah Perwujudan Angan-Angan yang Gagal. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta, hlm 60.

secara politis dan geografis dekat dengan Bandung dan Jakarta yang sedang diduduki oleh Tentara NICA. Di samping itu, sebenarnya masyarakat Jawa Barat memang sudah memiliki kesadaran berkoperasi sejak masa Kebangkitan Nasional, sebelum Proklamasi.

Contohnya di sebuah desa di pinggiran kota Bandung, di belakang Rumah Sakit Immanuel, di wilayah Nyengseret Kecamatan Tegalega, kaum Nahdliyin telah mendirikan S.C.V.W.N yang dipimpin oleh R.M. Safii yang sedang mengadakan Jubileum 1934-1939. Dengan sistem koperasi ini, digunakan pula untuk mengelola Madrasah atau Sekolah Arab yang sederhana di sebelah belakang kiri.

Choedrotus Sjeich Rois Akbar K.H. Hasjim Asj'ari Wafat

Dua puluh hari Kabinet Amir Sjarifoeddin dan tiga hari setelah Agresi Militer Belanda Pertama, pada dini hari pukul 03.45, tepat 4/5 Ramadhan 1366, Rabu Legi/Kamis Pahing, 24/25 Djuli 1947, telah berpulang ke rahmatullah, Choedrotoes Sjeich Rois Akbar K.H. Hasjim Asj'ari Guru Besar Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur, dalam usia 70 tahun (1283-1366 H/1867-1947 M).

Sebelumnya, beliau masih mampu mengimami shalat Isya dan shalat Tarawih, serta menerima tamu. Namun waktu sahur, pukul 03.45 dini hari, Choedrotoes Sjeich Rois Akbar K.H. Hasjim Asj'ari wafat. Demikian berita yang disampaikan oleh Surat Kabar Kedaulatan Rakjat, 25 Djuli 1947, Kamis Pahing, 5 Ramadhan 1366 H.

Choedrotoes Sjeich Rois Akbar K.H. Hasjim Asj'ari sebagai pembangkit semangat Resoloesi Djihad Nahdlatuel Oelama, 22 Oktober 1945, Senin Pahing, 15 Dzulqaidah 1364 H, dalam menghadapi pendaratan Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA. Berperan aktif memimpin perlawanan Ulama dan Santri terhadap Tentara Sekoetoe Inggris dan NICA di Surabaya, pada 31 Oktober 1945 yang berdampak matinya Brigadir Djenderal Mallaby. Demikian pula dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945, bersama Kiai Abbas dari Pesantren Buntet Cirebon, serta Kiai Soebhi atau Kiai Soebeki dari Parakan Wonosobo yang terkenal dengan Bamboe Roentjing Parakan.

Dengan terbentuknya Partai Islam Indonesia Masjoemi maka Resoloesi Djihad Nahdlatuel Oelama, pada 7 November 1945, Rabu Pon, 1 Dzulhijjah 1364, menjadi Resoloesi Djihad Oemmat Islam Indonesia. Oleh karena itu, Umat Islam Indonesia dan Partai Islam Indonesia Masjoemi kehilangan Ulama Besar dalam menghadapi Agresi Militer Belanda Pertama yang baru dilancarkan pada 21 Juli 1947. Terutama

Keluarga Besar Nahdlatul Oelama, terlanda duka sedalam-dalamnya. Walaupun pelanjut kepemimpinan Nahdlatul Oelama telah lama disiapkan.⁵²

Wachid Hasjim, lahir 12 Februari 1913, diikutsertakan dalam memimpin Pesantren Tebu Ireng, Majlis Islam A'la Indonesia, Kantor Urusan Agama, Masjoemi, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, Partai Islam Indonesia Masjoemi, dan Menteri Agama. Demikian pula putranya yang lain, Joesoef Hasjim dan Abdoel Choliq Hasjim, kedua-duanya sebagai pimpinan Lasjkar Hizboellah. Sedangkan putri tertuanya, Nyi Moehaimin dikenal sebagai Guru Madrasah Indonesia di Makkah.

Perlu pula diperhatikan keterangan Dr. R. Soeharto bahwa setelah terbentuk Kabinet Amir Sjarifoeddin I pada 3 Juli 1947, sepuluh hari kemudian Amir Sjarifoeddin mengadakan pertemuan dengan van Mook di Jakarta, 14 Juli 1947. Menyusul seminggu kemudian, Belanda melancarkan Agresi Militer Pertama, 21 Juli 1947.

Timbul pertanyaan, apakah Amir Sjarifoeddin mengetahui rencana Agresi Militer Pertama dalam pertemuan dengan van Mook di atas? Tidakkah Amir Sjarifoeddin pernah mendapat dana f.25.000 dari van Mook pada masa menjelang pendudukan Balatentara Djepang? Dengan demikian, hubungan Amir - van Mook sangat dekat.

Dari tinjauan kesehatan oleh Dr. R. Soeharto bersama sejawatnya akan mengusulkan kepada Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta bahwa Amir Sjarifoeddin setelah menjabat sebagai Menteri Pertahanan, 1946-1947, perlu istirahat karena terjadi perubahan tingkah lakunya.⁵³

Perubahan tingkah laku Mr. Amir Sjarifoeddin dari tinjauan kesehatan oleh Dr. Soeharto dan sejawatnya, tidak terdapat pada penulisan sejarah manapun. Tidaklah berarti hal tersebut menjadi salah. Melainkan tetap benar, hanya seperti yang dikemukakan oleh Dr. R. Soeharto dengan pertimbangan politik saat itu, tidak berani untuk diajukan kepada Presiden Republik Indonesia. Akibatnya, kondisi kesehatan Amir Sjarifoeddin dengan perubahan wataknya, tidak terpublikasikan pada saat itu.

52 Sejak 1 April 1947 diberlakukannya Edjaan Republik Indonesia atau Edjaan Soewandi. Tetapi surat kabar saat itu, masih banyak menuliskan u tetap dengan Edjaan Ophuysen (1901) yakni oe. Termasuk penulisan Republik Indonesia masih belum seragam: Repoebliek Indonesia atau Republik Indonesia. Demikian pula dalam penulisan Hizboellah atau Hisbullah. Peroendingan atau Perundingan.

53 Dr. R. Soeharto, 1982. *Op.Cit.*, hlm. 69

Oleh karena itu, dampak dari terganggunya kesehatan Mr. Amir Sjarifoeddin menjadi sebab Mr. Amir Sjarifoeddin bersedia menandatangani hasil Peroendingan Renville yang disodorkan oleh Abdoelkadir Widjojoatmodjo, walaupun sangat merugikan Republik Indonesia.

Untuk menghadapi perundingan pemerintah Republik Indonesia dipimpin oleh Mr. Amir Sjarifoeddin. Perundingan diadakan di atas Kapal Amerika Serikat, *Renville*. Kemudian, dikenal dengan nama Peroendingan Renville - *Renville Agreement*.⁵⁴ Dari Republik Indonesia diwakili oleh Perdana Menteri Mr. Amir Sjarifoeddin dan Kerajaan Protestan Belanda diwakili oleh Abdoelkadir Widjojoatmodjo.⁵⁵

Pemilihan Mr. Amir Sjarifoeddin dari Partai Sosialis dan tidak beragama Islam, walaupun namanya dari Bahasa Arab. Melainkan beragama Kristen, dan pemah bekerjasama dengan van Mook pada masa pendudukan Jepang. Diharapkan Peroendingan Renville dapat menyelesaikan sengketa Indonesia - Belanda dengan baik.

Memang, dengan cepat perundingan membahukan persetujuan kedua belah pihak dan segera dapat ditandatangani oleh Wakil Indonesia - Belanda, pada 17 Januari 1948. Tetapi, hasilnya benar-benar merendahkan martabat Republik Indonesia. Luas wilayah Republik Indonesia semakin berkurang. Tinggal sekitar 8 wilayah terdiri dari Jawa Tengah: Jogyakarta, Surakarta, Magelang, Purwodadi. Untuk Jawa Timur tinggal: Madiun, Ponorogo, Kediri. Jawa Barat: Banten.⁵⁶

Kemudian, setelah TNI Siliwangi hijrah ke Jawa Tengah, Jawa Barat dinyatakan seluruhnya sebagai "daerah van Mook" kecuali Banten. Telah dibentuk pula Negara Pasoendan dengan Wali Negara R.A.A. Wiranatakoesoemah pada 25 April 1948.

- 54 Periksa, Ide Anak Agung Gde Agung. 1980. '*Renville*' als keerpunt in de Nederlands-Indonesische onderhandelingen. *The Renville Agreement. A turning point in the Dutch-Indonesian negotiations (with a summary in English)*. A.W. Sijhoff. Alphen Aan Den Rijn.
- 55 Perlu diperhatikan mistik kalangan politikus Barat, kalau akan mengadakan perundingan selalu mengirimkan utusan yang memiliki huruf awal namanya sama dengan lawannya. Misalnya, dalam Peroendingan Linggadjati, pihak Indonesia (S)jocatan (S)jahir maka pihak Belanda mengirimkan (S)chermerhorn. Dalam Peroendingan Renville, pihak Indonesia (A)mir Sjarifoeddin maka pihak Belanda (A)bdoel Kadir Widjojoatmodjo. Dalam Konferensi Medja Bundar, wakil Indonesia adalah Drs. (M)ohammad Hatta. Sedangkan dari Belanda, Mr. van (M)aaarseveen. Sebelumnya, diaiawi dengan pertemuan pendahuluan antar Indonesia Belanda. Wakil Indonesia Mohamad (R)oem, dan pihak Belanda (R)ojen. Sampai pada masa Reformasi terjadi pertemuan Indonesia-Amerika Serikat terulang hal yang sama. Indonesia (W)iranto dan Amerika Serikat (W)illiam Cohen. Benarkah? *Wallahu alam*.
- 56 Periksa George McTurnan Kahin, 1970. *Op.Cit.*, h. 232 tentang Peta Wilayah Republik Indonesia dan wilayah Garis van Mook, hasil Peroendingan Renville, 19 Januari 1949, antar Indoneia - Belanda yang dipimpin oleh Amir Sjarifoeddin dan Abdoelkadir Widjojoatmojo. Wilayah Republik Indonesia di P. Jawa tinggal: Magelang, Jogyakarta, Surakarta, Purwodadi, Madiun, Ponorogo, dan Kediri.

Daerah yang telah diduduki serdadu Belanda dalam Aksi Militer Pertama 21 Juli 1947 dinyatakan sebagai Garis van Mook. Segenap kekuatan TNI di wilayah tersebut disebut Daerah Kantong, harus ditarik ke delapan kota Republik Indonesia di Jawa Tengah atau Jawa Timur di atas. Akibatnya, dari Jawa Barat sekitar 35.000 anggota Divisi Siliwangi dipimpin oleh Kolonel Nasoetion dihijrahkan ke Jawa Tengah. Keberangkatan Siliwangi hijrah ke Jawa Tengah melalui jalan laut dari Cirebon ke Rembang Jawa Tengah. Sedangkan melalui jalan darat diangkut dengan kereta api dari Parujakan Cirebon ke Yogyakarta. Demikian pula TNI yang berada di Daerah Kantong Jawa Timur harus dihijrahkan keluar dari wilayah Garis van Mook ke 3 wilayah Republik Indonesia: Kediri, Madiun, dan Ponorogo sejumlah 6.000 pasukan TNI.

Perlu diperhatikan, saat Siliwangi melaksanakan Hijrah dari Sumedang ke Kadipaten, dipimpin oleh Sentot Iskandardinata dan Amir Machmud dengan truk. Dari Kadipaten ke Cirebon, naik kereta api. Dari Cirebon ke Jawa Tengah melalui jalan laut.

Saat itu di Cimahi, dibentuk oleh Letnan Djenderal S.H. Spoor, pasukan Pao An Tui dari kalangan Hoakiau - Cina Perantauan, di bawah organisasi Chung Hua Chung Hui dipimpin oleh Ang Jan Goan. Berdasarkan keterangan Konsul Djenderal Tsiang, tujuan pembentukan pasukan Pao An Tui untuk melindungi kalangan Hoakiau dalam situasi revolusi dan bersikap tidak memusuhi orang Indonesia. Namun, akibat pelatihan militernya di Cimahi di bawah Letnan Djendral S.H. Spoor, berubah tujuannya melawan Siliwangi. Oleh karena itu, sikapnya terhadap Siliwangi yang dipimpin Kapten Amir Machmud dan Mayor Sentot Iskandardinata pada saat Hijrah, pasukan Pao An Tui sangat arogan, menghina dan mengejek TNI.

Penghinaan ini merupakan provokasi agar terjadi baku tembak antara pasukan Pao An Tui dengan Siliwangi. Kedua pimpinan Siliwangi menyikapinya dengan tenang, tidak terpancing, tetap menjaga disiplin. Tujuan utama Hijrah segera meninggalkan daerah kantong Jawa Barat, sebagaimana keputusan Peroendingan Renville. Tugas berikutnya, menghadapi rencana Kudeta PKI di Madiun. Setelah tiba di Solo, Jawa Tengah, dan Ngawi, Jawa Timur, Siliwangi berhasil memukul mundur Lasjkor Pesindo dan Front Demokrasi Rakjat PKI. Mengapa?

Di bawah kondisi itu, situasi wilayah Republik Indonesia menjadi sangat kacau. Konflik kepentingan dan ideologi antar partai politik serta militer berdampak luas hingga menimbulkan konflik horizontal dan konflik antar badan perjuangan yang

bersenjata. Kelompok Amir Sjarifoeddin dengan pendukungnya Partai Buruh Indonesia-PBI, Barisan Tani Indonesia-BTI, Lasjkar Pesindo, Front Demokrasi Rakjat-FDR, menjadikan Solo sebagai wilayah pengalihan perhatian pemerintah pusat Jogyakarta, terhadap rencana Kudeta PKI di Madiun.⁵⁷

Hari Kebangkitan Nasional dan Amnesti

Bahaya perpecahan antarparti politik dan organisasi kesenjataan, melupakan lawan sebenarnya yang harus dihadapi seluruh bangsa, yakni penjajah Belanda. Kesatuan nasional lebih terancam dan dipertajam bahaya keretakannya dengan tersiamya kritik dari Pengadilan Pelaku Kudeta 3 Juli 1946 terhadap pemerintah RI yang dipimpin Soetan Sjahrir, Amir Sjarifoeddin, ataupun Mohammad Hatta.

Berbagai cara yang ditempuh oleh Kabinet Hatta dalam upayanya membangkitkan kesadaran nasional. Salah satu cara yang dipilihnya dengan pendekatan kesadaran sejarah, mengadakan peringatan Hari Kebangkitan Nasional. Atas saran Ki Hadjar Dewantara dan Dr. Radjiman Wedijodiningrat, dipilihlah hari jadi bukan organisasi yang sedang konflik berat: PNI, PSI, Masjumi kontra PKI. Melainkan 20 Mei sebagai hari jadi organisasi yang sudah tidak ada, yakni Boedi Oetomo. Organisasi ini sebenarnya telah dibubarkan oleh pendirinya sendiri, Dr. Soetomo. Sebenarnya Soewardi Soerjaningrat atau Ki Hadjar Dewantara, Dr. Tjipto Mangoenkosoemo, keluar dari Boedi Oetomo karena dinilainya sebagai gerakan eksklusif dari Regent atau Boepati dan bangsawan Djawa atau Prijaji, menentang gerakan Kebangkitan Kesadaran Nasional.

Walaupun Boedi Oetomo sebagai organisasi beranggotakan kalangan Prijaji dan Boepati sebagai perangkat pelaksana sistem penjajahan dari pemerintahan kolonial Belanda yang dikenal dengan sistem tidak langsung - *indirect rule system*. Dengan kata lain, Prijaji atau Boepati sebagai kaum loyalis terhadap penjajahan dengan pemerintahan kolonialnya. Dapat dibuktikan Kongres Boedi Oetomo Ke-20 di Surakarta, 1928, menolak pelaksanaan tjipta2 persatoean Indonesia sebagai reaksi hasil keputusan Jong Islamiëten Bond Congres.

57 Madiun dijadikan kota untuk mematahkan gerakan komunis: *Pertama*, National Congres Centraal Sjarikat Islam di Madiun, 1923 M, mengeluarkan pimpinan Perserikatan Kommunis di India - PKI dari kepemimpinan dan keanggotaan Centraal Sjarikat Islam. Melalui Disiplin Partai, tidak dibenarkan pimpinan PKI merangkap menjadi pimpinan Sjarekat Islam dan sebaliknya. *Kedua*, penangkapan dan penahanan pelaku Kudeta 3 Juli 1946. Tan Malaka dkk, setelah merumuskan rencana kudetanya dalam rapat di Madiun. *Ketiga*, dari PKI Madiun, Amir Moeso melancarkan Kudeta. 19 September 1948, menegakkan Republik Soviet Indonesia. Terpatahkan oleh serangan gabungan TNI Siliwangi dari utara dan barat Surakarta, serta Brigade S bersama Hizboellah dari timur dan selatan Kediri.



BUYA HAMKA Minangkabau, BUNG KARNO Jawa dan KARIM OEH Cina

Pembauran Islami antarsuku dan etnis sangat ditakuti oleh pemerintah kolonial Belanda yang berusaha memisahkan etnis Cina sebagai Vreemde Oosterlingen - Bangsa Timur Asing

Kemudian, setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 atau 9 Ramadhan 1364, Chung Hua Chung Hui di bawah ketuanya The Sien Tjo bersama Ketua Muda Mr. Lie Kian Kim dan Soeto Tjan pada 6 September 1947 membentuk pasukan Pao An Tui untuk mengikuti latihan militer di Cimahi oleh Letnan Jenderal S.H. Spoor untuk menentang kemerdekaan Indonesia.

Oleh karena itu, sikap pasukan Pao An Tui menghina TNI seperti yang dialami oleh Kompi Amir Mahmud saat mau Hijrah ke Jawa Tengah (Berita Buana, 18 Juni 1995) dan penyiksaan terhadap PMI yang bermarkas di Rumah Sakit Gemeente Jalan Serdang Medan oleh pasukan Pao An Tui (Berita Buana 26 Maret 1995).

Sebenarnya sukardimengerti, sangat bertentangan dengan fakta sejarahnya, tetapi Kabinet Hatta melalui kekuasaan pemerintah tetap memutuskan dan menetapkan 20 Mei sebagai kebangkitan kesadaran nasional.⁵⁸

Selain itu, ditempuh pula dalam menyejukkan iklim konflik yang sedang memanas dengan mengurangi lawan politik pemerintah, Presiden Soekarno pada 17 Agustus 1948 memberikan amnesti bagi pelaku Kudeta 3 Juli 1946.⁵⁹ Tentunya, dengan pertimbangan Komunis Tan Malaka disebut sebagai Komunis Nasionalis. Sedangkan Komunis Sardjono, Amir Sjarifoeddin, dan Moeso disebut oleh kelompok Tan Malaka sebagai Komunis bikinan van der Plas. Mereka bekerja untuk kepentingan Nederland atau Komunis Internasional Rusia.

Kudeta PKI di Madiun Pasca Perundingan Renville

Di tengah kekacauan itu, kelompok Amir Sjarifoeddin dengan buruh dan tani yang tergabung dalam Front Demokrasi Rakjat - FDR menyatakan kekacauan keadaan ini produk dari Perundingan Renville. Padahal, Perundingan Renville dipimpin oleh Amir Sjarifoeddin sendiri. Kemudian, mengadakan kampanye untuk menolak hasil Perundingan Linggadjati dan Renville serta pelaksanaan Rehabilitasi dan Reorganisasi - ReRa seluruh organisasi kesenjataan.

Walaupun Rehabilitasi dan Reorganisasi tersebut sebenarnya produk program dari Kabinet Amir. Pada awalnya, melalui Re-Ra, Amir Sjarifoeddin merencanakan meniadakan Lasjkar Hizboellah, Barisan Sabillah dan kekuatan Islam dalam organisasi kesenjataan Tentara Pelajar, TRIP, TGP, TP, IMAM, termasuk dalam TNI,⁶⁰ yang bersikap anti komunis.

Setelah Amirtidak lagi menjabat sebagai Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan, dikecamnya kebijakan Re-Ra Kabinet Hatta. Dengan tujuan agar anggota tentara dan lasjkar yang terkena Re-Ra bergabung dalam FDR dan Pemoeda Sosialis Indonesia - Pesindo. Setelah merasa kuat, FDR dengan organisasi kesenjataan Pemoeda Sosialis

58 Menurut penulis lebih tepat 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Siliwangi daripada Boedi Oetomo yang jelas menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia. 1908-1928 M. dalam Kongres Boedi Oetomo di Solo, 1928 M. Dr. Soetomo pun membubarkan Boedi Oetomo pada 1931 M.

59 Himawan Soelanto, 1994. *Op.Cit.*, h 116 menjelaskan bahwa di Solo terdapat Barisan Pemberontak Republik Indonesia - BPRI dan Barisan Banteng dipimpin oleh Dr. Moewardi. Kedua pasukan ini di bawah pengaruh Gerakan Revolusi Rakjat - GRR pengaruh Tan Malaka, bersikap anti FDR/ PKI.

60 TRIP - Tentara Pelajar Republik Indonesia, TGP - Tentara Genie Pelajar Jawa Timur, TP - Tentara Pelajar Jawa Tengah dan Jawa Barat, IMAM - Indonesia Merdeka Atau Mati - Tentara Pelajar Banyumas Jawa Tengah. Periksa, Ahmad Mansur Suryanegara et al. 1991. *Peranan Tentara Pelajar dalam Mempertahankan Proklamasi dan Mengisi Pembangunan Negara dan Bangsa Indonesia*. Suatu Tinjauan Historis Prospektif. Fakultas Sastra Universitas Pajadaran. Bandung.

Indonesia - Pesindo, di Solo menyerang Tentara Siliwangi yang disebutnya sebagai Tentara Hatta.

Demi untuk menumbuhkan kebencian rakyat, buruh, petani, dikembangkan plesetan Siliwangi dengan SLW disebut sebagai kepanjangan dari Stoot Leger Wihelmina. Namun, upaya ini sia-sia karena rakyat tetap setia kepada kepemimpinan Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, dan Panglima Besar Soedirman, serta tetap bangga dengan kehadiran Tentara Siliwangi.

Setelah datang Moeso dari Uni Soviet dan bergabung dengan Amir Sjarifoeddin, mengubah Front Demokrasi Rakjat – FDR menjadi PKI. Berikutnya, mereka dengan menggunakan kekuatan Lasjkar Pemoeda Sosialis Indonesia - Pesindo, Partai Sosialis Amir, dan Partai Boeroeh, Sentral Organisasi Boeroeh Seloeroeh Indonesia - SOBSI, Barisan Tani Indonesia - BTI, dan TNI Masjarakat⁶¹ ikut serta dalam Kudeta PKI di Madiun pada 19 September 1948, Ahad Kliwon, 15 Dzulqaiddah 1367 H.

Seperti halnya dengan Lenin ketika terjadi Revolusi Oktober 1917, tidak berada di Moskow, bersembunyi di Jenewa. Demikian pula, Amir dan Moeso keduanya tidak berada di Madiun. Keduanya berada di Purwodadi sebelah timur Semarang. Kudeta PKI di Madiun dilaksanakan oleh Goebernoer Militer Soemarsono dari Pesindo.

Setelah kudeta, Himawan Soetanto menjelaskan selanjutnya dibentuk pemerintahan baru yang disebutnya Front Nasional. Menurut Moeso sebagai suatu pemerintahan yang disebutnya sebagai Djalan Baroe Menoedjoe Repoebliek Indonesia. Saat terjadinya kudeta, istilah Komintern - Komunis Internationale, 1919 M, telah ditidakkan karena terkesan sama dengan imperialisme komunis. Sejak 1947 digantikan istilahnya menjadi Cominform – Communist Information.

Diktator Amir - Moeso dari Madiun akan merobohkan Republik Indonesia, digantikan Negara Soviet Indonesia.⁶² Sang Saka Merah Poetih digantikan dengan bendera Merah Palu Arit. Kemudian, Lagu Kebangsaan Indonesia Raja digantikan dengan lagu Internationale. Ideologi Pantjasila digantikan dengan Marxisme Leninisme.

61 580 TNI Masjarakat berasal dari Lasykar-lasykar Bersenjata yang dibangun oleh Mr. Amir Sjarifoeddin pada saat menjadi Menteri Pertahanan. Sebagai tandingan terhadap TNI, 5 Oktober 1945, di bawah pimpinan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Sedangkan TNI Masjarakat di bawah pimpinan Jenderal Major Djokosocjo, Jenderal Major Ir. Sakirman.

62 Lenin memandang Demokrasi Parlementer ala Barat telah gagal. Digantikan dengan istilah baru Demokrasi Sovyet. Pengertian Sovyet adalah rakyat. Adapun proses pembentukan Parlemen sebagai produk pemilihan bertahap dari bawah Dewan Rakyat tahap bawah, memilih tahapan-tahapan atasnya hingga terbentuk Dewan Rakyat Pusat.

Pada pagi hari, 19 September 1948, Ahad Kliwon, 15 Dzulqaidah 1367 H, para Ulama dan Santri serta rakyat Madiun terkejut telah terjadi pergantian pemerintahan di bawah Amir dan Moeso. Rakyat menyaksikan banyak truck mondor mandir bermuatan pasukan FDR/PKI. Di lehernya dibalut dengan kain merah. Mereka tidak lagi membawa bendera Merah Putih. Melainkan bendera Merah Palu Arit. Oleh rakyat Madiun disebutnya Tentara Merah. Di pinggangnya, tersangkut golok lebar, bukan bayonet dan bersenjatakan senjata laras panjang baru.

Rakyat bingung, mengapa pasukan FDR PKI tidak lagi memekikkan pekik Merdeka. Melainkan digantikan dengan Bebas, Menang Perang dengan tangan kiri diangkat ke atas. Tidak seperti biasanya, rakyat dan para pelajar selalu meneriakkan Merdeka sambil mengangkat tangan kanan.

Rakyat dan pelajar Madiun merasa tidak merdeka lagi. Terutama Ulama dan Santri mulai terasa terjajah oleh diktator Amir Moeso dengan pasukan FDR PKI-nya yang anti agama, anti Ulama dan Santri. Rakyat menyaksikan Tentara Merah masuk masjid tanpa buka seputu dan merusak Al-Qur'an.

Berikutnya, para Ulama dan Santri, beberapa pimpinan Partai Islam Indonesia Masjoemi, Gerakan Pemoeda Islam Indonesia-GPII, Peladjar Islam Indonesia, Partai Nasional Indonesia-PNI dan Pemoeda Marhaen, Tentara Peladjar Republik Indonesia - TRIP, Tentara Genie Peladjar - TGP, Guru-guru Sekolah, aparat pemerintahan, ditangkap dan dibunuh. Pembunuhan yang luar biasa ganasnya dilaksanakan oleh FDR/PKI di luar kota Madiun:

Di kaki Gunung Wilis di daerah Dungus Kresek Madiun terdapat pemakaman massal dari Ulama⁶³ yang ditangkap dari berbagai pesantren. Di daerah Takeran Maospati Magetan Madiun, terdapat sumur yang dijadikan tempat penyiksaan Ulama dan Santri yang diambil dari beberapa pesantren, antara lain: Pesantren Sewulan, Mojopurno, dan Ponorogo. Dimasukkan ke dalam sumur di saat masih hidup. Misalnya, Kiai Pesantren Selopura bersama kedua putranya, Goes Bawani dan Goes Zobair, dilemparkan ke dalam sumur, kemudian ditimbuni dengan batu.

63 Di Dungus Kresek, Madiun, terdapat makam massal pemakaman Ulama korban keganasan PKI. Dengan patung PKI yang sedang mengayunkan golok besarnya, siap memenggal leher Ulama yang tunduk di depannya.

KORBAN KEGANASAN KOMUNIS
KESAMAAN SISTEM PEMBINAAN
ULAMA DAN UMAT ISLAM
DI MADIUN 1948 DAN CHECNYA RUSIA 1995



Kiri
Lubang pembantaiannya Ulama dan Santri di Madura

oleh PKI 1948 M.

Foto: Madura 1948



Kanan
Seorang ayah mencari anaknya yang tewas dalam lubang pembantaiannya

Muslim di Chechnya oleh komunis, Rusia 1995 M.

Foto: National Geographic Indonesia.

Mungkinkah kedua peristiwa di atas terjadi tanpa campur tangan CIA?

Di Gorang Gareng Magetan terdapat tempat pembantaian massal di lembah terbuka, terdiri dari Ulama, pimpinan Partai Islam Indonesia Masjoemi, Pemoeda Anshor, Pemoeda Gerakan Marhaen, Partai Nasional Indonesia, Moehammadiyah, Nahdlatul Oelama, Pamong Pradja, Guru-Guru, dan berbagai pimpinan pelajar yang melawan PKI. Kekejaman PKI ini tidak diketahui oleh penduduk kota dan para pelajar. Hanya keluarganya mengetahui adanya penculikan dan keluarganya tidak kembali lagi. Baru diketahui setelah Tentara Siliwangi menduduki daerah Gorang Gareng Magetan tersebut.

Pembunuhan terhadap para Ulama secara massal di Madiun dan Surakarta oleh Amir PKI, 19-30 September 1948, merupakan pengulangan sejarah pembunuhan atas Ulama dilakukan oleh Amangkoerat I, 1646-1677 M, berjumlah sekitar 6.000 Ulama di Surakarta. Tindak pembunuhan yang berdampak tumbangnya kekuasaan Amangkurat I. Kemudian lari menuju VOC Batavia, di tengah perjalanan di Tegal, tewas.

Demikian pula Amir PKI dengan tindak kudeta dan pembunuhan Ulama, berdampak tumbangnya kekuasaannya di Madiun, lari menuju ke wilayah Garis van Mook Semarang. Di tengah perjalanan menuju Purwodadi ditangkap. Saat terjadi Agresi Militer Belanda Kedua, dijatuhi hukuman mati di Surakarta.

Menurut Himawan Soetanto, empat hari kemudian sesudah terjadi Kudeta 19 September 1948, Residen PKI Madiun Abdoel Moettholib, pada 23 September 1948, mengumpulkan sekitar 6000 pelajar SMP dan SMA di pendopo Kabupaten Madiun. Dalam pidatonya, antara lain menjanjikan kalau para pelajar setia pada pemerintahan PKI Amir Moeso maka anak-anak sekolah tidak perlu membayar uang sekolah lagi.

Para pelajar menjawab pidato tersebut dengan yel-yel “Lebih baik bayar, lebih baik bayar, lebih baik bayar” berulang kali, disertai dengan tuntutan “Moeljadi minta ganti, Moeljadi minta ganti, Moeljadi minta ganti” diteriakkan dengan keras. Akhirnya, pertemuan itu kacau hingga dibubarkan.

Moeljadi adalah seorang anggota Tentara Pelajar Republik Indonesia - TRIP, dibunuh di SMP Negeri 2 Madiun. Pembunuhan ini berdampak bangkitnya solidaritas pelajar Patriot Anti Moeso - P.A.M.⁶⁴ Para pelajar tidak mau menyanyikan lagu *Internasionale*, Lasjkar Pesindo, Darah Rakyat, dan menolak menghormati Bendera Merah Palu Arit, saat upacara di halaman SMP Negeri 2 Madiun sebelum masuk sekolah di pagi hari.

64 Himawan Soetanto, 1994. *Op.Cit.*, hlm. 177.

Korban keganasan PKI sebenarnya tidak hanya pihak TRIP, juga diderita Peladjar Islam Indonesia - PII. Seorang Komandan Brigade PII Madiun, Soerjosoegito gugur sebelum TNI Divisi Siliwangi berhasil merebut kembali Madiun.⁶⁵

Peristiwa ini pula yang membangkitkan perlawanan para pelajar di bawah organisasi Peladjar Islam Indonesia - P.I.I Madiun yang dipimpin oleh Ali Hoendojo dan Ikatan Peladjar Indonesia - I.P.I dipimpin oleh Margono dari SMP Negeri 2 Madiun, serta dipimpin oleh kakak-kakak dari Tentara Republik Indonesia Peladjar - TRIP atau Tentara Geni Peladjar - TGP dengan sembunyi-sembunyi menurunkan Bendera Palu Arit yang dikibarkan di halaman sekolah atau di tempat lain atau melakukan gerakan pemboikotan lainnya.

Selain para pelajar berani berdemonstrasi menentang pemerintahan PKI Amir Moeso, juga membuat selebaran yang isinya tetap setia kepada Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Di ruang kelas SMP N 2 Madiun, ditempel oleh murid-murid Bendera Sang Saka Merah Putih dari kertas.

Sikap perlawanan pelajar dan rakyat serta umat Islam inilah, menjadikan banyak guru dan pimpinan masyarakat ditangkap dan dibantai secara massal bersama Ulama dan Santri. Dari kenyataan ini, pimpinan PKI dalam propagandanya berbalik menyerukan tetap menegakkan Republik Indonesia dan Bendera Merah Palu Arit dikibarkan bersama Sang Saka Merah Putih. Menjawab perubahan taktik ini, para Ulama dan Santri serta pimpinan parpol Masjoemi, pelajar SMP dan SMA tetap menunjukkan sikap menentangnya.

PKI Moeso Membangkrutkan Cita-cita Kemerdekaan

Menjawab tantangan coup d' etat PKI Amir Moeso di Madiun pada 19 September 1948 pukul 20.00 Presiden Soekarno menjampaikan amanahnya melalui RRI Yogyakarta:⁶⁶

65 A.H.Nasution."Feranon FII dalam Fenupasan FKI, Pengalaman Seorang Jenderal". Periksa, Djayadi Hanan. 2006. Gerakan Felajar Islam Di Kawah Eyang-Eyang Negara. UII Press. Yogyakarta, hlm..63.

66 Himawan Soetanto, 1994. *Dp. Cit.*, hlm. 147-148.



Sumber: Dok. Pribadi

MONUMEN KEGANASAN PKI DI MADIUN

19 September 1948, Ahad Kliwon, 15 Dzulqaidah 1367

Monumen Keganasan

Pemuda Sosialis Indonesia - Pesindo

Front Demokrasi Rakjat - FDR

Partai Komunis Indonesia - PKI

dengan senjata parangnya siap memenggal leher Ulama

dalam Kudeta PKI di Madiun pimpinan

Amir Sjaritoeddin dan Moeso.

Rakjat jang kutjinta.

Atas nama perjuangan untuk Indonesia Merdeka, aku bersuru kepadamu:

Poda saat jang begini genting, di mana engkau dan kita sekalian mengalami pertijobaan jang sebesar-besarnya di dalam menentukan nasib kita sendiri, dan kita adalah memilih antara dua:

Ikut Moeso dengan PKI-nja jang akan membawa bangkrutnya tjita-tjita Indonesia Merdeka.

Atau ikut Soekarno - Hatta yang Insja Allah dengan bantuan Tuhan, akan memimpin negara Republik Indonesia Merdeka, tidak didiadah oleh negara manapun juga.

Madiun harus lekas di tangan kita kembali!

Pada waktu pagi hari, rakyat Madiun dikejutkan adanya Pesawat Terbang AURI yang bersayap dua, terbang rendah dan sangat cepat, menyebarkan famlet isi amanah Presiden Soekarno di atas. Tentara PKI menindak rakyat yang mengambil famlet dari pesawat udara tersebut. Namun, rakyat berusaha mengambil famlet yang jatuh di atas rumahnya. Dari famlet tersebut, rakyat semakin yakin bahwa Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta masih berkuasa. Rakyat berharap segera Madiun dibebaskan dari penindasan PKI.

Peringatan Presiden Soekarno: Teror Aksi Komunis

Selanjutnya, melalui Surat Kabar Kedaulatan Rakjat, 2-10-1948, Presiden Soekarno mengingatkan rakyat agar tetap mentaati pemerintah Republik Indonesia yang dipimpin oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Hatta:

PKI-Moeso tidak memelihara kemerdekaan, melainkan mempermainkan Kemerdekaan.

Selanjutnya ditandaskan:

PKI dengan kedok "kemerdekaan" diktator didjalankan. Pembunuhan dilakukan. Terror meradjalela seganas2nja. Budi pekerti sendi kebudajaan dan pusaka lama bangsa kita diindjok2.

Dari perintah dan pernyataan Presiden Soekarno itu, sejarah mencatat bahwa Presiden Soekarno sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 hingga 19 September 1948, bersikap tidak membenarkan ideologi komunis yang dijadikan landasan dasar melakukan kudeta terhadap pemerintah yang sah Republik Indonesia.

Untuk mengimbangi berkembangnya ideologi Marxis maka Menteri Penerangan Mohammad Natsir, mengajak rakyat tetap memegang teguh dengan ideologi Pantjasila serta memperkuat kembali kedekatan rakyat terhadap Ulama dengan ajaran Islam. Demikian pula diingatkan agar tetap berpihak pada pemerintah Republik Indonesia yang dipimpin oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta.

Teori Vyshinsky Tentang Teror Aksi Komunis

Presiden Soekarno mengingatkan bahwa Komunis menggunakan aksi teror di mana-mana. Mengapa Presiden Soekarno menggunakan istilah teror untuk aksi komunis. Apakah teror memang ajaran Komunis yang dilakukan dalam memenangkan *coup d' etat*.

Dengan mendasarkan dokumen PKI yang ditemukan oleh Partai Moerba bahwa PKI menganjurkan meningkatkan perampokan, asal diorganisasikan dengan baik, Polisi tidak akan mampu mengatasinya. Perampokan mendatangkan rasa takut masyarakat. Dampaknya, dari gerakan teror itu akan dikembangkan oleh PKI agar rakyat yang ketakutan menjadi tidak percaya lagi terhadap kepemimpinan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Dengan melalui *fear strategy* - strategi takut diharapkan rakyat menjadikan PKI sebagai pahlawannya.

Untuk mengetahui ajaran *terorisme komunis* seperti yang dipidatokan oleh Presiden Soekarno itu, dapat kita ikuti analisis Vyshinsky berikut ini:

- (1) *Terrorism is a tool of coup d' etat* - Terorisme alat kudeta.
- (2) *The main terrorist efford is directed against the leaders of state* - Upaya utama teroris diarahkan secara langsung melawan pimpinan negara.
- (3) *Terrorism coupled with infiltration, socio economic warfare, and defeatism* - Terorisme berpasangan dengan infiltrasi, peperangan sosio ekonomi, dan upaya penggagalan kesuksesan lawan dan upaya penaklukan, baik dalam sistem berpikir maupun ekspresi pembicaraan lawan.

Terorisme dipraktikkan dengan tujuan yang tidak diketahui - *imperceptible means*. Dengan istilah lain dalam kedokteran disebut juga terorisme sebagai *surgigal*

intervention – intervensi pembedahan atau dengan istilah contra indicated therapy - terapi kontra indikasi.

Vyshinsky memberikan contoh imperceptible murder - pembunuhan yang tidak tampak nyata. Misalnya, Kepala Negara dibunuh dengan cara melalui kecelakaan mobil - automobile accident. Terorisme tidaklah dapat dikerjakan secara perorangan, melainkan diorganisasikan dengan cara class organization.

Teori terorisme di atas dijalankan oleh PKI di Madiun. Rakyat Madiun tidak tahu bahwa pada 18 September 1948 malam terjadi penyerbuan Lasjkar Pesindo bersama PDR, terhadap Markas Tentara Siliwangi dan Maskar TNI lainnya, serta gedung-gedung pemerintahan dan Kantor Telepon dan Telegraf. Paginya, 19 September 1948, rakyat Madiun baru mengetahui adanya pergantian pemerintahan dan penguasa militer baru. Selanjutnya, penangkapan dan pembunuhan dijalankan dengan penculikan dan pembunuhan yang dirahasiakan tempat dan caranya. Oleh karena itu, Presiden Soekarno yang sangat memahami teori Marxis Leninisme, menyatakan PKI menjalankan teror seganas-ganasnya.

Presiden Soekarno: Mari Rebut Kembali Madiun

Kembali ke masalah Kudeta PKI di Madiun, 19 September 1948. Walaupun PKI berhasil menduduki seluruh kota atau kecamatan dari Keresidenan Madiun: Maospati, Gorang Gareng, Magetan, Ngawi, Walikukun, Ponorogo, Pacitan, dan kota-kota di luar Madiun: Purwantoro, Cepu, Sukoharjo, dikuasainya dengan didahului gerakan terompa seperti yang dipidatokan oleh Presiden Soekarno di atas.

Namun, TNI yang hijrah dari Jawa Barat dan Jawa Timur bersatu dengan seluruh kekuatan TNI bersama Lasjkar Hizboellah dan Barisan Sabillillah dan PNI, masih berada di Jawa Tengah dan berada di Jawa Timur, mengepung Karesidenan Madiun. Tentara Merah hanya secara fisik kota-kota di atas dikuasainya, tidak demikian halnya dengan hati rakyat di kota-kota serta desa-desa di sekitarnya. Amir Moeso tidak berhasil merebut hati rakyat yang masih memercayai kepemimpinan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta.

Amir Moeso PKI meyakini bahwa merebut kekuasaan dengan cara kekerasan sebagai jalan mencapai kemenangan. Mengapa PKI harus melakukan kudeta di tengah Republik Indonesia yang sedang melakukan Perang Kemerdekaan melawan imperialis Kerajaan Protestan Belanda? Dalam doktrin mereka, selain melalui war is the road to communist revolution - perang sebagai jalan menuju pecahnya revolusi komunis; and to the world dictatorship of the communist party - dan sebagai jalan

terwujudnya dunia kepemimpinan diktator sistem partai komunis. Dapat dicontohkan bahwa kemenangan Revolusi Oktober 1917 dimenangkan ketika Tsar Nicholas sedang terlibat dalam Perang Dunia I, 1914-1919 M.

Menurut Lenin, *war is part of a whole* - perang sebagai bagian dari keseluruhan. Apa yang dimaksud dengan keseluruhan. Lenin menjelaskan *the whole is politics* - dan keseluruhan tersebut adalah politik. Jauh sebelumnya, Clausewitz telah menyatakan *war as an instrument of politics* - perang sebagai instrumen dari politik. Menurut Bubnov kalau terjadi kekalahan hanya *the result of weak or deficient politics* - akibat dari kelemahan dan ketidakefesiensi politik.⁶⁷ Stalin menambahkan bahwa perang tidak pernah bebas dari pertumpahan darah - *war are not free of bloodshed*. Melainkan perang yang sebenarnya sangat berlumuran darah - *but actually are very bloody*.

Dari pengertian itu, Amir Sjarifoeddin berupaya menjadi Menteri Pertahanan. Dari kedudukan politiknya sebagai Menteri Pertahanan, berhasil menjadikan Lasjkar Pesindo lebih kuat persenjataannya dan jaminan sosial ekonominya daripada badan perjuangan kesenjataan lainnya. Tidak hanya itu, juga membuat TNI Masjarakat dan Angkatan Laut sebagai organisasi kesenjataan tandingan TNI dan ALRI. Apa tujuan pembentukan angkatan bersenjata ini? Jawabannya kemenangan politiknya hanya dapat diperoleh dengan jalan kudeta dan konsekuensinya adalah perang. Dampaknya, pertumpahan darah tidak dapat dihindari. Dengan aksi teror menjadikan lawanlah yang berlumuran darah dan akan terselamatkan darah PKI.

Stalin menggariskan yang terpenting sebenarnya bukan hanya adanya *armed forces under its immediate command* - kekuatan angkatan bersenjata yang siap di bawah komando. Namun, *vast potential reserves of manpower* - sumber daya manusia yang luas dan potensial. Adapun yang dimaksudkan *reserve*, oleh Stalin dijelaskan *reserve* adalah *force* – kekuatan yang dapat dieksloitasi demikian kepentingan komunis.

Amir dan Moeso melihat Indonesia seperti Rusia di tengah Perang Dunia I. Di bawah kondisi perang inilah, Revolusi Oktober 1917 berhasil menumbangkan Tsar Nicolas dan menegakkan Unisoviet Rusia. Kemudian, ditirunya di tengah Perang Kemerdekaan, mereka melancarkan Kudeta PKI di Madiun. Ajaran Marxisme yang menyatakan agama sebagai candu bagi rakyat, dipraktikkan di Indonesia dengan Ulama dijadikan target pembantaian.

67 Stefan T. Possony. 1953. *A Century of Conflict. Communist Techniques of World Revolution*. Henry Regnery Company. Chicago, hlm. 22-23.



Penulis dan Jend. (Purn.) Himawan Soetanto dalam peluncuran Buku I Sejarah Siliwangi.

Sumber: Doc. Pribadi

Padahal, bangsa Indonesia sangat mencintai agama dan para pimpinan agama karena dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, Ulama selalu tampil sebagai pembela rakyat yang tertindas oleh imperialis Barat dan Timur. Pembantaian terhadap Ulama membangkitkan kebencian rakyat terhadap kejahanan PKI.

Amir dan Moeso lupa, rakyat Rusia tertindas oleh Tsar Nicholas dengan tentaranya. Sedangkan bangsa Indonesia justru karena Proklamasi 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta terbebas dari penindasan imperialis Kerajaan Protestan Belanda. Tindakan Kudeta terhadap Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta yang dicintai rakyat Indonesia, menjadi bumerang terhadap PKI dibenci dan ditinggalkan rakyat.

Kemudian, setelah Kudeta 19 September 1948, Amir, Moeso, dan Soemarsono mencoba menghasut rakyat agar membenci Soekarno-Hatta. Kelaparan dan penderitaan rakyat dalam masa Perang Kemerdekaan akibat dari kesalahan pemerintahan Soekarno-Hatta. Rakyat tidak diingatkan bahwa kelaparan dan penderitaan rakyat terjadi sebagai akibat Indonesia sedang diblokade oleh Tentara Belanda.

Provokasi Amir Moeso terhadap rakyat tidak mempan karena rakyat dalam masa Perang Kemerdekaan sadar dan menerima penderitaan dengan ikhlas. Misalnya rakyat di Bandung, ikhlas membumihanguskan rumah-rumahnya sendiri. Sikap rakyat di Jawa selalu menghormati pemimpinnya, baik pemimpin Pamong Praja ataupun pimpinan militer dan partai politik yang sah. Akibatnya, rakyat desa beramai-ramai membantu TNI dalam perang gerilyanya. Mungkinkah rakyat mengerti kalau Amir Moeso memprovokasi rakyat agar menentang TNI yang dipimpin oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman?

Apakah mungkin rakyat dapat mengerti pidato Soemarsono Goebernoer Militer PKI di Radio Gelora Madiun bahwa kolaborator fasis Hatta memperalat Repoblik oentoek mendjadiah kaoem boeroeh dan tani. Pemerintah Repoblik seleroehnya terdiri dari pengchianat-pengchianat. Pidato ini tidak dipahami oleh rakyat karena rakyat belum tahu Soemarsono itu siapa? Rakyat belum mengenalnya. Saat itu, rakyat tidak mengenal istilah kolaborator dan fasis. Kalau yang dimaksud rakyat pada saat itu adalah golongan kecil atau wong cilik, mereka belum mengenalnya.

Di bawah kondisi rakyat dan pelajar di Madiun yang menampakkan sikap tetap setia pada pemerintah Soekarno-Hatta maka Presiden Soekarno memerintahkan agar reboet kembali Madiun dari tangan PKI Amir Moeso. Panglima Besar Soedirman memerintahkan Siliwangi dan Brigade 5, merebut kembali Madiun secepatnya.

Himawan Soetanto dalam Mari Bung, Rebut Kembali, menuturkan secara detail langkah Siliwangi dalam operasi militernya dari arah Tawang mangu, Sarangan, Plaosan, Magetan, Gorang Gareng, Maospati, Takeran, Walikukun, Ngawi, hingga masuk ke Madiun. Selanjutnya, dituturkan pula gerakan operasi Brigade 5 bersama Lasjkar Hizboellah dari arah timur, Nganjuk, Gunung Wilis kemudian masuk ke Madiun. Dilanjutkan dengan pengejaran ke arah selatan, mengejar Moeso lari ke Ponorogo.

Rakyat dan para pelajar terkejut hadirnya Tentara Siliwangi dan Brigade 5, masuk Madiun dengan Bendera Merah Putih. Ternyata, Kudeta PKI di Madiun 19 September 1948 hanya mampu bertahan selama 11 hari. Tepat 30 September 1948 jam 16.00, Tentara Siliwangi pimpinan Mayor Sambas berhasil merebut kembali Madiun. Para Ulama bersujud syukur terbebas dari pemerintahan diktator Tentara Merah. Apalagi para Ulama yang mendengar dirinya sudah terdaftar untuk mendapat giliran diculik dan dibinosakan oleh PKI.

Akhir Kudeta PKI Amir Moeso

Tentara Merah sudah mundur meninggalkan Madiun ke Dungus. Dari Kediri, sebelum Tentara Merah mampu mengonsolidasi, di Dungus diserbu oleh Batalyon Sabaroeddin dari Brigade 5. Pimpinan PKI lari dan gerakan mundurnya terpecah dua arah. Moeso bersama pengawalnya melarikan diri ke arah Ponorogo. Amir Sjarifoeddin dengan segenap Tentara Merahnya mundur ke arah Purwodadi. Sebelum melarikan diri, PKI melakukan pembantaian massal di Gorang Gareng Magetan dan Takeran Maospati, serta di sebelah timur Madiun, yakni Dungus.

Kompi Soemardi bersama Kompi Hizboellah bergerak dari Trenggalek Kediri menuju ke Ponorogo. Di Semanding dekat Sumoroto Ponorogo, Moeso bersama pengawalnya, bertemu dengan Kompi Soemardi dan Kompi Hizboellah, terjadilah kontak tembak yang tidak dapat dihindari lagi. Di sinilah berakhirnya kepemimpinan Moeso, tertembak mati.

Menurut Arnold C. Brackman dalam Indonesian Communism A History, Moeso 20 tahun lamanya berada di Moskow, 1928-1948. Pada 11 Agustus 1948, Moeso datang dari Moskow ke Jogyakarta. Pada 19 September 1948 bersama Mr. Amir Sjarifoeddin memimpin Kudeta PKI di Madiun. Moeso tertembak mati pada 31 Oktober 1948. Kemudian, pada 8 November 1948 jenazahnya dibakar oleh ribuan rakyat yang menyaksikannya.

Berarti Moeso baru sempat memimpin kembali PKI setelah tiba kembali ke Indonesia dari Rusia sekitar 90 hari, 11 Agustus-8 November 1948. Selain itu, Moeso hanya mampu memimpin Kudeta PKI di kota Madiun selama 11 hari dari 19-31 September 1948. Dari Madiun, lari ke Dungus, dan dari Dungus lari ke Semanding Sumaroto Ponorogo. Di sini, jasadnya dibakar habis menjadi abu, di tengah ribuan rakyat.

Sebenarnya, Moeso menyandang nama Nabi Musa, tetapi sikap hidupnya dibentuk oleh Marxisme dan menghabiskan energi dan jatah waktunya, mencoba untuk meniadakan agama Islam dan membantai Ulama dan Santri di Indonesia. Di wilayah yang tidak jauh dari Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, habislah energi Moeso untuk melawan Ulama dan Santri. Tidak jauh pula dari desa Tegalsari, Kabupaten Ponorogo, Keresidenan Madiun, wilayah yang dibangun oleh Kandjeng Kiai Bagoes Kasan Besari, moyang H.O.S. Tjokroaminoto, Moeso berakhir sejarahnya.

Dari Madiun Dihentikannya Komunis

Di Madiun, *National Congres Centraal Sjarikat Islam*, dipimpin oleh Oemar Said Tjokroaminoto memutuskan Disiplin Partai dan Sjarikat Islam berubah menjadi Partai Sjarikat Islam, 1923 M. Disiplin Partai maksudnya pimpinan Partai Sjarikat Islam tidak dibenarkan menjadi pimpinan Perserikatan Komunis di India - PKI yang didirikan oleh Samaoen dan Darsono. Demikian pula pimpinan Perserikatan Komunis di India tidak dibenarkan menjadi pimpinan Partai Sjarikat Islam.

Dari Semarang, Samaoen dan Darsono melawan Oemar Said Tjokroaminoto, Agoes Salim, dan Abdoel Moeis dengan membelah Sjarikat Islam dari dalam. Dari Madiun, Partai Sjariat Islam, Oemar Said Tjokroaminoto, Agoes Salim, dan Abdoel Moeis, membersihkan partainya dari infiltrasi PKI melalui disiplin partai.

Di Madiun pula, Tan Malaka pimpinan Partai Moerba yang dikenal sebagai Komunis Nasional, mengadakan rapat yang merumuskan rencana Kudeta 3 Juli 1946 terhadap Kabinet Sjahrir dan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, di Yogyakarta.

Di Madiun, pada 19 September 1948, PKI Amir Moeso melancarkan Kudeta terhadap pemerintah Republik Indonesia. Hanya berlangsung selama 11 hari Madiun dikuasai oleh PKI Amir Moeso.

Catatan sejarah ini, Madiun dijadikan sebagai kota National Congres Centraal Sjarikat Islam untuk menghentikan pengaruh komunis ke dalam tubuh Partai Sjarikat Islam, 1923 M. Dari Madiun pula, komunis Tan Malakais menggunakan sebagai kota untuk merundingkan rencana Kudeta 3 Juli 1946. Akhirnya menghasilkan kegagalan. Di Madiun, PKI Amir Moeso memulai Kudeta 19 September 1948. Akhirnya, hanya 11 hari Madiun dikuasai komunis.

Penangkapan Amir Sjarifoeddin oleh Kompi Pasopati

Amir Sjarifoeddin dengan pasukannya mencoba melarikan diri ke arah Semarang dengan tujuan masuk Garis van Mook. Dari sini, Amir bersama pasukannya berharap mendapat perlindungan dari Belanda. Namun, sesampainya di hutan Klambu Purwodadi, Amir, Soeripno, dan Harjono, dengan pasukan PKI yang dipimpin oleh Djoko Soejono dan Soemarsono, pada 29 November 1948 ditangkap oleh Kompi Pasopati. Kemudian, diserahkan kepada Batalyon RA Kosasih/Brigade Siliwangi.

Perlu diperhatikan, Menteri Luar Negeri Belanda, D.U. Stikker, meminta kepada Perdana Menteri Mohammad Hatta, membantu menyelesaikan Kudeta PKI di Madiun. Masalah Kudeta PKI di Madiun dijawabnya sebagai masalah dalam negeri. Repoebliek Indonesia akan menyelesaiannya dengan cara Repoebliek Indonesia.

Andaikata diizinkan bantuan Belanda oleh Perdana Menteri Mohammad Hatta maka dapat diperkirakan secara politis, Amir Sjarifoeddin yang berjasa terhadap van Mook dan berhasil menikam Repoebliek Indonesia dari belakang, serta mau menandatangi hasil Perundingan Renville yang menguntungkan Belanda, pimpinan PKI Amir Sjarifoeddin tentu akan diselamatkan oleh Kerajaan Protestan Belanda.

Selain itu, dari tinjauan kepentingan penjajah Belanda, Amir Sjarifoeddin mempunyai kesamaan jasanya dengan Sneevliet. Terbelahnya kekuatan Sjarikat Islam dari dalam, melalui upaya Sneevliet mendirikan PKI dari Sjarikat Islam Semarang. Amir Sjarifoeddin dengan mendirikan PKI dan Kudeta di Madiun, berhasil membela dan menikam pemerintah Republik Indonesia dari belakang. Walaupun saat itu, Perang Dingin antara Blok Barat Kapitalis dan Timur Komunis sesudah selesai Perang Dunia II, mulai menghangat.

Politik memungkinkan melakukan kerjasama atas dasar kesamaan kepentingan. Seperti, Amerika Serikat bersedia mempersenjatai Stalin Unisoviet Rusia dalam menghadapi Hitler Jerman dan mau mempersenjatai Mao Ze Dong dalam menghadapi serangan Kaisar Hirohito Jepang di Cina. Van der Plas mau bekerjasama dengan Sardjono PKI Sibar di Australia.

Agresi Militer Belanda Kedua

Tiga bulan kemudian, setelah Kudeta PKI di Madiun 19 September 1948, Kerajaan Protestan Belanda melancarkan Aksi Militer Kedua, 19 Desember 1948, masuk ke Ibukota Perjuangan Yogyakarta, tetapi tidak dapat menjumpai pimpinan PKI Amir Sjarifoeddin dan kawan-kawannya. Belanda hanya berhasil menangkap dan menawan Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, dan beberapa Menteri lainnya. Mereka juga tidak mampu menangkap Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Amir Sjarifoeddin bersama 11 pimpinan PKI, atas perintah Gubernur Militer Surakarta, Kolonel Gatot Soebroto, dijatuhi hukuman mati di desa Ngalihan, Karanganyar, Surakarta. Namun, tidak demikian halnya dengan Aidit, Lukman, Nyoto, Sudisman, dan Sakirman, bebas dan berhasil membangkitkan kembali PKI. Kemudian, ditandaskan oleh Aidit, PKI tetap mempertahankan Merah Putih. Aidit sebagai penegak Marxisme, mengingatkan Pancasila digunakan oleh PNI untuk membunuh pimpinan PKI di Madiun.⁶⁸

Dengan kata lain, PKI mempertahankan Merah Putih, tetapi dengan bahasa politisnya, tidak identik menerima Pancasila. Setelah PKI kuat, terjadilah pengulangan kudeta berikutnya yang dikenal Gerakan 30 September PKI di Jakarta, 30 September 1965.

Kudeta Gerakan 30 September PKI, terjadi didahului dengan kembalinya Samaoen pendiri PKI di Semarang, 23 Mei 1920 dari Rusia ke Indonesia pada 12 Desember 1956. Samaoen tinggal di Moskow selama 31 tahun di Rusia. Selain menjadi warganegara Rusia, juga pernah menduduki jabatan Wakil Perdana Menteri Ketiga dari Republik Soviet Tajikistan.

Selanjutnya, Arnold C. Brackman menjelaskan Samaoen di Indonesia diangkat menjadi Penasehat Presiden Soekarno sebagai anggota dari Dewan Perencanaan Nasional yang dipimpin oleh Mohammad Yamin. Berhasilkah Presiden Soekarno menjadikan Mohammad Yamin sebagai pimpinan Komunis Nasionalis Partai Murba Tan Malaka, mengendalikan kelompok PKI Aidit?

Kembali ke masalah Agresi Militer Kedua, memang secara fisik berhasil menangkap dan menawan Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, dan beberapa Menteri lainnya. Namun, tidak berarti pemerintah Republik Indonesia telah berakhiran. Bangsa Indonesia masih mampu menjawab tantangan Agresi Militer Belanda Kedua dengan Perang Gerilya.

⁶⁸ Arnld C.Brackman, 1963. Op Cit., hlm 209.

Long March Siliwangi

Demi meningkatkan Gerilya TNI di Jawa Barat melalui Perintah Siasat No.1 Tahun 1948 dari Panglima Besar Soedirman, Tentara Siliwangi kembali ke Jawa Barat. Dampaknya, Kudeta Gerakan 30 September 1965 di Jakarta, PKI berhadapan kembali dengan Siliwangi seperti dalam Kudeta PKI di Madiun, 19 September 1948.

Perjalanan kembali Tentara Siliwangi dari Jawa Tengah ke Jawa Barat tidak sama dengan saat Hijrah dari Jawa Barat ke Jawa Tengah. Ketika Hijrah diangkut dengan kapal laut atau kereta api. Perjalanan kembali ke Jawa Barat bersama keluarga dan penduduk sipil lainnya dengan jalan kaki. Perjalanan kembali yang penuh perjuangan ini disebutnya Long March.⁶⁹ Dalam perjalanan Letkol Daan Jahja, Kepala Staf Divisi, dan Mayor Daeng, Komandan Batalyon, ditangkap Belanda di Kebumen. Penangkapan ini tidaklah menghentikan gerakan Long March Divisi Siliwangi bersama keluarga dan rakyat Jawa Barat. Demikian penuturan, 30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1950.

Sesampainya di Jawa Barat, Divisi Siliwangi berhadapan dengan Tentara Islam Indonesia - TII⁷⁰ pimpinan S.M. Kartosoewirjo dan Tentara Belanda serta Negara Pasoendan. Halangan ini pun tidaklah menghentikan perjuangan Tentara Siliwangi untuk tetap setia membela bangsa dan negara Republik Indonesia. Saat itu, telah dibentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia.

Presiden Soekarno, melalui telegramnya ke Sjafrudin Prawiranegara dari Partai Islam Indonesia Masjumi, menjadikan terbentuknya Pemerintah Darurat Republik Indonesia - PDRI di Bukittinggi, Sumatra Barat. Kemudian, telegram Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Menteri Luar Negeri Hadji Agoes Salim kepada Dr. Soedarsono, menjadikan terbentuknya Exile Government - Pemerintah Dalam Pelarian di India. Sebelum membahas masalah Pemerintah Darurat Republik Indonesia dan Exile Government terlebih dahulu penulis bahas masalah pembentukan negara boneka bikinan Letnan Goeboerno Djenderal van Mook.

-
- 69 Mengapa dinamakan dengan *Long March* memiliki kesamaan istilahnya dengan *Long March Mao Ze Long* dan pasukannya, ketika Tentara Komunis Cina pindah mendekatkan posisi geografinya ke wilayah Cina Utara yang terletak dekat dengan perbatasan Rusia. Penulis sampai sekarang belum menemukan siapa yang pertama menuliskan istilah *Long March* dalam Sejarah Siliwangi. Apakah istilah ini sebagai imbangan penggunaan istilah *Hijrah* yang bersifat Islami maka lebih disukai menggunakan istilah *Long March* yang pernah digunakan oleh komunis RRC, akibat sesampainya di Jawa Barat dihadang Tentara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo. Padahal, Tentara Siliwangi baru berhasil menghancurkan PKI di Madiun. Mengapa menggunakan istilah *Long March Mao?* Apakah hal ini sebagai infiltrasi istilah komunis dalam penulisan Sejarah Siliwangi? *Wallahu 'adlam.*
- 70 Mengapa berhadapan dengan TII bukan NII karena NII diproklamasikan pada 7 Agustus 1949 sebagai penolakan terhadap *Rœm van Rœyen Statement* yang dinilai oleh S.M.Kartosoewirjo sebagai pengkhianatan terhadap Proklamasi 17 Agustus 1945, status Republik Indonesia Serikat di bawah Ratu Belanda.

Pembentukan Negara Boneka

Dengan jatuhnya Kabinet Amir, van Mook mendirikan negara boneka: Negara Madoera dengan Wali Negara R.A.A. Tjakraningrat pada 23 Januari 1948. Diikuti dengan pembentukan Negara Sumatra Timur dengan Wali Negara Dr. Tengkoe Mansjoer pada 24 Maret 1948. Menyusul Negara Jawa Barat atau Negara Pasoendan dengan Wali Negara R.A.A. Wiranatakoesoemah pada 26 April 1948. Diteruskan dengan pembentukan Negara Jawa Timur dengan Wali Negara R.T.P. Achmad Koesoemonegoro, 3 Desember 1948.

Menurut Choirul Anam, pembentukan Negara Madoera, 23 Januari 1948, dan Negara Djawa Timoer, 3 Desember 1948, membangkitkan reaksi Gerakan Pemoeda Ansor atau Pemoeda Ansor, pada 14 Desember 1949, yang pernah didirikan 10 Muharam 1353 atau 24 April 1934, dengan nama Ansor Nahdlatol Oelama - ANO, mengadakan konsolidasi organisasi dan menuntut agar kedua negara boneka van Mook tersebut segera dibubarkan dan bergabung ke Repoebliek Indonesia.

Upaya memecah belah Repoebliek Indonesia dengan pembentukan negara boneka oleh van Mook, terjadi sejak terbentuknya Negara Indonesia Timoer - NIT dengan Presiden Soekawati⁷¹ pada 24 Desember 1946. Selanjutnya, van Mook mendirikan Daerah Istimewa Borneo Barat dengan Kepala Daerah Soeltan Hamid Algadrie II dari Pontianak pada 12 Mei 1947. Diikuti dengan pembentukan Negara Pasoendan dengan Kepala Negara Soeria Kartalegawa. Hal ini ternyata tidak dapat direalisasikan, kecuali Negara Pasoendan pimpinan R.A.A. Wiranatakoesoemah pada 26 April 1948.

Puncak usaha van Mook mengadakan Konferensi Federal di Bandung pada 29 Mei 1948 bertujuan membentuk badan musyawarah antar negara boneka yang diberi nama *Bijeenkomst voor Federale Overleg - BFO* yang dipimpin oleh Soeltan Hamid II dari Pontianak.

Kerajaan Protestan Belanda sebenarnya hanya seluas Provinsi Jawa Barat dan Banten. Berarti hanya sekitar 1,5% luas wilayah nusantara Indonesia. Populasi dan serdadu dari Kulit Putih-nya pun sangat sedikit. Berani menyerang kembali Republik Indonesia karena dinilai masih sangat muda usia. Secara fisik geografis Repoebliek Indonesia dapat dipecah belah dengan mendirikan negara-negara boneka.

71 Perhatikan upaya van Mook dalam menandangi Presiden (Soe)karno maka diangkatlah (Soe)kawati sebagai Presiden Negara Indonesia Timur - NIT. Benarkah dengan menyamakan huruf awal dari nama lawan, sebagai salah satu mitos kepercayaan politisi Barat dalam upaya mengalahkan lawan rundingnya? Benarkah? *Wallahu alam*.

Bagaimana kalau negara Republik Indonesia berideologi Pancasila ini benar-benar runtuh? Sedangkan Mao Ze Dong di Cina semakin kuat posisinya. Kim Il Sung di Korea Utara semakin berjaya. Demikian pula Ho Chi Minh di Vietnam mampu bertahan dari serangan Amerika Serikat.

Eksistensi Barat di Asia akan terancam bangkrut oleh Political Testament dari Lenin, menyatakan Komunisme akan berhasil menguasai dunia, kalau Rusia membantu gerakan revolusi kemerdekaan di India dan Cina. Kedua wilayah ini memiliki populasi dua pertiga dunia. Revolusi Timur menurut Sinovjev bermuatan the great reserve of the revolution - kekuatan revolusi yang besar.⁷² Terbukti Testamen Politik Lenin tersebut, besar pengaruhnya. Komunis Mao Ze Dong berhasil mendesak terus Chiang Kai Shek. Amerika Serikat sebagai negara superpower tidak mampu membendung kebangkitan Komunis walaupun hanya di wilayah kecil Korea Utara dan Vietnam.

Sebaliknya Indonesia, berhasil menumpas Kudeta PKI Amir Moeso di Madiun. Kudeta PKI Amir Moeso terjadi sebagai kelanjutan Perundingan Renville yang dikonsep oleh van Mook dan Abdoelkadir Widjojoatmodjo. Kemudian van Mook berupaya memperlemah posisi Republik Indonesia dengan mendirikan negara-negara boneka. Bagaimana jadinya bila Unisoviet Rusia menurunkan bantuan militernya ke Republik Indonesia dalam menghadapi Agresi Militer Belanda Kedua yang didukung oleh negara-negara imperialis Barat Inggris dan Amerika Serikat?

Apakah karena adanya pertimbangan Testamen Politik Lenin di atas dan realitas kemajuan Komunis Cina, Korea serta Kerala India, serta akibat kesalahan politik kedua pimpinan Belanda maka diberhentikannya Abdoelkadir Widjojoatmodjo dan Letnan Goebernoer Djenderal van Mook digantikan Dr. Beel, dengan jabatan sebagai Wakil Tinggi Mahkota Belanda. Dari peristiwa ini, sejak 1948 tidak ada lagi jabatan Goebernoer Djenderal diganti dengan Wakil Tinggi Mahkota Belanda.

Namun, Kerdjaan Protestan Belanda tidak mau memahami pertanda zaman - Zeitgeist, gerakan dunia yang sudah tidak mau mengakui lagi penjajahan. Dr. Beel ternyata tidak beda dengan van Mook, berupaya membatalkan hasil Perundingan Renville dengan Agresi Militer Kedua, 19 Desember 1948 menyerang langsung Ibukota Perjuangan Republik Indonesia Jogyakarta. Tepat tiga bulan sesudah Kudeta PKI di Madiun, 19 September 1948.

Dengan serangan Agresi Militer Kedua tersebut berhasil menangkap Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta serta beberapa Menteri dibuang ke Bangka. Kecuali Panglima Besar Soedirman, tetap memimpin gerilya. Dengan keberhasilannya menangkap Presiden dan Wakil Presiden bersama beberapa

72 Stefan T. Possony, 1953. Op.Cit., hlm. 155.

menteri, Kerajaan Protestan Belanda menargetkan berakhirnya Republik Indonesia. Berhasilkah dengan target itu?

Ternyata, penangkapan dan pembuangan Presiden dan Wakil Presiden, serta para Menteri di Bangka, tidaklah menghentikan Perang Gerilya TNI. Di bawah perintah Panglima Soedirman, Letnan Kolonel Soeharto Komandan Brigade 10 Wehrkreise III, berhasil melancarkan Serangan Umum TNI Enam Jam bersama Lasjkar Hizboellah, Tentara Peladjar - TP, Tentara Genie Peladjar - TGP, di Yogyakarta pada 1 Maret 1949.

Resolusi Dewan Keamanan PBB

Dunia internasional dan imperialis Barat, melihat Republik Indonesia masih mampu mempertahankan eksistensinya. TNI bersama Badan Perjuangan lainnya, masih mampu melakukan serangan ofensif yang mematahkan moral Serdadu Belanda. Apalagi dengan telah terbentuknya Pemerintah Darurat Republik Indonesia di Bukittinggi, Sumatra Barat dan *Exile Government* di India. Berkat perjuangan keduanya, juga karena perjuangan A.N. Palar, Wakil Indonesia di Perserikatan Bangsa Bangsa - PBB, menjadikan Dewan Keamanan PBB pada 28 Januari 1949 mengeluarkan resolusi:

Pertama, Belanda menghentikan Agresi Militer Belanda Kedua.

Kedua, Republik Indonesia dan Kerajaan Protestan Belanda, bersedia berunding dalam Konferensi Medja Bundar.

Ketiga, mengembalikan pembesar Republik Indonesia dari tempat pembuangan ke Yogyakarta.

Keempat, menyiapkan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Serikat, paling lambat 1 Juli 1949.

Kelima, Komisi Tiga Negara-KTN, Komisi Djasa Baik, digantikan dengan United Nations Commission for Indonesia - UNCI atau Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Indonesia, bertugas memperlancar proses perundingan.

Di bawah ini penulis bicarakan terlebih dahulu, Kawat Presiden dan Wakil Presiden serta Menteri Luar Negeri tentang perlunya dibentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia dan Pemerintah Pelarian di India.



Mr. SJAFRUDDIN PRAWIRANEGARA

Menteri Keuangan dan Ketua PDRI

Mr. Sjafruddin Prawiranegara selalu menampakkan loyalitasnya yang tinggi terhadap Proklamasi 17 Agustus 1945. Tidak hanya menyelamatkan Keuangan Negara dengan Gunting Sjafruddin. Namun juga menyelamatkan eksistensi pemerintahan Republik Indonesia dengan membentuk dan memimpin Pemerintah Darurat Republik Indonesia - PDRI.

Akibat adanya Agresi Militer II, 19 Desember 1948, Ibu Kota RI Yogyakarta diduduki oleh Belanda. Presiden, Wakil Presiden dan beberapa Menteri ditangkap dan diasingkan ke Bangka. Di bawah kondisi ini, Partai Islam Indonesia Masjumi yang memiliki banyak massa pendukung dan memiliki Lasjkar Hizboellah dan Sabiliyah yang kuat, tidak dimanfaatkan untuk melancarkan kudeta. Melainkan tetap bertekad menegakkan dan membela Proklamasi 17 Agustus 1945. Partai Islam Indonesia Masjumi, bukanlah partai eksklusif. Dalam setiap pembentukan Kabinet, tidak lupa selalu menyertakan menteri dari Partai Kristen - Parkondo dan Partai Katolik.

Sumber: Harian Abadi, 15 Agustus 1970

Pemerintah Darurat Republik Indonesia

Mr. S.M. Rasjid dalam *Sekitar PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia)* menuturkan bahwa target pihak Belanda itu tidak akan terealisasi karena bangsa dan negara Indonesia masih punya Pemerintah Darurat Republik Indonesia. Sebelum terjadi penangkapan, Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta mengirimkan Kawat Pertama 19/12/1948 kepada Mr. Sjafrudin Prawiranegara sebagai Menteri Kemakmuran Republik Indonesia untuk membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia.

Adapun teks Kawat Pertama 19/12/1948 berbunyi:

Mandat Presiden Soekarno/Wakil Presiden Hatta kepada Mr. Syafrudin Prawiranegara.

Kami Presiden Republik Indonesia memberitahukan bahwa pada hari Minggu tanggal 19 Desember 1948 jam 06.00 pagi, Belanda telah mulai serangannya atas atas Ibu Kota Djogja karta.

Djika dalam keadaan Pemerintah tidak dapat menjalankan kewajibannya lagi, kami mengusakan kepada Mr. Sjafrudin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran Republik Indonesia untuk membentuk Pemerintah Republik Indonesia Darurat di Sumatra.

Jogjakarta, 19 Desember 1948

Presiden

Soekarno

Wakil Presiden

Moh. Hatta⁷³

Latar belakang Partai Islam Indonesia Masjumi yang selalu menunjukkan loyalitasnya yang tinggi kepada kepemimpinan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, serta Panglima Besar Soedirman, baik pada saat terjadinya Kudeta 3 Juli 1946 di Yogyakarta oleh Komunis Nasional Tan Malaka dan Kudeta PKI di Madiun, 19 September 1948 oleh Mr. Amir Sjarifoeddin dan Moeso, menjadikan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, melalui Kawat Pertama, 19 Desember 1948, Ahad Legi, 17 Syafar 1368, mempercayakan kepada Mr. Sjafrudin Prawiranegara⁷⁴ dari Partai Islam Indonesia Masjumi untuk menjadi Ketua Pemerintah Darurat Republik Indonesia - PDRI.

73 Periksa, Mr. S.M. Rasjid, 1982. *Di Sekitar PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia)*. Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 19-20 Kawat Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, dituliskan oleh Mr. S.M. Rasjid dalam EYD.

74 *Kedaulatan Rakyat*, 30-6-1947, menuliskan Amir Sjarifoeddin dengan ejaan oe dan dengan huruf d – dobel. Sjarifoeddin. Sedangkan *Kedaulatan Rakyat*, 4-7-1949, 3-8-1949, menuliskan Sjafrudin Prawiranegara dengan ejaan u dan huruf d hanya satu.

Akibat perang menurut Carl von Clausewitz, mengondisikan realm of uncertainty - ketidakpastian, menjadikan Mr. Sjafrudin Prawiranegara tidak diketahui secara pasti di mana posisinya karena perang menuntut mobilitas yang tinggi dengan memindah-mindahkan kedudukannya, dalam upaya menghindarkan kejaran lawan. Di bawah kondisi ini, memungkinkan Kawat Pertama belum diterima oleh Mr. Sjafrudin Prawiranegara atau ada halangan lainnya. Oleh karena itu, Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Menteri Luar Negeri Hadji Agoes Salim, mengirimkan Kawat Kedua yang ditujukan kepada Dr. Soedarsono, A.N. Palar, Mr. A.A. Maramis di New Delhi:

Kawat Kedua tanggal 19/12/1948
Pro Dr. Soedarsono, Palar, Mr. A.A. Maramis Di New Delhi

Kami Presiden Republik Indonesia memberitahukan bahwa pada hari Minggu tanggal 19 Desember 1948, jam 06.00 pagi, Belanda mulai serangannya atas Ibu Kota Djogjakarta. Dijika ichtiar Mr. Sjafrudin Prawiranegara membentuk Pemerintah Darurat di Sumatra tidak berhasil, kepada Saudara dikuasakan untuk membentuk Exile Government Republik Indonesia di India.

Harap dalam hal ini berhubungan dengan Mr. Sjafrudin Prawiranegara di Sumatra. Dijika hubungan tidak mungkin, harap diambil tindakan-tindakan seperlunya.

Jogjakarta, 19 Desember 1948

Wakil Presiden
Moh. Hatta

Menteri Luar Negeri
H. Agoes Salim

Walaupun Kawat Kedua berisikan pembentukan Exile Government Republik Indonesia di India, tetapi tetap harus menghubungi Mr. Sjafrudin Prawiranegara sebagai pemegang amanah PDRI. Tergambar Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Menteri Luar Negeri Hadji Agoes Salim, tetap mempercayakan pembentukan PDRI adalah Mr. Sjafrudin Prawiranegara dari Partai Islam Indonesia Masjumi.

Ternyata, Mr. Sjafrudin Prawiranegara berdasarkan amanah Presiden dan Wakil Presiden melalui Kawat Pertama, 19 Desember 1948, pada 31 Maret 1949 berhasil

membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia - PDRI⁷⁵ dengan susunan kementerian sebagai berikut:

- Ketua dan Menteri Pertahanan dan Penerangan : Mr.Sjafrudin Prawiranegara
- Wakil Ketua dan Menteri Kehakiman : Mr. Soesanto Tirtoprodjo
- Menteri Luar Negeri : Mr. A.A. Maramis

- Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kesehatan : Dr. Soekiman Wirjosandjojo
- Menteri Keuangan : Mr. Loekman Hakim
- Menteri Kemakmuran dan Pengawasan Makanan Rakjat : I. Kasimo

- Menteri Agama : K.H. Masjkoer
- Menteri P dan K : Mr.Teuku Mohammad Hasan
- Menteri Perhubungan : Ir. Inderatjaja
- Menteri Pekerjaan Umum : Ir. Mananti Sitompul
- Menteri Perburuhan dan Sosial : Mr. St. M. Rasjid

Dari fakta sejarah ini, Mr. Sjafrudin Prawiranegara tidak menyalahgunakan amanah pembentukan Pemerintah Darurat Republik Indonesia - PDRI untuk mengangkat dirinya sebagai Presiden PDRI. Melainkan hanya sebagai Ketua PDRI.

Sementara orang menyatakan bahwa Presiden RI Kedua adalah Mr. Sjafrudin Prawiranegara. Pernyataan ini perlu dikoreksi kembali. Mr. Sjafrudin Prawiranegara dari Partai Islam Indonesia Masjumi tetap loyal dan mengakui Presiden RI adalah Ir. Soekarno dan Wakil Presiden RI adalah Mohammad Hatta walaupun masih dalam pembuangan.

⁷⁵ Mr. S. M. Rasjid, 1982. *Op.Cit.*, hlm 33 dari susunan Kabinet PDRI di atas, kalau dibandingkan dengan Kabinet Hatta yang dibentuk pada 29 Januari 1949, hampir tidak terjadi perubahan kedudukannya yang sangat beda. Semula dalam Kabinet Hatta, Mr. Sjafrudin Prawiranegara sebagai Menteri Ekonomi, berubah menjadi Ketua PDRI, merangkap menjadi Menteri Pertahanan dan Penerangan. Mr. Soesanto Tirtoprodjo semula sebagai Kehakiman, bertambah dengan jabatan sebagai Wakil Ketua.

Amanah tersebut tetap dijaganya hingga 13 Juli 1949. Mr. Sjafrudin Prawiranegara menyerahkan mandatnya kepada Wakil Presiden Mohammad Hatta pada saat itu merangkap sebagai Perdana Menteri.

Perang Dingin Blok Barat dan Blok Timur

Sebelum penulis membicarakan Persetujuan Roem-Royen 7 Mei 1949 dan Konferensi Medja Bundar, 23 Agustus 1949, terlebih dahulu penulis bicarakan pengaruh Perang Dingin terhadap penyelesaian sengketa Indonesia-Belanda. Pengaruh Proklamasi 17 Agustus 1945, terhadap pemberian kemerdekaan dari negara-negara imperialis Barat untuk Filipina, India, Pakistan, Birma, dan Srilangka.

Perang Kemerdekaan, 1945-1950 M yang sedang berlangsung di Indonesia, di dunia Barat sedang terjadi Perang Dingin - Cold War antara Blok Barat Kapitalis atau Blok Merdeka dengan Blok Timur atau Blok Rusia Komunis, sebagai kelanjutan dari Perang Dunia II, 1939-1945 M, dan Perang Asia Timur Raya, 1941-1945 M. Dalam Perang Dunia II, Unisoviet dalam pandangan Barat sebagai Fron Kedua.

Perang bagi Rusia sebagai simbol Pembebas Penjajahan karena dalam upayanya pengembangan ajaran Komunisme, strategi Rusia adalah membantu perjuangan rakyat dari negara Asia-Afrika yang masih tertindas oleh imperialis dan kapitalis Barat.

Dampak Perang Dunia II, menjadikan Mao Ze Dong pada 1 Oktober 1949, berhasil mendirikan Republik Rakyat Cina – RRC. Sedangkan Chiang Kai Shek dibantai oleh Amerika Serikat, tergusur ke Taiwan. Kemudian, RRC berani membantu Korea Utara dipimpin oleh Kim Il Sung. Mengapa?

Jumlah populasi Cina yang sangat besar dan luas wilayah Cina, menjadikan Amerika Serikat, tidak bersedia masuk ke daratan Cina. Presiden Truman tidak berani pula menggunakan bom atom untuk ketiga kalinya. Presiden Truman hanya berani mengirimkan tentaranya ke Korea Selatan.

Ternyata, Truman's War - Perang Truman menjadikan Amerika Serikat tidak mampu menghadapi gempuran Cina dan Korea Utara. Akibatnya, meninggalkan Korea Selatan yang dipimpin Dr. Syngman Rhee, Juni 1949.

Keberhasilan RRC di Korea Utara, segera melanjutkan membantu Vietnam Komunis yang dipimpin oleh Ho Chi Minh melawan Perancis. Pengalaman kelemahan Amerika Serikat di Korea Utara, menjadikan Amerika Serikat hanya membantu Perancis dengan dollar dan material. Tidak mau mengirimkan tentaranya

ke Vietnam. Akibatnya, Perancis tidak mampu melawan gempuran komunis RRC dan Vietnam Utara.⁷⁶

Melihat perkembangan pengaruh RRC kuat di Vietnam Utara maka Rusia mencoba menanamkan pengaruhnya dengan segera mengakui Republik Demokrasi Vietnam pimpinan Ho Chi Minh pada 31 Januari 1950. Akibatnya, Vietnam Utara berikhlak ke Rusia. Pengaruh pengakuan Rusia ini menjadikan Vietnam Utara semakin kuat. Dibuktikan dengan jatuhnya Benteng Dienbienphu Perancis ke tangan Vietnam Komunis pada 7 Mei 1954. Berikutnya, seluruh Vietnam Utara jatuh ke tangan Ho Chi Minh. Di bawah situasi ini, Amerika Serikat mengirimkan tentara untuk berhadapan dengan Tentara Vietnam Utara yang dipersenjatai oleh Rusia. Akhirnya, Amerika Serikat juga tidak mampu menghadapi gempuran gerilyawan komunis seperti di Korea Utara, menarik tentaranya dari Vietnam Utara.

Vietnam Komunis yang bergerak sejak 1945, Perancis membendung pengaruh komunis dengan menjadikan Kamboja sebagai free state - negara merdeka di bawah Norodom Sihanouk pada 7 Januari 1946. Demikian pula Laos juga sebagai free state - negara merdeka pada 27 Agustus 1946 di bawah Raja Sisavong Vong.

Kondisi kemajuan komunis yang pesat berhasil melumpuhkan Amerika Serikat di Cina, Korea Utara dan Perancis di Vietnam Utara, menjadikan gerakan komunis tumbuh pula di Birma Partai Komunis Than Tun. Di Malaya Communist Party Malaya, dan di Filipina Hukbalahab.

Oleh karena itu, Inggris buru-buru menyelamatkan wilayah jajahannya. Khawatir *Political Testament* Lenin yang berusaha mengkomuniskan India dan Cina, benar-benar terjadi. Inggris segera menghadihkan kemerdekaan India, tetapi dengan cara dipecah belah menjadi empat negara agama dan ditinggalkan bom waktu perpecahan, yakni masalah Kashmir.

Sistem pembelahan negaranya meniru sistem pembelahan Eropa. Dipecah belah Eropa menjadi negara-negara Katolik, Protestan, dan Calvinisme. Demikian pula dengan India, dibelah menjadi empat negara agama. Dari sudut ideologi dengan pembelahan

76 Z.A. Maulani, 2002. *Mengapa Barat Memfitnah Islam*. Daseta. Jakarta, hlm 115-120 menuturkan tentang Perang Dingin dan Minyak, tidak terlepas di dalamnya peran dari keluarga Rockefeller Yahudi. Dengan lahar belakang upaya penghancuran Jepang dalam Perang Fasif (1941-1945 M) maka P. Okinama dijadikan gudang senjata Amerika Serikat. Anehnya, setelah perang selesai, Laurence Rockefeller menyerahkan senjata dalam jumlah besar kepada Ho Chi Minh. Dengan perhitungan bila Perancis terusir dari Vietnam maka Laurence Rockefeller akan memperoleh lisensi untuk mengeksploitasi minyak di lepas pantai Laut Cina. Namun, Ho Chi Minh setelah mengusir Perancis, tidak mau menepati janjiannya kepada Yahudi Laurence Rockefeller dengan Standard Oil. Akhirnya, Amerika Serikat menurunkan tentaranya ke Vietnam dalam menagih Ho Chi Minh terhadap Laurence Rockefeller. Hasilnya, Amerika Serikat kehilangan 57.000 tentaranya, ketika perang berakhir. Standard Oil telah memperoleh keuntungan besar dari minyak yang diambilnya dari lepas pantai saat perang berlangsung.

berdasarkan agama, diharapkan menjadi benteng pertahanan yang kuat terhadap ideologi komunis yang menganggap agama sebagai candu rakyat. Namun, Inggris adalah kerajaan imperialis, bagaimanapun juga motivasi pembelahan tersebut sebagai tindakan divide and rule yang dibungkus dengan bahasa politik kemerdekaan.

Proklamasi dan Kemerdekaan India Pakistan

India sebagai negara Hindu dan Pakistan Barat dan Timur sebagai negara Islam, dimerdekakan pada 15 Agustus 1947. Waktu yang menyulitkan India dan Pakistan adalah masalah Kashmir juga sebagai negara merdeka. Penduduknya beragama Islam, tetapi rajanya Hindu. Demikian pula pembelahan Pakistan menjadi Pakistan Barat dan Timur tersekut oleh India.

Setelah India merdeka, kerjasama dengan Exile Government yang dipimpin oleh Dr. Soedarsono di New Delhi mengadakan Conference on Indonesia, pada 20 Januari 1949. Hasilnya mendesak Dewan Keamanan PBB agar segera menghentikan Agresi Militer Belanda Kedua 19 Desember 1948. Dari desakan inilah, lahirlah Resolusi Dewan Keamanan PBB, 28 Januari 1949 dan dibentuklah UNCI.

Setelah India dan Pakistan diberikan kemerdekaannya, Inggris juga memerdekaan Birma atau Myanmar sebagai negara Buddha pada 4 Januari 1948, Srilangka sebagai negara Buddha pada 4 Februari 1948. Pembelahan kedua negara Buddha, Srilangka dan Myanmar mirip dengan Islam, Pakistan Timur dan Barat. Namun, negara-negara ini semuanya masih terikat dalam Commonwealth.

Amerika Serikat dan Pakta Pertahanan Militer

Amerika Serikat mempelopori memberikan kemerdekaan atas Filipina, 4 Juli 1946, sebelum Inggris memerdekaan negara jajahannya. Amerika Serikat menjadikan Filipina merdeka, tetapi tetap terikat dengan Amerika Serikat karena pangkalan militernya tetap berada di Filipina selama 99 tahun.

Selain Amerika Serikat mencoba membendung pengaruh Rusia Komunis dengan membantu pembangunan ekonomi Eropa dengan Marshall Plan. Khusus Kerajaan Protestan Belanda sebagai kerajaan imperialis memanfaatkan bantuan dana Marshall Plan untuk mendanai Agresi Militer Pertama dan Kedua mematahkan Perang Kemerdekaan di Indonesia.

Amerika Serikat dengan negara Barat, Jepang, dan Taiwan menciptakan kerjasama dalam pakta pertahanan militer dengan negara-negara pinggir - *rimland*,⁷⁷ yang melingkari negara Unisoviet Rusia, RRC, Korea Utara, Vietnam Utara, dan Kuba. Sedangkan di Eropa dibentuk Pakta Pertahanan *North Atlantic Treaty Organization* - NATO yang bermekarsa di Paris Perancis, 1949. Republik Sekuler Turki sekalipun bukan negara di sekitar Atlantik, tetapi karena lawan utamanya adalah Rusia maka bergabung dalam NATO. Berikutnya, Amerika Serikat memperluas pakta pertahanan: *Rio Pact*, *Anzus Pact*, *Japanese Pact*, dan *Korean Pact*.

Kemudian, bersama Inggris, Perancis, Australia, New Zeland, dan Thailand, Pakistan serta Filipina, Menteri Luar Negeri AS Dulles di Manila membangun *South East Asia Treaty Organization* – SEATO, 1954. Namun, SEATO hanya mampu bertahan sampai adanya Konferensi Asia Afrika, 24 April 1955 yang melahirkan Dasa Sila Bandung. Ketiga negara Filipina, Thailand dan Pakistan, tidak lagi bersedia negaranya dijadikan pangkalan pertahanan Amerika Serikat dan negara-negara imperialis Barat lainnya.

Di bawah kondisi pembaharuan sistem penjajahan Barat atas wilayah India, Pakistan, Asia Tenggara, Korea Selatan, Jepang, Australia, New Zeland, dan Amerika Selatan seperti di atas, menjadikan Kerajaan Protestan Belanda tetap berusaha mencegah Indonesia agar tidak merdeka 100%. Melainkan tetap berada di bawah naungan Kerajaan Protestan Belanda untuk sementara diikat dalam bentuk Uni Indonesia-Belanda. Barangkali seperti Inggris dengan Commonwealth-nya.

Dalam pandangan Amerika Serikat, Republik Indonesia sangat beda dengan pertumbuhan negara-negara Asia Tenggara. Republik Indonesia justru berhasil membuktikan pada dunia, berhasil menumpas gerakan Kudeta PKI Amir Moeso dan RI tetap berjuang untuk menghapuskan segala bentuk penjajahan di atas dunia. Di Filipina, walaupun di bawah kekuasaan Amerika Serikat, tetapi gagal menghancurkan gerakan Komunis Huk Balaph.

⁷⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, 1996. *Op.Cit*, hlm.78 tentang Nicolas Spykman, 1994. *The Geography of Peace* menjelaskan bahwa antara *the heartland and the marginal seas*, dinilai sebagai *rimland area – daerah pinggir*. Dengan fungsi sebagai *buffer zone of conflict* - zona penyanga konflik yang mempunyai fungsi amfibi. Oleh karena fungsinya ini dirumuskan dalam tesisnya, *who controls the Rimland, rule Eurasia* - siapa yang menguasai daerah pinggir, akan menguasai Eropa dan Asia. *Who rules Eurasia* - siapa yang menguasai Eurasia, *controls the destinies of the World* - siapa yang menguasai Eurasia akan menguasai keberuntungan dunia.

Roem-Royen Statements

Oleh karena itu, Amerika Serikat mendesak Dewan Keamanan PBB, agar Unites Nations Commission for Indonesia - UNCI, melaksanakan resolusi 28 Januari 1949 maka dipertemukan perwakilan Indonesia - Belanda yang melahirkan Roem-Royen Statements - Persetujuan Roem-Royen pada 7 Mei 1949:⁷⁸

Pemerintah Republik Indonesia bersedia:

1. TNI segera menghentikan Perang Gerilya.
2. Kerjasama menciptakan perdamaian dan ketertiban serta keamanan.
3. Bersedia ikut serta dalam perundingan di Konferensi Medja Bundar -KMB di Den Haag.

Kerajaan Protestan Belanda bersedia:

1. Menyetujui kembalinya pemerintah Republik Indonesia ke Yogyakarta.
2. Menghentikan Aksi Militer Belanda Kedua dan membebaskan kembali segenap tahanan politik.
3. Tidak mendirikan lagi negara boneka sesudah 19 Desember 1948.
4. Menyetujui Republik Indonesia sebagai bagian dari Negara Indonesia Serikat.
5. Menyelenggarakan Konferensi Medja Bundar sesudah perintah Republik Indonesia kembali ke Yogyakarta.

Roem-Royen Statements dibuat tanpa melalui perundingan dengan PDRI dan TNI.⁷⁹ Akan tetapi, langsung dengan pemerintah Republik Indonesia yang sedang dalam pembuangan. Padahal saat itu, Gerilya TNI di P. Jawa dan Sumatra sedang menunjukkan keberhasilan serangan gerilyanya sehingga benar-benar

78 Arnold C. Brackman menjelaskan S.M. Kartosoe尉 menjuluk *Roem-Royen Statements*, 7 Mei 1949 sebagai pengkhianatan terhadap Proklamasi 17 Agustus 1945 karena Republik Indonesia Serikat membentuk Uni Indonesia-Belanda, di bawah Ratu Belanda. Oleh karena itu, S.M. Kartosoe尉 pada 7 Agustus 1949 memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia - NII. Itulah sebabnya dalam 30 Tahun Indnesia Merdeka 1945-1950, dituliskan Tentara Siliwangi ketika kembali ke Jawa Barat dihadang oleh Tentara Islam Indonesia - TII, bukan oleh NII karena Negara Islam Indonesia baru didirikan pada 7 Agustus 1949 sebagai reaksi terhadap *Roem-Royen Statements*, 7 Mei 1949.

79 Deliar Noer. 1422/2001. *Memincangkan T-k-z-h-T-k-z-h Eangsa*. Mizan, Bandung, h 141 sebenarnya Sjafuddin Prawiranegara merasa dilangkahi. Bukanlah PDRI telah diamanat untuk bertindak sebagai pemegang kendali Pemerintah Pusat Republik Indonesia daripada para pemimpin yang sedang dalam tahanan di Bangka. Walaupun demikian dengan penuh keikhlasan, Sjafuddin Prawiranegara menyerahkan kembali kekuasaannya kepada Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta pada 13 Juli 1949. Walaupun Panglima Besar Jenderal Soedirman menyarankan lain.

mengguncangkan moral serdadu Belanda. Rakyat di desa juga masih tetap menunjukkan loyalitasnya kepada pemerintah Republik Indonesia dan TNI. Para Ulama dan Santri serta rakyat desa pada umumnya, dengan ikhlas mendukung dan memberikan bantuan tenaga dan logistiknya pada TNI.

Walaupun demikian, Mr. Sjafrudin Prawiranegara Ketua PDRI dan Panglima Besar Jenderal Soedirman, berhati mulia tetap menunjukkan loyalitasnya kepada pemerintah Presiden Soekarno, Wakil Presiden dan Perdana Menteri Mohammad Hatta, serta menghormati hasil Roem-Royen Statements.



Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka

TNI ANAK KANDUNG RAKYAT

Boeng Dirman kembali ke Yogyakarta

Kesatuan TNI dengan rakyat pada masa Perang Kemerdekaan, 1364-1369 H/1945-1950, menumbuhkan kesadaran rakyat menjadi bangga dan merasa terlindungi oleh TNI dan sangat dicintainya sehingga disebutnya sebagai Anak Kandung Rakyat

Ketika Panglima Besar Soedirman kembali dari daerah gerilya akan kembali ke Ibu Kota Perjuangan RI Yogyakarta, memenuhi penggilan Presiden dan Wakil Presiden. Rakyat dengan rela memikul tandu panglima Soedirman karena kesehatannya menurun.

Pada 13 Ramadhan 1368, Ahad Wage, 10 Juli 1949.

Dengan Rahmat dan Magfirah Allah, Panglima Besar Soedirman dapat bertemu dengan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta.

Pemerintah RI Kembali Ke Jogyakarta

Setelah adanya kesepakatan gencatan senjata - cease fire, pada 22 Juni 1949 dimulai persiapan penarikan Tentara Belanda dari Jogyakarta. Pelaksanaan penarikan diawasi oleh UNCI, berlangsung pada 24-29 Juni 1949. Setelah Jogyakarta kosong dari Tentara Belanda, masuklah TNI ke Jogyakarta pada 29 Juni 1949, Rabu Pon, 2 Ramadhan 1368. Selanjutnya masuk pula:

Pada 6 Juli 1949, Rabu Kliwon, 9 Ramadhan 1368, Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta kembali ke Jogyakarta. Diikuti oleh Menteri Luar Negeri Hadji Agoes Salim dan Menteri-menteri lainnya. Rakyat mengeluarkan kehadiran kembali Presiden dan Wakil Presiden bersama para Menteri. Kemudian, setibanya di Gedung Kepresidenan Yogyakarta, Presiden memimpin doa syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa.

Pada 10 Juli 1949, Ahad Wage, 13 Ramadhan 1368, setelah hampir 7 bulan lamanya bergerilya, Panglima Besar Jenderal Soedirman, masuk ke Jogyakarta. Daerah gerilya yang dilaluinya dari Jogyakarta, Keresidenan Surakarta, Madiun dan Kediri.

Ketika Boeng Dirman masuk Jogyakarta, kondisi kesehatan beliau sedang menurun. Rakyat desa yang dilewatinya menyambut dengan perasaan bangga dan haru serta rasa syukur. Rakyat desa siap sedia kalau diminta menggantikan memukul Tandu Boeng Dirman karena rakyat desa cinta kepada TNI merasakan Boeng Dirman milik rakyat.

Setibanya di Jogyakarta, Panglima Besar Jenderal Soedirman, dijemput oleh Letnan Kolonel Soeharto. Setelah memeriksa Barisan Kehormatan TNI, diterima oleh Presiden dan Wakil Presiden dengan pelukan penuh rasa syukur dan haru.

Untuk menjemput Sjafrudin Prawiranegara, Ketua PDRI, ditugaskan Menteri Penerangan Mohammad Natsir, disertai Menteri Kesehatan Dr. J. Leimena dan anggota BPKNIP, terbang dari bandara Halim ke Bukittinggi. Untuk menyampaikan berita bahwa Presiden dan Wakil Presiden akan kembali ke Jogyakarta pada 6 Juni 1949, Rabu Kliwon, 9 Ramadhan 1368 H.⁸⁰

Pada 13 Juli 1949, Selasa Legi, 16 Ramadhan 1368, Mr. Sjafruddin Prawiranegara bersama pimpinan PDRI diterima oleh Presiden dan Wakil Presiden bersama seluruh pimpinan negara yang dibuang di Bangka. Pada pertemuan inilah, Mr. Sjafruddin Prawiranegara menyerahkan mandatnya kepada Wakil Presiden yang merangkap sebagai Perdana Menteri serta Ketua BPKNIP.

80 Surat Kabar Kedaultan Kakjat, 4 Djuli 1949.

Betapa agungnya nilai perjuangan para pendiri Republik Indonesia pada saat itu. Betapa pula bangganya rakyat saat itu merasakan memiliki kembali pemimpinnya dan negaranya. Suasana haru penuh rasa syukur yang tiada hingga rakyat dan para pemimpin merasa Republik Indonesia benar-benar merdeka.

Sejarah mencatat, di tengah pemerintahan Republik Indonesia sedang menghadapi kesulitan besar, tampillah tiga tokoh pimpinan Partai Islam Indonesia, Masjumi: Mr. Sjafrudin Prawiranegara, Mohamad Roem, dan Mohammad Natsir menunjukkan prestasi juangnya yang sangat tinggi. Benar-benar berjuang atas dasar agama Islam yang diyakininya, menjadikan perjuangannya sebagai ibadah, bersama seluruh potensi bangsa, mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364 H.

Konferensi Medja Bundar

Sebelum memberangkatkan delegasi Indonesia ke Konferensi Medja Bundar, terlebih dahulu mengadakan reshuffle kabinet. Adapun susunan Kabinet Hatta yang telah direshuffle pada 4 Agustus 1949, Kamis Wage, 8 Sjawwal 1368 H, menurut Surat Kabar Kedaulatan Rakjat, 5 Agustus 1949, Djumat Kliwon, 9 Sjawwal 1368 H, sebagai berikut:

Perdana Menteri	:	Drs. Mohammad Hatta
Wakil Perdana Menteri	:	Sjafrudin Prawiranegara
Menteri Pertahanan	:	Sri Soeltan Hamengkoe Boeana IX
Luar Negeri	:	Hadjji Agoes Salim
Dalam Negeri	:	Mr. Wongsonegoro
Kehakiman	:	Mr. Soesanto Tirtoprodjo
Keuangan	:	Mr. Loekman Hakim
Kemakmuran dan PMR	:	I.J. Kasimo
P. U. dan Perhubungan	:	Ir. Laoh
P dan K	:	S. Mangoensarkoro
Kesehatan a.i.	:	Dr. Soerono
Sosial	:	Koesnan
Agama	:	Kiai Maskoer
Penerangan	:	Mr. Sjamsoedin

Zonder Portofolio	:	Dr. Soekiman Wirjosandjojo
	:	Dr. Leimena
	:	Ir. Djuanda

Pesan Perdana Menteri Mohammad Hatta ketika akan berangkat ke Konferensi Medja Bundar, antara lain:

Perjuangan kemerdekaan terbagi dua: satu di luar negeri di Den Haag dan dua di dalam negeri. Perjuangan di luar negeri ditentukan oleh faktor dan kekuatan jang ada di dalam negeri. Artinya, perjuangan tersebut tidak bisa menjimpang dari pada keadaan dalam negeri. Sebab kalau menjimpang akan tergantung di awang-awang. Tidak ada tanah untuk pidjakan kaki.

Selanjutnya diingatkan:

Kekuatan dalam negeri pada waktu ini, bukan main hebatnya. Pradjurit dan rakyat seluruhnya melancarkan gerilia dimana2. Bersatu padu dalam satu persatuan bulat menghantam lawan kemerdekaan. Selama revolusi kita jang 4 tahun ini, belum pernah kekuatan dan persatuan sehebat sekarang ini.

KMB merupakan sebuah "plat form" perjuangan kita. Di situ nanti kita menuntut djandji Belanda jang diutajpkan di forum internasional, jaitu penjerahan kedaulatan kepada bangsa Indonesia jang sungguh, penuh, dan tidak bersjarat - real, complete, and unconditional.

Adapun Delegasi Republik Indonesia yang ditetapkan pada 4 Agustus 1949, Kamis Wage, 8 Sjawwal 1368 H, dalam Surat Kabar Kedaulatan Rakjat, 5 Agustus 1949, Djumat Kliwon, 9 Sjawwal 1368 H terdiri dari:

Ketua	:	Drs. Mohammad Hatta
Anggota	:	Mr. Mohamad Roem
	:	Prof. Mr. Dr. Soepomo
	:	Ir. Djuanda
	:	Dr. J. Leimena
	:	Mr. Ali Sastroamidjojo
	:	Dr. Soekiman Wirjosandjojo
	:	Mr. Soejono Hadinoto
	:	Kolonel Simatoepang
	:	Dr. Soemitro Djojohadikoesoemo

Sekretaris : Mr. A.K. Pringgodigdo

Penasehat terdiri dari : S.P. Soesoehoenan Pakoe Boeono XII

: S.P. Mangkoenegoro VIII

: Dr. Sim Ki Ay

: Sewaka

Ditambah dengan Staf Ahli 14 orang. Sekretariat dan Administrasi 9 orang. Penasehat dan Ahli dari Sumatra 4 orang. Wartawan 4 orang: Wonohito - Kedaulatan Rakjat. Rosihan Anwar - Pedoman. Mohammad Said - Waspada. Soekrisno - Antara.

Bertolak dari dua strategi dalam negeri dan luar negeri tadi maka Kabinet Hatta juga membentuk Delegasi di Indonesia, terdiri dari:

Ketua : Mr. Soesanto Tirtoprodjo

Anggota : Ir.Laoh, Mr. Wongsonegoro, Mr. Ali Boediardjo

: Mohammad Natsir Datoek Sinaropandjang

: Mr. Latuharhary, Mr. St. Mohammad Rasjid

Penasehat : Dr. Abu Hanifah, Mr. Sartono, Mr. Sjamsoedin

: Kolonel Djatikoesoemo, St. Iskandar

: Harsono Tjokroaminoto

Konferensi Inter-Indonesia

Pembentukan Delegasi Indonesia di atas, sebelumnya telah diadakan dua kali Konferensi Inter-Indonesia yang diselenggarakan antara Wakil Republik Indonesia dan BFO, di Jogyakarta pada 19-22 Juli 1949. Kemudian, dilanjutkan di Jakarta pada 31 Juli-2 Agustus 1949.

Dalam konferensi ini, dibicarakan bagaimana bentuk kerjasamanya Republik Indonesia Serikat - RIS dengan Kerajaan Protestan Belanda, setelah terjadi pengakuan kedaulatan. Diputuskan pula bahwa BFO mendukung Republik Indonesia bahwa pengakuan kedaulatan atau penyerahan kedaulatan tanpa ada ikatan politik dan ekonomi.

Konsekuensi pembentukan RIS maka dibentuk pula Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat - APRIS terbuka pula untuk *Koninklijke Nederlands Indische Lager - KNIL*, dan inti APRIS adalah TNI.

Persetujuan Konferensi Medja Bundar

Dasar pemikiran ini dibawa dalam Konferensi Medja Bundar di Den Haag pada 23 Agustus 1949, Selasa Pon, 27 Sjawwal 1368. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta dan BFO diketuai oleh Sultan Hamid II serta Belanda diketuai oleh Mr. van Maarseveen, dan UNCI oleh Chritcley.

Dapat dibayangkan betapa sulitnya, Belanda untuk menerima pikiran yang diputuskan oleh Koferensi Inter-Indonesia. Perundingan berjalan sangat alot sekali. Setelah memakan waktu runding selama sekitar 71 hari, tepat pada 2 November 1949, Rabu Wage, 10 Muharram 1369 H, tercapai persetujuan. Kemudian ditanda tangani oleh Drs. Mohammad Hatta, Mr. J.H. van Maarseveen, dan Sultan Hamid II. Ketiga-tiganya menyetujui pokok perundingannya, antara lain :

Pertama, pada 27 Desember 1949 akan dilaksanakan penyerahan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat.⁸¹

Kedua, satu-satunya organisasi kesenjataan RIS adalah APRIS. Dengan intinya adalah TNI. KNIL dibubarkan dan diterima dalam APRIS. Dibentuk Misi Militer Belanda yang bertugas melatih APRIS.

Ketiga, Irian Barat akan dibicarakan kembali setahun kemudian.

Setelah adanya penandatanganan Konferensi Medja Bundar - KMB di atas, pada 14 Desember 1949 disahkannya Konstitusi Republik Indonesia Serikat. Dalam Konstitusi RIS, negara berbentuk federasi terdiri dari Republik Indonesia dengan luas wilayah seperti dalam ketentuan Perundingan Renville, dan negara boneka bikinan van Mook, serta daerah lainnya yang tidak termasuk wilayah keduanya.

Sistem kelembagaan perwakilan memiliki sistem dua kamar. Terdiri dari Senat dan Dewan Perwakilan Rakyat. Adapun yang dimaksud dengan Senat sebagai perwakilan negara/daerah bagian. Setiap daerah diwakili dua orang wakil. Sedangkan jumlah Dewan Perwakilan Rakyat disepakati 150 wakil.

⁸¹ Istilah penyerahan dari pihak Kerajaan Protestan Belanda, dalam penulisan Sejarah Indonesia ditafsirkan menjadi bukan penyerahan melainkan pengakuan kedaulatan Indonesia karena pemilik kedaulatan atas Indonesia yang sebenarnya adalah bangsa Indonesia. Sedangkan Kerajaan Protestan Belanda sebagai penjajah, perampas kedaulatan bangsa Indonesia.

Pengangkatan Presiden dan Kabinet RIS

Selanjutnya, menurut Surat Kabar Kedaulatan Rakjat, pada 15 Desember 1949. Kamis Pahing, 24 Sapar 1369 diadakan Pemilihan Presiden RIS dengan calon tunggal Ir. Soekarno. Diselenggarakan oleh Panitia Pemilihan Presiden RIS yang dipimpin oleh Mr. Mohamad Roem. Pada 17 Desember 1949, Sabtu Wage, 26 Sapar 1369, bertempat di Bangsal Sitihinggil Kraton Yogyakarta, Ir. Soekarno dilantik sebagai Presiden RIS oleh Ketua Mahkamah Agung Mr. Kusumah Atmadja.

Mohammad Hatta ditetapkan pula sebagai Wakil Presiden dan dilantik pada 20 Desember 1949, Selasa Pahing, 29 Sapar 1369, merangkap sebagai Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri RIS. Adapun susunan Kabinet RIS menurut Surat Kabar Kedaulatan Rakjat, 21-12-1949, Rabu Pon, 30 Sapar 1369 H adalah sebagai berikut:

Perdana Menteri	:	Drs Mohammad Hatta
Menteri Luar negeri	:	Drs Mohammad Hatta
Pertahanan	:	Sri Soeltan Hamengkoe Boeana IX
Dalam Negeri	:	Anak Agoeng Gde Agoeng
Keuangan	:	Mr. Sjafrudin Prawiranegara
Kemakmuran	:	Ir. Djuanda
Perhubungan, Tenaga	:	
Dan Pekerjaan Umum	:	Ir. Laoh
Kehakiman	:	Prof. Mr. Dr. Soepomo
P dan K	:	Dr. Abu Hanifah
Kesehatan	:	Dr. Leimena
Perburuhan	:	Mr. Wilopo
Sosial	:	Kosasih
Agama	:	Wahid Hasjim
Penerangan	:	Arnold Mononutu
Negara	:	Sultan Hamid II
	:	Mr. Mohamad Roem
	:	Dr. Soeparno

Program Kabinet RIS

Pertama, menyelenggarakan pemindahan kekuasaan ke tangan bangsa Indonesia dengan saksama. Reorganisasi KNIL dalam APRIS.

Kedua, menyelenggarakan keamanan umum agar terjaminnya hak-hak demokrasi.

Ketiga, memperbaiki kehidupan ekonomi rakyat, menyehatkan keuangan, perhubungan, perubahan dan kesehatan.

Keempat, mengusahakan tumbuh dan berkembangnya kesadaran hukum dan segera menyelenggarakan Pemilu untuk Konstituante.

Kelima, menyempurnakan Perguruan Tinggi dan membangun pusat kebudayaan

Keenam, menyelesaikan soal Irian dalam tahun ini.

Ketujuh, menjalankan Politik Luar Negeri yang memperkuat kedudukan RIS dan berupaya agar Uni berguna untuk RIS, serta RIS agar menjadi anggota PBB.

Dengan adanya Ir. Soekarno diangkat menjadi Presiden RIS maka untuk Presiden RI diangkatlah Mr. Asaat di Jogja karta.

Hasil Persetujuan Konferensi Medja Bundar itu sangat melukai hati para patriot Indonesia. Bagaimana mungkin TNI harus mampu membuka hati untuk menerima kehadiran KNIL untuk kerjasama membangun Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat - APRIS. Kemudian, harus pula membenarkan bahwa kehadiran Misi Militer Belanda bertugas untuk melatih aktivitas TNI. Dengan cara ini, dengan mudah TNI akan dipatahkan oleh penjajah Belanda. Wilayah Republik Indonesia seperti yang telah disepakati bersama dalam Perundingan Renville, hanya terdiri dari delapan kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedangkan untuk Republik Indonesia diangkat Presiden Assaat.

Pengakuan Kedaulatan RIS

Situasi ini disiapkan untuk menyambut detik-detik penanda tanganan Pengakuan Kedaulatan dari pemerintah Belanda yang direncanakan pada 27 Desember 1949. Untuk kepentingan tersebut pada 23 Desember 1949 berangkatlah delegasi Indonesia dipimpin oleh Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri Drs. Mohammad Hatta.